



Melayani dengan Sukacita

Editor :
Cecilia Titiek Murniati
Heny Hartono

Melayani dengan Sukacita

Editor :

Cecilia Titiek Murniati

Heny Hartono



Diterbitkan dalam rangka
Dies Natalis Unika Soegijapranata ke-40

Universitas Katolik Soegijapranata

Melayani dengan Sukacita

Editor :

Cecilia Titiek Murniati

Henry Hartono

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit

© 2022 Universitas Katolik Soegijapranata

ISBN	: 978-623-5997-09-4 (PDF)
Desain Sampul	: Dicky P
Perwajahan Isi	: Henry Ernanto
Ukuran buku	: 14,5 cm x 20,5 cm
Font	: Goudy Old Style 11pt

Penerbit :

Universitas Katolik Soegijapranata

Anggota APPTI No. 003.072.1.2019

Anggota IKAPI No 209/ALB/JTE/2021

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234

Telpon (024)8441555 ext. 1409

Website : www.unika.ac.id


Email Penerbit : ebook@unika.ac.id

KATA PENGANTAR

Melayani dengan Sukacita

Telah genap 40 tahun usia Universitas Katolik Soegijapranata. Apa yang paling layak dilakukan oleh keluarga besar Unika yang berlokasi di kota Semarang saat memasuki jejak perjalanan usia yang tergolong bukan lagi remaja ini? Bersyukur dan berefleksi. Bersyukur karena begitu banyak rahmat yang telah dilimpahkan Tuhan bagi keluarga besar Unika selama perjalanan waktu tersebut. Berefleksi atau berusaha memaknai karena perjalanan Unika masih harus dilanjutkan sampai rencana Tuhan bagi lembaga pelayanan tingkat pendidikan tinggi ini benar-benar terpenuhi. Untuk kepentingan refleksi inilah maka tema MELAYANI DENGAN SUKACITA di angkat lewat penerbitan buku kumpulan tulisan ringan ini.

Mengapa kita perlu melayani dengan sukacita? Karena segala sesuatu adalah milik Tuhan. Bakat-bakat yang terkandung dalam diri kita termasuk bakat melayani sesama adalah milik-Nya. Bakat melayani ini tinggal kita ungkapkan terus menerus dalam tindakan-tindakan nyata. Mengungkapkannya dengan sukacita menghasilkan pelayanan yang tidak biasa-biasa saja melainkan pelayanan yang mempunyai daya transformasi. Transformasi dialami tidak hanya oleh diri kita sendiri yang menjalankan pelayanan tetapi juga individu, komunitas, dan institusi yang kita layani. Ketika pelayanan tersebut kita jalani dengan penuh sukacita, energi pelayanan yang pada hakekatnya adalah energi pelayanan milik Tuhan ini bervibrasi dalam medan pelayanan tersebut. Medan pelayanan berupa institusi pendidikan tinggi seperti Unika Soegijapranata ikut bervibrasi dan bertransformasi dengan daya-daya yang bersifat ilahi.



Bagaimana kita bisa melayani dengan sukacita? Pertama-tama kita perlu meyakini bahwa bakat pelayanan yang ada di dalam diri kita adalah milik Tuhan. Milik-Nya ini harus bisa kita kembangkan terus menerus dengan daya-daya yang bersifat ilahi yakni : berpikir serta berjuang untuk kepentingan-kepentingan yang lebih besar, menaruh segala sesuatu demi rencana-rencana besar-Nya, dan tak pernah merasa lelah karena selalu dikelilingi oleh teman-teman di medan pelayanan sama yang merupakan anugerah-anugerah yang diberikan Tuhan secara khusus bagi kita. Semakin kita berpikir dan bergerak demi rencana-rencana besar-Nya semakin nyata bagaimana daya-daya ilahi tersebut bergerak merubah medan pelayanan kita. Maka marilah dengan penuh sukacita kita menyambut perayaan genap 40 tahun usia Unika Soegijapranata yang tercinta. Dirgahayu Unika!!

Semarang, 15 Mei 2022
Ketua Yayasan Sandjojo

Dr. Ir. P. Wiryono Priyotamtama, SJ




PRAKATA

Buku yang berjudul *Melayani dengan Sukacita* ini merupakan kisah cinta, refleksi pribadi, dan kolase kehidupan 52 dosen dan tendik dalam peran masing-masing sepanjang perjalanan mereka berkarya di Unika Soegijapranata. Meminjam istilah Prof. Dr. Budi Widianarko, Unika Soegijapranata yang usianya sudah 40 tahun menjadi rumah belajar bagi dosen, tendik, dan mahasiswa. Universitas menjadi suatu komunitas yang mempertemukan insan-insan yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk membangun bangsa dan negara dan memperjuangkan kebaikan bersama (*bonum commune*).

Beragam tulisan yang ada di buku ini mengisahkan bagaimana masing-masing pribadi diperkaya lewat perjumpaan dengan sesama dalam beragam peristiwa. Perjumpaan ini tidak selalu indah dan manis, melainkan kadang meninggalkan cerita sedih dan pahit. Namun demikian, bukankah yang manis dan pahit itu justru akan memperkaya warna kehidupan kita?

Memaknai sukacita tidak dapat dilihat sekedar dari wajah yang dihiasi tawa tapi sejatinya sukacita adalah hasil refleksi terus-menerus terhadap dinamika kehidupan yang penuh warna. Dinamika inilah yang menjadi penggerak untuk terus maju, bekerja, dan berkarya dengan sukacita sekalipun harus menghadapi berbagai tantangan. Mgr. Soegijapranata mengatakan bahwa dalam setiap perkara harus ada cinta kasih. Refleksi mendalam para penulis buku ini menggambarkan ungkapan cinta kasih kepada institusi dan semua insan di universitas dalam setiap peristiwa, dalam suka dan duka, dalam perkara yang besar maupun yang kecil, di dalam maupun di luar kelas. Tulisan mereka menggambarkan bahwa sukacita adalah kekuatan. Sukacita adalah buah pohon pelayanan. Bersukacita berarti memberi yang terbaik dari diri kita untuk orang yang kita layani dan untuk kampus yang kita cintai.



Apa pun peran yang dimainkan dalam perjalanan bersama Unika Soegijapranata, satu yang menyatukan hati setiap pribadi adalah kerelaan untuk melayani. Tulisan yang ada dalam buku ini merupakan catatan berharga dari pribadi-pribadi yang dengan penuh cinta memberikan talenta, energi, dan buah pemikiran lewat pelayanan terbaik untuk kampus Unika Soegijapranata.

Kiranya berbagai refleksi yang ada dalam buku ini memberi energi positif bagi setiap insan di Unika Soegijapranata untuk melanjutkan perjalanan perutusan dan pelayanan pada masa yang akan datang. Dirgahayu ke-40 Unika Soegijapranata!

Editor
Cecilia Titiek Murniati
Heny Hartono



Daftar Isi

Kata Pengantar Melayani dengan Sukacita	iii
Prakata	v
Daftar Isi	vii
Kelas Sebagai Sumber Sukacita <i>Ferdinandus Hindiarto</i>	1
Sukacita : Makna Melayani di Unika Soegijapranata <i>Y. Bagus Wismananto</i>	4
Sukacita Itu Buah Pohon Pelayanan! <i>Aloys Budi Purnomo Pr</i>	9
<i>The Stars and I</i> <i>Cecilia Titiek Mumiaty</i>	16
Sukacita Melayani: Integritas, Ketulusan, dan Kerendahan Hati <i>Heny Hartono</i>	21
Pelayanan dan Perutusan Sepenuh Hati <i>Ignatius Dadut Setiadi</i>	27
Arti Hitam Putih Perjalanan Hidup <i>Dellani Putri Pattinaja</i>	34
<i>Service Learning</i> <i>Bayu Prestianto</i>	38
Peran di Belakang Layar <i>Lindayani</i>	42
Sukacita Memainkan Peranmu <i>Yuliana Sri Wulandari</i>	46
Sukacita Bekerja di Ladang Tuhan <i>Melania Adirati</i> <i>Selina Warsitoputri</i>	54
Sukacitaku Sebagai Dosen di Unika Soegijapranata <i>M.Y. Dwi Hayu Agustini</i>	59

Yohanes 21:18 <i>Siswanto</i>	65
Keseimbangan: Memberi dan Menerima <i>Esthi Rahayu</i>	71
Melayani dengan Hati Gembira <i>Sih Mirmaning Damar Endah</i>	76
Melayani Sepenuh Hati: Karya dan Pelayananku di Unika Soegijapranata <i>Bernadetta Cucu Dian Ariani</i>	79
24/7 : Waktu Tanpa Batas Waktu <i>Widuri Kurniasari</i>	82
Mroyek: Antara Idealisme dan Realitas <i>H. Sri Sulistyanto</i>	86
Bara Talenta Sang Muda <i>Rini Hastuti</i>	91
Lebih Suka Melayani atau Dilayani? <i>Ruth Ariel Setyowaty</i>	96
Ekonomi Sukacita <i>MG Westri Kekalih Susilowati</i>	99
Berani <i>Joyful</i> <i>Ignatius Eko</i>	104
Melayani dengan Sukacita <i>Yohana Ari Wardani</i>	108
Kerja yang Bermakna, Kerja Sepenuh Hati <i>Theresia Dwi Hastuti</i>	111
Semangat yang Tak Pernah Padam <i>Anastasia Purmawanti</i>	116
Berjalan bersama Unika <i>Bambang Setiawan</i>	120
Melakukan Pekerjaan Seturut Kehendak-Nya <i>Vinsensia Retno Widi Wisayang</i>	123
Meneladani Dhawuh Monsinyur Soegijapranata <i>Widyanto</i>	129



Siapkah Anda Menjadi Karyawan di Perguruan Tinggi Swasta? <i>Hudi Prawoto</i>	134
Dunia Unikaku, Dunia Sukacitaku <i>Agnes Arie Mientarry Christie</i>	140
<i>Mystery and Faith</i> <i>B. Linggar Yekti Nugraheni</i>	145
Sukacitaku Melayani di Kampus Ungu <i>Bernadeta Resti Nurhayati</i>	150
Sukacita yang Sejati <i>Agustina Alam Anggitasari, Kristina Yuliani</i>	155
Sudah Siapkah Kita Menjadi Dosen Penggerak? <i>Stefani Lily Indarto</i>	160
Sukacita itu Berasal dari Dia <i>Blasius Panditya Tri Danardana</i>	165
Kunjungan Promosiku ke OKU Timur Palembang <i>Fransiscus Juwono Agus</i>	171
Bersukacitalah dalam Ketidakharmonisan <i>Elizabeth Lucky Maretha Sitinjak</i>	174
Ada Cinta, Ada Sukacita <i>Ekawati Marhaenny Dukut</i>	180
Belajar sampai Pagi <i>Maria Goretti Sukarti</i>	186
Hidup itu bukan Matematika <i>Maria Margareta Cahyo Ingrid Fibrianti</i>	190
Hidup untuk Belajar Hidup <i>F. Henry Ernanto</i>	194
Kenikmatan dalam Bekerja <i>Galih Candra Wijaya</i>	200
Saya Bangga Menjadi Unika <i>B. Retang Wohangara</i>	205
Unika Soegijapranata: Refleksi Perjalanan Hidupku <i>Kristiana Haryanti</i>	210

Diriku Terpanggil Menjadi Dosen? <i>Erna Agustina Yudiati</i>	216
Langkah Bahagiaku di Kampus Unika Soegijapranata <i>Emilia Ninik Aydawati</i>	220
Tak Sekedar Profesi, Melainkan Sumber Inspirasi <i>M. Devitia Putri Nilamsari</i>	224
Pesta Perak Plus Bersamamu <i>Bernadeta Lenny Setyowati</i>	227
<i>Forever Young</i> <i>Angelika Riyandari</i>	232
Bahagia Bersama Mahasiswa dan Universitas Katolik Soegijapranata <i>Christiana Retnaningsih</i>	236
<i>Service Blueprint</i> Bidang Akademik dan Kemahasiswaan <i>Berta Bekti Retnawati</i>	241




Kelas Sebagai Sumber Sukacita

Ferdinandus Hindiarto
ferdinand@unika.ac.id
Rektor Unika Soegijapranata

Sebagai seorang pendidik, sebagian besar waktu tentu dialokasikan di kelas – kelas kuliah di samping tugas-tugas Tri Dharma lain maupun tugas-tugas penunjang yang harus diemban. Namun sejauh ini saya merasakan kelas adalah sumber sukacita terbesar bagi saya. Ada beberapa hal yang menjadikan kelas sebagai sumber sukacita.

Pertama, semua tidak dapat dilepaskan dari panggilan atau naluri saya yang sangat menikmati berbicara di depan umum, termasuk kelas. Hal inilah yang menuntun saya sehingga sampai di Unika Soegijapranata. Mengajar sekaligus mendidik yang dijalani dengan sepenuh hati ternyata mampu menghadirkan sukacita, yang pada akhirnya membawa semangat baik untuk menyiapkan materi sebaik mungkin, maupun ketika harus menyampaikan materi di kelas. Kelas bahkan menjadi sebuah kerinduan yang amat kuat. Sangat terasa saat harus menempuh studi lanjut, kerinduan itu sungguh besar. Maka bagi saya ketika seorang dosen tidak merindukan kelas, perlu untuk merefleksikan apakah betul panggilan hidupnya ada di sebuah kampus.

Kedua, dinamika kelas yang seringkali tidak terduga adalah sumber sukacita yang kedua. Perilaku para mahasiswa yang memang masih dalam tahap belajar, bagi saya mampu menghadirkan sukacita. Berbagai karakteristik mahasiswa, mulai dari yang sangat aktif bertanya, selalu diam sepanjang kuliah namun nilai ujiannya selalu bagus, ada yang masih ragu akan pilihan fakultasnya, saling ledek di antara mereka sungguh menjadi warna yang sepertinya sulit ditemukan pada pekerjaan atau profesi lain. Seringkali saya menemui kelas, yang saat



diberi tugas mampu mengerjakan jauh di atas ekspektasi saya. Sebuah sukacita langsung hadir di sana. Tidak jarang pula kita bertemu kelas yang seringkali jauh dibawah dari apa yang saya harapkan. Pada saat itulah panggilan sebagai pendidik teruji. Harus menemukan cara bagaimana agar kelas itu mampu lebih hidup dan aktif dalam berdinamika. Meminta mahasiswa menyanyi sebelum memulai kelas adalah salah satu cara yang saya lakukan. Meminta mahasiswa bercerita tentang dirinya melalui ekspresi yang mereka pilih sendiri adalah cara yang berikutnya. Ternyata dengan cara itu kelas menjadi jauh lebih hidup dan aktif. Maka refleksi saya atas pengalaman ini adalah sebagai seorang pendidik saya harus menyapa lebih dekat dan dekat dengan mahasiswa. Dengan perhatian dan kedekatan itu ternyata mampu menghidupkan semangat para mahasiswa. Dan jika itu terjadi maka saya mendapatkan sukacita yang teramat besar.

Ketiga, sukacita saat menemui mahasiswa pada momen wisuda. Wajah bahagia, lega dengan mata yang berbinar penuh optimisme adalah wajah-wajah yang menjadi sumber sukacita. Saat para mahasiswa ini mampu menyelesaikan seluruh perjuangannya dan akhirnya diwisuda adalah momen yang harus saya nikmati. Memberi ucapan via Whatsapp saat mereka diwisuda, datang dan memberi ucapan selamat serta berfoto dengan orang tuanya adalah momen sukacita yang ternyata menjadi energi bagi saya. Meskipun keberhasilan itu adalah perjuangan si mahasiswa dan dukungan dari orang tua, namun peran kecil yang saya berikan saat proses kuliah maupun bimbingan mampu mengafirmasi bahwa hidup kita bermakna bagi mahasiswa. Di situlah momen sukacita sungguh hadir dalam diri, sehingga akan menjadi sumber semangat untuk kembali memberi yang terbaik untuk para mahasiswa.

Refleksi saya atas semua hal di atas: saya merasa sesungguhnya sukacita itu sumbernya ada pada yang kita kerjakan setiap hari. Tidak perlu dicari kemana-mana. Saat kita kerjakan dengan sepenuh hati, maka akan menghadirkan sukacita, dan sukacita itu akan menjadi kekuatan saat kita melaksanakan tugas berikutnya. Begitu seterusnya yang pada akhirnya sukacita itu menjadi bagian dari diri kita.

BIODATA PENULIS

Ferdinandus Hindiarto lahir di Klaten, 21 oktober 1970. Saat ini menjadi Rektor Unika Soegijapranata Periode 2021-2025 dan pengajar di Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata, Semarang, sejak tahun 1996.

Sukacita : Makna Melayani di Unika Soegijapranata

Y. Bagus Wismanto
bagusw@unika.ac.id
Fakultas Psikologi

Pengantar

Universitas Katolik Soegijapranata (untuk selanjutnya disebut Unika), adalah sebuah perguruan tinggi swasta, pada tahun 2022 ini berusia 40 tahun. Usia tersebut apabila dipadankan dengan usia perkembangan manusia, dapat dikatakan sebagai usia kanak-kanak. Usia kanak-kanak dalam hal ini adalah perbandingan Unika dengan usia perguruan tinggi lain di luar negeri (silahkan Googling). Meskipun masih kanak-kanak, Unika dapat dikatakan tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat.

Pada awal berdirinya di Lokasi lama di Jl Pandanaran 100, secara fisik Unika sangatlah kecil, lahan amat sempit dengan *student body* tidak lebih dari 1000 mahasiswa, jumlah dosen tidak lebih dari 40 orang dari empat fakultas (Psikologi hadir sebagai fakultas ke empat, pada tahun 1984). Fakultas Psikologi pada tahun 1985 hanya memiliki 3 (tiga) dosen tetap. Pada saat itu sebagian masyarakat mengolok-olok dan menyebut Unika dengan nama “Usrok”. Sebutan Usrok inipun tercetus oleh Gareng Ngestipandowo saat Unika menghibur warga sekitar Bendan Duwur dengan menanggapi wayang kulit sekitar tahun 1997. Kampus Unika Panser (Pandanaran Seratus) secara fisik pada saat itu tidaklah “menjanjikan” namun Unika menapak dengan pasti, menyongsong masa depan yang cerah. Tahun demi tahun Unika berkembang dengan menggembirakan.

Dalam perjalanan kehidupan selanjutnya *stakeholder* Unika semakin lama semakin berkembang dan bertambah banyak, terlebih pada



saat Unika berpindah lokasi kampus di Bendan Duwur. Satu persatu gedung perkuliahan dan administrasi fakultas/program studi dibangun untuk memenuhi kebutuhan yang membesar, sejalan dengan bertambahnya Fakultas maupun program studi. Bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya Unika baik secara fisik maupun sosial-psikologis, semakin banyak pula hal-hal yang harus diperhatikan, karena semakin banyak individu yang bergabung membawa konsekuensi logis semakin banyak karakter dan semakin bervariasi kebutuhan maupun keinginan mereka yang bergabung ke Unika. Oleh karena itu pentinglah kiranya pemaknaan yang lebih dalam terhadap keberagaman individu dan kebutuhan mereka yang bergabung di Unika untuk masa mendatang.

Sruktur Personalia Unika Soegijapranata

Struktur personalia yang ada di Unika adalah sama dengan perguruan tinggi yang lain, namun dapat dibedakan maknanya. Personalia di sini yang dimaksud adalah individu-individu yang aktif terlibat di dalam Unika Soegijapranata, orang biasa menyebut sebagai civitas academica. Civitas academica dapat dinyatakan sebagai sekelompok manusia yang terlibat dalam aktivitas pendidikan tinggi, yaitu mahasiswa dan karyawan. Karyawan sendiri dapat diperinci, paling tidak menjadi dosen dan tenaga kependidikan.

Secara keseluruhan struktur personalia di Unika dapat ditampilkan sebagai sebuah piala persembahan dalam ritual agama Katolik, seperti gambar di bawah. Bagian terbesar dari piala tersebut adalah “mangkuk”nya. Mangkuk tersebut mencerminkan mahasiswa yang bergabung di Unika Soegijapranata. Bagian tengah adalah mengecil, mencerminkan pimpinan yang ada di Unika yang memang kecil dalam hal jumlah dan menjadi perantara sekaligus pengatur relasi antara mahasiswa dan dosen-karyawan yang ada di bawahnya. Bagian kaki membesar kembali, dan bagian ini adalah representasi dosen/staf pendidik, staf kependidikan dan staf lain yang menopang berdiri tegaknya piala tersebut. Dalam kenyataannya kaki piala adalah lebih besar daripada tangkai, namun lebih kecil dari mangkuknya.



Gambar 1 Struktur Personalia Unika Soegijapranata

Gambar tersebut sungguh mencerminkan struktur personalia yang ada di Unika Soegijapranata. Pada masa lalu, “piala” Unika adalah kecil, baik kecil mangkuk, pegangan maupun kakinya. Sejalan dengan semakin besarnya mangkuk otomatis semakin besar pula pegangan serta kaki yang menopang. Konsekuensi logis dari mangkuk yang semakin besar, dibutuhkan kaki serta pegangan yang besar pula, sebab apabila kakinya tidak besar-melebar, maka mangkuk yang besar akan tumbang.

Pada bagian mangkuk adalah besar di atas dan semakin kecil saat mendekati pegangan piala, hal ini juga mencerminkan kondisi yang sesungguhnya, bahwa mahasiswa baru yang bergabung ke Unika adalah besar, kemudian semakin bertambah masa studi, semakin kecil dan bagian yang paling kecil adalah mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir/skripsi serta mereka yang readmisi. Baik mereka yang menyelesaikan tugas akhir/skripsi maupun melakukan readmisi membutuhkan untuk berhubungan langsung dengan para pimpinan fakultas atau program studi, dan jumlah kelompok ini relatif kecil jika dibanding dengan para mahasiswa yang aktif dalam perkuliahannya.

Kerja yang Dipersembahkan

Piala adalah simbol. Simbol tidak pernah tampil untuk dirinya sendiri, melainkan apa yang dilambangkannya. Nilai yang tertinggi memang terletak pada kandungan maknanya atau substansi bersama ide yang disajikannya. Simbol yang efektif adalah symbol yang memberi terang (Dillistone, 2002).

Dalam ritual Ekaristi, piala adalah tempat anggur untuk dikonsekrasikan. Melihat fungsinya, maka Piala harusnya dibuat dari logam mulia (Wikipedia, 2022). Anggur adalah lambang kegembiraan dan roti adalah symbol kehidupan. Berbagi makanan dan minuman sering dikaitkan dengan dengan perdamaian dan penyelesaian perbedaan. Manusia telah berbagi berbagai makanan bersama. Makan dan minum bersama adalah lambang persekutuan, hidup bersama, cinta bersama. Dengan cara berbagi makanan maka meningkatkan solidaritas dan persekutuan di antara mereka yang terlibat di dalamnya (NN, 2021).

Saat persembahan dilaksanakan, sudah sepantasnya manusia menyadari bahwa persembahan tersebut didasari oleh ketulusan dan kejujuran. Persembahan adalah wujud syukur dan sukacita manusia atas kasih dan karunia Allah yang telah diterimanya. Persembahan adalah wujud kesadaran manusia bahwa semua yang diterima adalah berkat dari Allah.

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut di atas, maka sudah semestinya apabila Unika sebagai sebuah Piala, diangkat bersama, dijunjung bersama oleh seluruh civitas academica dan diletakkan dalam sebuah altar. Piala menjadi persembahan yang disampaikan adalah kepada Allah, dan oleh karena persembahan kepada Allah, sudah sepantasnya pula apabila persembahan yang dihunjujkan adalah DENGAN SELURUH SUKACITA. Piala tersebut berisi seluruh mahasiswa yang menimba ilmu di unika dan seluruh pimpinan, dosen maupun tenaga kependidikan bertugas mempersembahkannya kepada Allah. Unika sebagai objek namun sekaligus sebagai subjek. Mahasiswa adalah sumber kebahagiaan, lambang kegembiraan serta



simbol kehidupan.

Pelayanan kepada mahasiswa bukan hanya menjadi tanggungjawab pimpinan, tetapi menjadi tanggungjawab bersama antara pimpinan dengan staf dosen maupun seluruh staf tenaga kependidikan (menopang seluruh mangkuk). Apabila pemaknaan akan Unika sebagai “sesuatu” yang dipersembahkan kepada Allah, maka tidaklah salah bila KERJA dalam hal ini dinyatakan sebagai AKTUALISASI IMAN seluruh Civitas academica.

REFERENSI

F.W. Dillistone, 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta : Kanisius

NN, Creative ministry, 2021. <http://cg.amoredio.org/cg-reading/symbol-liturgi>. Diunduh 17 Januari 2021.

Wikipedia, [https://id.wikipedia.org/wiki/Cawan_\(Alkitab\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Cawan_(Alkitab))

BIODATA PENULIS

Y. Bagus Wismanto lahir di Yogyakarta, 5 Desember 1958. Saat ini menjadi pengajar di Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata, Semarang, sejak tahun 1985. Memiliki minat riset di bidang Psikologi Sosial, terutama Psikologi Keluarga, dan Psikologi Positif.

Sukacita itu Buah Pohon Pelayanan!

Aloys Budi Purnomo Pr
alloys@unika.ac.id
Fakultas Ilmu dan Teknologi Lingkungan

Pada mulanya...

Bapak Uskup Mgr. Robertus Rubiyatmoko mengutus saya untuk mengemban tugas pelayanan di *civitas academica* Unika Soegijapranata sejak 16/6/2017. Ada semacam *spiritual-cultural shock* secara personal dalam diri saya. Keguncangan itu terjadi dari pengalaman pastoral parokial ke pastoral kategorial. Dari pergerakan lapangan akar rumput ke dinamika dunia akademis.

Memang, pada awal mula pelayanan Imamat saya sudah diwarnai dinamika akademis. Sesudah Tahbisan (8/7/1996), saya hidup sebagai mahasiswa dengan tugas belajar sekaligus mengajar. Seraya mengemban perutusan tugas studi Magister dan Licentiat Teologi di Universitas Sanata Dharma (Fakultas Teologi Wedabhakti) Yogyakarta, saya juga mengajar di Fakultas yang sama, bahkan juga di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Sesudah lulus, saya juga mendapat kesempatan satu semester mengajar di Pertapaan Rawaseneng sambil melayani umat Paroki St. Maria Fatima, Magelang. Pengalaman kategorial akademis lainnya adalah saat saya bertugas sebagai staf dan rektor Seminari Tinggi St. Petrus Pematangsiantar, Sumatera Utara.

Namun, sesudah itu, hidup pelayanan Imamat saya didominasi pelayanan Parokial rangkap Kategorial dengan selalu melibatkan umat dan masyarakat sebagai Ketua Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang (2008-2019). Ada basis masa yang jelas dalam pelayanan sakramental maupun sosial. Sesuai pelayanan pokok Imamat, minimal, dalam pelayanan Sakramental Misa Harian yang merupakan pohon spiritualitas, ada sedikitnya 100

umat yang hadir dan bersama-sama merayakan Sakramen Ekaristi harian.

Dukacita Mendalam

Nah, yang begini tak terjadi dalam pelayanan kampus di Unika Soegijapranata, meski identitasnya “Universitas Katolik”; disingkat Unika. Kesedihan mendalam menggerogoti jiwa saya saat mendengar sambil lalu “Unika” diplesetkan menjadi “universitas kafir” oleh sebab perhatian pada hal-hal yang bersifat rohani sakramental sebagaimana disyaratkan dalam *Ex Corde Ecclesiae* 39 terasa kurang atau bahkan tidak mendapatkan perhatian. Inilah dukacita mendalamku selama lima tahun berjalan. Kekaburan itu kian terasa karena pandemi dan sesudahnya.

Duka itu setiap kali menghadirkan rasa perih hati (= *keperihatan*) setiap kali saya membaca dan merenungkan artikel 39 *Ex Corde Ecclesiae*. Inilah kalimat selengkapnya, “*Sebagai ungkapan alami dari identitas Katolik Universitas komunitas Universitas **hendaknya memberi contoh praktik dari imannya dalam kehidupan sehari-hari dan menyediakan waktu bagi refleksi dan doa.** Para anggota komunitas yang Katolik akan mendapat kesempatan untuk mengasimilasikan ajaran Katolik dan mempraktikkannya dalam hidup mereka. **Mereka akan terdorong untuk ambil bagian dalam perayaan sakramen, khususnya sakramen Ekaristi sebagai ibadat komunitas yang paling sempurna.** Apabila komunitas akademik memiliki anggota dari Gereja lain, komunitas Gerejani atau agama lain, inisiatif untuk refleksi dan doa sesuai dengan kepercayaan mereka harus dihormati.”*

Secercah Sukacita

Upaya menawarkan Misa Harian di Kapel Kampus selama lima tahun terakhir pada mulanya mendapat respons menggembirakan, namun seiring berjalannya waktu, berubah menjadi seperti berteriak di



padang gurun. Syukurlah, ada secercah sukacita! Rerata ada sedikitnya 10 umat yang hadir, kecuali Misa di Hari Jumat jumlahnya meningkat, meski belum sampai 100. Jumlah 100 terkadang terpenuhi di Jumat Pertama. Setahun sekali jumlah lebih dari 100 pada Hari Rabu Abu, sebab banyak yang menandai sikap tobat menerima Abu, namun sesudah itu kembali sepi.

Secercah sukacita terjadi setahun sekali pula di awal tahun ajaran baru bersama para mahasiswa baru. Ada sesi *religion time*, bagian dari PTMB. Saya memaksimalkan sesi ini untuk menghayati ECE 39 bagi seluruh mahasiswa apa pun agama dan kepercayaannya. Puji Tuhan, Ibu Dr. Augustina Sulastris sebagai WR 1 kala itu, menerima usulan saya untuk memaksimalkan *religion time* bagi semua mahasiswa, tak hanya bagi yang Katolik dan Kristen. Pada momen itu, saya menghadirkan para tokoh lintas agama, terutama dari Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan Konghucu, untuk mendampingi mahasiswa terkait dalam rangka *religion time*. Kriterianya, tokoh yang dihadirkan bervisi seperti Mgr. Albertus Soegijapranata, berjiwa religius dan nasionalis sekaligus sesuai agamanya. Meski hanya setahun sekali, itu pun hanya untuk mahasiswa baru, namun, ini sudah memancarkan secercah sukacita dalam perspektif ECE 39 sebagai pelayanan pastoral kampus.

Harapan Saya Bersama Mgr. Albertus Soegijapranata

Universitas ini tak hanya menyebut diri sebagai “Universitas Katolik” sebagai identitasnya, namun juga mengacu pada Mgr. Albertus Soegijapranata sebagai nama dan patronnya. Sebagai pastor kepala *Campus Minsitry*, saya menemukan harapan Mgr. Albertus Soegijapranata yang sangat relevan dan signifikan bagi penghayatan identitas Katolik Universitas. Refleksi atas harapan tersebut sudah saya tulis dalam *KRONIK* Th. XX/19 Maret 2022 Edisi 138, h. 1-2.

Dalam tulisan disampaikan untuk Lustrum pertama “Prapanca” Mgr. Soegijapranata menulis sebagai berikut: “*Aristokrasi Katolik, yang timbul di medan masyarakat Katolik, hidup dan berjuang... untuk*

keselamatan dan kesejahteraan..., *haruslah berideologi Theocentris, Christocentris, eschatologis, ascetis, Eucharistis dan Mariaal*. Dan oleh karena menerima bakat-bakat dan anugerah yang khas dari Tuhan patutlah mereka itu memberanikan diri untuk memelihara, mempertahankan dan menjunjung tinggi harta benda pusaka nasional, warisan dari nenek moyang, baik yang bersifat jasmani, maupun rohani, hasil perjuangan nenek moyang kita sepanjang beberapa abad” (Mgr. Albertus Soegijapranata, “Harapan Kami”, alinea ke-2, h. 2).

Apa artinya? Mgr. Albertus Soegijapranata mengharapkan agar “Aristokrasi Katolik” hidup dan berjuang untuk keselamatan dan kesejahteraan. Hidup dan perjuangan itu “*haruslah berideologi Theocentris, Christocentris, eschatologis, ascetis, Eucharistis dan Mariaal*.”

Harapan yang disampaikan Mgr. Albertus jelas dan tegas. Kalimat tersebut tidak bermakna “*optional fakultatif* kalau sempat” melainkan “*haruslah*” sebagai suatu “imperatif”. Mgr. Albertus bahkan menggunakan frasa “*haruslah berideologi...*” Itu bermakna “mandatori wajib” dalam bahasa pertandingan olah raga tinju. Tidak bisa tidak, harus dijalankan! Tak ada tawar-menawar!

Apa yang harus dilakukan? Mgr. Albertus menyebut enam hal, yakni *theocentris, Christocentris, eschatologis, ascetis, Eucharistis dan Mariaal*. *Theocentris* berarti berpusat pada Tuhan Allah. *Christocentris*, artinya, berpusat pada Kristus. *Eschatologis*, yakni terarah pada masa depan bahkan masa depan keabadian akhir zaman. *Ascetis* berarti ughari bermatiraga, bukan pesta pora berfoya-foya. *Eucharistis*, yakni menjadikan Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan kita. *Mariaal*, berarti, meneladan sikap hidup Bunda Maria.

Itulah imperatif, keharusan, bagi aristokrasi Katolik. Harapan yang bersifat imperatif tersebut tentu tidak bisa diabaikan dalam konteks *civitas academica* Universitas Katolik Soegijapranata. Dari situlah, implikasi *talenta pro patria et humanitate* tampak jelas. Itulah sebabnya, Mgr. Albertus Soegijapranata langsung menyambung harapan tersebut dengan kalimat, “Oleh karena menerima bakat-bakat dan anugerah yang khas dari Tuhan patutlah mereka itu memberanikan diri untuk memelihara,

mempertahankan dan menjunjung tinggi harta benda pusaka nasional, warisan dari nenek moyang, baik yang bersifat jasmani, maupun rohani, hasil perjuangan nenek moyang kita sepanjang beberapa abad” (Ibidem).

Saya menempatkan diri dalam harapan tersebut, dan berdoa, agar harapan tersebut dapat pula terwujud dalam “Aristokrasi Katolik” di Unika Soegijapranata Semarang. Selama ini, kita sudah menjadikan harapan kedua sebagai tagline kita: *Talenta Pro Patria et Humanitate!* Puji Tuhan dan syukur kepada Allah! Namun, itu hanyalah buah. Pohonnya adalah “6 ideologi” yang disebut pertama, yakni “*Theocentris, Christocentris, eschatologis, ascetis, Eucharistis dan Mariaal.*” Dari enam ideologi itu, yang menjadi sumber dan puncak adalah *Eucharistis*.

Bagaimana menerapkan dan mewujudkan harapan tersebut? Sederhana saja, mestinya, sesuai ECE 39 dan “Harapan Mgr. Albertus Soegijapranata tersebut”, cukuplah, dinamika kehidupan *civitas academica* Unika Soegijapranata memberi ruang satu jam saja setiap harinya, dari Senin – Jumat, agar sejenak beristirahat untuk tidak menyelenggarakan aktivitas belajar-mengajar pada pukul 12.00 – 13.00 WIB. Biarlah satu jam tersebut dipergunakan untuk menghayati ECE 39 dan ideologi imperatif Mgr. Albertus Soegijapranata. Kalau hal ini bisa ditanam sebagai “pohon pelayanan” di Unika Soegijapranata, saya yakin, “buah-buah sukacita” akan terus bisa dipetik dan dihindangkan dalam kehidupan bersama yang bahagia sejati dan sejahtera autentik.

Mungkinkah Bapak Rektor menetapkannya sebagai hadiah HUT ke-40 Unika Soegijapranata kita? Pastinya, hadiah itu akan menjadi hadiah rohani terindah dan berbuah sukacita sejati, karena sukacita sejati hanya lahir dari kerelaan tinggal dalam Dia. Tinggal dalam Dia terjadi dalam aspek rohani, bukan yang lainnya.

Akhirnya...

Menutup tulisan ini, ijin kan saya bersyukur dan berterima kasih telah boleh bergabung dengan dinamika Unika Soegijapranata sejak Juni 2017 – hingga tulisan ini dibuat di hari kedua libur Lebaran 2022.

Syukur dan terima kasih pula, bahkan di samping menjadi bagian dari tenaga kependidikan (tendik) sebagai pastor kepala *Campus Ministry*, saya juga mendapat kepercayaan menjadi mahasiswa Program Doktor Ilmu Lingkungan, per Agustus 2019.

Tentu tidak mudah bagi saya mengemban tugas rangkap sebagai tendik dan sekaligus mahasiswa Unika Soegijapranata. Namun, pohon pelayanan telah memberikan buah sukacita dalam hidup saya. Saat saat setia mengemban tugas merawat pohon pelayanan, buah-buah sukacita pun dihadiahkan Tuhan. Terbukti, saya bisa menyelesaikan tugas tambahan sebagai mahasiswa PDIL dengan cepat dari waktu yang disediakan. Semua itu saya terima sebagai buah dan berkah penuh sukacita dari pohon pelayanan. Dari buahnya, tampak pohonnya. Buah pisang tidak datang dari semak belukar, dan sebaliknya.

Seiring dengan berakhirnya tugas studi saya di PDIL, Bapak Uskup mengizinkan dan Bapak Rektor meng-SK-kan, saya menjadi bagian dari pengajar PDIL dengan status NIDK. Itu berarti, saya pun semakin diikatkan pada tugas dan pohon pelayanan melalui pengajaran, penelitian, dan pengabdian yang menjadi Tri Darma Universitas. Saya berdoa, semoga saya dapat menjadi berkah bagi Unika Soegijapranata melalui pohon pelayanan ini dengan buah-buah sukacita sejati. Semua itu hanya dapat terjadi melalui kerja sama dalam spirit *talenta pro patria et humanitate* yang bersumber pada “ideologi” *Theocentris, Christocentris, eschatologis, ascetis, Eucharistis dan Mariaal* sebagaimana diharapkan oleh Mgr. Albertus Soegijapranata!

Dirgahayu Unika Soegijapranata menyambut HUT ke-40! Tuhan memberkati. Bunda Maria mendoakan. *Berkah Dalem*

BIODATA PENULIS

Aloys Budi Purnomo Pr, Imam Diosesan Keuskupan Agung Semarang. Lahir di Wonogiri, 14 Februari 1968. Tahbisan Imam, 8 Juli 1996. Melayani sebagai Pastor Kepala Campus Ministry Unika Soegijapranata; Pengajar PDIL Unika Soegijapranata, Pemred Majalah INSPIRASI, Lentera yang Membebaskan; Anggota FKUB Jateng; Ketua Komisi Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan Semarang.

The Stars and I

Cecilia Titiek Murniati
c_murniati@unika.ac.id
Fakultas Bahasa dan Seni

*Somebody has to go polish the stars
They're looking a little bit dull
Somebody has to go polish the stars
For the eagles and starlings and gulls
Have all been complaining they're tarnished and worn
They say they want new ones we cannot afford
So please get your rags
And your polishing jars
Somebody has to go polish the stars
(Shel Silverstein)*

“Mam C, tahu lagu baru NCT Dream ndak, Mam?” tanya Ardina yang tiba-tiba berdiri di depan meja saya. “Glitch Mode”? tanya saya. “I know, but I don’t really like it. Somehow it sounds weird. But it’s just me. I like the dance, though. And black-haired Hae Chan.”

“I know, right? Jen0 is in pink. I don’t get the song, but the boys look good.”, kata Ardina yang setuju dengan pendapat saya. Saya dan Ardina punya hobi sama. Untuk beberapa saat, saya dan Ardina malah ngobrol sedikit tentang lagu K-Pop yang baru sebelum akhirnya saya memulai kuliah pagi itu.

Pembicaraan yang menyenangkan itu terjadi untuk mengawali hari Senin yang panjang. Saya punya tiga kelas setiap hari Senin dari jam 7.30 – 17.30. Di tengah-tengah itu waktu kosong saya gunakan untuk

persiapan mengajar atau membuat kuis. Hari Senin biasanya saya datang jam 7 pagi karena kelas mulai jam 7.30. Ketika saya masuk ruang HCB 1.3 sudah ada beberapa mahasiswa yang menunggu di depan kelas. Mahasiswa di kelas *Speaking for Business* tergolong mahasiswa yang rajin. Beberapa datang 15 menit lebih awal dan yang lainnya datang tepat waktu. Sambil menunggu yang lain datang, saya menyiapkan materi, presensi *online* di Sintak, dan tentu saja tidak ketinggalan menyotel musik. HCB 1.3 bisa dikatakan satu-satunya kelas di Gedung Henricus Constan, mungkin bahkan di Unika, kecuali Theatre, yang punya audio *superb*. *Audio system* yang merupakan sumbangan salah satu orang tua mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni memang benar-benar mantap.

Bagi orang lain yang mendengarkan percakapan saya mungkin merasa aneh kenapa dosen seusia saya bisa ngobrol dengan mahasiswa tentang novel, drama Korea, K-pop, dan genre musik lain. Selain saya memang *an avid novel reader, a drama and KPop lover*, saya memang suka ngobrol dengan mahasiswa sebelum dan setelah kelas. Saya bukan tipe dosen yang datang tepat waktu atau terlambat masuk kelas, tapi saya malah selalu masuk kelas 15 atau 10 menit sebelumnya sehingga saya bisa menyapa mahasiswa. Bagi saya profesi dosen bukan hanya menyampaikan materi saja, tetapi juga memberikan pengetahuan dan pengalaman hidup melalui cerita sehari-hari. Sapaan sederhana tentang hari-hari mereka, tugas mereka, keluarga mereka, dan bahkan kemacetan jalan atau kesulitan mereka untuk bangun pagi, menjadi rutinitas yang sangat menyenangkan bagi saya. Menjalin *strong bonds* dengan mahasiswa menjadi bagian yang sangat penting dari tugas saya sebagai seorang dosen. Bagi saya, mahasiswa saya adalah bintang, sang juara, sang pembawa terang. *They are my stars. My life revolves around the stars.*

Kalau saya tanya mahasiswa, kenapa mereka memilih kelas saya, kok tidak kelas lain, padahal saya termasuk guru yang galak. Kata mereka, saya tidak galak, tapi tegas, jadi mereka tidak takut. Kedisiplinan, kerja keras, kejujuran, dan motivasi belajar yang tinggi adalah nilai yang saya pegang teguh. Jadi saya tidak segan menutup pintu kelas

10 menit setelah pelajaran dimulai, menolak permintaan tes susulan karena mahasiswa terlambat bangun pagi, menegur mahasiswa yang merokok di tempat yang tidak semestinya, dan memberi sanksi mahasiswa yang kedapatan melakukan plagiasi. Mahasiswa kadang semangat belajarnya kendor, tidak fokus, atau tidak disiplin dalam menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswa.

Menghadapi mahasiswa dengan kreativitas tinggi—kreatif membuat alasan datang kelas terlambat, mengumpulkan tugas terlambat atau bahkan tidak mengumpulkan tugas sama sekali, bayar SKS terlambat, lupa mengisi KRS—membuat dosen harus tegas dalam membuat keputusan yang adil untuk semua mahasiswa. Banyak mahasiswa yang memang jujur dan ada mahasiswa yang ingin memanfaatkan keadaan. Tugas dosen adalah mengarahkan dan membimbing mahasiswa seperti ini agar memahami pengetahuan yang tidak bisa didapat dari materi kelas—pengetahuan tentang integritas akademik, kejujuran, dan kerja keras.

Sebagai dosen tentu saja menjalin *bonding* tidak selalu mudah. Mahasiswa dengan beragam karakter dan kebiasaannya tidak selalu mudah untuk didekati, seperti yang terjadi di kelas saya yang lain:

“How are you doing, guys?”

Tidak ada yang menjawab.

“How is your break? Did you enjoy it? Did you travel somewhere? Did you do something fun?”

Tidak ada suara sedikitpun.

“The weather is weird, right? It’s April and we still have a lot of rain, which is good, I suppose.”

Mahasiswa saya hanya menatap saya tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Saya mulai bercerita dengan kegiatan saya waktu liburan dan pengalaman lucu yang saya dapatkan selama libur Paskah. Tapi mahasiswa hanya diam. Saya tidak tahu mereka tersenyum atau tidak karena semua memakai masker sehingga tidak kelihatan apakah

mereka cemberut, meringis, tersenyum, atau melongo. *I begin to feel like I am the only weird person in the class.* Di kelas *special* ini, sebagai dosen saya berpikir ekstra keras bagaimana bisa membuat mahasiswa aktif, tidak sungkan bertanya, mengerjakan tugas di kelas dan di luar kelas dengan rajin dan tepat waktu, serta memahami semua materi dengan baik. Saya kadang berpikir alangkah enaknya jika saya punya *sense of humor* yang tinggi seperti beberapa dosen lain di Unika yang suka melontarkan guyonan yang *witty and smart*. Andaikan saya punya *sense of humor* yang tinggi, mungkin saya bisa memberikan lontaran komentar yang cerdas untuk kelas saya di atas.

Seperti kata salah satu penyair idaman saya, Shel Silverstein, bintangpun bisa tidak bersinar cerah dan kusam, sehingga elang, burung jalak, dan burung camarpun mengeluh. Mahasiswa sayapun demikian. Ada banyak mahasiswa yang belum menemukan cahayanya walaupun mereka sudah masuk kuliah dan belajar satu semester di program studi saya. Bisa jadi sinar mereka menjadi redup di tengah terangnya bintang lain di galaksi kita. Tugas dosen adalah *'get the rags and polish the stars.'* *Is that difficult? Sure. Am I happy? I am beyond happy.* Memoles bintang yang kusam dan pudar butuh waktu yang panjang. Tidak bisa satu atau dua semester. Mungkin butuh lap yang banyak untuk bisa membuat mereka bersinar. Butuh upaya untuk menjalin relasi dengan mahasiswa sehingga mereka menemukan orbitnya. Kalau obrolan, sentuhan, dan sapaan sederhana bisa membuat mahasiswa lebih nyaman untuk bercerita, berkeluh kesah, berani bertanya, dan lebih percaya diri, saya siap untuk masuk kelas lebih awal dan pulang lebih lambat, dengan catatan, kalau suami atau anak sabar menunggu istrinya atau ibunya keluar kelas di parkir mobil dekat *Sport Hall*. Saya siap untuk meluangkan waktu ngobrol dengan mahasiswa di depan HCB 1.3 walaupun kelas sudah usai dan jam sudah menunjukkan pukul 17.30. *If that's what it takes to make my stars shine, I would do it gladly and wholeheartedly.*



BIODATA PENULIS

Cecilia Titiek Murniati adalah dosen Fakultas Bahasa dan Seni Unika Soegijapranata. Lahir di Malang, Cecilia menetap di Semarang sejak kuliah S1. Di sela-sela koreksi, membimbing tugas akhir, memberi kuliah, meneliti, dan menyelesaikan tugas administratif dosen yang banyak, Cecilia suka berkulat dengan novel, drama, dan musik, *three things she can't do without*.

Sukacita Melayani: Integritas, Ketulusan, dan Kerendahan Hati


Heny Hartono
heny@unika.ac.id
Fakultas Bahasa dan Seni

Awal Perjalanan

Barat sebuah perjalanan, jejak karya pengabdian kita akan meninggalkan banyak catatan. Di setiap perhentian, akan ada catatan-catatan berharga yang menjadi pengingat seberapa jauh kita telah berjalan, seberapa banyak pengalaman berharga yang menjadi bagian harta tak ternilai yang telah kita dapatkan, serta pelajaran-pelajaran hidup apa yang telah kita peroleh.

Saat sejenak saya berhenti untuk menuliskan refleksi pelayanan saya di Unika Soegijapranata, saya kembali diingatkan bahwa sampai di sini Tuhan telah menolong saya! Eben-Haezer! Perjalanan yang saya awali di tahun 1996 adalah sebuah perjalanan yang cukup panjang dan penuh kebaikan Tuhan. Dua puluh enam tahun yang lalu, saya datang ke kota Semarang sebagai seorang fresh graduate yang masih minim pengalaman mengajar di lembaga pendidikan formal. Dengan tujuan awal melamar sebagai dosen part-time di CLT (Center of Language Training), saya diterima bekerja sebagai dosen full-time dengan status kontrak.

Banyak pengalaman berharga yang sungguh membentuk saya sebagaimana saya ada saat ini. Beberapa bulan setelah saya bergabung di CLT Unika Soegijapranata, saya dipercaya menjadi koordinator Self-Access Center (SAC), sebuah unit pendukung baru yang dikembangkan untuk menunjang proses belajar Bahasa Inggris secara mandiri. Kepercayaan yang diberikan kepada seorang dosen muda seperti saya waktu itu adalah sebuah kehormatan sekaligus tantangan.



Sungguh Tuhan itu baik! Mulai dari persiapan pembukaan hingga berjalannya pelayanan SAC semuanya berjalan dengan baik dan yang lebih menambah sukacita adalah bahwa pelayanan ini menjadi berkat bagi warga kota Semarang yang ikut memanfaatkan layanan SAC. Pelayanan SAC dibuka setiap hari dan setiap minggu ada kegiatan conversation club yang menyatukan para pembelajar bahasa Inggris dari berbagai tempat di Semarang.

Pada tahun 1998, Unika Soegijapranata membuka Fakultas Sastra dengan program studi D3 Bahasa Inggris dan S1 Sastra Inggris. Momentum ini juga menjadi salah satu tonggak penting pelayanan saya di Unika Soegijapranata. Saya ikut bergabung sebagai salah satu staff Fakultas Sastra dan meneruskan perjalanan dengan peran baru sebagai seorang dosen tetap. Bekal awal yang saya bawa adalah integritas, ketulusan, dan kerendahan hati. Integritas sebagai pengikut Kristus yang siap melayani, ketulusan untuk memberikan yang terbaik, dan kerendahan hati untuk terus belajar dan bertumbuh.

Berjalan Lewat Lembah dan Bukit

Di samping tugas utama perutusan saya sebagai seorang dosen, saya mengawali tugas struktural sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan di tahun-tahun awal berdirinya Fakultas Sastra. Di tahun-tahun berikutnya, saya mendapat kesempatan sekaligus kepercayaan untuk ada dalam posisi pelayanan sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan juga Wakil Dekan Administrasi Keuangan. Posisi terlama yang pernah saya pegang adalah sebagai Dekan Fakultas Sastra selama 2 periode utuh mulai tahun 2005 hingga 2013. Salah satu alasan mengapa saya bertekun dalam tugas saya sebagai dekan dan tidak mengambil kesempatan untuk misalnya mengambil studi dan meninggalkan tugas saya di tengah jalan adalah bekal Integritas yang saya bawa.

Menjalani peran sebagai seorang dosen mengajarkan saya banyak hal. Seperti ada tertulis dalam Amsal 27:17 "Besi menajamkan besi, manusia menajamkan sesamanya". Saya banyak belajar dari interaksi




dengan mahasiswa dan kolega hingga dalam masa-masa kepemimpinan saya di Fakultas Sastra, saya menemukan ada rasa kekeluargaan yang kuat dan indah. Bagaimana menjalankan peran sebagai seorang pemimpin yang dapat menyatukan hati dan rasa sebagai sebuah keluarga sungguh suatu proses yang tidak hanya mengasah *managerial skills* saya namun juga management hati. Di sinilah saya merasa bekal 'ketulusan' yang saya bawa menjadi sangat berarti.

Sepanjang masa kepemimpinan saya di Fakultas Sastra, saya dibawa berjalan melewati lembah dan bukit. Ada saat-saat harus melewati lembah atau keadaan yang penuh tantangan ada pula saat-saat kami boleh berada di puncak bukit pencapaian. Periode pertama kepemimpinan saya sebagai Dekan adalah masa yang cukup berat dimana saat itu jumlah dosen tetap yang ada sempat hanya tersisa 5 (lima) orang dimana 3 diantaranya adalah tim Dekanat. 4 orang dosen yang lain masih menyelesaikan tugas belajar mereka dan 1 dosen tidak dapat menjalankan tugas karena kondisi kesehatan (alm. Ibu Dra. Sri Suryaningsih, MA). Tantangan berat lain yang harus dihadapi adalah masalah *intake* mahasiswa yang selalu menjadi beban pikiran seluruh tim khususnya saya sebagai pimpinan. Di saat-saat demikian, penyertaan Tuhan memberikan sukacita sebab sesungguhnya sukacita itu adalah kekuatan. Kesatuan hati dari seluruh tim adalah kekuatan yang memberi saya sukacita meskipun banyak tantangan yang dihadapi.

Dalam perjalanan selanjutnya, dua bulan usai menyelesaikan pendidikan doctoral, saya ditugaskan sebagai sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), suatu tugas yang baru dengan tim kerja yang baru pula. Dengan bekal kerendahan hati saya belajar lewat tugas-tugas baru dan lewat perjumpaan dengan orang-orang baru. Inilah pengalaman pertama saya menjalankan tugas managerial baru di tingkat universitas. Ketika semuanya dijalankan dengan sukacita, proses belajar ini menjadi sesuatu yang mengairahkan dan menyenangkan.

Terkadang kita tak dapat menduga kejutan-kejutan apa yang akan kita jumpai dalam perjalanan kita. Ditahun kedua masa tugas saya di



LPPM, saya mendapat kesempatan untuk mengikuti program United Board Fellow. Program ini diawali dengan pelatihan kepemimpinan di Harvard University, USA. Tak pernah sebelumnya saya bermimpi untuk dapat duduk di salah satu bangku dalam ruang perkuliahan di Harvard! Saya bersyukur sebab benar apa yang tertulis dalam 1 Korintus 2:9, “Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia”. Seminggu sebelum saya kembali ke Indonesia, saya mendapat kabar bahwa saya mendapat tugas baru untuk memimpin International Affairs & Cooperation Office (IACO), suatu kejutan lain dalam perjalanan saya.

Hampir tidak ada cukup waktu saya belajar dan menyiapkan diri untuk tugas yang baru namun setiap prajurit yang baik harus selalu siap dimanapun ditempatkan. Bagian saya adalah melakukan tugas dengan sebaik-baiknya dan selebihnya saya tahu Tuhan yang akan menyelesaikan bagian yang tidak dapat saya kerjakan sendiri. Belum genap 6 bulan saya memimpin IACO, terjadilah pandemi covid-19. Saya berseru-seru pada Tuhan untuk dibukakan jalan dan diberikan hikmat untuk terus dapat meneruskan perjalanan ini. Hikmat Tuhan yang tak terbatas membukakan banyak jalan dan kesempatan untuk mengembangkan banyak program di IACO. Bahkan pandemi ini bagaikan *blessing in disguise* yang membuka peluang untuk mengawali kerjasama yang baik dengan berbagai instansi khususnya dari luar negeri.


Di saat saya mulai merasa nyaman dengan tugas perutusan saya di IACO, Tuhan membawa saya melewati rute yang baru! Saya cukup terkejut di tahun kedua dari 5 tahun masa tugas yang diberikan kepada saya di IACO, saya mendapat tugas baru untuk memimpin Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan (LP3). Saya bersyukur sejauh ini saya telah memilih membawa bekal Integritas, Ketulusan, dan Kerendahan Hati. Saat saya harus keluar dari zona nyaman saya dan mulai belajar lagi sesuatu yang baru, saya tetap merasakan aliran sukacita yang seperti sungai mengalir dan meluap-

luap dari dalam hati saya. Sekali lagi, sukacita ini adalah kekuatan untuk saya. Sejauh perjalanan ini saya semakin mengerti mengapa Rasul Paulus mengingatkan dalam Filipi 4:4 “Bersukacitalah dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: bersukacitalah!”

Saya berhenti sejenak dan mencoba melihat jejak-jejak kaki yang saya tinggalkan sepanjang perjalanan pengabdian saya di kampus Unika Soegijapranata. Saya kagum pada Tuhan yang telah mendesain berbagai ‘kebetulan’ dalam tugas-tugas saya. Mencoba mengingat dan menghitung berkat-berkat Tuhan, sejauh perjalanan hingga hari ini, saya telah menginisiasi 3 kegiatan yang memberikan penghargaan dari MURI (Museum Rekor Indonesia) dan dari LEPRID (Lembaga Pencatat Rekor Indonesia & Dunia) yaitu untuk rekor pembacaan puisi berbahasa Inggris non-stop selama 72 jam di tahun 2007, penyelenggaraan wayang 5 bahasa di tahun 2009, dan pembacaan 205 puisi hari Pendidikan Nasional secara online di tahun 2020. Beberapa national dan international conferences yang berhasil saya handle dengan sukses, berbagai tulisan yang saya hasilkan baik lewat buku maupun artikel populer di media massa, dan beberapa grant yang saya dapatkan lewat kegiatan penelitian adalah bukti campur tangan Tuhan yang luar biasa. Kesempatan untuk dapat berjumpa dan membagikan ilmu lewat program Pengabdian kepada Masyarakat juga berkat sukacita lain yang membuat hidup saya terasa semakin lengkap. Saya bersyukur untuk setiap lembah dan bukit yang boleh saya lewati bersama teman-teman hebat yang Tuhan kirimkan dalam perjalanan saya di Unika Soegijapranata.

Terus Berjalan dan Belajar

Saya siap untuk melanjutkan perjalanan saya. Saya tidak tahu kejutan-kejutan apa yang saya akan jumpai nanti, saya tidak tahu apakah Tuhan akan mengubah rute saya tetapi yang saya percaya Tuhan tidak pernah mengubah tujuan-Nya untuk saya. Saya mungkin akan bertemu dengan orang-orang baru, pengalaman-pengalaman baru, tantangan-tantangan baru, tetapi saya siap untuk belajar dengan



kerendahan hati. Sesungguhnya, Tuhan mengirimkan orang-orang yang tepat untuk menemani perjalanan kita.

Bersama keluarga besar Unika Soegijapranata saya siap meneruskan perjalanan ini. Dirgahayu Unika Soegijapranata. Semoga 40 tahun perjalanan ini semakin meneguhkan langkah-langkah kita bersama menyongsong tahun-tahun cemerlang yang akan datang. Selamat melanjutkan perjalanan dengan sukacita!

BIODATA PENULIS

Heny Hartono adalah salah seorang dosen senior di Fakultas Bahasa dan Seni yang mulai berkarya di Unika Soegijapranata sejak tahun 1996. Penulis menyelesaikan program S1 nya dari Universitas Gajah Mada, S2 dan S3 bidang Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Negeri Semarang dan Program Sandwich-Like di Ohio State University, USA.

Pelayanan dan Perutusan Sepenuh Hati


Ignatius Dadut Setiadi

dadut@unika.ac.id

Yayasan Sandjojo

Memasuki usia ke-40, Unika Soegijapranata sebagai Institusi Pendidikan Tinggi dengan nilai “ke-Katolik-an” tentunya mempunyai suatu budaya organisasi yang bercirikan membangun pelayanan dan relasi antar manusia dari berbagai strata dan usia. Sebuah refleksi dari penulis yang sudah terlibat selama 30 tahun dalam menjalankan tugas perutusan dan pelayanan di Unika Soegijapranata ini merupakan sebuah perjalanan hidup yang harus dimaknai sebagai orang yang terlibat dalam karya Allah walaupun hanya pengalaman yang kecil dan sederhana.

Penulis mulai bekerja di Unika Soegijapranata tepatnya 2 Oktober 1991 sebagai tenaga kependidikan. Singkat cerita, baru bekerja selama 8 bulan, saya diminta oleh Romo Rektor saat itu, Romo Sastrapratedja, SJ, untuk menggawangi Biro Administrasi Umum (BAU). Sebagai pegawai yang belum genap bekerja satu tahun tentunya tugas tersebut bukan sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Saya belum mengenal lebih mendalam Unika Soegijapranata. Bahkan saya pun belum banyak dikenal dan mengenal para pegawai lainnya. Dalam perjumpaan dengan Romo Rektor saya sempat menolak dengan tugas tersebut. Dengan gaya seorang pastor Jesuit, Romo Sastra memberikan pernyataan yang cukup membuat hati dan telinga saya panas. Saat itu Romo Sastra mengatakan bahwa kekuatan dan berkembangnya Unika Soegijapranata ke depan bukan terletak pada Rektor dan jajarannya tetapi pada semua manusia yang bekerja di Unika terutama orang-orang muda yang mau menghidupi Unika ini untuk menjadi lembaga pendidikan katolik. Bahkan ada kesan yang saya tangkap saat berdiskusi dengan Romo Rektor, saya dipaksa untuk menerima tugas sebagai kepala Biro Administrasi Umum. Akhirnya diskusi kami



berdua tidak tuntas dan saya diminta merenungkan selama satu hari untuk memberikan jawaban tentang kesanggupan menerima tugas tersebut. Sesampai di rumah saya mencoba merenungkan tentang tawaran tugas tersebut, dan dalam permenungan dan refleksi tersebut saya berdoa memohon rahmat Allah dan dampingan dari Allah. Sampai larut malam saya tidak dapat tidur memikirkan jawaban apa yang akan saya sampaikan kepada Romo Rektor keesokan harinya.

Ketika pagi hari bangun tidur tiba tiba saya membaca sebuah kutipan ayat kitab suci yang terpasang di dinding kamar tidur yang berbunyi “Allah yang memulai pekerjaan baik di antara kita akan menyelesaikannya (Flp 1:6). Dalam hati saya berkata, inilah jawaban yang Tuhan berikan setelah semalam saya tidak menemukan jawaban dan hampir putus asa. Maka ketika tiba di kampus saya segera menghadap Romo Rektor dan menyatakan bahwa saya menerima tugas tersebut. Seketika itu Romo Rektor tersenyum memberikan salam dan dengan gaya ucapannya yang selalu menimbulkan semangat dan berkata “ Saya tunggu hasil karyamu, Mas. “


Selama menjalankan tugas sebagai Kepala BAU banyak duka dan sukanya tetapi itu semua saya jalani dengan banyak dukungan dan bimbingan dari teman-teman kerja serta para pimpinan terutama Romo Sastra yang banyak membimbing dan melatih saya untuk menjadi pemimpin yang tidak cepat putus asa dan selalu mengedepankan untuk melayani sesama yang membutuhkan. Perjalanan menjadi Ka. BAU dari Juni 1992 - Juni 1997 bagi saya sebagai perjalanan hidup yang penuh tempaan dari para pimpinan dan rekan kerja untuk selalu mengedepankan sikap berani berkorban untuk kepentingan lembaga dan sesama yang memunculkan sikap komitmen dalam diri saya kepada organisasi dalam hal ini Unika Soegijapranata.

Begitu selesai dari tugas sebagai Ka. BAU ternyata Romo Rektor yang baru Romo Paulus Wiryono, SJ memberikan tugas yang baru kepada saya untuk mengemban tugas Ka. Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK). Sebuah tugas yang sangat berbeda jauh dari tugas saat di BAU yang banyak mengurus personalia dan kerumahtanggaan Universitas. Saat bertugas sebagai

Ka. BAAK saya dituntut untuk menguasai permasalahan akademik dan kemahasiswaan. Ketika menjalankan tugas sebagai Ka. BAAK dari Juli 1997 sampai Desember 2005 ada hal yang tidak dapat saya lupakan sebuah era baru yaitu berkolaborasinya 2 unit BAAK dan Puskom (Pusat Komputer) yang saat itu digawangi oleh Ir Suyanto Edward melahirkan sebuah sistem sentralisasi akademik dalam hal KRS dan nilai. Sebuah program baru yang pada awalnya ditentang oleh beberapa jurusan yang intinya tidak rela kalau nilai diserahkan ke Universitas. Tetapi dengan keteguhan dan niat baik demi kemajuan Unika maka segala rintangan dan cibiran dihadapi dengan penuh keiklasan dan kesepenuhan hati walaupun kadang ada keputusan tetapi dengan kesiapan berkorban demi kepentingan lembaga untuk maju semua kami hadapi dengan semangat bersama dan saling meneguhkan.

Ketika Romo Purwahadiwardaya, MSF menjadi Rektor tahun 1998-2002, saya masih diberikan kepercayaan untuk mengelola BAAK. Sampai pergantian Rektor dari Romo Purwa kepada Bruder Martin Handoko mulai 2002 - 2006 saya masih menjalankan tugas sebagai Ka. BAAK. Pada saat menjadi Ka. BAAK ada suatu keinginan yang akhirnya bisa terwujud berkat kebaikan Bruder Martinus Handoko yang saat itu menjadi Rektor, saya diperbolehkan untuk studi lanjut pascasarjana pada Januari 2003. Sebuah kehidupan baru yang saat itu saya hadapi ditengah pekerjaan yang cukup menyita waktu dan kehidupan panggilan berkeluarga, saya masih bisa studi lanjut diwaktu sore hari. Dengan kerja keras dan tekun akhirnya saya bisa menyelesaikan studi lanjut saya pada Desember 2004.

Bagi saya sebagai tenaga kependidikan ini sebuah capaian hidup berkat campur tangan Tuhan dan dorongan istri dan anak anak saya waktu itu. Pada Desember 2005 saya mengakhiri tugas sebagai Ka. BAAK, namun saat itu Bp. Bagus Wisanto sebagai rektor baru dan sekaligus seorang awam, karena sejak berdiri 5 Agustus 1982 Unika Soegijapranata selalu dipimpin oleh rektor dari kalangan religius (Romo dan Bruder), memberikan tugas baru pada unit yang baru dibentuk yaitu Biro Komunikasi dan Rekrutmen Mahasiswa (BKRM)



mulai Januari 2006. Sebagai unit baru yang bertugas mempromosikan Unika bagi calon mahasiswa dan masyarakat serta menjadi humas merupakan tantangan yang sangat menarik. Saat saya bertugas sebagai Ka. BKRM banyak ide dan gagasan yang saya buat dari mulai program promosi untuk menarik para calon mahasiswa baru sampai membuat berita-berita baik yang selalu mengedepankan dan mempertahankan reputasi Unika dimata masyarakat baik Semarang maupun nasional yang saya jalani selama 6 tahun dari Januari 2006 sampai Desember 2012.

Selesai tugas di BAAK, saya diminta oleh Prof Budi Widianarko sebagai Rektor yang terpilih 2009-2017 untuk menjadi Ka. Sekretariat Universitas sejak Januari 2013. Di era kepemimpinan Prof Budi ada sesuatu yang tidak bisa saya lupakan pada tahun 2012 saya diminta bergabung menjadi sekretaris satgas pendirian Program Studi Komunikasi sampai akhirnya berdiri Program studi Komunikasi April 2013 dengan mulai menerima mahasiswa baru bahkan saya diberi tugas sebagai Sekretaris Program Studi Komunikasi.

Bagi saya yang masih berstatus sebagai tenaga kependidikan waktu itu, dipercaya sebagai Sekretaris Program Studi sebenarnya sebuah keniscayaan. Tetapi realitas tersebut harus saya terima dan melaksanakan tugas sebagai Sekretaris Program Studi dengan kemampuan yang saya miliki. Bahkan pada tahun yang sama saya ditawari untuk beralih status dari tenaga kependidikan menjadi dosen tetap. Saya merasa sudah tidak mampu lagi dengan usia dan keilmuan saya yang tidak sesuai dengan progdi komunikasi maka tawaran tersebut dengan kerendahan hati saya tolak walaupun saya sempat mengikuti beberapa tes penerimaan.

Tugas sebagai Kepala Sekretaris Universitas sampai pergantian rektor dari Prof Budi kepada Prof Ridwan Sanjaya tetap saya jalani disamping menjadi dosen tidak tetap di progdi Komunikasi. Selama bertugas pada Sekretariat Universitas saya menyadari Sekretariat universitas merupakan titik sentral dari seluruh aktivitas Universitas dan Fakultas. Selama bertugas di Sekretariat Universitas saya banyak terlibat aktif memberikan dukungan kepada jajaran rektorat dan

menjalin relasi dengan pimpinan Fakultas dan jurusan bahkan menjalin Kerjasama dengan lembaga dan komunitas diluar Unika Soegijapranata. Sampai akhirnya Tuhan sendiri yang mengatur penyelenggaraan hidup dan karya saya, karena sejak Februari 2020 saya mendapatkan tugas baru dan pindah unit sebagai Kepala Kantor Yayasan Sandjojo yang menaungi dan sekaligus sebagai Badan Hukum Unika Soegijapranata. Sejak Juli 2021 saya dipercaya sebagai Manager General Affair Yayasan Sandjojo sampai saat ini.

Pada Oktober tahun 2022 ini saya akan memasuki masa pensiun dan purna bakti di Unika Soegijapranata. Selama 30 tahun saya habiskan waktu saya untuk mengabdikan di Unika Soegijapranata bahkan dalam hidup saya Unika Sebagai rumah ke 2 karena di Unika Soegijapranata saya menemukan banyak teman kerja dari berbagai tingkatan usia dan strata serta berbagai karakter adalah sebuah komunitas yang harus selalu di rawat dan dipelihara.

Komponen Komitmen

Refleksi karya kehidupan yang saya tulis diatas bukan bermaksud menyombongkan diri atau mencari panggung bahkan bisa dikatakan bahasa jaman sekarang mencari popularitas untuk menjadi selibritis. Tetapi sebuah refleksi yang saya jalani dalam rangka turut serta dalam tugas perutusan dan pelayanan karya Tuhan untuk mewujudkan manusia yang beriman, cerdas, tangguh dan misioner serta mampu bertransformatif. Refleksi diatas juga mendasarkan pada komitmen dan pengalaman saya dalam menjalankan karya di Unika Soegijapranata yang diwujudkan dalam menjalankan komitmen pribadi menjadi 3 (tiga) macam komponen. Pertama, keinginan memelihara keanggotaan dalam organisasi. Kedua, keyakinan dan penerimaan terhadap nilai dan tujuan organisasi dan ketiga, kesediaan bekerja keras sebagai bagian dari organisasi.

Berkarya di Unika Soegijapranata merupakan sebuah tugas perutusan dan pelayanan kepada sesama manusia. Ketika semangat tersebut selalu dipelihara dan dirawat terus maka selama kita bekerja di

Unika Soegijapranata niscaya tidak ada tindakan yang merendahkan, mencibir atau hal lainnya yang membuat sakit hati dan sebagainya. Jika konsep memanusiakan manusia ini diterapkan dalam relasi sesama dan pelayanan publik, maka semuanya akan berjalan dengan baik dan indah pada akhirnya.

Kesepenuhan Hati

Jika dalam pribadi individu tumbuh dan berkembang komitmen, komunikasi dan cinta kasih maka individu tersebut dalam melakukan tugas dan tanggung jawab akan muncul semangat “CINTA” yang akan melandasi dan menimbulkan semangat pelayanan sepenuh hati. Pelayanan sepenuh hati dapat diartikan sebagai bentuk pelayanan yang dilandasi dengan ketulusan, kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan pelayanan kepada orang lain dan akhirnya menumbuhkan kesukacitaan dalam berkarya.

Sebagai akhir dari refleksi ini ada sebuah perkataan Mgr Alb. Soegijapranata, SJ sebagai patron kita yang mengemukakan tentang sebuah ajakan untuk melakukan kebiasaan/habitus dalam bertransformatif, sebagaimana dikutip dari buku “Saat-saat Terakhir bersama Mgr. Albertus Soegijapranata”, Romo J. Harsasusanta, Pr yang saat itu sebagai sekretaris pribadi menirukan beliau: *“Tidak ada gunanya kalau kita hanya dari jauh dan dari luar mengetahui atau merasa mengetahui kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan dalam pemerintahan saja, lalu grundelan dan mengejek dari luar !. Kita harus masuk di dalamnya, ikut memberikan arah yang benar, ikut berjuang, menjadi saksi nyata tentang kebenaran, keadilan dan cinta kasih. Kalau kita ikut duduk di dalamnya, paling tidak orang-orang lain “rikuh” atau takut kalau mau “nggrenengi” kita”*.

BIODATA PENULIS

Ignatius Dadut Setiadi saat ini menjabat sebagai *General Affair Manager* di Yayasan Sandjojo. Dalam pelayanan selama 30 tahun berkarya di Unika Soegijapranata, Dadut Setiadi telah memberikan pelayanan sebagai Kepala Biro Administrasi Umum, Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan, Pusat Rekrutmen Mahasiswa, dan Sekretariat Rektorat.

Arti Hitam Putih Perjalanan Hidup

Dellani Putri Pattinaja
dellani@unika.ac.id
UPT Perpustakaan

Putaran Roda Kehidupan

Perjalanan panjang yang dilalui dalam setiap kehidupan manusia memang tidak mudah. Hidup tak selalu dan tak selamanya indah, terkadang ada waktunya kita untuk bersenang-senang dan ada waktunya pula untuk bersedih. Dinamika kehidupan inilah yang bisa diibaratkan dengan sebuah permainan yaitu bianglala. Sama halnya dengan sebuah bianglala, begitupun sebuah kehidupan yang ketika dimainkan atau dijalankan akan berputar sehingga kita bisa merasakan posisi berada di bawah dan di atas.

Dalam hidup, kita tidak selalu berada dalam posisi di atas. Roda kehidupan akan terus berputar sesuai dengan berkat dan kenikmatan yang diterima dari Sang Pencipta. Ada kalanya harus juga merasakan di posisi terbawah atau pada titik kelam kehidupan. Memang, saat berada di bawah pasti akan mengalami kesakitan, kesesakan, kegelisahan dan kegundahan. Rasa sakit yang dialami ketika kita di posisi roda paling bawah inilah yang terkadang mengajarkan untuk terus menjadi yang terbaik bahkan lebih baik lagi. Langkah demi langkah yang telah dilalui dalam kehidupan inilah yang mendorong untuk melangkah jauh lebih baik ke depan. Berat? Iya, Jelas. Memang berat, jika sedang berada di posisi terbawah, apakah akan menyerah dengan keadaan ini saja atau berani untuk melangkah maju dan menembus rasa sakit yang sudah kita dapatkan.


Ternyata tidak hanya saat berada di bawah saja, tetapi juga pada saat berada di posisi atas pun, tidak menutup kemungkinan akan ada tantangannya tersendiri. Seperti angin kencang yang berhembus

menerpa bianglala, begitu pun dengan hantaman kata-kata yang akan kita terima bahkan dengan harapan atau justru tekanan yang kita dapatkan untuk tidak berhenti merasa nyaman pada posisi itu. Rasa senang yang berlebihan atau rasa bahagia yang terlalu besar, kadang malah membuat kita menjadi sombong atau tinggi hati. Bahkan bila berada di posisi tersebut, bisa saja kita membuat orang lain justru menjadi sakit hati dengan apa yang sudah dilakukan. Tetapi, semua ini bisa diatasi dengan rasa syukur dari hati untuk semua hal yang sudah diberikan oleh Sang Pencipta kepada kita.

Rasa syukur itu bisa diungkapkan dengan kebahagiaan yang diterima dengan menyenangkan atau justru bisa menjadi berkat bagi orang lain dan membantu sesama. Kebahagiaan yang akan tercipta dari rasa syukur saat berada di posisi paling atas akan membuat kita semakin mengerti, mencintai serta menghargai jika semakin dilengkapi dengan rasa cinta, kasih dan tentunya rasa sukacita.

Kerja : Rutinitas, Pengabdian, atau Pelayanan

Ada beberapa pertanyaan yang selalu terlintas di dalam kepala, apakah sanggup bekerja dengan hati yang tulus? Apakah mampu untuk bekerja dengan sukacita? Apakah bekerja sekadar hanya untuk rutinitas manusia belaka sehingga tidak mencintai pekerjaan? Atau bahkan juga berpikir, apakah bekerja itu adalah sebuah pelayanan? Lantas siapa yang akan dilayani, Tuhan atau sesama manusia? Pertanyaan-pertanyaan yang selalu muncul ketika sedang lelah atau merasa sedang tak berdaya. Kekhawatiran dan ketakutan itulah yang akan menghantui pikiran kita. Ada pula keraguan akan ketidakmampuan dalam melakukan suatu hal. Menurut pemikiran dan diri kita sendiri kadang sudah melakukan yang terbaik bahkan sampai di titik tertinggi pengorbanan sekalipun. Tetapi menurut orang lain masih banyak yang kurang sempurna. Dari suasana hati yang tidak membuat nyaman sampai adanya rasa nyaman itu sendiri dalam suatu lingkungan, datang silih berganti, tidak hanya ada di kehidupan nyata yang dialami bahkan dalam pekerjaan pun juga bisa dirasakan.



Suasana hati yang tidak nyaman bahkan bisa dibilang sedih hati atau duka, salah satunya adalah terkadang apa yang sudah menjadi pelayanan terbaik dari diri kita tetapi tetap masih dipandang sebelah mata oleh orang lain. Sebelah mata dalam hal ini adalah, belum tentu orang yang sudah dilayani akan menerima pelayanan tersebut dengan baik. Kadar kepuasan setiap individu pun berbeda, bagi diri sendiri baik namun belum tentu bagi orang lain demikian. Kita harus terus dituntut untuk menjadi sesempurna yang orang lain mau. Jika sudah melakukan satu hal yang membuat orang lain senang dan bangga, tentunya akan ditambahkan pula pekerjaan yang lebih berat bahkan terbesit dalam pikiran apakah mampu dikerjakan tanpa mengecewakan orang yang sudah meminta kepada kita. Tidak hanya itu saja, tetapi juga memikirkan bagaimana caranya supaya menyelesaikan semuanya secara tepat waktu. Rasa takut, khawatir, gelisah yang membuat hati dan badan serasa lemas, muncul seolah-olah diri ini merasa tidak mampu. Ini jika sendirian, bagaimana dengan kerja tim? Pasti sudah berbeda lagi tantangannya dari saat kita bekerja sendirian. Itu semua sudah menjadi suatu konsekuensi yang akan didapatkan dari sebuah komitmen. Ketika kita sudah mengambil suatu keputusan atau komitmen, pasti teman-teman dan atasan akan memegang sebuah janji tersebut. Jika kita bilang iya dan bisa maka harus dijalankan dan dilakukan sesulit apapun rintangannya, seberat apapun beban yang ada di atas pundak dan seberapa panjang jalan yang dilalui untuk mencapai garis akhirnya. Dari duka dalam pekerjaan inilah yang nantinya akan menjadikan kita kuat untuk menjalani tantangan lainnya.

Ada pepatah mengatakan sehabis hujan akan muncul pelangi. Ini pula yang akan dirasakan jika ada duka pasti ada suka yang menanti. Tidak perlulah membahas yang membuat hati jadi tidak nyaman di dalam pekerjaan, sudah saatnya bangkit dan membahas hal yang membuat bahagia dalam pekerjaan. Hal yang membuat hati nyaman dan sukacita saat bekerja adalah ketika kita menerima gaji dan juga ada bonusannya. Itu jelas dong tentunya membuat bahagia, tetapi ada lagi selain itu yaitu ketika kita membuat orang lain juga merasa bahagia, jadi bukan diri sendiri saja yang merasakan tetapi

juga ada senyuman dari orang lain. Tidak hanya senyuman, cara lain membuat orang lain merasa diberikan pelayanan yang terbaik yaitu dengan transfer of spirit yang kita berikan sampai pada orang lain. Dengan memberikan pelayanan yang maksimal kepada orang lain, maka mereka akan merasa puas dan nyaman. Kemudian hal lain yang membuat sukacita adalah membuat atasan dan teman-teman itu merasa senang dengan hasil pekerjaan yang bisa kita kerjakan baik itu secara individu atau dengan kerja tim. Selain itu, mengenal orang lain di luar lingkungan pekerjaan atau ikut kegiatan lain di luar pekerjaan kita juga bisa membuat sukacita sehingga bisa menambah teman dan tentunya menambah pengalaman yang baru.

Seperti pada sebuah lagu dari Herlin Pirena yang sudah sering didengarkan yaitu “Hidup ini adalah kesempatan. Hidup ini untuk melayani Tuhan”, bukan hanya untuk melayani Tuhan saja tetapi hidup kita juga untuk melayani sesama. Hidup kita tercipta juga bukan untuk sekedar melayani tetapi juga menjadi berkat dan sukacita bagi orang lain. Maka, mari kita semua bekerja serta melayani dengan penuh sukacita sehingga bisa menjadi berkat bagi orang lain.

BIODATA PENULIS

Dellani Putri Pattinaja biasa dipanggil Della, lahir di Semarang, 13 Maret 1995. Della adalah gadis yang hobinya bernyanyi dan tercatat sebagai pegawai Unika Soegijapranata. Jejak Della bisa ditemukan di akun Instagram @dellanipp. Terkadang kita membutuhkan air mata yang jatuh di pipi agar bisa merasakan kelegaan dan membuat kita tersenyum kembali.

Service Learning

Bayu Prestianto

bayu@unika.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Pada peringatan Dies Natalis ke-30, Unika Soegijapranata melakukan perubahan motto dari *Striving for Excellence* menjadi *Pro Patria et Humanitate* yang berarti talenta untuk tanah air dan kemanusiaan.

Melalui motto tersebut hendaknya setiap civitas akademika benar-benar merasa bahwa dirinya diperlukan untuk bangsa dan kemanusiaan. Dimana Unika Soegijapranata masih terus mengingat peran Mgr. Soegijapranata dengan *Option for the Poor*-nya, universitas ada dan lahir sebagai wujud panggilan untuk melayani dunia sekitarnya termasuk di dalamnya adalah masyarakat atau manusia.

Apa Manfaat Tagline?

Ketika motto itu dicanangkan pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana motto itu bisa dilaksanakan, diresapi oleh seluruh civitas akademika Unika Soegijapranata?

Orang pemasaran menggunakan istilah *tagline* atau slogan yang menjelaskan *positioning* produk terhadap pesaingnya. *Tagline* selalu didengung-dengungkan atau selalu dipertontonkan agar setiap anggota civitas akademika Unika Soegijapranata baik dari tingkat atas sampai dengan tingkat bawah, dosen, karyawan administrasi, mahasiswa, satpam, bahkan tukang bersih-bersih (tenaga *cleaning service*) bisa melihat, kemudian menjadi ingat dan, yang lebih penting, menghayati dan melakukannya.

Unika Sepenuh Hati dan Service Learning

Setiap hari Jumat, setiap karyawan, baik administrasi maupun dosen harus memakai kemeja seragam kebanggaan warna ungu yang dipunggungnya tertulis “Unika Sepenuh Hati”.

Tetapi pertanyaan selanjutnya yang lebih dalam adalah apakah masing-masing anggota civitas akademika terutama mahasiswa memahaminya? Dengan tidak mengurangi rasa hormat, mungkin mereka belum memahami. Oleh karena itu, beberapa bulan lalu atas inisiasi Rektor, kami mengadakan sebuah *workshop* yang bertemakan *Service Learning*. Kami selaku pengajar sekaligus pendidik sangat memahami maksud dari Rektor. *Service learning* adalah sebuah metode pembelajaran bagian dari *student center learning* (SCL).

Dalam *workshop* tersebut beberapa dosen diundang untuk mengikutinya. Memang saya lihat sangat luar biasa apa yang digagas. Ada *sharing* dari beberapa universitas lain mengenai apa yang telah mereka usahakan di banyak kegiatan. Sebagai contoh, Program Studi Matematika Parahyangan berhasil melakukan pendampingan bagi ibu-ibu yang biasanya *ngrumpi* menjadi ibu-ibu yang pandai matematika. Lebih daripada itu, ibu-ibu mampu membimbing anaknya dan sekaligus juga bisa belajar dari anaknya. Bukankah ini menjadikan keluarga juga malah semakin hangat.

Contoh lain, mahasiswa Program Studi Psikologi Unika Soegijapranata telah melakukan pelayanan terhadap tenaga kebersihan kampus. Ternyata melalui kegiatan ini kemudian mahasiswa menjadi lebih berempati berkaitan dengan kebersihan lingkungan kampus. Inilah yang kemudian membuat kami semakin memahami tujuan dari *service learning* itu sendiri.

Tantangan Service Learning

Saya sebagai salah satu bagian dari *worksop* tersebut mencoba mengusulkan dalam sebuah modul yang nantinya akan kami *sharing*-

kan kembali pada akhir semester ini. Dari hasil diskusi dan refleksi, ternyata ada beberapa kendala implementasi metode ini. Saya mencoba memahaminya dan mengurai. Mengapa ini menjadi susah dilakukan di beberapa kelas.

Melalui tulisan ini minimal bisa menjadikan sumbangan pemikiran saya tentang implementasi *service learning*. Saya mencoba memulainya dari sebuah *mindset* atau, istilah yang sering dipakai oleh teman-teman di Fakultas Psikologi, *mental block*. Saya menyitir dari buku Pemulihan Jiwa karya Dedy Susanto yang adalah seorang *mind and soul therapist*. Beliau mengatakan perlu adanya pemulihan jiwa. Bagi saya ini menarik, saya mencoba memahami idenya. Dan saya mencoba mencermati, sebagai contoh ketika seorang mahasiswa dalam kondisi psikologis yang tidak optimal, misalkan: *negatif thinking*, kemarahan yang tersimpan, permasalahan di keluarga masing-masing atau bahkan ada persepsi diri yang tidak baik karena faktor sugesti lingkungan rumah atau pertemanan yang telah berlangsung tahunan. Ini menjadikan tantangan tersendiri dari implementasi *service learning*.

Masih menurut Dedy Susanto, persoalan terbesar manusia terdapat pada emosi, sebab dari emosi inilah akan terbentuk “batu karang” yang disebut *mindset*. *Mindset* inilah yang kemudian menjadi faktor pembentuk perilaku (*behavior*) negatif maupun positif.

Akhir Kata

Oleh karena itu saya mencoba mengusulkan agar *service learning* yang diberlakukan di dalam kurikulum semua program studi di Unika Soegijapranata yang kita cintai ini. Selain itu, perlu adanya pengetahuan psikologi, psikologi perkembangan atau pengetahuan *hypnoteaching* yang menjadi bekal dosen-dosen dalam mengajar karena mahasiswa sebagai *partner* dalam proses pendidikan dan pengajaran perlu didudukkan sama dengan pengajar itu sendiri. Dengan bekal pengetahuan ini, saya yakin implementasi metode *service learning* menjadi mudah dan menyenangkan.

BIODATA PENULIS

Bayu Prestianto, adalah dosen di Program Studi Manajemen Unika Soegijapranata yang sudah berkarya sejak 2003. Bayu Prestianto lulus S1 dari Program Studi Manajemen FEB UKSW Salatiga Tahun 1993 dan S2 dari Magister Manajemen UNDIP Semarang Tahun 1998. Saat Bayu Prestianto menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Manajemen FEB Unika Soegijapranata.

Peran di Belakang Layar

Lindayani

lindayani@unika.ac.id
Fakultas Teknologi Pertanian

Pada masa kecilku, keluarga kami dibantu oleh seorang Ibu (kami memanggilnya “Wak”) yang sangat setia dan tidak pernah mengeluh. Wak bekerja dengan tekun, setelah selesai mencuci, melanjutkan pekerjaan membersihkan sayur-mayur untuk makan siang. Istirahat menunggu pakaian kering untuk selanjutnya disetrika. Setelah semua pekerjaan sudah selesai, maka pulanglah Wak. Begitu rutinitas yang dikerjakan sampai Wak mengundurkan diri karena sudah sangat tua. Menariknya, kesetiaan Wak terhadap keluarga kami terus berlanjut walaupun sudah tidak bekerja. Setiap saat Wak belanja ke pasar, selalu mampir ke toko kami dan ada saja yang dititipkan orang tua kami untuk dibawa pulang oleh Wak. Saya mengamati apa yang telah diberikan Wak terhadap keluarga kami adalah suatu bentuk pelayanan dan kesetiaan. Kisah Wak mengisi memori saya dan memberikan contoh bentuk sebuah pelayanan. Ada banyak pengalaman yang mengisi memori saya seputar melayani dengan setia dan penuh kasih. Saya juga belajar tentang melayani dari para “sahabat”. Melayani tanpa pamrih dan tanpa pilih-pilih. Sungguh luar biasa. Bentuk pelayanan dapat diberikan kepada sesama sekecil apapun tanpa memilih. Memberikan kebahagiaan kepada sesama dengan cara yang berbeda-beda, bukan “karbitan”.

Merujuk dari bahasa Yunani, melayani adalah “*diakonea*” yang artinya “*to be a servant, attendant*”. Melayani merupakan suatu tindakan membantu atau memberikan pertolongan kepada orang lain. Setiap ciptaan Tuhan telah diberi anugerah sebagai pelayan. Bagaimana saya menerima anugerah tersebut? Saya bekerja sebagai pelayan (@dosen) di ladang Universitas Katolik Soegijapranata (Unika) yang ditumbuhi oleh bermacam-macam tanaman ada yang berbunga “cantik”, ada



yang “berduri”, ada yang “kurang subur” tumbuhnya. Sebagai pelayan tentu bersentuhan dengan tanaman-tanaman tersebut. Ada kalanya tertusuk durinya, ada kala dapat tersenyum bahagia ketika memandang bunga yang cantik. Tetapi bingung juga ketika melihat tanaman yang kurang subur. Tanahnya diberi unsur hara supaya tersedia makanan bagi tanaman tersebut. Melayani tanaman yang kurang subur agar dapat tumbuh subur menjadi bagian pelayan. Ada tanaman yang dapat memanfaatkan tambahan unsur hara dengan sukses dan tumbuh subur, ada pula yang tetap “ngambek”. Ternyata hal tersebut menjadi bagian dari proses saya melakukan perziarahan karena ada yang cocok dengan cara saya melayani ada pula yang tidak cocok. Lalu apa yang dapat saya lakukan? Terus melayani atau berhenti? Semua ada waktunya, jika waktunya sudah selesai maka saya perlu merelakan apa yang sudah saya kerjakan sebagai walaupun tanamannya kurang subur. Saya memberi peluang kepada yang lain untuk meneruskan semoga tanaman yang “ngambek” dapat berubah menjadi tanaman yang tumbuh subur dan indah. Sepanjang perziarahan saya di ladang Unika, saya mendapat pengalaman sebagai pelayan dari sahabat-sahabat yang luar biasa. Tentu saya tidak dapat “copy and paste” cara melayani yang baik dari para sahabat. Setiap individu diberi anugerah yang berbeda dan mempunyai cara masing-masing. Saya menyadari bahwa untuk melayani dengan baik bukan perkara yang mudah seperti membalik telapak tangan. Perlu waktu untuk melakukan perubahan menjadi pelayan yang mampu melayani sesama. Bagi saya pribadi melayani dalam bentuk sekecil apapun sudah sangat berharga. Kebahagiaan itu tercipta ketika memandang orang yang menerima layanan dapat tersenyum.

Beberapa waktu yang lalu, saya mempunyai kesempatan untuk melayani satu anggota keluarga saya yang sakit. Pada waktu itu, saya berpikir bahwa saya beruntung karena diberi kesempatan untuk melayani saudara yang sakit. Ketika saya masih kanak-kanak, saudara sayalah yang menjaga saya, membawa saya jalan-jalan sore kalau toko sudah tutup. Menyuapi saya makan dan banyak lagi pelayanan yang dicurahkan saudara saya. Maka pada saat saya diberi kesempatan untuk melayani, saya bersyukur sekali bahwa saya dapat menjaga

dan melayaninya. Pengalaman yang dapat saya petik adalah melayani dapat berupa bentuk apapun, sekecil apapun. Pastinya yang menerima layanan dapat merasakan petolongan yang diberikan dan dapat bahagia, itulah buahnya.

Di ladang Unika, bagi saya tantangan melayani terbuka lebar. Semua kembali ke diri sendiri dan berusaha untuk mengasah kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Saya sangat menyadari bahwa apa yang saya terima setiap bulan dari upah saya bekerja di ladang Unika sebagian berasal dari mahasiswa. Melayani mahasiswa menjadi bagian perziarahan saya di Unika. Seperti yang sudah saya urai dibagikan atas bahwa setiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda untuk menjadi pelayan dan melayani. Tantangannya pasti ada dan itulah yang menjadi pergulatan bathin sebagai pelayan di Unika. Apa yang baik menurut saya, belum tentu baik bagi yang lain. Maka, saya belajar berdamai dengan keadaan dan belajar menerima penolakan yang kapan saja dapat terjadi. Proses terus berlangsung dan pengalaman melayani silih berganti kadang penuh sukacita, kadang duka yang dialami. Ketika melayani penuh sukacita, yang dirasakan adalah kegembiraan, seperti tidak lelah dan *“full spirit”*. Saya sangat yakin bahwa pengalaman melayani sukacita bukan peran saya sendiri tetapi ada yang terlibat dalam hal tersebut wujudnya adalah kegembiraan mahasiswa. Manakala mahasiswa dapat gembira, bahagia itulah saat yang menyenangkan. Ketika bekerja dan melihat mahasiswa dapat gembira, capek langsung hilang. Ini obat yang tidak dapat dibuat karena adanya secara alami, tidak dibuat-buat. DIA yang menciptakan obat tersebut, maka ketika melayani hasilnya adalah duka DIA jugalah yang memberi obat supaya bangkit. Pada waktu memberi pelayanan, kadang cara bicara atau sikap yang muncul dapat menimbulkan *“sakit hati”* dan terjadilah luka-luka bagi yang dilayani. Inilah bagian pengalaman yang terekam dan sama halnya ketika sedang membersihkan ladang tidak sengaja terkena tanaman berduri, sakit, obatnya mintalah padaNYA maka akan diberiNYA. Keasyikan melayani dengan sukacita tanpa terasa seolah-olah waktu berlalu dengan cepat dan menyenangkan. Supaya dapat melayani dengan sukacita bagi saya perlu menyesuaikan dan menciptakan suasana

dengan cara masing-masing sesuai kemampuan masing-masing.

Contohnya Flower merasa nyaman dan cocok atas pelayanan si A (misalnya), belum tentu Flower merasakan hal yang sama ketika menerima pelayanan dari si B. Inilah yang saya sampaikan bahwa dalam hal melayani, penerimaan masing-masing orang tidak sama. Saya tidak dapat memaksa supaya orang dapat menerima pelayanan saya. Setiap insan mempunyai keterbatasannya dan memberikan pertolongan atau bantuan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Saya berusaha agar perziarahan saya di ladang Unika dapat dijalani dengan penuh sukacita sehingga bentuk pelayanan yang diberikan bermanfaat. Ladang masih luas tetapi menjadi pekerja ladang yang dapat mengenal setiap tanamannya perlu terus berproses. Mengenal karakter masing-masing dan mengolahnya dengan baik sehingga dapat memberikan hasil yang baik. Bagi saya, melayani tidak harus berada dibaris depan, bahkan tidak perlu diketahui orang maka jadilah bentuk pelayanan di belakang layar.

BIODATA PENULIS

Lindayani adalah Dosen Fakultas Teknologi Pertanian Jurusan Teknologi Pangan. Kepakaran di bidang mikrobiologi pangan, fermentasi pangan. Selain mengajar, juga melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat dalam bidang pangan, juga mengembangkan minat di bidang pertanian.

Sukacita Memainkan Peranmu

Yuliana Sri Wulandari
yuliana_sri@unika.ac.id
Soegijapranata Student Career Center

“

Bersukacitalah di dalam Tuhan
Ucapkan syukur pada tiap keadaan
Jangan risaukan tentang apapun juga
Ucapkan permohonanmu dalam doa

”

Siapa pun mengenal sepenggal lagu pop kristiani di atas, lagu riang tentang sukacita dan ucapan syukur, lagu lama yang tak pernah lekang oleh waktu dan selalu mampu menenangkan hati di semua kondisi seperti halnya ayat-ayat Alkitab yang selalu sesuai dengan segala jaman. Ya, syair lagu itupun diambil dari salah satu ayat di Alkitab. Sebuah ajakan Allah, agar kita selalu bersukacita, selalu mengungkapkannya dalam rasa syukur.

Ada pertanyaan yang menggelitik saat membaca ‘pesan sponsor’ dari panitia Dies yang tercantum di poster pada *Call for Articles*: “*Melayani dengan Sukacita – Tulisan ringan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan suka dan duka dalam memberikan pelayanan dan melaksanakan perutusan selama bekerja di Unika Soegijapranata*”.

Yang diminta adalah tulisan ringan, padahal temanya merupakan permenungan yang dahsyat dalam hidup seperti pertanyaan berikut: Apa sebenarnya sukacita dalam diriku? Apakah iya, selalu ada sukacita jika menghadirkan Tuhan dalam hidup, tanpa ada duka?

Hidup adalah Anugerah, Hidup adalah Berkat

Sebelum berhitung banyaknya sukacita, kita kulik sedikit tentang hidup – anugerah dan berkat. Ada yang mengatakan bahwa hidup itu bukan berkat, tapi sesuatu yang memang Tuhan ciptakan begitu saja, sudah seharusnya adanya kehidupan, dan hidup itu semata-mata milik diri sendiri. Namun aku mengatakan bahwa hidup adalah anugerah dan hidup adalah berkat. Semua yang Tuhan adakan di dunia adalah sebuah rangkaian berkat yang saling menghidupi pada kehidupan lain. Dengan adanya berkat, Tuhan memberikan kesempatan kepada manusia untuk berperan (baca: memberikan pelayanan dan perutusan).

Lalu, seperti apa berkat itu? Masing-masing pribadi akan menguraikannya dengan bahasa yang berbeda satu sama lain. Tidak menjadi masalah. Bukankah Tuhan menciptakan setiap insan itu berbeda dan unik? Seperti halnya lukisan yang berbeda di tiap lembar kehidupan, tiap manusia memiliki garis lengkung, bulatan, tebal dan tipis yang berbeda di titik yang lain dan membentuk lukisan kehidupan yang indah.

Mari sejenak kembali ke-24 tahun yang lalu yaitu sekitar tahun 1997, saat penulis pertama kali mulai menjadi salah satu bagian dari lukisan Unika Soegijapranata. Saat itu, anugerah Tuhan dirasakan dengan diberikannya sebuah peran di Sekretariat Yayasan Sandjojo (selanjutnya disingkat YS) yang waktu itu dikelola oleh para pria saja (baca: pria BTS = pria Butuh Tenaga Strong untuk lembur). Di situ, ada sebuah peran untuk memberikan warna baru dengan goresan feminis namun tetap tegas dalam tiap pekerjaan. Peran untuk memberikan suasana yang lebih hidup di antara 4 tendik BTS dan 6 bapak-bapak *cool* pengurus Yayasan. Itu adalah cerita awal cerita. Baru sebuah goresan pertama dalam sebuah lukisan yang bertajuk sukacita dalam pelayanan di Unika Soegijapranata.

Apa itu Sukacita?

Menurut KBBI sukacita adalah suka hati, girang hati, dan kegirangan. Bahagia adalah keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Pada sebuah artikel di media online, bahagia didefinisikan sebagai "...kondisi emosi dengan karakter rasa senang, penuh syukur dan puas" (Trifiana, 2021). Bahagia adalah kondisi emosi seseorang yang dikaitkan dengan **perasaan positif**, dan menjalani hidup sesuai yang diinginkan dengan baik dan **mencapai target**. Sukacita atau bahagia itu adalah sebuah kondisi positif yang diciptakan sendiri dengan rasa syukur dan puas. Di dalam Alkitab, ada banyak perikop yang menceritakan tentang sukacita seperti misalnya:

"Aku akan **bersukacita** dan **bersukacita dalam** kasihmu yang setia, kerana kamu telah melihat penderitaan-Ku, kamu telah mengetahui penderitaan jiwaku." (Mazmur 31:7) dan "Bersukacitalah dengan orang-orang yang **bersukacita**, berdukacita dengan orang-orang yang berduka." (Roma 12:15). Wow, Tuhan menggariskan manusia untuk bersukacita, bahagia, dengan doa dan bersyukur. Nah, sekali lagi ada pertanyaan: bagaimanakah dengan diriku, dirimu, sukacitakah diriku dalam pelayanan di Unika Soegijapranata?

Sukacita = Kesempatan Belajar

Karena sukacita itu dapat dikaitkan dengan banyak hal dalam kehidupan, maka kali ini akan penulis coba untuk menghitung sukacita di dalam **peran** penulis di Yayasan Sandjojo - Unika Soegijapranata ini.

Satu. Sukacitaku, saat diberikan kesempatan untuk belajar. Bergabung di Unika Soegijapranata ini, diawali dengan berguru di Sekretariat YS, di mana terdapat orang-orang luar biasa yang memiliki sesuatu untuk dibagikan. Orang-orang yang rela hati selalu berbagi ilmu ataupun ketrampilan. Bisa dikatakan, para pria BTS di YS itu seperti tidak punya kekurangan *stock* waktu untuk bekerja. Jam kerja yang kala itu

sampai dengan pukul 13.30 berasa sangat sangat kurang hingga tetap bekerja sampai pukul 16.00. Dan itu dilalui dengan sukacita.

Banyak sekali kesempatan untuk belajar selama kurang lebih 8 tahun tentang analisa keuangan, menyusun RAPB - rencana anggaran tahunan, audit, teknik mengelola tender, mencari sponshorsip ataupun negosiasi, aturan ketenagakerjaan dan banyak hal. Bahkan di situ aku belajar untuk mengalah untuk menang serta rendah hati. Mengabaikan masalah duniawi dalam bentuk totalitas bekerja. Bahwa dengan ketulusan dan kejujuran dalam mengelola harta duniawi (untuk Unika Soegijapranata), maka Tuhan akan menambahkan rejekiNya untuk setiap pekerjaan yang kita lakukan. Sukacita itu ada di tiap kesempatan untuk belajar tentang ketulusan, kejujuran dan kerja keras!

Dua. Sukacitaku, ketika BPH Yayasan (waktu itu bapak Drs Rob Sularyo, tahun 2005), mengatakan: “Mbak Yuli dirotasi ke Benda ya, supaya lebih dapat berkarya dan berkembang”. Dengan bekal pengetahuan dan ketrampilan selama 8 tahun ngangsu kawruh di YS, Tuhan berikan kesempatan untuk berperan di Biro Administrasi Keuangan.

Tidak mudah untuk mendapatkan kepercayaan, perlu kesabaran dan kerja keras. Di lingkungan baru, kondisi lebih dinamis, lebih banyak hal baru yang bisa aku pelajari lagi dengan lebih detail. Bagaimana menjalankan akunting dengan berbagai kendala di lapangan. Banyaknya data yang lebih detail menginspirasi untuk membuat banyak Analisa untuk manajemen pengelolaan keuangan. Bagaimana menghadapi manusia sebagai pelaku pengelola keuangan dengan berbagai type, bagaimana mengelola hati, bagaimana mengelola cuatan ide-ide pengelolaan keuangan dan anggaran. Semua bermunculan di otakku dan tidak sabar menggunakan kesempatan untuk dapat berperan di situ. Dan satu lagi, kesempatan untuk belajar ke tingkat yang lebih tinggi aku dapatkan juga di sini, hingga diwisuda.

Jika Tuhan memberi (berkat), maka aku kembalikan pula dalam karya nyata. Puji Tuhan, ide pengendalian anggaran ke dalam bentuk aplikasi diakomodasi dengan baik dan digunakan sampai dengan

sekarang. Coba bayangkan, jika pengawasan realisasi anggaran seluruh prodi/ fakultas/unit dilakukan secara manual, maka akan terjadi selisih waktu yang sangat panjang dan kurang baik dalam *budget controlling*. Atau dalam bahasa Jawa gaul, dapat dikatakan “*drijiku kriting, otakku kram*” karena harus memindahkan tiap nominal transaksi ke dalam tiap akun. Aku mengeluh? Tidak juga. Tetap dijalani, sembari mencari metode yang lebih baik, cepat, akurat dan transparan, serta dapat digunakan oleh manajemen.

Dari ide layanan *budget controller* dan merealisasikan kegiatan ini secara manual selama sekian periode anggaran yang kemudian diangkat ke dalam aplikasi oleh tim IT-BMSI, menghantarkan penulis meraih Peringkat 3 dalam pemilihan Tendik Pengelola Keuangan Berprestasi di tingkat LLDIKTI 6 (waktu itu Kopertis wilayah 6) pada tahun 2011, dan menjadi finalis di tingkat Nasional – bersaing dengan 12 tendik pengelola keuangan. Meski tak meraih juara di tingkat nasional, namun sukacita itu tetap ada. Karena Tuhan berikan kesempatan untuk belajar bersama orang lain dari perguruan tinggi lain seIndonesia. Sukacita itu ada, ketika kita mampu merealisasikan talenta yang Tuhan beri menjadi pelayanan nyata. Jika kita berada dalam sebuah episode pertandingan, kalah atau menang itu tidak penting. Namun menikmati serta memaknai tiap prosesnya adalah sesuatu yang luarbiasa. Tapi ya jika mampu dan berkesempatan untuk menang dalam sebuah kompetisi, mengapa tidak diraih?

Tiga. Akhir tahun 2013, adalah tahun sukacita berlipat-lipat karena merampungkan S1 Akuntansi Sore. Tugas yang luarbiasa berat, di mana pagi-sore bekerja, sore-malam kuliah, di antara itu semua juga harus mengamini hidup keluarga dengan 2 anak yang masih kecil. Lelah, iya.. ngeluh, tidak! Dan di awal 2014, pimpinan memberikan tanggung jawab baru untuk mengelola Biro Administrasi Umum. Berkat tiada henti!

BAU – Biro Administrasi Umum, adalah unit yang wooow banget bagiku! Tuhan berikan kesempatan lagi untuk belajar dan berguru pada 14 staff umum, 36 satpam internal (berlanjut ke satpam outsourcing) dan 67 tenaga cleaning service. Belajar memahami

manusia lain dengan bahasa yang berbeda. Kerja keras yang luar biasa, namun akan terpuaskan saat mampu mengatasinya satu per satu. Teman-teman tendik yang luar biasa, selalu memberi inspirasi untuk dapat berperan dan memberikan yang terbaik baik Unika Soegijapranata.

Tidak ada neraca dan jurnal penyesuaian di BAU. *Insecure* adalah kondisi awalku berada di BAU. Kata orang Jawa, *aku iki nol puthul* (aku ini tidak tahu apa-apa). Layanan umum yang membuat *insecure*-ku sangat tinggi. Unit ini memberi kesempatan untuk belajar tentang genset, kelistrikan, renovasi dan perawatan gedung, pengiriman surat/paket, pengelolaan konsumsi universitas, keamanan dan kebersihan dan masih banyak lagi yang menunjukkan posisiku benar-benar ‘*nol puthul*’.

Excellent service for 24 hours! Yaa, itulah layanan BAU. Pembelajaran layanan sangat berarti untuk teman-teman BAU (yang disebut dengan the BaPer – Bagian Perlengkapan) yang selalu *all out*. Mengelola hati, menegakkan kekompakan, berbelarasa dan berbagi menjadi tatanan utama di unit ini dan berharap akan semakin kokoh. Bukankah ini sukacita?

Empat. Tidak berhenti di angka tiga, Tuhan berikan sukacita ke angka selanjutnya yaitu kesempatan lain untuk dapat menjamah hal yang tidak dapat kubayangkan sebelumnya. Berada di UPT Pusat Karir (atau dalam SK Rektor disebut SSCC – *Soegijapranata Student Career Center*) menjadikanku kembali berada di **posisi bawah**, di **titik NOL** dimana aku harus kembali belajar. Ada yang sesuatu yang kupertanyakan pada Tuhan: Apalagi ini ya Tuhan, Kau akan menempa aku seperti apa lagi?

Dalam teori manajemen, salah satu sifat dari seorang *leader* jaman now adalah *agile* (bukan aje gilee ya gais..), yaitu lincah, tangkas, cepat, kuat dan berani. Bahkan Rhenald Kasali menggambarkan *agile* adalah seperti seekor singa dalam kutipannya dari diplomat Perancis: “*Seratus kambing yang dipimpin oleh seekor singa akan jauh berbahaya ketimbang serratus singa yang dipimpin seekor kambing.*”

Dan di unit baru pun banyak hal yang harus dipelajari dengan bergegas, gerak cepat, tangkas dan berani. Berpikir keras untuk melakukan apa dengan strategi dan cara apa saja untuk mencapai *goal* seperti engelola pelatihan *soft skills* siap kerja, berinteraksi dengan mahasiswa tingkat akhir maupun alumni, membuka peluang kerja bagi alumni dengan bekerjasama dengan perusahaan/ lembaga/ instansi, melakukan penelusuran alumni maupun jajak pendapat para pengguna lulusan. Bahkan di unit ini, belajar pula untuk menjadi penulis berita di website unika.ac.id, ataupun belajar untuk membuat modul pelatihan. Hal ini mematahkan pandangan keliru bahwa “SSCC adalah unit job fair”. Bukan ya. Banyak kegiatan di SSCC. Sekali lagi bertanya, mengeluh dengan tugas seperti ini? Target tinggi, banyak kendala, dengan sedikit SDM, tentu saja tidak!

Apabila kita mampu memandang target dan memiliki ide serta cara untuk memperbaiki yang sudah dilakukan, maka itu akan lebih menghemat tenaga dan pikiran. Alangkah lebih baik jika memandang target *tanpa bersungut-sungut*. Bahkan, Tuhan berikan kita kekuatan untuk melampaui semua. Capaian dan harapan yang selalu beriringan akan dapat kita lalui. Satu *e-book* Laporan Tracer Study 2019 (untuk lulusan tahun 2017) sudah dihasilkan dan dapat dinikmati. Menyusul laporan berikutnya dalam bentuk buku. Bahkan aplikasi *tracer study* ataupun aplikasi Halo Alumni juga dihasilkan atas kerja keras bersama. Tuhan luar biasa, menjadikan hidupku sangat berarti! Memberiku peran di setiap berkatNYA. Sukacita jugakah ini? Ya, ini adalah sukacitaku! Selalu mencari cara yang terbaik dalam setiap peran. Maka yang dilakukan adalah selalu ***menjaga kobaran api syukur*** dalam jiwa.

What's Next?

Waktu terus bergulir, jaman berubah, apalagi dengan banyaknya regulasi dari segala sektor. Terkadang merasa bahwa Unika Soegijapranata ini masih tertinggal daripada yang lain meskipun usia mencapai ke-40 tahun 2022 ini. *So, what's next, guys?* Apa yang bisa kau berikan pada almamatermu, pada Unika Soegijapranata ini?



Tentu dengan memupuk rasa syukur dalam diri tiap insan. Karena dengan rasa syukur, sukacita pasti akan hadir. Api sukacita tendik - dosen - mahasiswa akan membawa tangan Tuhan mengalirkan berkat-berkatNya di Unika Soegijapranata.

Sukacita adalah selalu bersyukur. Sukacita adalah kesempatan untuk belajar dan menjalankan peran. Selalu ingat akan kutipan ini: “bersukacitalah, ucapkan syukur pada tiap keadaan.” Bersukacitalah di dalam doa, karya dan usaha, maka Tuhan mendengar. Yakini bahwa Tuhan akan selalu menyertai langkah-langkah kita di usia ke-40 tahun ini, bahkan melampaui 40 tahun ke depan dengan sukacita dan pengharapan.

Dirgahayu ke-40 tahun Unika Soegijapranata!

Yuuuk, nyanyi lagi ... “bersukacitalah di dalam Tuhan, ucapkan syukur pada tiap keadaan”

REFERENSI

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Trifiana, A. (Februari, 2021) Apa sebenarnya definisi bahagia menurut para ahli. Diunduh dari <https://www.sehatq.com/artikel/apa-sebenarnya-definisi-bahagia-menurut-para-ahli>

BIODATA PENULIS

Yuliana Sri Wulandari adalah Kepala UPT Pusat Karir – SSCC sejak 2019. Yuliana meraih Peringkat 3 dalam pemilihan Tendik Pengelola Keuangan Berprestasi di tingkat LLDIKTI 6 tahun 2011, dan menjadi finalis di tingkat Nasional. Dia berperan aktif dalam ICCN-Indonesia Career Center Network, mendalami *tracer study* sejak 2019, menghasilkan *e-book* laporan *tracer study* dan aplikasi *Tracer Study* 2021 sesuai instrument aturan terbaru Kemdikbud (<https://play.google.com/books/reader?id=EtcCEAAAQBAJ&pg=GBS.PP1>).

Sukacita Bekerja di Ladang Tuhan

Melania Adirati¹, Selina Warsitoputri²

¹melania@unika.ac.id, ²selina@unika.ac.id

¹UPT Perpustakaan, ²Biro Administrasi Akademik

Memaknai Panggilan Berkarya di Ladang Tuhan

Adalah hal yang sangat manusiawi bila kita sesekali pernah merasa jenuh dalam menjalankan rutinitas bekerja. Namun kita perlu waspada karena jenuh bisa membuat performa kita dalam pekerjaan menurun. Banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang merasa jenuh bekerja, entah dari faktor lingkungan, organisasi, pekerjaan, bahkan diri sendiri. Ketika kita dihadapkan pada situasi seperti ini, mari kita coba untuk *flashback* memikirkan kembali alasan-alasan “Mengapa saya memilih bekerja? Apa *goals* yang hendak saya capai ketika bekerja? Sudahkah saya memberikan pelayanan yang terbaik?”, dan banyak sekali pertanyaan yang dapat menjadi renungan bagi kita untuk memotivasi diri. Seperti tertuang dalam kitab Kejadian 1:28, bahwa “manusia merupakan ciptaan terakhir Allah yang mendapatkan mandat untuk bertanggung jawab atas alam semesta”. Kita sebagai umat manusia tidak bisa memungkiri bahwa pekerjaan itu merupakan bagian dari panggilan manusia dari Tuhan sejak penciptaan alam semesta.

Menemukan makna panggilan berkarya bagi diri sendiri sangat penting. Karena apabila kita menganggap pekerjaan hanya sarana untuk mencari uang saja, kita hanya datang ke kantor kemudian pulang “*without any feeling*” terhadap apa yang dikerjakan. Pikiran dan sikap seperti ini yang seringkali membuat seseorang menjadi jenuh dalam bekerja, bahkan kehilangan motivasi jika hasilnya tidak sesuai ekspektasi. Padahal dimanapun kita bekerja akan ada saja masalah dan persoalan yang dihadapi. Terkadang kita akan dihadapkan pada

situasi “terpaksa” menerima pekerjaan di luar *job description*, pekerjaan yang tidak kita kuasai, belum lagi masalah relasi dengan sesama rekan kerja.

Bersyukur kita bekerja di Unika, di tengah lingkungan yang sangat menghormati keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya. Sebab faktor lingkungan ini yang sebagian besar memiliki pengaruh terhadap pola pikir dan sikap kita dalam memaknai suatu pekerjaan sebagai bentuk panggilan berkarya di ladang Tuhan. Sehingga kita akan selalu merasa bahagia dalam melayani sesama dan akan menghasilkan buah terbaik di Unika. Hal ini sesuai dengan Injil Yohanes 6:27a yang tertulis “Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal”

Meneladani Mgr. Soegijapranata

Siapa *sih* yang tidak mengenal Mgr. Soegijapranata? Seorang tokoh besar yang mempunyai banyak nilai-nilai inspiratif yang dapat kita teladani untuk kita implementasikan dalam kehidupan kita. Dan kita juga patut berbangga hati karena beliau sebagai patron institusi kita Universitas Katolik Soegijapranata. Bahkan, kisah inspiratifnya telah didokumentasikan dalam film yang biasa kita kenal Film ‘Soegija’ yang menggambarkan kehidupan beliau dan segala semangat perjuangannya melawan penjajah. Melalui film tersebut, ada karakter Mgr. Soegijapranata yang dapat kita teladani untuk semakin membuka wawasan kita dalam memaknai suatu panggilan berkarya. Sebagai seorang uskup, bisa saja beliau bersembunyi dan diam saja di tengah peperangan. Namun, beliau memilih bertanggung jawab dan semangat memberikan pelayanan kepada masyarakat meski harus mengorbankan nyawanya. Banyak dari kita yang dalam bekerja tidak sepenuh hati, tidak semangat, kurang rasa empati, sering mengeluh, dan sering berusaha menonjolkan diri sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Dengan meneladani sikap Mgr Soegijapranata, diharapkan kita semakin semangat untuk belajar lebih giat lagi, bertanggung

jawab atas pekerjaan kita, terlebih apabila kita diberikan kepercayaan jabatan yang lebih tinggi kita tetap menjadi orang yang rendah hati, empati dan bekerja keras untuk tujuan bersama bukan kepentingan pribadi.

Sukacita Penuaian

Proses adalah pembelajaran penting dalam panggilan berkarya. Pada tahap proses inilah banyak dari kita mengeluh akan hal beban yang kita kerjakan, atau bahkan ada yang menyerah akan pekerjaan atau kegiatan yang kita hadapi. Sebagai perutusan yang baik, kita dapat membuat beban itu menjadi tantangan yang mengasah *skill* dan hati kita untuk siap menjadi manusia yang berkualitas. Tidaklah mudah menjalani panggilan yang ada, namun ketika melakukannya dengan penuh rasa sukacita dan tanggung jawab, pasti semua hal pekerjaan atau kegiatan yang sulit dihadapi dapat dilaksanakan dengan mudah dan ada jalan keluarnya. Arti seorang perutusan adalah menjadi pelayan yang memahami setiap pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan dengan melaksanakan penuh dengan rasa tanggung jawab dan dipanggil untuk memberi contoh yang terbaik.

Setelah segala proses kita hadapi, kita akan dapat menuai hasilnya. Ibaratkan apa yang kita tabur sekarang, itu yang kita tuai nantinya. Yang paling penting apabila hasil yang telah kita kerjakan tidak sesuai dengan apa yang kita pikirkan, jangan menanggapi dengan bersungut-sungut. Namun menjadikan hal tersebut sebagai proses pembelajaran dan pengalaman untuk kita bertumbuh menjadi seorang perutusan yang berkualitas. Kunci keselarasan proses dan hasil adalah berdoa dan mengandalkan Tuhan dalam setiap aktivitas kita. Seringkali manusia lupa akan hal berdoa. Padahal dengan berdoa, kita bisa diberi hikmat menghadapi tantangan perutusan dan mengubah hati kita menjadi sukacita. Selalu ada jalan keluar bagi kita perutusan yang berdoa, berserah, dan mengandalkan Tuhan. Penuaian inilah yang menjadi hasil akhir yang diperoleh oleh kita dan tidak akan menjadi sia-sia namun akan menjadi hasil kualitas yang terbaik, bahkan hasil

melebihi ekspektasi kita ketika kita seturut dengan penyertaan Tuhan.

Kebahagiaan dan sukacita ditentukan oleh diri sendiri. Kamu bisa merasa bahagia jika memutuskan untuk bahagia. Kebahagiaan dan sukacita dalam hidupmu bergantung pada bagaimana caramu memandang kehidupan ini dengan segala isinya. Setiap orang yang hidup bersama dan bekerja bagi Tuhan tidak perlu mencemaskan “upah” yang akan diterimanya, baik upah berupa keselamatan kekal di dalam Tuhan, maupun juga pemeliharaan dan berkat yang dicurahkan oleh Tuhan di sini dan sekarang ini. Karena Ia tahu apa yang sungguh dibutuhkan oleh anak-anakNya. Tugas kita hanyalah berjuang menjadi gembala yang baik bagi sesama umat manusia dan saling melayani dengan tulus, penuh kasih, dan sukacita. Perlu kita ingat juga, spiritualitas dan realita yang ada tetap harus seimbang agar hidup sebagai seorang perutusan menjadi lebih berarti. Selain itu, tanamkan pada diri bahwa : jika kita setia pada perkara kecil hingga perkara besar dalam setiap aktivitas kegiatan kita dengan mengandalkanNya, pada saat waktu yang indah, pasti kita akan menuai apa yang kita tanamkan. Ada satu ayat Firman Tuhan yang dapat memotivasi kita yang diambil dari Lukas 16:10 “Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar.” Mari kita membawa sukacita bekerja di ladang Tuhan, maka segala perkara akan ada jalan keluarnya.

Refleksi Diri

Sebagai penutup, ada beberapa pertanyaan sebagai bentuk refleksi diri atas pekerjaan: Sudahkah kita memberikan usaha terbaik bagi pekerjaan kita di dunia tapi juga bagi pelayanan kita pada Tuhan? Sudahkah kita selalu berdoa, berserah, dan mengandalkan Tuhan dalam setiap langkah yang kita ambil sebagai perutusan yang bertanggung jawab? Sudahkah kita setia terhadap perkara kecil? Hendaklah kita bekerja bukan hanya untuk dunia yang sementara ini,

tetapi seperti bekerja di ladang Tuhan untuk hidup kita di kekekalan nanti.

BIODATA PENULIS

Melania Adirati, lahir di Semarang, Mei 1995. Meraih gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Program Studi Ilmu Perpustakaan dari Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2017. Penulis mulai bekerja di Universitas Katolik Soegijapranata sejak Februari 2019 sebagai staff di Unit Perpustakaan.

Selina Warsitoputri, lahir di Semarang, November 1996. Meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) Program Studi Akuntansi dari Universitas Katolik Soegijapranata Semarang pada tahun 2018, melanjutkan Program Pascasarjana Magister Akuntansi di Universitas Katolik Soegijapranata. Penulis mulai bekerja di Universitas Katolik Soegijapranata sejak Mei 2019 sebagai staff di Biro Administrasi Akademik, kemudian pada tahun 2021 menjabat sebagai Kepala Biro Administrasi Akademik hingga saat ini.

Sukacitaku Sebagai Dosen di Unika Soegijapranata

M.Y. Dwi Hayu Agustini
hayu@unika.ac.id
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Bukan Cita-Citaku

Saya tidak pernah bercita-cita menjadi seorang dosen. Lulus S1 jurusan ilmu ekonomi dan studi pembangunan dari Universitas Gadjah Mada, saya ingin menjadi seorang wirausahawan dan mempunyai usaha sendiri. Selama menjalani rutinitas mengelola usaha sendiri, saya merasa ada sesuatu yang kurang dalam diri saya. Ada bagian yang kosong yang belum terisi. Saya menikmati kesibukan mengelola usaha toko kecil saya yang cenderung menguntungkan waktu itu. Tetapi otak saya terasa kurang sibuk hanya dengan memikirkan kegiatan rutin menjalankan usaha. Rasa kosong ini terus mengganggu saya, sehingga saya memutuskan untuk mencari alternatif pekerjaan lain.

Saya tidak tertarik untuk melamar di bidang perbankan, termasuk menjadi pegawai Bank Indonesia yang menjadi incaran lulusan ilmu ekonomi UGM pada masa itu. Lalu apa? Dalam pencarian ini, perhatian saya terarahkan pada sebuah iklan kecil di surat kabar lokal. Iklan lowongan dosen Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata. Universitas yang tidak saya kenal dan bahkan belum pernah saya dengar sebelumnya. Dorongan yang kuat muncul untuk mencoba melamar, walaupun ada keraguan. Pertama, dosen bukan merupakan profesi yang tidak pernah saya impikan sebelumnya. Kedua, yang dibutuhkan adalah dosen manajemen, tidak sesuai dengan bidang saya. Dorongan dari dalam diri saya mengatakan tidak ada ruginya untuk tetap mencoba melamar. Apesnya hanya lamaran saya tidak

diterima. Namun paling tidak hal ini bisa mengurangi keingintahuan saya dalam mencari jawab atas kekurangan yang saya rasakan dalam diri.

Lamaran saya tulis setelah dua-tiga hari menimbang-nimbang. Dalam surat lamaran saya tuliskan bahwa bidang saya bukan manajemen, tetapi saya masih bisa memberikan kontribusi dengan mengajar mata kuliah-mata kuliah yang berdasar ilmu ekonomi. Puji Tuhan.. pernyataan tersebut yang justru menjadi pertimbangan pak Alex Emyll, dekan pada saat itu, untuk menerima saya. Mungkin jalan hidup saya memang harus ke Unika Soegijapranata. Institusi yang tidak saya kenal sebelumnya dan terletak di kota Semarang yang merupakan kota yang tidak ada dalam daftar saya sebagai kota impian untuk bekerja atau menetap.

Memulai Pekerjaan Baru

Hari pertama masuk sebagai pegawai Unika Soegijapranata yang masih berlokasi di Jl. Pandanaran 100, saya disambut dengan keramahan pak Rudy Elyadi dan Bu Ferijani, orang pertama yang saya jumpai ada di fakultas. Hari-hari selanjutnya saya bertemu dengan semakin banyak kolega yang semuanya menyenangkan. Tidak ada yang jutek atau galak. Semuanya ramah dan bersahabat. Masa awal kerja yang menyenangkan yang membuat saya tidak mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Keterkejutan justru muncul dari melihat sikap para mahasiswa terhadap dosen dan orang lain di sekitarnya. Mahasiswa-mahasiswa di kota asal saya, Yogyakarta, pada umumnya sangat 'sopan' terutama terhadap dosen. Sedangkan mahasiswa di Unika pada waktu itu terkesan kurang 'santun' menurut kacamata saya yang kental dipengaruhi budaya Jawa. Seiring berjalannya waktu, saya menjadi lebih paham terhadap sikap tersebut dan bisa menerima sikap mahasiswa di Semarang yang mengekspresikan diri mereka secara lebih bebas dalam hubungan yang lebih sejajar antara dosen dan mahasiswa.

Saya masih ingat bagaimana saya harus mempersiapkan diri sebelum mengajar. Pada dasarnya saya adalah pemalu. Saya bisa lupa apa yang harus saya sampaikan karena *nervous* berbicara di depan banyak orang. Saya juga merasa tidak mempunyai kemampuan berbicara di depan orang banyak. Maka, menjadi dosen bukan impian saya sebelumnya. Namun, sekarang saya sudah menjadi dosen sehingga saya harus bisa mengajar di kelas dengan baik.

Saya membuat *script* pada kertas kecil tentang apa yang akan saya sampaikan sebagai pegangan dalam mengajar. Meniru pembawa berita atau MC acara. Waktu itu, saya mencoba mengingat setiap kata dan melatih diri di rumah beberapa kali sebelum mengajar. Cukup melelahkan dan menantang karena selain itu saya juga harus memahami materi yang akan saya sampaikan. Mencari buku yang sesuai, membacanya beberapa kali untuk bisa memahami isinya, menyiapkan *script*, melatih diri, dan akhirnya perform di kelas. Hal yang sama saya lakukan untuk mempersiapkan materi minggu berikutnya. Untungnya, pada waktu itu tatap muka kelas hanya 1,5 jam untuk mata kuliah 3 SKS yang dibagi dalam 2 kali tatap muka per minggu. Hal ini relatif pendek dibanding waktu sesudahnya dimana setiap tatap muka langsung 3 jam untuk 3 SKS. Pada waktu itu, 1 SKS setara dengan 60 menit tatap muka. Melelahkan, tetapi saya menikmati.

Semakin lama semakin sedikit waktu yang saya butuhkan untuk mempersiapkan diri untuk mengajar. Ketergantungan pada *script* juga semakin hilang. Saya bisa mengajar dengan lebih spontan tanpa *script*. Namun *script-script* yang telah saya buat tidak sia-sia. Script itu menjadi draft buku yang kemudian diterbitkan oleh penerbit nasional.

Kemampuan saya untuk berbicara di dalam kelas saya rasakan semakin meningkat. Improvisasi dan spontanitas dalam mengajar semakin besar. Lebih percaya diri. Sebelumnya mengajar 1,5 jam terasa sangat lama. Sekarang mengajar 3 jam tidak terasa, ide keluar dengan lancar ketika sedang mengajar, sehingga saya selalu mengajar penuh waktu dan tidak pernah atau sangat jarang kuliah selesai lebih cepat dari waktu yang ditentukan. Hal ini juga didasari

pada prinsip yang sering saya sampaikan kepada mahasiswa bahwa mahasiswa harus mendapatkan pengajaran sesuai haknya. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah 3 SKS harus mendapatkan hak untuk menerima pengajaran di kelas setara 3 SKS atau selama 2,5 jam (1 SKS = 50 menit tatap muka). Kalau mengajar kurang dari waktu tersebut, berarti saya korupsi. Nampaknya mahasiswa memahami prinsip tersebut dan tidak mengeluh kalau saya kuliah secara penuh.

Lingkungan Kerja Yang Kondusif

Semangat kesejajaran terutama antara laki-laki dan perempuan sangat saya rasakan selama bekerja di Unika Soegijapranata. Kesempatan saya sebagai seorang wanita terbuka untuk menduduki semua jenjang jabatan. Sementara hal tersebut tidak dimungkinkan terjadi di beberapa tempat lain. Sejauh ini saya sudah merasakan jenjang struktural mulai di tingkat fakultas hingga universitas tanpa mengalami hambatan yang berarti. Singkat kata, lingkungan kerja di Unika Soegijapranata boleh dibilang kondusif bagi pengembangan karir saya.

Di tahun-tahun awal karir, saya sudah diberi kepercayaan untuk mengelola pengurusan jabatan fungsional dosen di fakultas yang semuanya masih serba manual. Setelah itu, saya diberi kepercayaan untuk mengelola nilai, menjadi koordinator penelitian jurusan manajemen, hingga diminta membantu dekan menangani bidang akademik sebagai wakil dekan I. Di tingkat universitas, saya dipercaya untuk membantu rektor di bidang administrasi umum dan keuangan sebagai wakil rektor II. Setelahnya menjadi kepala LPSDM sebelum akhirnya berangkat studi S3. Saat ini saya dipercaya menjadi ketua program studi pasca sarjana manajemen.

Kesempatan yang terbuka lebar untuk mengembangkan karir ini, saya kira juga berlaku untuk semua dosen di Unika Soegijapranata. Hal ini terlihat dari tata cara pemilihan calon pimpinan di semua jenjang yang tidak membedakan seperti yang terjadi di beberapa institusi lain. *Merit-based system*, bukan *like and dislike*,

menjadi dasar di dalam menentukan kelayakan seseorang untuk memegang suatu jabatan sejauh dinilai mampu dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan di dalam ortala atau kebijakan lain yang berlaku. Lingkungan yang kondusif ini yang membuat Unika Soegijapranata menjadi tempat yang nyaman untuk mengembangkan karir dalam jangka panjang.

Rasa nyaman ini membuat saya tidak menyebut Unika Soegijapranata sebagai tempat kerja, tetapi ‘tempat bermain yang menyenangkan’. Saya memandang pergi ke kampus sebagai dosen tidak sebagai berangkat kerja tetapi berangkat untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan. Saya merasa ringan untuk berangkat ke kampus dan betah berada di kampus. Di kampus saya menemukan teman-teman yang menyenangkan yang dengan keunikan karakter pribadi masing-masing bisa saling menerima satu sama lain. Nyaman dan *enjoy* bahkan ketika harus mengajar atau melaksanakan kegiatan lain hingga sore atau malam.

Secara pribadi, saya merasakan kepenuhan diri menjadi seorang dosen di lingkungan Unika Soegijapranata yang kondusif. Otak saya selalu bisa aktif bekerja melalui pengajaran, penelitian, penulisan, dan kegiatan lain, baik struktural maupun non struktural. Keinginan saya sejak kecil untuk bisa pergi ke luar negeri juga tersampaikan melalui kesempatan studi S2 dan S3 di luar negeri maupun kesempatan mengikuti seminar internasional atau penelitian kolaboratif dengan universitas lain di negara lain. Melihat dan mendengar mahasiswa senang dengan pencapaian studinya atau bisa membantu mahasiswa mengatasi masalah studi ataupun pribadinya membahagiakan saya. Mahasiswa bahagia, dosen bahagia, Unika Soegijapranata juga pasti akan bahagia dan membawa kebahagiaan ini bagi lebih banyak orang dalam membangun *Hoi Aristoi*.



BIODATA PENULIS

M.Y. Dwi Hayu Agustini merupakan dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis sejak 1992. Lulus S1 Ekonomi dari UGM (1991), S2 MBA dari Loyola College in Maryland, USA (1997), dan S3 Manajemen dari Edith Cowan University, Western Australia (2013).

Yohanes 21:18


Siswanto
siswanto@unika.ac.id
Fakultas Psikologi

(... Engkau mengulurkan tanganmu,
dan orang lain akan mengikat engkau
dan membawa engkau ke tempat
yang tidak kau kehendaki...)

Waktu Meneguhkan Panggilan

Menjadi dosen awalnya bukanlah menjadi cita-cita saya. Hanya karena mengalami ketika menjadi mahasiswa begitu banyaknya waktu libur, saya berpikir tentunya dosen ikut libur juga. Selain itu di luar waktu mengajar, dosen memiliki kebebasan menggunakan waktu sesuai dengan minatnya. Semenjak awal, cita-cita saya adalah memiliki pekerjaan yang bisa mengatur waktu lebih bebas. Bekerja di perusahaan jelas tidak memungkinkan untuk memiliki kebebasan tersebut. Akhirnya menjadi dosen merupakan pilihan yang paling masuk akal. Ada waktu wajib yang harus dijalankan seperti jadwal mengajar dan pertemuan-pertemuan rapat, namun banyak waktu luang yang bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan dan minat pribadi. Apalagi saya sendiri membayangkan kehidupan ke depan tidak perlu berlimpah materi, asal hidup cukup dan bebas dari hutang, serta melakukan yang menjadi minat pribadi, hidup ini bisa dijalani dengan indah.

Awalnya, antara harapan dan kenyataan menemukan keserasiannya.



Sebagai dosen muda, saya hanya disibukkan dengan jadwal mengajar dan pertemuan berbagai rapat. Tugas-tugas tambahan seperti menjadi dosen pendamping KKN atau KKU atau duduk dalam kepanitiaan yang bersifat isidental sehingga masih bisa diterima. Selebihnya oke saja. Apalagi pada waktu itu istri masih bekerja di pabrik dan kami baru memiliki satu orang anak. Jadilah, saya lebih banyak di rumah untuk menjaga anak semata wayang kami. Kami hidup damai dan tentram di rumah kecil sederhana, tipe 21 kopel, yang belum direnovasi di Ungaran sana. Kalau malam, kami bisa menyaksikan kabut turun dan kunang-kunang yang masih sering beterbangan. Maklum, sekeliling kami berupa kebun sengon dan masih sedikit kendaraan yang lewat. Hanya istri yang agak kurang betah karena terbiasa hidup di kota dengan segala keramaiannya. Selebihnya kami menikmati kesahajaan kehidupan.

Keraguan untuk melanjutkan kehidupan sebagai dosen di Unika muncul seiring berjalannya waktu. Saya kemudian menyadari, saya mengalami gangguan psikosomatik yang parah. Setiap akan mengajar, tiba-tiba perut terasa penuh sehingga saya mesti ke toilet untuk memuntahkan isi makanan yang sebelumnya sudah mengendap di sana. Entah mengapa, saya mengalami kecemasan setiap berdiri di depan kelas. Mulai terpikir, mungkin saya tidak cocok menjadi dosen. Apalagi siksaan ini berlangsung lama, kurang lebih lima tahun semenjak menjadi dosen. Lalu tiba-tiba saja saya mendapatkan telpon dari salah satu pengusaha nasional yang menawarkan saya untuk menjadi pimpinan di salah satu perusahaannya. Saya diajak untuk bertemu hari Selasa ketika beliau turun ke Semarang. Waktu itu hari minggu, dan saya menyanggupi untuk bertemu. Ini kesempatan, pikir saya. Menjadi pimpinan juga relatif bisa mengatur waktu pribadi lebih bebas di banding menjadi karyawan biasa. Selain itu kami juga memiliki kesempatan untuk pindah rumah, dengan fasilitas yang lebih baik tentunya. Usut punya usut, ternyata salah satu sahabat baik saya di kota asal, menjadi tangan kanan pengusaha tersebut, dan dialah yang merekomendasikan saya.

Minggu siangnya, pak pos datang memberikan surat dari UGM yang menyatakan saya diterima untuk kuliah S2. Tidak membutuhkan waktu lama bagi saya untuk memutuskan tetap melanjutkan pekerjaan sebagai dosen ini. Surat tersebut menjadi tanda yang meneguhkan saya, bahwa menjadi dosen adalah panggilan dari Tuhan. Apalagi jauh sebelumnya, saya juga mengalami penanda lainnya, sempat berangkat ke Belgia, menggantikan kesempatan untuk ke Amerika, karena waktu itu memilih menjadi dosen daripada berangkat ke Amerika. Teringat kembali bagaimana saya selama tiga hari menyepi di pertapaan Rawa Seneng menggumuli pekerjaan seperti apa yang Tuhan ingin saya jalani. Juga percakapan dengan suster dari Panti Asuhan Christopherus yang memantapkan saya untuk menjadi dosen kala itu. Selain itu penanda kuat lainnya adalah penyertaan Tuhan selama menjalani panggilan ini, saya tidak pernah berhutang, kecuali cicilan rumah tentunya. Kami hidup cukup dan dijaga dari masa-masa sulit jaman reformasi. Semua perenungan tersebut memantapkan hati saya untuk melanjutkan panggilan sebagai dosen sampai saat ini.

Selesai S2, saya kembali melanjutkan pekerjaan di almamater. Ajaib, keluhan psikosomatis yang dulu pernah saya alami, menghilang begitu saja. Saya mulai menikmati pekerjaan ini. Saya menggunakan waktu luang untuk mulai menulis draf naskah buku. Dosen mesti meninggalkan tulisan yang bisa dibaca sebanyak mungkin orang. Itulah warisan yang mematrikan namanya dan dikenang oleh anak cucu dalam waktu yang lama. Akhirnya buku pertama itu pun jadi, mengenai kesehatan mental. Berasal dari catatan kuliah selama mengajar kelas kesehatan mental, ditambah tulisan-tulisan lain selama menjadi dosen tamu mengkait kesehatan mental pada beberapa institusi. Iseng-iseng saya mendaftarkan naskah buku tersebut untuk mendapatkan hibah buku ajar. Pada tahun pertama ditolak. Setelah saya perbaiki seperlunya, tahun ke dua saya usulkan kembali dan diterima. Lumayan, dana hibah buku tersebut ditambah royalti yang diterima, cukup signifikan untuk membantu kebutuhan dana rehabilitasi rumah pada waktu itu. Tuhan selalu mencukupkan tepat pada waktunya!

Dari Diri Sendiri Kepada Orang Lain

Kehidupan ternyata tidak statis. Dia terus berdinamika sesuai dengan jamannya. Kehidupan tenang dengan waktu luang cukup banyak untuk pengembangan diri itu pada akhirnya mulai terganggu dengan berbagai perubahan yang ada. Tuntutan pemerintah mengkait dengan kebijakan di bidang pendidikan menjadi salah satu penyebab utamanya. Selain itu dunia pendidikan dengan segala persaingan dan berbagai tantangan baru lainnya membuat beban kerja pun semakin meningkat. Apalagi dunia internet yang semakin merajai kehidupan manusia. Praktis pada dasarnya kerja itu tidak lagi dibatasi jam dan waktu libur.

Meskipun secara formal ada hari sabtu-minggu dan tanggal-tanggal merah libur bersama sebagai patokan resmi untuk beristirahat melepas lelah, namun dalam kenyataannya menjadi dosen itu dituntut untuk bekerja melewati batas liburan tersebut. Sabtu dan minggu pun masih digunakan untuk memeriksa draf skripsi dan tesis mahasiswa bimbingan, karena hari kerja sudah dipenuhi jadwal mengajar dan rapat-rapat! Demikian juga waktu liburan justru banyak digunakan untuk rapat dan pertemuan-pertemuan lain dengan pihak eksternal. Ketika masuk kerja kembali, sebagai dosen harus mengganti jam pelajaran yang hilang karena liburan. Kegiatan-kegiatan kemahasiswaan pun seringkali menggunakan waktu sore sampai malam dan liburan sehingga tidak mengganggu waktu kuliah mereka. Jadilah seringkali saya pulang ke rumah malam hari. Namun bukankah itu realita kita? Ketika kita menerima realita sebagai kehendak Allah, maka semua akhirnya bisa diterima dan dijalani dengan lapang. “Bukan kehendakku yang jadi, tetapi kehendakMu yang jadi.” Begitulah saya merefleksi realita sebagai dosen Unika saat ini.

Belum lagi bila melihat kehidupan mahasiswa yang tidak mampu dari dekat. Bagaimana mereka berjuang untuk bisa terus kuliah meskipun dengan keterbatasan dana yang dipunya. Pekerjaan paruh waktu yang ditawarkan pihak kampus pun diterima demi bisa mendapatkan beasiswa kuliah. Saya pernah mengantar salah seorang di antaranya



sampai di rumahnya yang jaraknya sekitar 30 km dari kampus, dan masih masuk ke pelosok. Setiap hari berangkat dengan bis BRT supaya betul-betul bisa menghemat pengeluaran. Bahkan membawa bekal sendiri dari rumah untuk makan siang demi berhemat uang. Mereka semangat dalam bekerja, tidak pernah mengeluh dan menjalankan tugasnya dengan baik.

Hati saya terenyuh. “Mari kita *openi* mahasiswa-mahasiswa seperti ini. Mereka akan jadi orang sukses di kemudian hari. Kita berikan kenangan baik ketika masih bersama. Merekalah yang nantinya akan ingat Unika saat sudah menjadi orang.” Begitu kira-kira ajakan saya pada kawan-kawan. Justru fenomena itu menjadikan saya semakin bersemangat. Ada banyak mahasiswa yang kurang beruntung di kelas maupun di kampus. Walaupun tidak bermasalah dalam hal keuangan, mereka mengalami masalah dengan kehidupan. Keluarga yang tidak harmonis bahkan *broken home*, terperangkap rasa bersalah di masa lalu, dan lain-lain persoalan yang dihadapi. Bukankah menjadi dosen itu bukan sekedar mentransfer ilmu tetapi juga mentransferkan nilai-nilai kehidupan? Bukankah dosen itu panggilan untuk menjadi suluh?

Kalau sudah sampai pada permenungan seperti itu, saya pun tersenyum. Hati terasa menjadi ringan. Membayangkan sumringahnya wajah mahasiswa dan helaan nafas lega mereka karena ternyata masih ada pribadi yang peduli dengan hidup mereka. Bukankah untuk itu kita dihadirkan ke dunia? Menjadi mata rantai bagi generasi muda sehingga mereka bisa menapaki masa depan selanjutnya dengan lebih baik? Lalu terbayang, bagaimana kalau nanti di kelas, tidak akan hanya mengajarkan ilmu, namun juga kisah-kisah kehidupan untuk membuka wawasan mereka. Tuhan kiranya terus meneguhkan dan memberikan kegembiraan di jalan panggilanNya. Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan. *Soli Deo Gloria*.



BIODATA PENULIS

Siswanto, pengajar pada Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang. Bergerak dalam dunia kesehatan mental dan gangguan mental. Fasilitator pemulihan trauma di berbagai daerah yang mengalami bencana alam dan kerusuhan (Aceh, Nias, Maluku Utara, Palu, Ambon, Papua, dan lain-lain). Seminar, pelatihan, dan penanganan gangguan kesurupan di berbagai perguruan tinggi dan instansi di Indonesia.

Keseimbangan: Memberi dan Menerima

Esthi Rahayu

esthi.rahayu@unika.ac.id
Fakultas Psikologi

Dua puluh satu tahun sudah saya belajar dengan mahasiswa dari Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata, Semarang. Kita saling belajar. Kita sama-sama belajar. Bukan hanya saya yang memberikan ilmu kepada mahasiswa, tetapi mahasiswa juga memberikan ilmu kepada saya. Saya belajar teknologi dari mereka, saya juga belajar tentang kehidupan dari mereka. Ketika ada kendala dengan laptop saya di kelas, pertolongan pertama saya dapatkan dari mahasiswa. Bagaimana cara mengatasi *cursor* yang tidak mau bergerak, bagaimana cara merekam pertemuan melalui *Google Meet*, bagaimana cara mengecilkan layar di laptop, bagaimana cara merekam film dari youtube. Penguasaan mereka terhadap teknologi lebih bagus dibandingkan saya. Menurut saya, sudah sewajarnya mereka lebih mudah paham tentang perkembangan teknologi karena mereka jauh lebih muda dari saya.

Tetapi, belajar tentang kehidupan dari mereka, adalah sesuatu yang tidak saya duga sebelumnya ketika saya mulai mengajar di Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata. Saya belajar kehidupan dari mereka saat mereka menyampaikan curahan hatinya. Tentang masalah (perceraian, komunikasi) dengan orangtua, dengan dosen atau dengan teman. Umumnya mereka berceritera ke saya setelah saya selesai mengajar atau saat perwalian. Saat itu juga, saya membantu mahasiswa mengatasi masalah tersebut. Kadang, curahan hati yang sudah mereka sampaikan ke saya, saya refleksikan ke diri saya. Bagaimana jika saya berada di posisi mereka? Apa yang saya lakukan?. Dalam proses refleksi tersebut saya menemukan rasa syukur. Saya bersyukur, tidak mengalami masalah seperti mereka. Saya merasa bahwa mahasiswa sudah memberikan nilai kebersyukuran bagi saya.

Konsep saling memberi dan menerima antara mahasiswa dengan saya, itulah yang saya temukan dari pengalaman tersebut. Saya menerima curahan hati dari mahasiswa; saya memberikan bantuan ke mahasiswa. Mahasiswa memberikan nilai kehidupan ke saya; mahasiswa menerima bantuan dari saya.

Pola memberi dan menerima juga saya temukan ketika membimbing penelitian (skripsi dan tesis) ke mahasiswa. Kadang topik penelitian yang diangkat oleh mahasiswa, berasal dari cerita kehidupan di sekitar mereka. Tentang kehidupan lesbi dan homoseksual, kekerasan dalam berpacaran, perilaku merokok, penyesuaian diri, harapan orangtua. Mereka berceritera panjang lebar tentang itu semua, sejak dari bimbingan Bab I sampai Bab IV. Saya senang ketika mereka dapat bercerita banyak, karena saya mendapat keuntungan informasi. Informasi tentang topik-topik penelitian mereka, selama ini kadang hanya saya ketahui dari sumber sekunder. Tentunya tidak semua mahasiswa bersedia berceritera. Itu yang saya terima dari mahasiswa. Apa yang saya berikan ke mahasiswa tentunya berwujud bimbingan. Saya, memberikan bimbingan ketika mahasiswa kurang paham dalam mengerjakan skripsi atau tesis. Bimbingan tanpa melalui tatap muka, menambah kebingungan mahasiswa dalam mengerjakan skripsi atau tesis. Mahasiswa kurang paham dengan komentar berbentuk tulisan dari saya. Ketika saya mengetahui keadaan itu, saya langsung menawarkan diri untuk bimbingan melalui telepon atau *Google Meet*. Tujuan saya mendahului adalah agar mahasiswa lekas menyelesaikan penelitiannya dan agar mahasiswa mempunyai kedekatan emosi dengan saya, tentunya dalam batas yang wajar. Menurut saya, salah satu yang melancarkan bimbingan adalah ketika mahasiswa tidak ada rasa takut dengan pembimbingnya. Ketika mahasiswa masih bingung tentang apa yang akan mereka teliti, atau tentang proses pembuatan skripsi atau tesis, saya berusaha menjajagi kebingungan mereka. Kebingungan yang mereka alami, saya kembalikan ke diri saya, ketika saya waktu dulu (ketika kuliah S1 dan S2). Saya beranggapan, mahasiswa-mahasiswa yang saya bimbing adalah adik saya, karena saya adalah kakak tingkat mereka. Dahulu saya adalah mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 1990. Saya puas ketika mahasiswa yang

saya bimbing dapat menemukan *insight* dalam proses diskusi yang kami lakukan.

Konsep memberi dan menerima, juga saya dapatkan ketika melakukan proses belajar mengajar. Saya senang sekali mengajak mahasiswa untuk mendiskusikan jurnal. Melalui jurnal, mahasiswa dapat menemukan topik-topik yang sedang *trend*. Kadang dalam diskusi, mahasiswa memunculkan ide-ide yang tidak terpikirkan oleh saya, sebelumnya. Karena mungkin waktu mereka untuk belajar lebih banyak dibandingkan dengan dosen yang juga mempunyai tugas administratif dan mengurus keluarga. Contoh: ketika mahasiswa sedang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi *Health Literacy* dari suatu jurnal. Ada satu faktor yang disebutkan oleh mahasiswa yang belum tertulis di dalam buku *Health Literacy*, di mana saya adalah salah satu penulis dari buku tersebut. Diskusi tersebut dapat membangkitkan *insight* saya untuk melengkapi buku tersebut. Saya menerima sesuatu yang berharga dari mahasiswa, saya memberikan ke mahasiswa cara membahas jurnal. Mahasiswa memberikan ide kepada saya, mahasiswa menerima informasi tentang cara membahas jurnal dari saya.

Ketika saya bertemu mahasiswa di halaman parkir Unika Soegijapranata, saya juga menemukan unsur memberi dan menerima. Senyuman mahasiswa ke saya, sapaan mahasiswa ke saya adalah sesuatu yang saya anggap obyek yang saya terima dari mahasiswa. Saya memberikan dengan senyuman pula.

Apakah saya tidak pernah jengkel dengan mahasiswa?. Oooo...pernah. Jengkel adalah respon saya karena ada stimulus dari mahasiswa yang menurut saya kurang sesuai. Stimulus yang ditunjukkan oleh mahasiswa, adalah sesuatu yang diberikan oleh mahasiswa kepada saya. Konsep tetap sama, memberi dan menerima. Mahasiswa memberikan sesuatu yang negatif ke saya selaku penerima. Dalam konsep memberi dan menerima, tidak selamanya berada dalam lingkup yang positif. Manusia dapat memberikan kebaikan maupun keburukan kepada orang lain. Ketika saya menerima sesuatu yang negatif dari mahasiswa, saya berusaha untuk memberikan sesuatu

yang merupakan kewajiban saya, yaitu membimbing mahasiswa tersebut. Awal, tentu ada emosi marah yang muncul pada saya, tetapi saya tetap berusaha untuk mengontrol diri saya. Sesuatu negatif yang sering saya terima dari mahasiswa adalah *WhatsApp* (WA) yang berisi:

- “Bu, saya sudah mengirim BAB I ke Delta, tolong dikoreksi ya bu” (mungkin mahasiswa tidak mengetahui bahwa pembimbing juga selalu mendapat notifikasi melalui email UNIKA ketika ada berkas mahasiswa yang masuk ke Delta).
- “Bu, saya sudah mengirim ke Delta, tiga hari yang lalu. Apa yang harus saya revisi ?” (ketika itu, skripsi mahasiswa tersebut belum saya koreksi karena saya ada tugas lain).
- “Bu, pembimbing utama sudah acc, saya ingin segera ujian.” (ketika itu, saya selaku pembimbing pendamping belum memberikan acc).

Jawaban yang saya berikan cukup sederhana: “ya”. Setiap pesan WA dari mahasiswa, sedapat mungkin, saya jawab. Karena orang bertanya, memerlukan jawaban; orang melapor, memerlukan *feedback*; orang mengirim pesan, memerlukan balasan. Pola tetap sama, memberi dan menerima. Mahasiswa memberi pertanyaan, memberi laporan dan saya menerima pertanyaan, menerima laporan. Agar ada keseimbangan, maka saya memberikan jawaban dan mahasiswa menerima jawaban dari saya.

Manusia hidup, memerlukan keseimbangan agar sehat secara mental. Ketika manusia hanya berperan sebagai pemberi saja, tanpa pernah berperan sebagai penerima; maka manusia tersebut menjadi sombong (tinggi hati) ketika berhadapan dengan orang yang selalu ia beri. Ketika manusia hanya berperan sebagai penerima saja, tanpa pernah berperan sebagai pemberi; maka orang tersebut menjadi rendah diri ketika berhadapan dengan orang yang selalu memberinya.

Oleh karena itu, dalam berinteraksi dengan mahasiswa, carilah keseimbangan karena keseimbangan akan membawa pada kesehatan mental. Mental yang sehat mampu mendukung pelayanan ke mahasiswa.

BIODATA PENULIS

Esthi Rahayu adalah dosen di Fakultas Psikologi yang sudah berkarya sejak 1 Maret 2001. Esthi Rahayu lulus S1 dari Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata dan S2 dari Fakultas Psikologi UGM.

Melayani dengan Hati Gembira

Sih Mirmaning Damar Endah
sihmirmaning@unika.ac.id
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Melayani

M*elayani* adalah suatu kata yang sangat saya ingat sejak saya mengikuti sekolah minggu saat Yesus bersedia membasuh kaki para muridNya. Dia sendiri yang memberi teladan dalam bentuk melayani yang sesungguhnya. Dia yang terhormat berperilaku sebagai hamba untuk melayani orang yang lebih rendah. Betapa indah kata melayani. **Melayani** adalah perintah Tuhan, dan jika kita mengasihi Tuhan berarti harus melakukan perintah Tuhan dan salah satunya adalah **melayani**.

Melayani adalah kata yang *simple* yang bisa kita katakan kapan saja dan kepada siapa saja. Kata ini begitu sederhana, “ringan” dan bahkan mudah sekali untuk diucapkan tanpa rasa ragu dan canggung sebagai identitas dan bukti bahwa kita sedang melakukan kegiatan sebagai orang kristiani dengan meneladai Kristus. Maka tidaklah mengherankan jika pada kenyataannya **melayani** hanya sebatas aktivitas atau kesibukan semata tanpa didasari visi dan misi yang jelas.

Saya adalah seorang dosen yang mengajar di Unika Soegijapranata sejak tahun 2008 sampai sekarang. Selama rentang waktu tersebut, saya mengalami banyak dinamika dalam cara mengajar, memahami dan mengerti karakter serta kebiasaan mahasiswa yang beragam karena mereka berasal dari berbagai daerah di seluruh penjuru tanah air dengan beragam latar belakang budaya, komunitas dan status sosial.

Kredibilitas Unika Soegijapranata dalam menghasilkan individu yang berkompeten, tangguh dan berkontribusi dalam perkembangan



sumber daya manusia di Indonesia; menjadikan mereka untuk memilih dan mempercayakan Unika Soegijapranata sebagai “rumah belajar”, tempat edukasi tingkat tinggi.

Tetapi, apakah semuanya ini cukup? Mengingat di zaman 4.0, karakter manusia pada umumnya mulai terkikis dan tergantikan oleh *gadget*. Segala referensi, informasi dengan mudah kita peroleh. Hal inilah yang membuat tantangan seorang dosen menjadi kompleks, karena mahasiswa bisa memperoleh ilmu dari sumber mana saja. Seorang dosen juga dituntut untuk mengembangkan wawasan dan kemampuannya secara kelilmuan.

Kelas akan menjadi menarik apabila perkuliahan bukan untuk menimba ilmu, tetapi untuk ajang mengkonfirmasi ilmu yang sudah diperoleh mahasiswa. Fungsi utama dosen bukan sebagai sumber ilmu yang utama tetapi lebih sebagai fasilitator yang memberikan ruang untuk saling belajar bersama. Dosen tidak seharusnya merasa memiliki otoritas keilmuan sehingga mendominasi dan menonjol secara intelektual di dalam pengajaran. Begitu juga dengan mahasiswa. Mereka dituntut untuk lebih kreatif, tidak hanya berhenti dengan menerima pengajaran mata kuliah sebagai haknya tapi lebih dari itu. Banyak mahasiswa yang datang ke kampus dan belajar dengan sikap dan raut wajah tertekan, tidak komunikatif, dan minim kreasi karena takut berbuat salah, sehingga muncul persepsi dosen “*killer*”, bagaimana mungkin kesukacitaan dalam belajar bisa terwujud?

Menjadi dosen bukan sekedar profesi, di mana kita harus mengajar secara umum dan rutin dan menerima honor setiap bulan. Memberikan yang terbaik kepada Unika Soegijapranata adalah tugas yang harus diemban setiap dosen sebagai cerminan loyalitas dan integritas. Maka dari itu, seorang dosen harus mampu memaknai hidup dan pekerjaannya. Pekerjaan yang bukan hanya menggambarkan wujud cita-cita seseorang, akan tetapi suatu panggilan. Secara gerejawi, kata **panggilan** sangatlah erat hubungannya dengan pelayanan, di mana seorang yang melayani pasti akan meletakkan ego dan emosinya demi memperoleh perkenanan dari Tuhan. Seperti Yesus, yang dengan sepenuh hati melepaskan *privilege*-Nya sebagai Anak Allah

demikian untuk melayani manusia, Yesus dengan segala kerendahan hati membasuh kaki para murid. Teladan inilah yang perlu kita hidupi. Dalam konteks perkuliahan, seorang **pelayan** (dosen) diharapkan untuk selalu menyertakan unsur spiritualitas didalam **melayani** (mengajar), berinteraksi secara kualitatif, berempati, membimbing dan mengasuh mahasiswanya, menciptakan suasana sukacita, perasaan senang dan gembira dalam perkuliahan. Jika hal tersebut diatas dilakukan dengan sepenuh hati, maka tidaklah mustahil visi dan misi Unika Soegijapranata diterapkan sebagai wujud kehidupan kampus yang ideal dimana “*Joyful Learning*” tercipta dan dialami oleh seluruh individu di dalamnya.

Perlu kita ketahui bahwa kinerja dosen dalam membangun kompetensi, memotivasi mahasiswa selama ini hanya berorientasi pada aspek mental dan intelektual sebagai wujud hasil produk pendidikan tinggi. Tetapi apakah pada prosesnya telah diterapkan prinsip melayani mahasiswa dengan baik? Sehingga mahasiswa mampu merefleksikan apa yang sudah dipelajari dan menjadi individu yang berkontribusi dan berdampak. Dan mereka bisa membawa nilai-nilai yang baik tentang semangat Soegijapranata yang terceminkan dari sikap pelayanan yang kita lakukan dengan gembira dan setia kepada setiap mahasiswa. Dan mereka akan terus dapat meneruskan semangat pelayanan dari Soegijapranata yang menjalani perutusan dengan gembira.

Pada akhirnya, sikap rendah hati sangatlah penting untuk diterapkan, karena inilah dasar dari melayani dengan sukacita, melayani dengan kerelaan, melayani dengan sepenuh hati. Bukan melayani sesuai **cita-cita** tujuan kita apalagi **cita** rasa hati kita, juga bukan secara **suka-suka** dan bukan **se-rela** nya (sekedarnya).

BIODATA PENULIS

Sih Mirmaning Damar Endah adalah dosen di Program Studi Perpajakan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Soegijapranata.



Melayani Sepenuh Hati: Karya dan Pelayananku di Unika Soegijapranata


Bernadetta Cucu Dian Ariani

cucu@unika.ac.id
Fakultas Teknik

Melayani, satu kata yang penuh makna positif, suatu tindakan yang kita sadari baik ucapan, perkataan, perbuatan kita untuk memberi pertolongan kepada orang lain dengan tulus ikhlas dan tanpa pamrih. Melayani yang sesungguhnya ialah memberikan yang terbaik dari diri kita untuk orang lain. Saya sebagai tenaga kependidikan Unika Soegijapranata, merasa mempunyai kewajiban yang utama yaitu melayani mahasiswa, rekan kerja, dalam hal ini para dosen, juga rekan tendik antar unit. Bagaimana kita mampu melayani dengan maksimal? Ketika kita benar-benar rela dan memiliki hati untuk melayani.

Ijinkan saya untuk berbagi pengalaman *melayani* selama 20 tahun bekerja di Unika Soegijapranata. Saya mengawali pengalaman bekerja saya di LPT Soegijapranata (sekarang PPT), suatu layanan psikologi terpadu di mana para kliennya adalah perusahaan, yayasan, instansi, dari skala kecil hingga perusahaan/instansi ternama. Boleh dikatakan pelayanan yang harus kita berikan adalah pelayanan yang tepat waktu dalam penyampaian hasil, melayani apa yang menjadi kebutuhan klien, dan menjaga relasi baik dengan klien. Ketika melayani tidak hanya kerelaan yang dibutuhkan tetapi juga kecepatan memberikan respon terhadap kebutuhan pelanggan/klien dan yang utama adalah memberikan “*sesuatu*” yang lebih. Bahwa kita bisa memberikan hasil yang lebih cepat dari waktu yang ditentukan.

Ketika saya dimutasi di Fakultas, tentunya situasi menjadi sangat berbeda. Pelayanan di LPT berhadapan dengan instansi dan mayoritas perusahaan yang bonafide, sedangkan di Fakultas saya berhadapan



dengan mahasiswa, dosen dan rekan tendik. Apakah saya masih mampu mempertahankan kecepatan layanan, servis terbaik untuk para mahasiswa dan dosen sebagai relasi kita? Tentunya harus sama. Dan saya merasa bahagia ketika mahasiswa merasakan dan menerima layanan yang kita berikan. Saya menyukai atmosfir pekerjaan di Fakultas, bertemu dengan para mahasiswa. Saya ketularan jiwa muda mereka dan kadang menjadi tempat curhat mereka. Ketika melayani para mahasiswa saya anggap mereka setara sebagai teman, tidak kaku yang seringkali disertai canda-candaan khas anak muda/mahasiswa. Rasa kekeluargaan lebih mengena dan membuat dekat. Itulah yang membuat saya mencintai pekerjaan saya saat ini. Saya merasa pekerjaan setiap hari sebagai tendik adalah pekerjaan rutinitas yang terkadang muncul rasa jenuh. Ketika tidak diimbangi dengan sukacita dan guyonan-guyonan mungkin saya bisa terjebak dengan rutinitas itu sendiri, sehingga menjadi bosan. Maka, *make it enjoyable*. Selalu cintailah pekerjaan, sepenuh hati dalam melayani dan jangan lupa untuk menjaga relasi yang baik kepada mahasiswa dan rekan kerja.

Pada masa pandemi saat ini situasi semua menjadi berubah. Ketika pekerjaan tendik yang semula dijalankan dengan sistem yang terpadu dan sudah menjadi rutinitas maka di masa ini kita dituntut untuk bisa beradaptasi dengan situasi *new normal*. Tuntutan untuk menguasai sistem digital yang baru wajib kita pelajari dan ketahui terus menerus. Bersyukur saya sebagai tendik di Unika masih bisa belajar hal-hal yang baru, masih diingatkan terus menerus untuk memberikan *excellent service* melalui pelatihan-pelatihan. Secara umur, jujur dalam hal teknologi digital saya banyak belajar dari rekan-rekan tendik yang lebih muda, yang mungkin lebih mudah dalam menyerap teknologi informasi. Intinya jangan patah semangat dalam menghadapi situasi *new normal* ini dan jangan malu bertanya. Tetap semangat!

Masih belum banyak yang dapat saya berikan untuk Unika Soegijapranata. Hanyalah pelayanan, pikiran dan tenaga yang saya miliki. Semoga peran tendik semakin dapat memberikan kontribusinya untuk Universitas kita tercinta. Mari kita sampaikan rasa syukur kita dengan menjalani tugas perutusan kita di Unika

Soegijapranata dengan **sepenuh hati, sukacita, dan always joyful!**
Tuhan memberkati karya pelayanan kita. Berkah Dalem.

BIODATA PENULIS

Bernadetta Cucu Dian Ariani lahir di Semarang, 1 Januari 1977. Menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2001. Menjalani karir pertama di Yayasan Marsudirini, kemudian bergabung di Unika pada tahun 2002 di LPT Soegijapranata (sekarang PPT) hingga tahun 2016. Pada tahun 2017 dimutasi di Fakultas Teknik hingga saat ini. Menyukai berkebun, membaca dan merawat tanaman hias.

24/7 : Waktu Tanpa Batas Waktu

Widuri Kurniasari
widuri@unika.ac.id
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Berubah Karena Perubahan

Tahun 2020 sampai dengan saat ini bukanlah tahun yang menyenangkan, karena di tahun inilah semua aspek kehidupan berubah. Ya, benar karena adanya virus Covid 19 yang mengharuskan kita untuk melakukan perubahan. Perubahan di semua aspek kehidupan. Tidak terkecuali di dunia Pendidikan. Selama ini, selama ini kita ada pada zona nyaman, proses pembelajaran bisa dilakukan secara tatap muka dan proses ini banyak melibatkan interaksi dengan mahasiswa. Selama ini, kita bisa leluasa melakukan desain pembelajaran dengan beraneka bentuk model, dan secara tiba-tiba semua hal itu berubah. Iya, berubah, kita diharuskan untuk merubah semua proses dan model pembelajaran yang selama ini kita nyaman di dalamnya. Iya, berubah, kita di haruskan untuk lebih menjadi *bestie* dengan teknologi. Iya, berubah, kita di haruskan untuk lebih kreatif dan inovatif menghadapi dunia yang baru dan siap tidak siap, suka tidak suka kita harus menerimanya.

Berubah karena perubahan, bagi dunia pendidikan perubahan yang signifikan adalah model perkuliahan yang semula tatap muka menjadi sepenuhnya daring, kondisi inilah yang mengajarkan kita banyak hal. Iya, berubah karena perubahan, dari tatap muka menjadi tatap layar melalui layar komputer. Banyak hal yang harus dipersiapkan, pertama adalah mempersiapkan diri dan mental sebaik mungkin. Hal ini menjadi penting karena pembelajaran daring terasa lebih melelahkan baik fisik maupun mental. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan penetapan tujuan awal yang jelas dan tetap fokus pada pembelajaran daring. Kedua, persiapan *device* dan sinyal yang memadai. Di kota



besar dan kondisi ekonomi yang cukup, hal ini tidak akan menjadi masalah. Yang menjadi berat adalah, jika berada pada daerah yang jangkauan sinyal menjadi kendala dan kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan. Kita sebagai tenaga pengajar diharuskan lebih bijak dalam menyikapi hal ini, karena setiap mahasiswa berhak atas perkuliahan yang terbaik. Maka solusi yang bisa disarankan kepada pada mahasiswa yang berada pada kondisi kurang menguntungkan baik dari sisi device dan snyal adlah menyarankan untuk memperluas relas dan teman. Hal ini akan sangat membantu jika ada dalam kesulitan amteri pembelajaran. Ketiga, menjaga kesehatan, pada kondisi saat ini, kesehatan menjadi hal pertama dan utama. Membangun semangat kolaborasi baik dosen dan mahasiswa menjadi sebuah komitmen bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Apakah perubahan itu membuat kita berubah dalam pembelajaran? Jawabannya Iya. Kita dipaksa dan dituntut untuk melakukan banyak perubahan baik dalam segala aspek, baik model perkuliahan, model bimbingan, dan model ujian. Perubahan ini memaksa sebagian besar dari kami untuk memperbaharu sarana prasarana pembelajaran. Hal ini harus dilakukan, karena laptop dan computer yang kami gunakan selama pembelajaran dilakukan secara daring dari rumah kami masing-masing sudah sangat tidak memadai. Apakah kami mengeluh dengan ini? Jawaban tidak. Kami selalu berpikir bagaimana memberikan yang terbaik untuk mahasiswa kami, meskipun terkadang kemampuan kami tidak dapat memenuhi ekspetasi dari mahasiswa kami.

Dampak apa saja yang terjadi dari perubahan yang harus dilakukan? Dari perkuliahan luring menjadi daring, yang pasti segalanya berubah. Berubah karena perubahan, dari tidak berkacamata menjadi berkacamata, karena terlalu lama terpapar radiasi computer. Iya berubah karena perubahan, mencari jaringan internet yang stabil. Iya, berubah, mencarikan solusi untuk mahasiswa yang kesulitan jaringan internet. Iya, berubah karena perubahan, mencarikan solusi mahasiswa yang tidak mempunyai computer atau laptop. Iya berubah, menjawab whatsapp, email, sms, line, dan lain-lain. Iya berubah karena perubahan, menjadi *bestie* dengan Zoom atau Gmeet. Segala bentuk

perubahan itu disikapi dengan senyum, karena kami harus tetap memberikan energi positif untuk mahasiswa kami. Perubahan itu kami syukuri, karena kami menjadi lebih kreatif dalam memberikan perkuliahan dengan media yang terbatas. Keterbatasan bukanlah kendala untuk memberikan yang terbaik, dengan keterbatasanlah yang membentuk kami-kami untuk bisa bertahan dengan kondisi yang ada, dengan keterbatasan bersama-sama berjuang untuk tetap bisa bertahan, dengan keterbatasan kita dilatih untuk tetap mengucapkan syukur, dengan keterbatasan membuat kita menjadi lebih berempati dengan sesama.

24/7 : Waktu Tanpa Batas Waktu

Waktu, selama pandemic Covid 19, waktu berputar serasa tanpa ada waktu. 24 jam sehari dan 7 hari dalam satu minggu terasa tanpa ada batas waktu dan hari. Gap generasi antara dosen dan mahasiswa seakan mengaburkan waktu dan hari. Selama pandemic dosen akan selalu disibukkan dengan gawai 24/7 tanpa henti untuk melayani mahasiswa, baik itu tentang materi perkuliahan, bimbingan, dan bahkan sekedar sebagai pendengar keluh kesah mahasiswa menghadapi pandemic ini. 24/7 menjadi teman, sahabat, orang tua, menempa kita untuk menghargai waktu dan menghargai kehidupan.

Perbedaan budaya generasi antar dosen dan mahasiswa, terkadang membuat kami menjadi gegar budaya. Kami-kami yang lahir sebelum tahun 80-an akan terkaget-kaget, Ketika mahasiswa menchat kami-kami di dini hari, subuh, sekedar menanyakan ada materi sudah di unggah atau belum, ada kuis atukah tidak. Jika tidak di respon mereka tidak segan tidak spam pesan, dan minta segera di respon kapanpun dan dimanapun. Suka tidak suka kami harus mengajarkan bagaimana men chat dengan Bahasa yang santun dan di waktu yang pantas. Sebagai pengajar selama pandemic dan selama perkuliahan daring, tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan namun juga ilmu kehidupan. Waktu 24/7 menjadi tak bermakna karena waktu terus berjalan tanpa terasa ada waktu.



Apakah kami mengeluh? Tidak. Karena kami pun tahu betapa berat kondisi pandemic ini. Apakah kami lelah? Iya. Kami lelah secara fisik dan psikis menghadapi pandemic ini. Namun lelah kami akan terbayarkan dengan senyum dan kata terima kasih dari mahasiswa. Senyum dan ucapan terima kasih sudah mau berjuang dengan mereka. Senyum dan ucapan terima kasih sudah ada untuk mereka 24/7. Perubahan 24/7, membuat kami menjadi sadar untuk menjaga pola hidup menjadi lebih sehat. Perubahan ini, membuat kita semakin berempati dengan sesama. Perubahan ini, membuat kami membentuk rasa kekeluargaan yang tinggi di antara sesama dosen, tendik, dan mahasiswa.

Melayani mahasiswa 24/7 tanpa ada batas waktu, wujud dari pengabdian kami, wujud dari syukur kami, wujud dari kerja keras kami, wujud dari penghargaan kami untuk mahasiswa, dosen, tendik yang mau berjuang untuk selalu tersenyum, berjuang untuk yang terbaik, berjuang untuk Soegijapranata. Karena Unika Soegijapranata selalu di hati selama 24/7. Angka 24/7 menjadi bagian dari hidup sehari-hari kami, 24/7 bentuk cinta kami untuk kampus kami tercinta.

BIODATA PENULIS

Widuri Kurniasari, Dosen tetap Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Peminatan Manajemen Keuangan, Pengembangan Pariwisata Daerah, dan Valuasi Bisnis.

Mroyek: Antara Idealisme dan Realitas

H. Sri Sulistyanto
sulis@unika.ac.id
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

“Kami perusahaan yang sangat likuid dengan order yang terus mengalir. Bahkan melebihi kapasitas produksi. Karenanya tidak ada alasan untuk mengubah apa yang ada saat ini. Tapi kami ingin mengetahui sistem akuntansi yang ideal itu seperti apa”. Demikian penjelasan direksi sebuah perusahaan ternama ketika meminta penulis menjadi konsultannya. Ideal?

Tridharma

Ya. Ternyata, meski sering dianggap kalah pamor dibanding dengan praktek, sistem akuntansi seperti yang ada dalam teori tetap dianggap sesuatu yang sempurna bagi sebagian pelaku usaha. Hal ini tentu bukan tanpa alasan karena teori memang dibangun berdasarkan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Dan akan digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan berbagai alternatif solusi untuk menyelesaikan permasalahan.

Maka tidak mengherankan jika ada yang pernah mengatakan bahwa krisis ekonomi tahun 1997 di Indonesia dulu makin menjadi-jadi karena para praktisi tidak menguasai teori. Mereka hanya bisa kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa-apa ketika kondisi yang dihadapi tiba-tiba mengalami perubahan dratis. Padahal negara-negara lain di segera dapat melakukan *recovery* menghadapi krisis yang sama.

Kejadian itulah yang mungkin membuat dunia usaha saat ini lebih banyak dipegang orang-orang dengan latar belakang akademik yang

lebih baik dibanding para pendahulunya. Hingga seluruh keputusan bisnis dibuat berdasarkan analisis dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan. Tidak lagi hanya menggunakan instuisi.

Kesadaran pentingnya teori ini tidak hanya disadari oleh para pelaku bisnis namun juga di lingkungan lembaga pemerintah. Sejalan dengan perubahan paradigma pengelolaan sumberdaya publik, khususnya keuangan, yang makin mengedepankan akuntabilitas.

Banyak konsep keuangan yang dulu hanya digunakan oleh dunia bisnis mulai dibutuhkan pemerintah. Mulai dari *costing*, *pricing*, *viability gap fund*, sampai dengan fisibilitas keuangan. Demikian juga dengan *balance scorecard* untuk mengukur kinerja atau *accrual basis* untuk mengganti *cash basis* sebagai dasar pencatatan keuangan. Bahkan konsep yang sebelumnya tidak banyak dikenal, seperti *economic feasibility* dan *sovereign wealth fund*.

Meski sebagian diantaranya sudah lama diajarkan di perguruan tinggi, namun berbagai konsep tersebut sebelumnya memang tidak banyak dikenal di lingkungan pemerintahan. Alasan inilah yang membuat penulis pernah diminta melakukan audit terhadap sistem akuntansi yang gagal menghasilkan informasi yang valid karena saldo kasnya bernilai negatif. Semata-mata karena gagal dalam memahami konsep yang harus digunakan.

Oleh sebab itu, meski sekilas tampak sederhana, untuk menerapkan berbagai konsep di atas, orang memang harus memahami filosofi seputar teori bersangkutan secara komprehensif. Bahkan tidak sebatas bidang ilmu yang menjadi kompetensinya. Tapi juga disiplin lain yang berada dibawah payung ilmunya. Apalagi mengingat semua konsep di atas sebenarnya dikembangkan untuk lembaga yang *profit oriented*. Bukan untuk instansi pemerintah.

Karenanya mudah dipahami jika implementasi akuntabilitas di berbagai lembaga pemerintah berjalan lambat. Salah satunya, karena harus ada penyesuaian tertentu terhadap konsep tersebut agar sejalan dengan karakteristik lembaga pemerintah yang *profitless oriented*.

Padahal semua itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang menguasai filosofi teorinya.

Alasan inilah yang membuat mengapa para akademisi, sebagai pihak yang banyak mempelajari filosofi disiplin ilmunya, banyak dibutuhkan diluar kampus. Sejalan dengan konsep Tridharma Perguruan Tinggi yang menekankan tugas dosen bukan hanya mengajar. Namun juga penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Termasuk kepada lembaga diluar kampus.

Metode Ilmiah

Oleh sebab itulah mengapa penelitian yang dilakukan oleh dosen seyogyanya tidak lagi sebatas hanya *academic research* yang bertujuan untuk menguji atau mengembangkan teori empiris. Tapi juga *applied research* berupa kajian yang diperlukan oleh bisnis, pemerintah, maupun berbagai lembaga lainnya. Yang bisa digunakan untuk membuat keputusan.

Namun, sayangnya, sampai saat ini masih saja ada pihak yang menganggap kasta kajian empiris lebih rendah dibandingkan penelitian akademik. Padahal *applied research* juga menggunakan metode penelitian terstruktur yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penilaian beda kasta di atas muncul karena ada anggapan bahwa hasil kajian empiris dapat dipesan sesuai dengan kepentingan klien. Meski tidak salah namun pemahaman seperti itu tidak sepenuhnya benar. Karena sebagai konsultan, kajian memang dibuat untuk memenuhi kebutuhan *project owner*. Artinya, walau untuk memenuhi kebutuhan klien, semua itu tidak dilakukan dengan merekayasa hasil. Tapi berbasis analisis sensitivitas dengan menyusun berbagai skenario keuangan untuk memperoleh hasil terbaik.

Penggunaan metode penelitian ilmiah itu pula yang membedakan produk kajian empiris yang dibuat para akademisi dengan konsultan

freelance yang memberikan layanan serupa. Dimana dalam kajian yang dibuat para akademisi biasanya menguraikan metode penelitian secara terstruktur. Hingga hasilnya juga akan menjadi lebih valid dan reliabel.


Harus diakui, ketika penulis pertama kali mulai menggunakan metode penelitian ilmiah, banyak pihak yang “menertawakan”. Mereka mengatakan seperti mengikuti kuliah di kampus. Tetapi saat melihat hasilnya yang jauh lebih komprehensif, mereka baru menyadari pentingnya metode penelitian dan kemudian langsung mengapresiasinya.

Selain penelitian, dharma lain yang harus dilakukan dosen adalah pengabdian. Yang bisa dilaksanakan dengan menjadi narasumber untuk berbagai kegiatan yang diselenggarakan pihak diluar kampus. Misalnya pelatihan, seminar, *workshop*, dan sebagainya.

Meski kalah pengalaman empirik dibandingkan dengan praktisi, dosen biasanya tetap unggul dari aspek teoritis, keberagaman contoh kasus, dan kelengkapan data empiris. Yang bisa diandalkan saat menghadapi *audience*-nya. Yang terdiri dari orang-orang yang “terjebak” pada rutinitas pekerjaan yang sama dari waktu ke waktu selama bertahun-tahun.

Alasan itulah yang membuat mereka membutuhkan *re-charging* pengetahuan dengan mengikuti berbagai pelatihan, seminar, maupun *workshop*. Apalagi mereka juga menyadari bahwa dunia empiris sangat *turbulence*. Hingga pengetahuan, baik yang baru atau *refreshing* yang lama, akan menjadi modal utama dalam menghadapi berbagai tantangan. Karena organisasi tidak bisa lagi dikelola sekedar *ngglinding* mengikuti arus belaka.

Lantas, apa yang diperoleh kampus? Tentu ada. Salah satunya, akan membuat dosen tidak lagi “memahami materi satu malam lebih cepat dibanding mahasiswa”. Karena dosen yang terlibat dalam kegiatan diluar kampus memang dituntut untuk menguasai materi secara komprehensif. Bahkan melebar sampai diluar *major* disiplin ilmunya. Karena itu dosen akuntansi tidak cukup sekedar menguasai prinsip



akuntabilitas. Namun juga mesti memahami berbagai konsep dan teori manajemen, perpajakan, serta ekonomi makro.

Selain itu aktivitas diluar kampus juga diharapkan akan membuat suasana perkuliahan menjadi lebih hidup. Karena dosen tidak lagi sekedar menceritakan isi sebuah buku kepada mahasiswa. Atau hanya menyampaikan pengalaman orang lain. Namun juga mem-*sharing*-kan pengalamannya sendiri. Termasuk berbagai “bocoran” dari klien yang didampinginya.

Catatan Penutup

Maka *mroyek* tidak bisa sekedar dimaknai sebagai upaya seorang dosen mencari tambahan penghasilan. Karena keterlibatan akademisi dalam berbagai kegiatan diluar kampus juga dapat dilihat sebagai salah satu upaya untuk membangun kompetensi dan mengembangkan kapabilitasnya sebagai seorang pengajar. Yang mungkin tidak bisa dilakukan hanya dengan mengikuti seminar, menjadi peserta *workshop*, atau membuat riset akademik. Setuju?

BIODATA PENULIS

H. Sri Sulistyanto adalah Lektor Kepala pada Prodi Akuntansi FEB Unika Soegjapranata. Pernah menjadi konsultan dan narasumber di instansi pemerintah pusat/daerah, lembaga legislatif, serta perusahaan swasta.

Bara Talenta Sang Muda

Rini Hastuti

rien@unika.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis


Take the Highway

April 23 tahun yang lalu, saya resmi bergabung menjadi bagian dari civitas akademika Unika Soegijapranata dengan sukacita, sebuah rasa antusiasme yang berbeda dari pekerjaan lama yang memang memiliki bidang dan suasana yang berbeda. Perjalanan rekrutmen yang terberkati dengan cara Tuhan yang luar biasa telah mengantarkan saya melewati setiap tahapan seleksi. Bagai memang dituntun Tuhan sendiri, berbagai kendala teknis yang saya hadapi waktu itu pada akhirnya dapat diatasi. Saat itu saya merasa semesta begitu mendukung setiap usaha saya untuk menjadi bagian dari kampus ini.

Kesempatan diberikan dan sejak saat itu saya mulai berproses menjadi dosen yang kemudian hingga saat ini menjadi jalan hidup saya. Perubahan pun terjadi, berasal dari jam kerja yang ketat menjadi tidak mempunyai jam kerja. Berasal dari suasana industri manufaktur yang mengolah barang mati menjadi mengolah manusia yang berakal budi. Suasana baru, obyek garapan baru seperti memberi nyala tantangan baru untuk ditaklukkan.

Meet the Youth

Bertemu dengan para muda yang pada saat itu mempunyai *gap* usia yang tidak terlalu jauh, memudahkan saya dalam melakukan interaksi. Baik dalam pertemuan kuliah di kelas maupun kegiatan di luar kelas. Relasi antara mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan



terjalin hangat dan akrab. Menghapus sekat aristokrat, birokrat, formal yang berjarak namun tetap dapat menjunjung tinggi integritas dan profesionalisme yang saling menghormati posisi masing-masing.

Kondisi berubah dengan segala dinamika hidup pada jamannya masing-masing, demikian juga cara komunikasi yang membentuk relasi. Perjumpaan langsung yang hangat, akrab, dan bersahabat kini sebagian besar berganti menjadi dengan serba online. Penggunaan berbagai media komunikasi baik melalui media sosial atau privat yang tercipta karena perkembangan teknologi informasi ini tentu saja menjadi mengubah pola dan cara interaksi.

Teknologi memungkinkan terjadinya perubahan bahkan pergeseran (*shift*) gaya hidup tersebut. Kemudahan, kecepatan, ketepatan menjadi pemanis yang ditawarkannya telah membuat teknologi menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan. Namun sayangnya, dampak teknologi tidak selalu positif. Seperti misalnya, kurangnya interaksi langsung antar manusia menyebabkan nilai-nilai (*values*) dimaknai secara berbeda. Bahkan sopan santun pun kini mengalami pergeseran bentuk yang kadang terasa mengejutkan. Saat ini tidak jarang dosen menerima pesan dari mahasiswa yang isinya tidak hanya *straight forward* dalam menanyakan sesuatu namun seolah justru seperti terkesan mengatur pekerjaan atau kegiatan dosennya. Menyebalkan? Pasti. Namun sejatinya disitulah peran pendidik dibutuhkan dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur yang membentuk sikap dan karakter mahasiswa.

Satu hal yang pasti ada meski masa setiap kali berganti, yakni semangat sang muda yang terus menyala. Sang muda: mahasiswa, yang kritis dan berjiwa muda bergelora. Mahasiswa yang bahkan setiap masa berganti dihadapkan dengan sang dosen yang tidak berganti. Maka jika pribadi dan semangat dosen tidak berubah menyesuaikan dan beradaptasi diri jelas dapat menimbulkan gap yang bisa jadi menjadi kendala bahkan benturan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Pengalaman menunjukkan bahwa perlu pendekatan yang berbeda pada setiap generasi.


Guru: *Digugu lan Ditiru*

Falsafah Jawa ini mempunyai makna yang dalam, bahwa seorang guru atau pendidik (termasuk dosen) merupakan sosok panutan untuk dapat dipercaya, dipatuhi, dan dicontoh dalam pemikiran, ucapan, dan perilakunya. Dan menjadi patron yang baik seperti itu tentunya bukan hal yang mudah diwujudkan. Saya menjadi ingat materi *sharing* alumni yang diceritakan pada suatu kesempatan temu mahasiswa dan alumni. Seorang alumni perempuan menceritakan tentang bagaimana dia menjadi mempunyai sikap yang teliti dan sangat berhati-hati untuk setiap laporan yang dia susun. Dia menceritakan betapa dia sangat mengingat tentang bagaimana komentar dan coretan-coretan saya pada setiap lembar bimbingan tugas akhirnya, yang pada saat itu ternyata sempat membuatnya merasa *down* hingga menangis. “Ya Tuhan.. apa yang telah saya lakukan kepadanya?” begitu yang ada dalam benak saya ketika mendengarnya bercerita.

Kisah berikutnya disampaikan pada kesempatan yang berbeda oleh alumni laki-laki yang menyatakan terang bahwa dia sangat menyukai cara saya mengajar, yang selanjutnya dia gunakan sebagai acuan ketika dia sendiri mengajar di kelas. Saat ini yang bersangkutan juga menjadi pengajar yang beberapa muridnya saya kenal dengan baik. Iseng saya menanyakan tentang bagaimana cara mengajar alumni tadi di kelasnya. Setelah kesan baik disampaikan kemudian diikuti dengan pernyataan “...hmm kaku dan strict di kelas”. Saat itu saya langsung menduga-duga bahwa jangan-jangan sebagian besar mahasiswa di kelas saya juga berpendapat begitu terhadap saya sehingga kelas saya tidak menyenangkan?

Refleksi

Dari dua kisah itu saya belajar tentang peran dosen yang tidak hanya melakukan transfer ilmu, namun juga berperan besar dalam membentuk karakter mahasiswa. Melalui tugas utamanya dalam skema Tri Dharma Perguruan Tinggi, seorang dosen dapat melakukan



banyak hal yang berdampak pada pembentukan nilai dan karakter mahasiswanya. Berbagai penugasan dari metode pengajaran, cara dosen dalam membimbing riset mahasiswa, dan cara dosen dalam mendampingi mahasiswa melakukan pengabdian kepada masyarakat merupakan wadah bagi dosen dalam menginternalisasi nilai-nilai untuk membentuk mahasiswa yang berkarakter.

Menjadi manusia yang tidak hanya pintar menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga tangguh, mandiri, bertanggung jawab, kritis dan berbagai kecerdasan emosional lainnya tentunya dibentuk dengan cara yang tidak mudah. Tempaan yang keras tentunya tidak mudah saat prosesnya dilalui, baik bagi mahasiswa sendiri maupun bagi dosen. Karena perasaan negatif seperti terzolimi, diperlakukan secara kejam, menjadi korban, ataupun kecewa dan marah akan cenderung muncul pada diri mahasiswa. Demikian juga rasa tidak tega, malas berimprovisasi, enggan untuk keluar dari zona nyaman, atau kesibukan pada hal lain dapat menjadi kendala bagi dosen dalam menempa mahasiswa menjadi manusia berintegritas.

Kembali kepada panggilan menjadi seorang dosen adalah hal yang harus selalu diingat dan dihidupi. Adalah tugas dosen menjadi *agent of change* bagi masyarakat di sekitarnya, termasuk mahasiswa. Maka untuk dapat mengubah orang lain, diri sendiri pun harus siap dan/ atau berubah lebih dulu baru kemudian dapat memberikan *vibe* yang baik dalam mendorong perubahan di lingkungannya. Hal ini termasuk juga bahwa untuk dapat memberikan nyala bagi mahasiswa dalam mengeksplorasi talentanya, dosenpun harus menyalakan dirinya lebih dahulu. Dan hal tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan.

40 Years Old and It's Still Counting

Dalam usia 40 tahun Unika Soegijapranata 23 tahun diantaranya saya menjadi bagian darinya, dan ini masih akan berlanjut pada masa yang akan datang. Dinamika internal dan perubahan eksternal yang selalu terjadi menjadi kesempatan bertumbuh semakin matang dan dewasa. Dalam fase dewasa ini, kita bisa menjadi produktif dan kreatif untuk



mendidik generasi muda dan mengembangkan kultur budaya yang telah ada.

Dimulai dari diri sendiri, untuk dengan sukacita beradaptasi terhadap arus deras informasi. Fokus pada hal-hal baik namun juga tetap kritis demi kemajuan dan perbaikan berkelanjutan. Tidak lagi memberikan kritik tanpa solusi, tidak lagi menyalahkan apalagi berprasangka kepada orang atau pihak lain demi membenarkan ego dan pendapat pribadi. Karena kampus ini adalah milik kita bersama maka sudah selayaknya kita menghidupinya. Menghitung berkat satu per satu, dan Tuhan akan menjadikannya sempurna berkelimpahan.

Mahasiswa, generasi muda harapan bangsa, menjadi ladang garapan tempat kita berkarya. Jiwa dan semangat muda yang berapi-api pada diri orang muda seperti mahasiswa, hendaknya secara sukacita diarahkan menjadi bara talenta untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Dirgahayu 40 tahun Unika Soegijapranata! *Life has just begun, come and get the Joy!*

BIODATA PENULIS

Rini Hastuti merupakan dosen tetap di Progdi Perpajakan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Bergabung menjadi keluarga besar Unika Soegijpranata sejak April 2001. Saat ini penulis menjabat sebagai ketua Unika Tax Center sekaligus menunaikan tugas belajar di PDIE Universitas Diponegoro Semarang.

Lebih Suka Melayani atau Dilayani?

Ruth Ariel Setyowaty
ruth@unika.ac.id
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Lebih suka mana?

Lebih suka melayani atau dilayani? Dilayani pasti semua orang suka, namun tidak sedikit yang berpikir bahwa melayani sama dengan orang yang disuruh-suruh, sehingga orang menjadi malu jika harus melayani sesuatu. Malu karena (mungkin) dianggap derajatnya lebih rendah sehingga dengan mudahnya diperintah untuk melakukan sesuatu. Padahal, dengan melayani bukan berarti kita berada posisi yang lebih rendah dari seseorang yang sedang kita layani atau bantu. Justru dengan melayani kita bisa berpikir bahwa “oh aku lebih mampu, jadi aku harus membantu” atau “ah, aku belum mampu tapi aku dipercaya untuk membantu sehingga aku belajar dan bisa mendapat ilmu baru”. Pikiran- pikiran tersebut seharusnya muncul dalam diri pelayan, sehingga pekerjaan yang mengharuskan kita untuk melayani menjadi terasa lebih mudah.


Ayah saya pernah bercerita tentang perumpamaan hal memberi, jika kita sedang memberi pastilah posisi tangan kita diatas, sedangkan yang menerima dibawah. Maka dari itu, kita tidak akan pernah kekurangan dengan memberi karena sebenarnya kita mampu. Tapi, bukan berarti yang menerima lebih rendah dari kita. Begitu pula dengan pelayanan, kita mampu dan atau dituntut mampu sehingga kita melayani. Dan yang terpenting, kita harus melayani seperti kita ingin dilayani dengan baik.

Pelayanan Tenaga Kependidikan

3 Juni 2021 adalah hari pertama “pelayanan” saya di Unika Soegijapranata. Belum genap setahun menjadi tenaga kependidikan, tapi banyak hal sudah saya dapatkan dari Unika. Yang pasti satu hal, ada ketenangan dan kedamaian dalam hati selama bekerja disini. “jika kamu merasa bersemangat/senang dengan apa yang menjadi kewajibanmu, lanjutkan. Namun, jika tidak bersemangat atau justru membuat hati sedih, berhentilah” kalimat itu selalu terngiang di kepala saya dan selalu saya jadikan patokan dalam melakukan sesuatu. Ternyata betul, meskipun saya kehilangan beberapa hal, dan harus memulai dari nol tapi saya merasakan adanya damai selama bekerja di Unika Soegijapranata, oleh karena itu kehilangan saya tertutup dengan rasa damai yang saya rasakan, yang belum pernah saya dapat selama memasuki dunia kerja.

Selain pekerjaan mengenai hal administratif, melayani dosen, mahasiswa/i, bahkan sesama tenaga kependidikan sudah menjadi kegiatan sehari-hari saya dalam bekerja. Di sini saya belajar banyak hal, terutama tentang pelayanan. Menurut saya pelayanan mempunyai kunci utama yaitu kerendahan hati. Kalau tidak rendah hati, mungkin pelayanan yang kita lakukan tidaklah tulus atau terkesan terpaksa dan nantinya terpengaruh dengan hasil kerja kita. Pelajaran tentang pelayanan paling sederhana yang saya dapat selama bekerja di Unika adalah sapa. Yak, betul hanya salam sapa, hal yang sebelumnya jarang sekali atau bahkan males saya praktekan, namun disini tenaga kependidikan lain sangatlah ramah dan selalu menyapa “Selamat pagi/siang/sore” membuat saya belajar “Oh ini hal mudah, saya juga harus membiasakan”. Untuk membiasakan menyapa pun juga perlu sikap rendah hati, karena kalau tidak pastinya kita merasa ingin disapa duluan dari pada menyapa terlebih dahulu. Selain menyapa, sikap rendah hati sangat mendukung pelayanan yang penuh dengan sukacita.

Jadi di Unika Soegijapranata saya banyak belajar mengenai hal pelayanan. Belajar merendahkan hati untuk bekerja melayani dengan tulus. Bersyukur juga cara sederhana untuk menikmati pekerjaan



pelayanan ini, dan pasti hasilnya pun hati menjadi sukacita. Jadi kalau ditanya lebih suka melayani atau dilayani? Tentunya melayani dulu, baru dilayani. Melayani seperti kita ingin dilayani, dan suatu saat apa yang kita tabur pasti kita tuai dengan pelayanan yang akan kita nikmati. Terakhir sebagai ayat pengingat untuk penulis sendiri dan para pembaca yang terkasih “Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih” - Galatia 5:13.

BIODATA PENULIS

Ruth Ariel Setyowaty saat ini berusia 27 th. Lulus sebagai Sarjana Ekonomi jurusan Akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata. Saat Salam kenal untuk semua pembaca khususnya keluarga besar Unika Soegijapranata. Mari berteman juga melalui media social @ruthariels (Instagram). Tuhan memberkati.

Ekonomi Sukacita

MG Westri Kekalih Susilowati

westrie@unika.ac.id
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Keseharian Bekerja dan Spiritualitas Pekerjaan

Sebagaimana sama dengan tujuan berkerja pada umumnya, terdapat proses memaknai dalam melakukan bekerja, dalam melaksanakan tugas-tugas. Terdapat beberapa pertanyaan introspeksi dalam bekerja seperti, Apakah pekerjaan yang kita lakukan sudah sesuai dengan hasrat kita? Apakah bekerja membuat kita sebagai individu? Apakah bekerja membuat tujuan kita tercapai? dan beberapa pertanyaan lain. Saat tidak seperti yang kita inginkan kita bisa memilih untuk keluar dan mencari pekerjaan yang lebih baik. Namun, apakah hal tersebut dapat menjamin kita akan merasa bahagia atau lebih bahagia? Bagaimana dengan risiko pekerjaan baru ternyata sama saja atau bahkan lebih tidak menyenangkan dengan pekerjaan yang sebelumnya? Hidup adalah pilihan, dan kita punya kebebasan untuk memilih menyambut pekerjaan dengan ringan atau sebaliknya, dengan berat hati.

Dalam keseharian bekerja terdapat banyak hal yang dialami oleh seorang karyawan. Ada yang mengalami mutasi, rotasi, promosi, dan mendapatkan insentif yang membuatnya merasa senang, merasa bahagia. Namun, tidak jarang dalam keseharian berkerja ditemukan banyak hal yang dikeluhkan atas pekerjaan, seperti teman kerja, jam kerja, teknologi dan sarana prasarana pendukung perkerjaan, atasan, dan berbagai regulasi ditempat kerja maupun mutu kerja. Terdapat karyawan yang menghayati pekerjaannya sebagai pengalaman hidup, menemui hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan sebagai hal biasa. Mengenai kebahagiaan, dalam pendekatan psikologi disebut sebagai kesejahteraan subyektif (*subjective well being*) yang

merupakan proses yang sangat ditentukan oleh bagaimana seseorang memaknai sesuatu yang terjadi atau dialami dalam hidupnya (Diener, 2000). Maka, konsep kesejahteraan secara subjektif dalam kehidupan seseorang mencakup kebutuhan material sampai dengan pemenuhan kebutuhan *post-material*, yaitu kebutuhan individu untuk merasa bahwa hidupnya berarti.

Spiritualitas dalam pekerjaan adalah sesuai kerangka kerja yang mencakup nilai-nilai budaya organisasi yang memberikan pengalaman transenden bagi para karyawan melalui proses bekerja, memediasi emosi karyawan dalam hubungannya dengan karyawan lain yang saling melengkapi dan membahagiakan (Giacalone & Jurkiewicz, 2005). Definisi lain menyatakan bahwa sipiritualitas dalam pekerjaan adalah tentang bagaimana seseorang mengekspresikan dirinya dalam mencari makna dan tujuan hidup yang merupakan suatu proses menghidupkan suatu himpunan nilai-nilai pribadi yang dipegang erat oleh seseorang (Neck dan Milliman dalam Litzsey, 2003). Bertitik tolak dari kedua definisi tersebut dapat ditarik empat kata kunci terkait dengan spiritualitas pekerjaan, yaitu nilai-nilai individu, pengalaman transendental, perasaan terhubung, serta perasaan terlengkapi dan bahagia.

Berproses dalam Pekerjaan

Pekerjaanku, bukanlah pekerjaan yang sesuai dengan cita-citaku. Keinginan untuk mendapatkan gaji yang besar merupakan pertimbangan utama dalam memilih pekerjaan saat itu. Dengan penuh percaya diri dengan almamater S1 yang merupakan perguruan tinggi negeri terbaik di negeri ini dengan IPK yang memuaskan, cita-cita ku adalah bekerja di Bank Indonesia. Pernah ada tawaran untuk menjadi dosen pada salah satu perguruan tinggi swasta terkemuka, pun aku menolak. Tidak sesuai minat, gajinya kecil. Setelah sekian lama, lulus belum juga ada panggilan atas lamaran bekerja di Bank Indonesia. Tidak putus asa tentu saja, namun ku putuskan untuk “nyambi” pekerjaan yang lain dulu. Maka bergabunglah diriku pada

institusi ini, meskipun merasa belum ada panggilan untuk menjadi dosen.

Satu setengah tahun bekerja di institusi ini, akhirnya panggilan untuk mengikuti seleksi penerimaan calon pegawai Bank Indonesia (PCPM-BI). Penuh semangat menganggapi undangan tersebut. Tahap demi tahap proses dapat dilalui, mulai dari seleksi administrasi, Test Potensi Dasar (TPD) dan Person-Organization Fit (POF), Tes Pengetahuan Umum (TPU), dan Tes Pengetahuan Kebanksentralan (TPK). Tahap selanjutnya adalah Tes Bahasa Inggris yang jika dinyatakan lolos akan masuk tahap wawancara. Senang rasa hati ketika mendapat pemberitahuan lolos test Bahasa Inggris sehingga akan masuk tahap wawancara. Bersiap diri mental dan pengetahuan untuk mengikuti tahapan wawancara, namun siapa sangka jika pada akhirnya tahapan ini “lepas” karena kekeliruan tanggal. Kekeliruan tanggal ini terjadi karena kalender yang ada di meja kerja ku adalah kalender salah. Maka, pupus sudah harapan untuk bekerja di Bank Indonesia dengan gaji yang tinggi. Kecewa berat, sudah pasti. Butuh waktu yang lama untuk berdamai dengan kenyataan gagal menjadi pegawai Bank Indonesia, dan mulai belajar mencintai profesi dosen, berusaha berdamai dengan kenyataan. Mulai mensugesti diri bahwa berkarir sebagai dosen adalah takdir. TIDAK MUDAH dan MASIH PENASARAN.

Waktu demi waktu, tahun demi tahun terlewati, dan pada tahun 1997 berkesempatan menempuh studi lanjut S2 dengan ikatan dinas. Menempuh pendidikan S2 selama dua setengah tahun. Beberapa tawaran pekerjaan datang saat menjelang lulus dan setelah lulus S2. Kebetulan pula bertemu jodoh saat menjelang selesai S2. Beberapa hal inilah yang menjadi penghambat bagiku untuk menerima pekerjaan lain dan meninggalkan institusi ini. Meskipun ada perusahaan yang bersedia membayar kompensasi ke institusi ini sesuai kontrak studi lanjut, tetap saja pekerjaan itu tidak bisa kuterima karena pertimbangan domisili keluarga. Kadang masih “nyesel”

Ekonomi Sukacita

Saat masih muda, orang berusaha mengejar studi yang lebih tinggi dengan tujuan akhir untuk mendapatkan pekerjaan yang layak untuk memastikan keamanan ekonomi bagi diri sendiri maupun keluarga. Ini merupakan tujuan yang baik, tujuan yang mulia. Namun, adakalanya orang tergoda atau tanpa disadari masuk dalam situasi yang menempatkan motif pendapatan yang lebih tinggi sebagai satu-satunya hal yang dikejar. Meskipun pada akhirnya motif memperoleh pendapatan yang tinggi tersebut dapat dicapai, namun mungkin tidak membuat orang tersebut merasakan sukacita seperti yang diharapkan dan justru merasa tetekan. Bahkan, selanjutnya dapat memunculkan anomali dalam dirinya “saya ternyata lebih bahagia, lebih merasakan sukacita saat sebelum penghasilannya tinggi” Secara logika sederhana, kondisi demikian dapat dijelaskan, yakni seseorang telah terbiasa dengan standar yang lebih tinggi pada tingkat pendapatan yang tinggi dan ia menjadi terbiasa dengan pencapaian baru tersebut.

Dalam perspektif ekonomi, tujuan dari setiap kegiatan adalah memaksimalkan kepuasan, memaksimalkan utilitas. Deimikan juga tujuan bekerja, yakni memperoleh pendapatan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sehingga pada akhirnya diperoleh kepuasan atau utilitas secara maksimal. Sukacita dalam ilmu ekonomi dapat ditelusuri dengan pendekatan “utilitarian” yang dikemukakan oleh Jeremy Bentham. Sukacita dalam pandangan ekonomi secara teknis biasa disebut dengan “utilitas”, yakni suatu ukuran kepuasan yang diperoleh dari mengkonsumsi sejumlah barang dan jasa yang juga merupakan tujuan yang ingin dimaksimalkan. Hal demikian menimbulkan kecenderungan untuk bekerja mengejar pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi karena pendapatan yang lebih tinggi sama dengan standar hidup yang lebih tinggi dan selanjutnya, lebih banyak sukacita dalam hidup.

Namun demikian, sukacita atau kebahagiaan orang tidak sepenuhnya ditentukan secara mutlak oleh kekayaan atau pendapatan mereka dari bekerja. Sukacita juga merupakan fungsi dari lingkungan, orang-orang di sekitar mereka, serta cara pandang orang tersebut terhadap

berbagai macam fenomena dihadapannya. Maka, mencari tahu apa yang membuat kita sukacita, bahagia? Dan, apa yang akan mendukung untuk mencapai kepuasan dalam jangka panjang? Adalah hal yang penting. Terdapat suatu penelitian yang menunjukkan bahwa sukacita secara aktif ditemukan saat mereka menghabiskan waktu bersama keluarga, teman, dan membangun hubungan sosial yang bermakna.

Rencana Tuhan selalu yang terbaik. Pengalaman kehamilan pertama yang mengalami pendarahan hebat dan memaksaku untuk *total bed rest*, saat anak bungsu beberapa kali *opname* dan memaksaku tinggal di rumah sakit, dan banyak lagi pengalaman lain yang semakin mencolikan matakmu, bahwa Tuhan punya rencana, dan rencanaNya adalah rencana terbaik. Selain itu, pada suatu kesempatan *sharing* pengalaman hidup tentang makna bekerja, ditunjukkan padaku bahwa pekerjaan adalah anugerah dan persembahan terbaik bagi Tuhan. Tidak berarti tidak pernah mengeluh lagi, namun sejak saat itu, aku menjalani perkerjaanku dengan ringan, sukacita. Saat merasa kecewa, merasa berat, aku kembali menghitung berkat, sehingga menjadi sukacita pada akhirnya. Meskipun bekerja, tetap memiliki waktu bersama keluarga, teman, dan memiliki hubungan sosial yang bermakna. Untuk “Memaksimalkan Utilitas”, aku berusaha MELAYANI DENGAN SUKACITA.

BIODATA PENULIS

MG Westri Kekalih Susilowati dosen di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata. Lulus S1 dari Fakultas Ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (IESP) Universitas Gajah Mada Yogyakarta tahun 1992 dan S2 dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta tahun 2000. Bidang keilmuan dan minat riset Ekonomi Pembangunan, Pemasaran dan UMKM.

Berani *Joyful*

Ignatius Eko
eko_budi@unika.ac.id
UPT Publishing

Prelude

Presiden Jokowi stop ekspor bahan baku minyak goreng (CPO) dan minyak goreng untuk sementara waktu dimulai 28 April 2022.¹ Demikian dilaporkan oleh media masa pada hari Jumat, 22 April 2022. Kebijakan pemerintah tersebut dilakukan untuk menurunkan kembali harga migor yang melambung tinggi. Keberanian Jokowi membuat keputusan tersebut didasarkan untuk hajat kepentingan rakyat banyak. Keberanian ini mirip dengan pribadi-pribadi di Unika Soegijapranata yang saya jumpai, yang menjauhkan dari kepentingan diri sendiri.

Sorrowful

Sebagai lulusan Program Pendidikan Bahasa Inggris dari IKIP Negeri Semarang, saya justru bekerja di perusahaan mebel setahun sampai tiba-tiba semangat untuk mengajar membunyah kembali. Selama menjadi mahasiswa tingkat akhir hingga wisuda, saya mengajar di SMA Sint Louis Semarang. Singkat cerita, Maret 1997 lamaran kerja saya diterima oleh pak Anton Suratno di CLT (Center for Language Training). Nasib kurang beruntung saya lewati selama 15 tahun. Meskipun sudah berganti Rektorat berkali-kali, kebijakan pegawai kontrak terus dilanjutkan untuk belasan pengajar dan tenaga


¹ <https://www.kompas.com/tren/read/2022/04/23/205200365/larangan-ekspor-minyak-goreng-jokowi-dinilai-tidak-tepat-apa-alasannya?page=all>

administrasi. Bahkan ketika saya menjabat Direktur CLT pada tahun 2007 sd 2011 pun, saya masih berstatus pegawai kontrak. Ada ceritanya sih. Saya ditawarkan Wakil Rektor Bidang Administrasi dan Keuangan untuk diangkat pegawai tetap, namun saya mengajukan syarat yaitu semua pegawai kontrak dengan masa kerja lebih dari 2 (dua) tahun juga diangkat tetap. Ya tentu saja ini syarat hil yang mustahal bagi Unika Soegijapranata dan Yayasan Sandjojo. Saya merasa hebat menjadi satu barisan dengan rekan-rekan senasib sepenanggungan tetapi tanpa terasa saya telah mengorbankan kepentingan kebutuhan keluargaku dengan 2 anak kecil. Dan celakanya saya baru tahu belum lama ini bahwa istri saya berkorban sangat banyak pada saat itu. Istri saya rupanya memendam kisah beratnya *cash flow* zaman itu dan baru terungkap sekarang. Ini membikin cintaku padanya semakin terpuuk subur.

Kisah masa kontrak mulai sirna ketika Prof. Budi Widianarko menjabat sebagai Rektor mulai 2009, dan sungguh di tahun 2012 semua rekan-rekan CLT diangkat menjadi pegawai tetap semua. Rekor kontrak kerja 15 tahunku terlama di sejarah Unika Soegijapranata dituntaskan oleh keberanian Prof. BW. Luar biasa.

Joyful

Suatu hari di kampus medio 2016, saya berpapasan jalan dengan Prof. Ridwan di parkir Mikael. Saya *to the point* menyampaikan harapan untuk bisa berkarya di kampus induk di Bendan. Saya bosan di CLT dan butuh menembus zona nyaman. Prof. Ridwan adalah Wakil Rektor Bidang Kerja sama kala itu yang menjadi atasan langsung struktur organisasi CLT. Lama setelah perjumpaan sesaat itu, saya dipanggil untuk mutasi ke kampus induk. Nampaknya Prof. Ridwan mendengar harapan saya. UPT Perpustakaan menjadi pintu masuk. UPT Penerbitan dan Desain pintu berikutnya dan Rektor 2021-2025 bapak Ferdinand bahkan berani mengangkat saya menjadi kepala UPT Publishing, dan terpisah dengan UPT Desain.



Publishing atau penerbitan adalah bagian pokok dari civitas akademika. Seperti sebuah toko roti dengan etalase rotinya, universitas memproduksi karya-karya ciptaan produk universitas dengan etalase buah-buah pemikiran kreatif civitas akademika. Jaringan penerbitan di antara Perguruan Tinggi menjadi sarana penting menjajakan buah-buah itu. Oleh karena itu, saya mengajukan permohonan kepada pak Benny D Setianto supaya Penerbitan Unika Soegijapranata menjadi anggota APPTI (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia) dan juga anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia). Prof. Ridwan menyetujui hal tersebut pada tahun 2019 Unika Soegijapranata menjadi bagian APPTI, dan pada tahun 2021 kemudian Unika Soegijapranata menjadi anggota IKAPI. Organisasi yang kedua ini bahkan memiliki jaringan yang lebih luas lagi bukan hanya lingkup perguruan tinggi.

Sangat sulit pada awalnya memulai aktivitas baru di seluk beluk dunia penerbitan, saya belajar banyak dari mas Anggoro atasan saya. Waktu itu, sampai 2017 akhir, 1 buku terbit dalam 1 bulan, hingga kini rata-rata kita bisa menerbitkan 1 buku per minggu. Targetnya 2 buku per minggu tahun 2022 ini. Hal utama yang diperlukan dalam menerbitkan buku adalah ketelitian membaca. Kegiatan membaca naskah memerlukan logika dan wawasan luas, sedangkan *layout* atau aturan baku tata letak adalah proses produksi. Oleh sebab itu, sebagai kepala UPT Publishing saya meningkatkan diri menjadi editor dan berhasil meraih kompetensi penulisan buku non-fiksi. Ini persembahkan saya untuk Unika Soegijapranata yang sangat saya cinta. Saya bahagia, saya *joyful* di kampus ini karena saya merasa bermanfaat. Dan saya terus mengobarkan semangat ini kepada semua rekan-rekan civitas akademika, alumni dan purna tugas. Semangat *djangan amem mlempem, djangan hanya turut gelombang*. Selalu mencari cara untuk mengembangkan diri, itu pesan yang saya tangkap dari Monsinyur Soegijapranata untuk mengemudikan *joyful*.

Penutup

Selama bekerja di kampus ini, saya menemukan pribadi-pribadi yang berani, baik dari tingkat staf maupun struktural. Pribadi berani itu tampil dari melupakan kepentingan sendiri, dan mendahulukan kepentingan bersama. Bersedia bekerja bersama dengan semua pihak, rendah hati dan *joyful* (baca: sukacita) menjadi semangat sikap saya. Saya berharap siapapun yang berelasi dengan saya akan menemukan *joyful*.

Keberanian Presiden Jokowi adalah inspirasi hebat untuk saya berani membangun kuat UPT Publishing menjadi setara dengan University Press lainnya. Prof. Rhenald Kasali pun menyampaikan kekaguman pada Jokowi dengan menyebutkan, “Jokowi berbadan kecil dan sudah merasa cukup dengan makan sedikit tapi semangat membangunnya begitu kuat. Freeport tunduk, Singapura takut, Swiss mau tandatangan untuk kembalikan harta-harta kita yang disimpan para koruptor di sana. Malaysia kembali memandangi RI”².

Unika Soegijapranata harus setara dengan universitas hebat lainnya dan berlanjut hingga ratusan, ribuan tahun. Amin.

BIODATA PENULIS

Ignatius Eko, Kepala UPT Publishing 2021-2025, lahir di Blora, 16 November 1969, Istri: Fransiska Retno Wulandari, anak Regina Ella Setyandari dan Bernadette Rosita Setyandari.

Pendidikan Formal: 1995 Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Semarang, 2011 Magister Sains Manajemen Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

2007-2011 menjabat Direktur Centre for Language Training Unika Soegijapranata.

Buku: ESP for Management, 2008

2 <https://www.mediagaruda.co.id/2019/04/suara-seorang-guru-besar-ui-prof-dr-rhenald-kasali/>

Melayani dengan Sukacita

Yohana Ari Wardani
ari@unika.ac.id
Centre for Language Training

Dua puluh tiga tahun bekerja sebagai pengajar di pusat bahasa di sebuah Universitas Katolik tentu memberikan ruang yang amat cukup untuk menulis sebuah refleksi tentang pelayanan dan sukacita. Dari jenis kegiatannya sebagai pengajar pada jalur pendidikan non formal, jelas terlihat bahwa hal ini melibatkan interaksi dengan sesama, khususnya para peserta kursus, mereka yang menerima pelayanan kami. ‘Memilih menjadi pengajar seperti Bapak, akan membuatmu selalu belajar’, kata beliau, Bapak saya yang seorang guru SMP. Setelah beberapa lama bekerja, rupanya benar juga ya kalau kita mengajar itu akan membuat kita juga ikut pintar. Salah satu teknik belajar paling baik itu adalah mengajar. Dari mengajar akan muncul pressure untuk mau tidak mau harus belajar, membaca, mengulik, mencari tahu lebih dalam untuk memenuhi keingintahuan dengan banyak informasi yang akan mengembangkan kegiatan kita.

Dalam perjalanannya, dari awal bekerja saya ditugasi mengajar Bahasa Inggris untuk anak-anak; di mana di tempat saya bekerja, kelas anak-anak ini dianggap menjadi kelompok yang cocok untuk para pengajar yang masih junior atau yang ketrampilan dan pengalaman mengajarnya tidak sebanyak mereka yang senior, sampai pada saya dipercaya untuk menjadi juri dalam berbagai kompetisi, menjadi narasumber pada banyak pelatihan untuk mahasiswa, untuk seminar, dan bahkan mendapat apresiasi dari beberapa pelaku bisnis, dosen, dan dokter spesialis atas pendampingan dalam memenuhi kebutuhan bahasa Inggris mereka saat studi lanjut; tentu ada banyak rintangan dan hambatan yang sudah berhasil saya lewati.


Apa yang membuat saya bisa melewatinya? Pintar saja belum cukup.



Harus ada kemauan. *I can*. Saat seseorang merasa sudah pintar, jika dia diberi nasihat untuk melakukan sebuah tindakan, *take action*, dia akan dengan entengnya mengatakan tidak mau plus segudang pembenarannya sendiri atas penolakan tersebut bahkan sebelum dia mencobanya. Biasanya orang yang merasa pintar akan mudah melihat kesalahan, dan menilai bahwa hal itu akan membawa masalah, jadi menghindar untuk melakukan yang dinasihatkan, tanpa sedikit pun merasa bahwa yang dia lakukan tersebut sudah menghambat diri untuk berkontribusi. Pernah berada pada tahap seperti itu? Saya pernah. Dan disitulah saya merasa malu. Kecerdasan tidak pernah ada gunanya kalau kamu hanya duduk diam sambil senyum sana sini karena merasa sudah layak bersukacita hingga jarang ambil bagian dalam tindakan. Namun sebaliknya, orang yang biasa saja, bukan paling pintar dari kelompoknya, ber-IQ rata-rata, tetapi dia punya kemauan besar untuk mencoba, mau belajar, mau *take action*, berani menerima kegagalan, mau mengakui kesalahan, mau memperbaiki kesalahan, mau bangkit dari kegagalan, mau berjuang, dan mau berproses, maka kemauan itu akan membawanya jauh melebihi orang-orang yang cerdas tetapi ‘dikit-dikit nggak mau’.

Tujuh tahun terakhir ini, saya bekerja di bagian umum dan keuangan, masih di unit yang sama. Pekerjaan ini benar-benar berbeda dari sebelumnya. Awal bertugas masih dengan dua pekerjaan yaitu mengajar dan administrasi kantor. Tetapi lama-kelamaan karena satu dan lain hal, staff urusan administrasi kantor dan keuangan berkurang. Terakhir, sebelum pandemi, seorang teman resepsionis dan asisten administrasi akademik berpindah tugas ke fakultas hingga hanya tinggal saya dan tiga *jobdesk* yang masih tinggal di unit ini. Sebagai sub unit pendukung kegiatan akademik, kami berempat; ada Pak Agus di bagian umum, Pak Mike di bagian IT, dan Pak Joko Driver.

Unit tempat saya bekerja ini beruntung memiliki kepala unit seperti yang sedang bertugas saat ini. Beliau ini memiliki kemampuan untuk mengetahui kapan harus melakukan apa, kepada siapa, dan pendekatan apa yang digunakan. Contohnya, dengan pegawai yang



berjumlah sebelas orang, alih-alih rapat kerja, koordinasi langsung dilakukan baik secara daring ataupun luring kapan saja diperlukan. Waktu berkumpul lebih dimanfaatkan untuk acara makan bersama dimana suasana bisa lebih santai untuk sejenak melepas penat pekerjaan. Tentu saja tiap gaya kepemimpinan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Bagi sebagian teman disini pun mungkin banyak pula yang kemudian merasa kurang paham dengan arahnya. Mempelajari gaya kepemimpinan sebenarnya bukan hal yang tidak mungkin. Bagi saya, sesulit apapun seorang pimpinan dengan masalahnya, kita harus bantu. Memang kita harus pintar-pintar cari tahu apa masalah yang sedang terjadi lalu sebatas kita mampu, kita akan bantu untuk menyelesaikannya. Dengan begini, diri kita pun akan berkembang dan kita dapat bekerja dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dan kondisi yang disepakati.

Saat melayani terasa seperti tidak melayani, disitulah kita bersukacita.

BIODATA PENULIS

Yohana Ari Wardani lahir di Metro, Lampung Tengah. Dia bersekolah di TK sampai SMP Xaverius Metro. Setelah lulus dari SMA Loyola Semarang, dia melanjutkan studinya di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan lulus pada tahun 1998. Tahun 1999 bergabung dengan Unika Soegijapranata Semarang sebagai pengajar di CLT Unika sampai sekarang.

Kerja yang Bermakna, Kerja Sepenuh Hati

Theresia Dwi Hastuti
theresia@unika.ac.id
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Bekerja adalah sesuatu yang semua orang akan cari, bekerja juga menjadikan seseorang mendapatkan status, bekerja juga menjadikan orang dapat mengembangkan talentanya, tetapi bekerja juga bisa menjerat orang untuk tidak bisa bersantai, selain itu bekerja juga bisa dijadikan kendaraan untuk mendapatkan yang lebih, banyak sekali makna yang dapat dijabarkan dari kata bekerja itu. Makna itu tergantung pada cara pandang, keyakinan dan tujuan dari orang bekerja.

Seringkali kita membaca banyak kata motivasi untuk bisa bekerja dengan baik. Kata-kata motivasi menjadi sangat bermakna ketika kita membutuhkan semangatnya dan mendapatkan kutipan yang tepat. Kata-kata motivasi akan masuk ke dalam relung hati kita, ketika yang memberikan motivasi mampu memberikan teladan yang sesuai, satu kata dan perbuatan akan menghidupkan makna bekerja tersebut.

“Cintailah pekerjaanmu dan bekerjalah sepenuh hati dan cinta. Sebab, dengan cinta sesuatu yang berat akan terasa ringan dan yang sukar akan menjadi mudah”. Kalimat ini sangat mudah untuk diucapkan, tetapi menjadikan kalimat tersebut nyata adalah suatu proses dan perjuangan. Pekerjaan perlu dihidupi dan diyakini. Mencintai pekerjaan menumbuhkan semangat untuk mengerjakannya, bahkan untuk pekerjaan-pekerjaan yang sulit, yang penuh tantangan justru menumbuhkan semangat untuk dapat menyelesaikan melebihi dari standar pencapaiannya. Mencintai pekerjaan itu dapat menumbuhkan berbagai makna positif atas pekerjaan tersebut:

1. Tidak akan mengeluh, karena mengeluh hanya akan merusak semangat kerja. Jalani, hadapi pasti keadaan akan membaik

sesuai dengan waktu-Nya

2. Tidak akan menunda-nunda pekerjaan, karena dengan menunda pekerjaan hanya akan membuat tumpukan pekerjaan yang tidak akan terselesaikan dengan baik
3. Tidak takut ketika melakukan kesalahan dalam bekerja, menempatkan proses evaluasi dan melakukan hal yang terbaik setelah melakukan kesalahan. Memiliki keyakinan dengan kesalahan yang diperbuat, kejadian itu akan membuatnya lebih terampil dalam bekerja.
4. Bekerja dengan ikhlas, menyerahkan segala hasil kerja keras kepada Tuhan
5. Tidak berputus asa ketika menghadapi hambatan dan permasalahan. tetap berusaha melakukan yang terbaik.
6. Tidak menjadikan sukses sebagai tujuan, tetapi lakukan pekerjaan dengan cinta dan meyakini bahwa sukses akan datang dengan sendirinya.


Bekerja keras merupakan bagian dari proses menempa diri sendiri yang akan membawa semangat bagi orang lain yang ada di sekitar kita. Kita bisa melihat teladan-teladan tokoh nasional maupun dunia yang bisa memberikan gambaran pada kita bahwa bekerja sepenuh hati, bekerja dengan cinta, akan memberikan energi yang baik, positif dan hasilnya seringkali tercapai dengan hebatnya. Berbagai contoh bekerja sepenuh hati tidak jauh di sekitar kita, hanya apakah kita menyadari bahwa contoh-contoh itu seharusnya bukan hanya dilihat, dipuji, di idolakan, tetapi sebaiknya diteladani dan dijadikan inspirasi untuk dilakukan. Berbagai tokoh masyarakat dengan berbagai jargon-jargonnya:

1. «Dalam meraih kesuksesan, kemauan Anda untuk sukses harus lebih besar dari ketakutan Anda akan terjadinya kegagalan.» - Bill Cosby
2. «Penghargaan paling tinggi bagi seorang pekerja keras bukanlah

apa yang dia peroleh dari pekerjaan itu. Tapi seberapa berkembang ia dengan kerja kerasnya itu.» - John Ruskin

3. «Kerja sama tim sangat penting dan hampir tidak mungkin bagi kamu untuk mencapai kemampuan tertinggi dan mendapatkan tujuan yang kamu inginkan tanpa menjadi sangat baik dalam sebuah tim.» - Brian Tracy
4. «Kamu tidak harus jadi hebat untuk memulai. Tapi kamu harus mulai dulu untuk jadi hebat.» - Zig Zlar
5. «Disiplin adalah jembatan di antara cita-cita dan pencapaiannya.» - Jim Rohn
6. «Apabila satu pintu tertutup, maka pintu yang lain pun terbuka lebar. Akan tetapi, seringkali kita menatap pintu yang tertutup itu begitu lamanya dan begitu sedihnya, sehingga kita tak menyadari ada pintu lain yang terbuka lebar bagi kita.» - Alexander Graham Bell
7. «Hidup adalah tantangan, jangan dengarkan omongan orang yang tidak jelas, yang penting kerja, kerja, kerja, dan kerja. Kerja akan menghasilkan sesuatu, sementara omongan hanya menghasilkan alasan.» - Joko Widodo
8. Tetap kerja keras dan kerja ikhlas untuk keluargamu. Tapi jangan lupa istirahat karena hadirmu lebih berharga dari uangmu.
9. «Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa.» - Ridwan Kamil
10. «Rasa bahagia dan tak bahagia bukan berasal dari apa yang kamu miliki, bukan pula berasal dari siapa diri kamu, atau apa yang kamu kerjakan. Bahagia dan tak bahagia berasal dari pikiranmu sendiri.» - Dale Carnegie

Tokoh-tokoh yang menjadi panutan pada masanya, apa yang diucapkannya tidak akan lekang oleh waktu, karena ucapannya itulah



yang dikerjakannya. Hal ini juga menjadi cerminan pemimpin yang berhasil adalah pimpinan yang dicintai karena pemimpin tersebut terlebih dahulu mencintai pekerjaannya dan orang-orang yang diperjuangkannya. Keberhasilan seseorang akan bisa dirasakan oleh dirinya sendiri dan orang lain, tetapi yang terutama adalah mampu untuk mengalahkan ego diri, menempatkan pekerjaan sebagai pengabdian dengan menjadikan ketekunan sebagai kunci, tetap memberikan yang terbaik dari diri sendiri kepada pekerjaan yang ada di depan mata. Tidak ada gunanya menyalahkan keadaan apalagi menyalahkan orang lain, seringkali menyalahkan orang lain menjadi dasar untuk membenaran diri yang justru akan menjerumuskan diri kita kepada permakluman dan keberhasilan semu.

Semangat Soegijapranata yang dihidupi pada universitas tercinta, bukan hanya jargon yang dielu-elukan, tetapi semangat yang terus dihidupi. Setiap kata Soegijapranata adalah perwujudan karya nyata. Untuk menghidupkannya dalam diri generasi muda, anak didik Universitas Katolik Soegijapranata sepatutnya diberikan teladan dalam sikap, perkataan dan perbuatan, karena itu merupakan contoh tindakan nyata yang akan mengena dan terkenang benar dalam benak generasi muda.

Setiap dari kita, dengan menjalankan keteladanan Soegijapranata, kita menjadi sayap bagi universitas untuk terbang bersama mewujudkan segenap asa, mewujudkan karya nyata. Peran bekerja sepenuh hati akan mampu menjadi motor penggerak yang berjangka panjang, tidak dengan kepalsuan, tidak dengan kebohongan. Karya kecil kalau dari hati akan memberi hasil yang besar yang dapat dipetik dikemudian hari. Warren Buffett menyatakan bahwa “Kita tidak harus lebih pintar dari orang lain. Kita hanya perlu lebih disiplin dari orang lain.» Menjadi sukses tak bisa didapatkan secara instan, tetapi menghargai proses perjuangan sepenuh hati, dengan meyakini bahwa hasil tidak akan mengingkari usaha keras tersebut. Orang yang sukses tidak selalu orang yang pintar, tapi orang yang sukses adalah orang yang gigih dan pantang menyerah.

Bravo Universitas Katolik Soegijapranata, semangat kerja keras



dengan sepenuh hati menjadi perwujudan nilai-nilai Soegijapranata yang akan membawa hasil pada waktu-Nya

BIODATA PENULIS

Theresia Dwi Hastuti adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi yang telah bekerja selama 26 tahun, terlibat bersama dengan para pendiri untuk membesarkan Program Studi Akuntansi. Menjalankan tugas sebagai pengajar dengan pekerjaan tambahan sebagai struktural dari tingkat progdi sampai tingkat universitas. Tridarma perguruan tinggi dihidupi dengan bekal pengembangan ilmu dan praktek dibidang akuntansi.

Semangat Tak Pernah Padam

Anastasia Purmawanti
purmawanti@unika.ac.id
Fakultas Bahasa dan Seni

Langkah Awal

Ini kisahku mulai mengawali karir di Universitas ternama “Unika Soegijapranata”. Tahun 2002 setelah menyelesaikan pendidikan diploma saya mencoba memasukkan lamaran ke CTC yang saat itu membuka info lowongan pekerjaan melalui iklan kecil Suara Merdeka. Dengan modal ijazah Diploma, serta keterampilan komputer seadanya, saya mencoba memberanikan diri untuk melamar. Tidak disangka mendapatkan panggilan tes komputer, psikotes, dan pada akhirnya berhasil sampai pada tahap tes wawancara. Puji Tuhan dengan niat yang baik, serta usaha dan doa, akhirnya saya diterima dan ditempatkan di bagian administrasi Program Jaminan Pemeliharaan Kesehatan (PJPS) yang saat itu bernama “Pranata Sehat”. Bersama Ibu Murti selaku Perawat dan Dokter C. Krisantari selaku Penanggung jawab harian Klinik Ibu Teresa, saya dibimbing dan diarahkan mengenai tugas-tugas yang akan saya lakukan.

Sungguh suatu pengalaman yang baru yang belum pernah didapatkan sebelumnya akan bekerja di sebuah klinik, dengan partner seorang perawat dan dokter. Mereka dengan sabar dan telaten, membimbing dan ‘mengayomi’ saya yang saat itu belum genap berusia 24 tahun. Suasana penuh kekeluargaan dan hangat dapat saya rasakan setiap saat, membuat pekerjaan yang berat terasa ringan. Setiap hari bertemu dengan orang-orang, saling sapa dan dapat memberikan pelayanan adalah sesuatu yang menyenangkan. Meski tugas utama saya di Pranata Sehat, namun jika perawat dan dokter membutuhkan bantuan, dengan senang hati siap ikut membantu melayani para pasien yang datang. Tak terasa 8 tahun sudah saya bertugas di Klinik




Ibu Teresa. Sampai saatnya tiba harus mengalami mutasi dan dipindah tugaskan ke unit yang lain.

Luwes

Dari Klinik Ibu Teresa, saya ditempatkan selama 5 tahun di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LJMP) yang saat ini berubah nama menjadi Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) serta merangkap sebagai administrasi pada Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan (LPPP), adalah pengalaman yang belum tentu dialami oleh teman-teman tendik yang lain. Dengan mendapatkan tugas di 2 lembaga dengan 2 pimpinan, banyak pengalaman yang didapat dan dialami. Bagaimana tidak? Contohnya saja, jika teman-teman yang lain ijin bisa dengan satu orang kepala atau pimpinan, saya harus dengan dua orang kepala, dalam hal pekerjaan, saya harus dengan adil dan mengatur mana pekerjaan yang harus didahulukan. Tidak ada pekerjaan yang tidak penting, semua penting, jadi harus betul-betul luwes dalam mengatur pekerjaan. Bukan hanya sigap dalam membagi pekerjaan, dibutuhkan keterampilan dalam beradaptasi untuk 2 orang pimpinan, apalagi masih dalam satu ruangan yang sama. Sungguh pengalaman selama 5 tahun (2012-2017) yang luar biasa.

Ban Serep

Tidak cukup sampai disini, dimutasi dan menggantikan teman-teman yang pensiun juga menjadi pengalaman tersendiri bagi saya. Dimulai tahun 2017, saat menggantikan Bu Monic di Fakultas Teknik, lebih tepatnya pada Program Studi Teknik Sipil, yang purna tugas. Belum genap dua tahun, diminta untuk menggantikan Pak Juang yang saat itu posisinya kosong karena harus pensiun dan belum mendapatkan pengganti. Baru delapan bulan saya di Teknik Elektro menggantikan pak Juang, mendapatkan surat dari LPSDM untuk mengikuti tes posisi Kepala Tata Usaha. Sampai akhirnya tahun 2019 mendapatkan



surat mutasi karena harus menggantikan Pak Agus sebagai Kepala Tata Usaha di Fakultas Bahasa dan Seni, yang kebetulan juga pensiun. Seperti ibarat ‘ban serep’ saja ya..menjadi ‘pemain cadangan’, dibutuhkan dalam keadaan mendesak atau kepepet hehe... Tapi saya yakin Unika sudah dengan penuh pertimbangan matang dan perhitungan yang tepat dalam memutuskan sesuatu, seperti halnya dalam hal mutasi.

Jujur dibalik setiap kepindahan dari satu unit atau fakultas ke fakultas yang lain, hal yang paling membuat saya berat tentu saja, bukan karena setiap saat kita harus ‘usung-usung atau boyongan’, adaptasi dengan lingkungan baru, dengan rekan kerja baru, tapi lebih karena saya sangat berat harus meninggalkan para mahasiswa yang sudah terlanjur akrab dan seperti keluarga. Dua kali saya pernah sesenggukkan di belakang almari atau rak arsip di ruang TU karena tidak tega untuk meninggalkan mereka. Baik di Teknik Sipil maupun Teknik Elektro, berat meninggalkan mereka. Mahasiswa yang baik, yang hormat dan santun, membuat saya pun terkesan dan berat untuk berpamitan. Lucu memang, tapi itu yang saya alami, jika semua dilakukan dengan keikhlasan dan segenap hati, saya yakin semua akan mengalami hal yang sama (mungkin hehe..).

Genap 19 Tahun Berkarya

Dan saat menulis ini, saya masih di Fakultas Bahasa dan Seni. Menemukan keluarga baru, suasana yang hangat dengan kekeluargaan yang sangat terasa, membuat semangat bekerja semakin tumbuh, semangat untuk melayani. Melayani mahasiswa, para dosen, juga menjadi partner yang baik bagi teman-teman tendik, menjadi semakin kuat. Melakukan hal terbaik yang bisa saya lakukan, yang bisa saya berikan. 19 Tahun berkarya di Unika, tempat saya belajar hidup, bertoleransi, berkarya, mencari nafkah, dan masih banyak lagi. Dengan didasari kasih serta cinta yang tulus, dan segenap hati, semoga karya dan pelayanan saya di Unika akan terus tumbuh dan semakin subur.



Prinsip saya, karena alur hidup itu terus maju, kita tidak akan pernah tahu akan terjadi apa dalam hidup kita ke depan. Berbuat baik kepada siapapun, bahkan kepada orang yang telah menyakiti hati kita. Selalu memaafkan mereka saat sebelum kita tidur membuat hati dan pikiran menjadi tenang. Semoga kehadiran Unika Soegijapranata semakin dapat dirasakan, sinarnya semakin terang, dan memberi harapan bagi semua orang. Terima kasih Tuhan, terima kasih Unika Soegijapranata.

BIODATA PENULIS

Anastasia Purmawanti, lahir pada 7 Desember 1978 di Ungaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Mengenyam Pendidikan formal di SD, SMP, STM, Diploma, dan Sarjana di Kota Semarang. Tahun 2003 sampai saat ini bekerja di Unika Soegijapranata. Menikah pada tahun 2004 dengan FX. Beny Kristiyanto, serta dikaruniai 3 putra. Saat ini tinggal di Jalan Bukit Leyangan Damai IV No.208 Perum Bukit Leyangan Damai Ungaran, Jawa Tengah.

Berjalan bersama Unika

Bambang Setiawan
mb0nk@unika.ac.id
Fakultas Ilmu Komputer

Unika menjadi salah satu saksi kisah perjalanan hidup saya sejak saya menjadi mahasiswa hingga saat ini menjadi karyawan. Selama menjadi mahasiswa, selain belajar saya juga melayani di persekutuan kampus. Bahkan persekutuan kampus yang bertajuk KMK Ecclesia Christi ini menjadi keluarga kedua bagi saya selama di Semarang. Tidak kebetulan, di persekutuan ini pula saya dipertemukan dengan pasangan hidup yang saya doakan. Tuhan menyediakan penolong dan berkat bagi saya.

Sebagai salah satu almamater Unika, menjadi sebuah sukacita jika saat ini saya dapat bekerja dan melayani di kampus tercinta. Setelah lulus dari Unika, sekalipun pada mulanya saya sudah bekerja di kota Solo, pada akhirnya saya menemukan panggilan pelayanan dan pekerjaan di sini. Saya diterima sebagai karyawan di saat yang tepat ketika saya sudah siap bekerja pasca pemulihan kesehatan saya. Bahkan diterimanya saya sebagai karyawan Unika dapat menjadi penghibur setelah saya kehilangan putra kami Ebenhaezer pulang ke surga. Saya percaya pekerjaan ini adalah berkat Tuhan bagi keluarga saya. Tuhan mempunyai rancangan-Nya melalui pekerjaan ini.

Awal bekerja saya masih sebagai karyawan kontrak, puji Tuhan setiap tahun selalu menandatangani perpanjangan kontrak, itu artinya karya saya bermanfaat bagi Unika. Sekalipun dengan gaji yang belum penuh saya tetap melayani sepenuh hati sebagai ucapan syukur kepada Tuhan. Hingga akhirnya di tahun keempat saya bekerja, saya diangkat menjadi pegawai tetap yayasan. Saya merasakan sukacita yang luar biasa karena dipercaya menjadi bagian dari ladang pekerjaan dan pelayanan di dunia pendidikan kampus Soegijapranata.



Tahun demi tahun saya lalui dalam bekerja, suka dan duka menjadi warna dalam perjalanan bekerja. Saya berjumpa banyak teman dengan berbagai latar belakang dan karakter. Bekerjasama dan tak jarang saling menajamkan karakter masing-masing. Gesekan dan selisih pendapat itu biasa, tetapi kami tetap maju bersama untuk melayani dalam bagian pekerjaan masing-masing. Dibanding dukanya, sukacita dalam bekerja lebih banyak saya lewati. Semakin mengenal banyak teman, semakin banyak pula kesempatan untuk berbagi dan mendapat berkat. Bahkan pertemanan kami bukan hanya di kantor, selepas itu di hari libur kami sering mengagendakan untuk berlibur bersama dengan keluarga masing-masing. Jika ada teman yang mengalami keduakaan kami saling menghibur dan menguatkan.

Saat ini, setelah 14 tahun saya mengabdikan, saya menyadari semakin banyak *skill* yang saya miliki. *Rolling* tenaga kependidikan di berbagai unit membuat saya terus belajar beradaptasi dan berusaha menguasai pekerjaan yang saya hadapi. Keterlibatan di berbagai kepanitiaan juga meningkatkan kemampuan bersosialisasi, bekerjasama, dan berkarya.

Bersyukur karena bekerja di Unika, upah yang saya dapatkan dapat menopang perekonomian keluarga. Tingkat perekonomian keluarga menjadi semakin meningkat. Selain itu juga saya merasa diuntungkan dengan adanya koperasi karyawan yang sangat membantu saya untuk menabung. Selain itu koperasi juga bisa memberi pinjaman jika membutuhkan dana yang cukup besar.

Unika bukan hanya tempat bekerja yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga kebutuhan rohani. Seringkali mengadakan refleksi karya yang dapat mensupport pertumbuhan rohani. Setiap jumat juga ada misa bersama di kapel. Tak jarang pula mengadakan acara live in di daerah sebagai gerakan peduli terhadap sesama. Selain itu Unika juga rutin mengadakan acara ziarah.

Doa saya kiranya Unika semakin dipakai Tuhan untuk menjadi saluran berkat bagi mahasiswa, karyawan, tenaga pengajar, warga sekitar, bahkan bagi Bangsa Indonesia. Talenta Pro Patria Et Humanitate.



BIODATA PENULIS

Bambang Setiawan lahir di Klaten, 30 Oktober 1978, alumni Unika Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknologi Industri dan bekerja sebagai Laboran di Fakultas Ilmu Komputer Unika.

Melakukan Pekerjaan Seturut Kehendak-Nya

Vinsensia Retno Widi Wisayang

vinsensiaretno@unika.ac.id
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Perbuatan Sederhana, Kebaikan, dan Pelayanan (2018)

Ada banyak cara dan keadaan dimana kita dapat melayani dan mengasihi orang lain. Terkait dengan pengalaman pelayanan yang saya rasakan sebagai Tenaga Kependidikan mulai dari Tahun 2014-2022 (8 tahun saya di Unika) yang mungkin nantinya kesan dan pengalaman itu bisa dijadikan sebagai bahan refleksi diri agar kedepannya bisa menjadi lebih baik lagi memang beragam suka-dukanya dalam menyikapi dinamika agar semakin bertumbuhkembang dalam iman kepada Tuhan. Pengalaman yang berkesan adalah selama saya menjadi Tendik di Unika khususnya di FEB (karena saya penempatan pertama langsung di lingkungan FEB).

Semua mengenal saya karena dari Ibu Kandung saya Ibu Almh. Theresia Suparmi. Dari sini saya banyak belajar dari mendiang Ibu bahwa Pelayanan apapun yang dilakukan bagi Tuhan mendatangkan SUKACITA bukan menjadi beban berat atau keluh kesah. Di Tahun 2018 saya ditunjuk sebagai Ketua Panitia Ziarah Unika Soegijapranata. Dari sini saya sebagai yang baru pertama kalinya terpilih, agenda Ziarah di luar kota yang pertama ini merupakan ajang atau momen yang sangat baik bagi saya untuk mengenal lebih jauh teman-teman dosen dan tendik yang lain baik yang sudah senior dan sangat-sangat senior karena sudah bertahun-tahun bekerja di Unika maupun yang sama-sama baru pertama kalinya seperti saya. Kekompakan, kebaikan, kesukacitaan bisa saya rasakan pada momen tersebut. Saya jadi mengenal lebih baik dan lebih dekat orang per orang yang selama ini saya hanya mengenal atau melihatnya dari jauh ketika mereka sedang bekerja di ruangan masing-masing atau ketika mereka sedang

melayani dengan dosen dan mahasiswa.

Bagi saya terpilih menjadi ketua panitia ziarah Bulan Mei Tahun 2018 bukanlah merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Yang pertama itu merupakan pekerjaan pelayanan yang berkaitan erat dengan kehidupan rohani saya yang dalam kehidupan sehari-hari saya merasa bahwa rohani saya sendiri seringkali masih *up and down* dalam pertumbuhannya. Pada suatu saat saya merasa begitu bersemangat dalam kegiatan pelayanan tetapi di saat lain merasa begitu kurang semangat. Apakah saya sudah pantas melakukan pelayanan kepada civitas akademika di Unika sedangkan selama ini saya sendiri merasa kalau kehidupan rohani saya masih butuh banyak pencerahan, butuh banyak masukan hal-hal yang bersifat rohani, dan juga sebagai seorang pribadi saya merasa belum bisa menjalani hidup sehari-hari baik di lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan ataupun dalam lingkup bertetangga dengan baik dan benar.

Karena ingin belajar cara berorganisasi yang benar, saya tidak pernah menolak jika ditugaskan dalam setiap kepanitiaan yang ada di lingkungan kampus. Banyak pengalaman yang menyadarkan saya bahwa tugas seorang tendik bukan hanya duduk di bangku di depan komputer, bukan hanya melayani dosen dan mahasiswa tetapi siap dan bisa jika dilibatkan dan ditunjuk untuk mewakili kegiatan-kegiatan di lingkungan kampus.

Kuliah Online di Masa Pandemi (2020)

Coronavirus disease (COVID-19) yang berasal dari Wuhan di Cina diawali dengan temuan kasus pertama penderita penyakit positif di Indonesia pada 2 Maret 2020. Tidak hanya terhadap tingkat penularan dan pola penularan, tetapi langkah-langkah keamanan yang dilakukan untuk menahan penyebaran virus seperti diberlakukannya pembatasan jarak sosial (*social distancing*) juga akan mempengaruhi kehidupan kita. Pembatasan pergerakan orang terutama di area lingkungan kampus didesak untuk mengatur seluruh mahasiswa melaksanakan kuliah secara online / daring.



Pembelajaran secara daring dirancang oleh pemerintah untuk dosen dan mahasiswa agar tetap bisa belajar secara virtual dengan memanfaatkan teknologi informasi. Meskipun pembelajaran jarak jauh dilakukan bukan berarti pembelajaran yang dilakukan bebas tanpa hambatan. Pembelajaran secara daring ini dapat membuat hambatan belajar, karena semua tidak bisa belajar tatap muka di kelas tetapi harus belajar di rumah dengan menggunakan teknologi informasi yang ada. Jika dilihat, tidak semua dosen, tendik dan mahasiswa memiliki kemampuan yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Hal tersebut adalah salah satu hambatannya. Tidak hanya persoalan kemampuan finansial dan kepunyaan teknologi, namun juga permasalahan kemampuan dalam mengoperasikan aplikasi-aplikasi yang digunakan untuk proses pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh secara online memaksa dunia pendidikan untuk beradaptasi dengan teknologi informasi serta berbagai platform digital untuk mendukung proses pembelajaran secara online. Namun sayangnya kondisi yang sangat beragam tentunya menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran secara online, terutama masalah sarana dan prasarana serta kualitas sumber daya manusia.

Di era pandemi saat ini, pembelajaran secara online sangat direkomendasikan dalam proses belajar mengajar. Unika selalu berusaha untuk berinovasi dan update teknologi terkait penggunaan media pendukung/aplikasi pembelajaran secara online demi terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Dari sinilah saya mewakili Tenaga Kependidikan (Tendik) Unika harus ekstra dan mau dituntut untuk belajar dan menyesuaikan diri karena perkuliahan, Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester, Presensi Perkuliahan, Bimbingan Tugas Akhir dan bahkan Ujian Tugas Akhir juga dilakukan secara online. Untuk itu, Unika Soegijapranata mengembangkan Cyber Learning yang merupakan pengembangan dari platform E-learning sebelumnya untuk dapat menjawab kebutuhan tersebut. Cyber Learning Unika Soegijapranata dapat dimanfaatkan untuk kepentingan Hybrid Learning karena secara otomatis telah terhubung dengan sistem KRS (Kartu Rencana Studi) dan dilengkapi dengan

berbagai sarana yang dapat setara dengan perkuliahan tatap muka, seperti ruang diskusi, presensi, maupun pencegahan plagiasi.

Dengan begitu, proses pembelajaran melalui Cyber Learning yang sudah direncanakan, dapat seimbang dengan proses pembelajaran tatap muka. Cyber Learning Unika Soegijapranata sesuai dengan fungsinya sebagai pembelajaran melalui koneksi internet dapat diakses melalui alamat <http://cyber.unika.ac.id>

Oleh sebab itu tendik yang ada di Fakultas dan yang ada di Program Studi dituntut untuk bisa mengoperasikan cyber unika agar teman-teman tendik bisa berjuang meningkatkan kapasitasnya untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan melalui berbagai pelatihan, khususnya pelatihan IT cyber di Unika. Pelatihan ini akan membantu teman-teman tendik khususnya yang ada di Program Studi agar memaknai pengalaman dan pelatihan yang telah diperoleh dalam kerangka yang lebih strategis, tidak hanya untuk menerapkan suatu prosedur pembelajaran secara online tetapi untuk membentuk cara pikirnya sehingga tendik Unika dapat berkreatifitas sendiri dalam proses pembelajaran online selama masa pandemi ini.

Pelatihan tenaga pendidikan di bidang teknologi ini khususnya pelatihan cyber Unika diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan tenaga kependidikan serta memudahkan pengoperasian perangkat bidang teknologi di masing-masing program studi. Tugas utama dari pekerjaan tendik adalah pelayanan, dan pelayanan itu harus cepat dan akurat, maka pelatihan seperti ini sangatlah penting buat kami tendik, agar bisa bergerak lebih cepat untuk memajukan masing-masing progdi yang ada di UNIKA, baik dalam hal pengelolaan data maupun web.

Dari sini saya bisa belajar dari pelatihan online cyber Unika ini, cukup bisa membuat saya cepat menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan karena materinya yang disusun secara terstruktur, disampaikan oleh orang berkompeten dan berpengalaman, juga penjelasan yang mudah dipahami. Dengan dilaksanakannya pelatihan online bagi tendik ini, diharapkan dapat membantu dan menunjang

pekerjaan tendik yang ada di Unika khususnya di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dikarenakan untuk saat ini hampir seluruh pekerjaan dan pelayanan dilakukan secara online.

Melalui kebaikan setulus hati dan pelayanan kita, kita dapat berteman dengan mereka yang kita layani. Dari pertemanan ini datanglah pemahaman yang lebih baik tentang pengabdian kita pada Tuhan dan tempat kita bekerja. Pelayanan kita menjadi bukti kasih kita kepada Tuhan, kasih yang murni tanpa tujuan-tujuan terselubung yang mementingkan diri sendiri. Setiap pelayanan yang dimulai dan didasari oleh motivasi yang salah, tidak akan bisa bertahan lama. Kita bisa saja terlihat sangat rohani dan luar biasa dalam pelayanan, tetapi bukan apa yang kelihatan yang dilihat oleh manusia melainkan apa yang ada dalam hati kita. Saat kita melayani dengan dasar kasih yang murni kepada Tuhan, kita tidak akan mudah kecewa dengan keadaan ataupun perlakuan orang lain. Kita tidak akan mudah kecewa jika kita tidak mendapat penghargaan (dari manusia) yang mungkin seharusnya kita dapatkan, atau mengundurkan diri saat keadaan terlihat begitu sulit dan seolah-olah kita tidak melihat penyertaan Tuhan. Kita tidak akan mudah kecewa karena kita berfokus pada berkenaan rencana Tuhan, kita melayani Tuhan karena kita mengasihi-Nya dan ingin mempersembahkan yang terbaik bagi-Nya bukan untuk memperoleh pujian, penghargaan ataupun imbalan.

Mari Menjawab Panggilan Tuhan

Belajar melayani bisa dimulai dari sekarang ini. Melayani Tuhan dan sesama adalah hal yang membahagiakan. Kita tidak pertama-tama mencari kebahagiaan diri sendiri tapi berusaha menyenangkan hati Allah dan membahagiakan sesama. Eh..dengan melayani setulus hati seperti itu, tahu-tahu kita malah bahagia sendiri. Bahagiannya tak terlukiskan dengan kata-kata gaes. 😊

Dan dari pelayanan sederhana ini, siapa tahu Tuhan menghendaki kita melayani secara lebih mendalam lagi, lebih total, yaitu dengan mempersembahkan diri untuk Tuhan. 😊

Mau bahagia? Coba saja gaes. 🤗🤗🤗

Berkah Dalem

BIODATA PENULIS

Vinsensia Retno Widi Wisayang, biasa dipanggil Wiwis, lahir di Semarang pada 11 Juni 1983. Tenaga Kependidikan di FEB di Program Studi Perpajakan. Hobi : Menulis dan berkebun (terutama tanaman-tanaman yang lagi hits hehehehe)

Meneladani *Dhawuh* Monsinyur Soegijapranata

Widyanto

markus@unika.ac.id
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Kata *dhawuh* adalah kata dari bahasa Jawa yang berarti perintah atau titah atau himbauan dari orang yang berpengaruh jaman dahulu biasanya raja untuk di tujukan ke dalam masyarakatnya atau rakyat. Nah *dhawuh* dari Monsinyur Soegijapranata tentunya di tujukan kepada umat Katolik di Indonesia pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Beberapa *dhawuh* yang dikenal antara lain *pro ecclesia et patria* yang artinya artinya demi gereja dan negara , 100 % Katolik 100% Indonesia dan ada satu lagi yaitu : jangan membiarkan nasibmu ditentukan orang lain tanpa kamu ikut berperan di dalamnya.

Sebelumnya kredo *pro ecclesia et patria* saya kenal dalam kegiatan kelompok PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia) di Solo dalam lagu marsnya. Ketika menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi UNS Solo saya bergabung di PMKRI untuk belajar berinteraksi dan berorganisasi. Lagus mars PMKRI menggunakan kredo *pro ecclesia et patria*. Bagi saya kredo ini keren sekali. Bahkan rumah saya di Solo pun mempunyai jalan dengan nama Sugiyopranoto Keprabon Solo. Dulu saya hanya berpikir nama Sugiyopranoto sebagai nama jalan saja karena mungkin beliau seorang pahlawan.

Saya mengenal sosok monsinyur Soegijapranata lebih lanjut justru karena saya bergabung di kampus tercinta ini tahun 1998. Lulus S1 FE UNS Solo bulan Oktober, saya bergabung di FEB Unika Soegijapranata bulan yang sama sebagai calon dosen. Sebagai calon dosen ada kegiatan prajabatan yang diikuti dosen muda. Di sini lah saya mengenal sejarah kampus Unika dan Monsinyur Soegijapranata sebagai nama universitas

Kuliah di FE UNS (93-98)

Kuliah di S1 FE UNS di Solo saya jalani biasa saja, tidak menonjol. Kegemaran saya adalah membaca di perpustakaan ketika hari Sabtu. Saya memang hobi membaca apa saja. Selain itu saya juga iseng mengikuti pelatihan mandiri (*self access*) bahasa Inggris di fakultas Sastra Inggris. Saya juga mencoba bergabung di kegiatan mahasiswa ekstra kampus di kelompok Cipayung yaitu PMKRI. Waktu itu saya merasa perlu menambah keterampilan *public speaking* karena saya termasuk orang *introvert*. Saya agak aktif di PMKRI sampai dengan LKTD saja. LKTD adalah pelatihan kepemimpinan tingkat dasar. Setelah itu saya mulai serius untuk kuliah saya yang IP nya mulai menurun. Saya juga mencoba menjadi tentor ekonomi di salah satu lembaga pendidikan yang cukup terkenal di Solo. Dari situlah saya berlatih *public speaking*. Menjadi tentor saya jalani selama setahun dan mengundurkan diri untuk persiapan skripsi dan KKN. Tahun 1998 terjadi puncak eskalasi politik dengan maraknya demo mahasiswa terhadap pemerintahan Orde Baru. Pada Oktober 1998 saya diterima menjadi dosen FEB Unika Soegijapranata.

Menjadi dosen Unika Soegijapranata

Saya menjadi dosen di umur 24 tahun. Saya mengajar di Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen dengan team teaching untuk menyerap ilmu dari dosen yang lebih senior. Di sinilah ketika ada acara prajabatan dosen saya mendapatkan informasi lebih mendetail tentang Monsinyur Soegijapranata. Saya jadi tahu nama jalan di rumah saya di solo adalah Monsinyur Soegijapranata. Di pelatihan itu juga dijabarkan buah pikir Monsinyur mengenai kredo *pro ecclesia et patria* dan 100% Katolik 100% Indonesia. Monsinyur Soegijapranata ternyata pahlawan bangsa Indonesia. Saya jadi tahu lagu mars PMKRI yang keren itu dengan kredo *pro ecclesia et patria* .

Teladan Monsinyur Soegijapranata

Sedikitnya ada tiga teladan Monsinyur yang saya bisa pelan-pelan belajar untuk meneladaninya. Teladan ini saya coba terapkan di keseharian saya juga saya tularkan ke mahasiswa. Pertama, 100% Katolik, 100% Indonesia. Kredo ini selalu saya gaungkan di kelas-kelas perdana mahasiswa semester satu. Saya menyesuaikan juga dengan reliji yang lain. Apapun agamamu kita harus 100% Indonesia yang banyak terdiri dari ratusan suku dan ribuan bahasa daerah dan budayanya yang elok cantik ini. Kepada mahasiswa baru ini saya gelorakan semangat cinta tanah air, bahu membahu membangun bangsa. Kalau kalian bekerja dengan baik membayar pajak dengan baik kamu sudah mulai membangun bangsa ini. Lalu saya bandingkan dengan jatuhnya bangsa lain karena kisruh dan berbeda karena suku dan agama atau konsep bernegara. Bahkan mereka lebih sedikit jumlah suku dan agamanya.

Saya selalu gaungkan Bhinneka Tunggal Ika supaya mereka tetap mau berteman dengan siapapun. Ingatlah temanmu yang mungkin hari ini hanya kamu kenal sekilas sampai kamu kenal sebagai sahabat suatu hari nanti bisa saja menjadi orang hebat juga. Jangan pernah memilih teman karena hanya keadaan saat ini. Cintailah negerimu yang indah ini. Banyak negara yang iri dengan keragaman kita dan mencoba mengoyaknya. Biasanya kelas menjadi senyap mendengarkan. Berbuat baiklah dengan teman, bantulah mereka dengan tulus jika kamu bisa membantu. Dua, konsep *pro ecclesia et patria*. Konsep ini mungkin lebih khusus ke yang menganut Katolik. Saya selalu mengatakan ke mahasiswa jadilah garam di sekitarmu. Garam akan terasa walau kadang tak terlihat bentuk nyatanya. Berbuat baiklah kepada semua orang. Berhati-hatilah dalam berteman. Hindari tapi jangan menolak ketika ada teman yang dengan pergaulan tertentu seperti narkoba dan lainnya.

Tiga, jangan membiarkan nasibmu ditentukan orang lain tanpa kamu ikut berperan di dalamnya. Saya sangat setuju dengan pesan ini. Kita harus mandiri menentukan nasib sendiri. Untuk bisa mandiri kita harus pandai dan berilmu supaya tidak di ombang ambingkan

nasibnya oleh orang lain. Kuliah perdana semester satu saya selalu ingatkan bahwa tugas mahasiswa adalah belajar keras. Kuliah merupakan salah satu cara kita untuk mencapai keadaan lebih baik dari pada sebelumnya. Jangan pernah menyerah untuk menguasai ilmu. Dengan berilmu kita bisa menolong diri sendiri dan orang lain di sekitar kita. Kuliah dan menjadi sarjana masih saya percayai sebagai salah satu jalan untuk mengubah nasib kita menjadi lebih baik. Hal ini termasuk nilai atau IPK yang baik. Jangan sepenuhnya percaya omongan pihak-pihak tertentu bahwa kuliah dengan IPK baik belum tentu sukses secara finansial misalnya atau lebih bahagia. Saya melihatnya terbalik. Dengan menjadi sarjana dengan nilai baik kesempatan menjadi lebih terbuka untuk bergabung di perusahaan profesional atau bahkan beasiswa pendidikan lebih tinggi lainnya. Memang ada orang yang kuliahnya pas-pasan sekedarnya dan menjadi sukses. Tapi kalau dikaitkan dengan kemandirian dan semangat mahasiswa yang giat belajar agak nilainya baik itu sudah termasuk berusaha mandiri untuk nasib dirinya sendiri.

Menerima Pesan WA 24 jam dari Mahasiswa/i

Yang saya lakukan mungkin lima tahun terakhir ini adalah menerima WA dari mahasiswa. Boleh 24 jam. Apa saja pesan WA itu? Saya memperbolehkan mahasiswa saya, semua mahasiswa Unika bahkan untuk bertanya kepada saya misal untuk persiapan wawancara kerja atau trik presentasi bisnis. Adakalanya pengumuman untuk wawancara akhir itu secara mendadak. Beberapa mahasiswa memanfaatkan hal ini. Banyak diantara mereka yang masih bingung untuk menghadapi wawancara akhir. Jika saya masih punya waktu saya akan melakukan obrolan untuk persiapan wawancara ini dengan mahasiswa dengan lebih detail. Sebagai contoh ada mahasiswa saya yang agak ragu dengan perusahaan yang memanggilnya untuk wawancara akhir karena alamat perusahaan itu masih PO BOX. Saya yakinkan dia untuk tetap melanjutkan wawancara dan ternyata yang memanggilnya adalah perusahaan besar. Dia mendapatkan jabatan bagus menurut saya yaitu divisi *marketing on line*, sebuah divisi baru yang terbentuk pada masa

pandemi. Mahasiswa saya ini merasa senang sekali mendapatkan pekerjaan ini dan mengucapkan terimakasih kepada saya. Saya pun ikut senang karena bisa sedikit membantunya. Demikianlah kegiatan saya yang berusaha meneladani semangat dan teladan Monsinyur Soegijapranata. Pro Eccleisa Et Patria!.

BIODATA PENULIS

Widyanto, adalah dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Soegijapranata jurusan Manajemen. Bergabung di Unika Soegijapranata tahun mulai 1998. Mata kuliah yang diampu adalah Komunikasi Bisnis dan Manajemen Strategi.

Siapkah Anda Menjadi Karyawan di Perguruan Tinggi Swasta?

Hudi Prawoto

hudi@unika.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Pada saat seseorang mulai melewati fase mencari pekerjaan, maka mereka sejak awal harus betul-betul memikirkan secara matang profesi apa yang akan dipilih, termasuk dalam hal ini memilih menjadi dosen swasta. Kenapa pernyataan ini penulis ungkapkan, karena pilihan profesi akan membawa konsekuensi logis corak kehidupannya, dinamika sosial kehidupannya dan bahkan kondisi ekonominya. Berikut ini merupakan tata nilai sebagai pegangan penulis selama mengabdikan sekitar 30 tahun di kampus kita tercinta Universitas katolik Soegijapranata Semarang.

Bekerja Dilandasi Niat Ibadah, Menempatkan Diri Sebagai Kaum Minoritas dan Pribadi yang Banyak Kekurangan

Sejak awal masuk, saya sudah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dengan apa yang saya miliki akan membawa konsekuensi logis dalam perjalanan hidup menjadi dosen akuntansi Unika Soegijapranata. Kalau ditanya tentang lebih banyak mana antara menyenangkan dan tidak menyenangkan bekerja di Unika Soegijapranata, maka jawaban saya adalah banyak sekali yang menyenangkan.


Bekerja dengan Hati yang Senang dan Ikhlas agar Bernilai Ibadah

Dimanapun kita berada pasti akan melihat, berinteraksi dengan keanekaragaman. Hal ini merupakan Sunatullah yaitu sebuah realitas yang diciptakan Allah agar manusia bisa saling mengenal kemudian tumbuh saling asah, asih dan asuh. Jikalau di Unika ini ada opsi memilih dalam menjalankan tugas, maka semuanya akan memilih mitra kerja yang baik, mahasiswa bimbingan yang pandai, mata kuliah yang mudah serta semua hal yang bisa dilakukan dengan mudah dan menyenangkan. Namun, sebagai dosen akuntansi Unika, saya tidak bisa memilih dan wajib menjalankan sesuai dengan aturan berlaku serta penugasan dari pimpinan. Saya harus bisa bekerja sama dengan siapa saja, dan saya juga harus melayani semua mahasiswa dengan sebaik-baiknya.

Menjalankan profesi sebagai tenaga pendidik itu tidak mudah, syarat mutlak tata nilai yang harus dimiliki adalah Ing Ngarso Asung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani, Oleh karenanya, semua pekerjaan yang meliputi pengajaran, penelitian, pengabdian masyarakat, serta penunjang yang meliputi kegiatan ilmiah, sebagai struktural serta penunjang lainnya akan menjadi mudah dan berhasil dengan baik jika dilandasi dengan hati yang senang serta dilakukan dengan ikhlas. Jika hal ini bisa dilakukan semua maka tindakan kita itu akan bernilai ibadah.

Selama 30 tahun saya bekerja, selama itu pula saya lebih banyak berinteraksi dengan dengan keluarga pada hari Jumát, Sabtu dan Ahad, karena domisili istri dan anakanak berada di Yogyakarta. Keadaan ini membawa yang mengarahkan saya untuk membangun kualitas pertemuan menjadi kunci terwujudnya hubungan yang harmonis. Pertemuan dengan keluarga, termasuk dengan mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, pimpinan, atau siapapun akan menjadi bermakna, menyenangkan dan bernilai ibadah jika dilandasi dengan *“Jumbuhe antarane ati, lati lan pakerti.”*

Saya sebagai orang Jawa punya kewajiban untuk ikut menjaga warisan



leluhur termasuk falsafah hidup sebagaimana ungkapan di atas. Makna falsafah di atas, jika *Ati* (hati) itu bersih jauh dari sifat dengki, iri, serakah dan sombong maka berpengaruh pada *lati* (mulut) dan *pakerti* (tindakan) menjadi *Utomo* (mulia). Perbuatan mulia itu merupakan wujud tindakan seseorang yang semua orang akan menilai benar dan baik.

Representasi dari perbuatan mulia itu bisa dilihat dari “*patrap, pangucap lan ulat*” (tindakan, ucapan dan perangai). Artinya, bahwa dalam membangun interaksi sosial dalam hal apa saja wajib mengedepankan komunikasi yang baik, tindakan yang santun serta perangai yang menyenangkan. Oleh karenanya, tata nilai ini yang harus kita jaga bersama agar budaya berorganisasi di Unika bisa tumbuh dengan baik.

Menempatkan Diri Sebagai Kaum Minoritas

Kunci dalam membangun interaksi sosial agar bisa tercipta hubungan yang baik dan harmonis adalah menempatkan keadilan di atas semua hal. Selama setiap individu saling menghargai keyakinan yang dianutnya serta membangun hubungan sosial berdasarkan kaidah saling asah, asih dan asuh maka buahnya adalah terciptanya kerukunan dan hubungan yang harmonis.

Sebagai seorang muslim yang bekerja di lingkungan Perguruan Tinggi Katolik, saya sadar sekali bahwa kebijakan kampus ini tentunya berdasarkan kaidah-kaidah ke-katolikan. Sehingga kebijakan yang menyangkut penyelenggaraan maupun pelaksanaan kegiatan kampus secara umum selain keyakinan tentunya kaum minoritas sadar diri tidak perlu memperdebatkan.

Hal tersebut sudah saya buktikan dalam menjalani hidup bekerja di Unika Soegijapranata Semarang. Meskipun saya termasuk dalam kelompok minoritas, selama saya bekerja di Unika mendapat perlakuan yang baik dalam menjalankan ibadah yang saya yakini. Bahkan pada tahun 2001 waktu itu rektor dijabat oleh Bruder Martinus dengan

mudahnya memberikan ijin kepada saya untuk melaksanakan ibadah haji selama 48 hari. Selain itu, selama saya menjalankan ibadah shalat maupun puasa di lingkungan kampus merasa nyaman sekali dan bahkan kalau setiap hari Jumát sering diingatkan waktunya untuk beribadah.

Menempatkan Diri Sebagai Pribadi Yang Banyak Kekurangan

Secara pribadi saya amat menyadari sebagai dosen yang banyak kekurangannya, namun kita tidak boleh larut dengan kekurangan tersebut terus tidak mau berusaha. Di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna, sehingga tidak usah berkecil hati bagi saudaraku yang miskin prestasi dan banyak kekurangannya. Saya sadar betul dengan prestasi akademik yang biasa bahkan pas-pasan serta memahami banyak kekurangannya dan miskin prestasi.

Oleh karenanya, dengan kondisi tersebut, saya berusaha bekerja dengan baik serta membangun hubungan yang baik dengan siapa saja di Unika ini. Saya tahu bahwa kampus ini pendanaannya amat sangat tergantung dari kontribusi orang tua mahasiswa. Hanya dengan jumlah mahasiswa yang banyak, maka kampus ini bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Untuk itu, saya sebagai tenaga pendidik secara pribadi punya komitmen ikut mewujudkan Unika yang memiliki ciri-ciri sebagaimana warisan Mgr. Soegijapranata.

Mgr. Soegijapranata menggugah siapa saja untuk mengalami transformasi inspiratif dan inspirasi transformatif, serta bersikap aktif sinergis dengan siapa saja. Beliau jauh dari sikap bisnis-oriented, melainkan justru mengutamakan pengorbanan demi kemanusiaan dan keadilan. Itulah yang mestinya merupakan values (nilai-nilai) yang harus dihidupi oleh siapa pun, terutama para petinggi yang mau mengacu pada Soegijapranata sebagai inspirasi baik personal maupun kelembagaan, apapun namanya.

Kedudukan Dosen di Lingkungan Perguruan Tinggi swasta

Tidak bisa dipungkiri bahwa Dosen di perguruan tinggi swasta ada berbagai profil. Ada yang memiliki peminatan di struktural, ada yang lebih suka mengajar, ada juga yang fokus melakukan penelitian dan bahkan ada yang dominan berkiprah di pengabdian pada masyarakat maupun pendampingan mahasiswa. Selain hal di atas juga ada dosen yang sebagian waktunya digunakan untuk bekerja di konsultan. Kondisi ini bisa membawa keadaan lebih baik atau bahkan kampus bekerja tidak maksimal jika tidak dikelola dengan baik. Sekali lagi yang perlu diperhatikan, bahwa kampus ini akan berkembang dengan baik jika tugas pokok dan fungsi Perguruan Tinggi bisa dilaksanakan dengan baik.

Perguruan tinggi swasta akan bisa menjalankan tugas pokok dan fungsinya bisa berjalan dengan baik jika sumber pembiayaannya memadai. Perlu digaris bawahi bahwa sumber pembiayaan utamanya berasal dari kontribusi orang tua mahasiswa. Oleh karenanya, tidak bisa tidak semua komunitas kampus harus bersinergi untuk bekerjasama agar setiap program studi yang ada di Unika harus bisa mewujudkan *student body* yang ideal yaitu minimal 1000 mahasiswa per program studi.

Mewujudkan hal tersebut memang tidak mudah, namun tidak boleh dilupakan oleh siapa saja yang merasa dirinya adalah karyawan Universitas Katolik Soegijapranata. Semua elemen di samping menjalankan tugas pokok dan fungsi utamanya juga harus bisa menjadi *marketer* kampus. Marketer kampus yang dimaksud bahwa setiap individu karyawan punya upaya nyata agar kampus ini menjadi pilihan masyarakat luas.

Jika kampus ini menjadi pilihan masyarakat luas maka *student body* program studi akan bisa diwujudkan. Dengan jumlah mahasiswa yang banyak secara otomatis akan memperkuat sumber pembiayaan kampus. Jika kampus ini bisa mewujudkan kondisi finansial yang sehat atau bahkan berlebih (harapannya memiliki dana abadi) maka bukan tidak mungkin bisa mewujudkan semua hal yang disediakan

untuk mahasiswa mengedepankan kualitas.

Apapun status karyawan maka lakukan sebagaimana wasiat Mgr. Soegijapranata yaitu siapa saja untuk mengalami transformasi inspiratif dan inspirasi transformatif, serta bersikap aktif sinergis dengan siapa saja. Beliau jauh dari sikap bisnis-oriented, melainkan justru mengutamakan pengorbanan demi kemanusiaan dan keadilan. Itulah yang mestinya merupakan values (nilai-nilai) yang harus dihidupi oleh siapa pun, terutama para petinggi yang mau mengacu pada Soegijapranata sebagai inspirasi baik personal maupun kelembagaan, apapun namanya.

BIODATA PENULIS

Hudi Prawoto adalah dosen tetap Program Studi Akuntansi, sejak 1 Agustus 1992. Beralamat di Salakan Jotawang RT. 08 No. 265 Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta 55187.

Dunia Unikaku, Dunia Sukacitaku

Agnes Arie Mientarry Christie

agnes@unika.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Bukan Cita-Cita

Sebenarnya mengajar bukanlah cita-citaku, meskipun jika diingat-ingat aku pun tidak tahu persis apa cita-citaku dahulu hehehe... Yang jelas, keinginanku saat lulus sarjana adalah segera mendapatkan pekerjaan diluar kota Yogyakarta, kota dimana aku dilahirkan, dibesarkan, dan mengenyam pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sarjana (S1). Membayangkan segera mengenyam kebebasan karena tinggal sendiri, hidup mandiri dengan melakukan segala sesuatu sendiri tanpa harus dibatasi dengan berbagai aturan, meski pada akhirnya Yogyakarta tetap membuat gagal “*move on*” karena selalu membawaku kembali dengan sejuta kenangan. Keinginan orang tua bahwa anak-anak perempuannya bekerja di dunia pendidikan tetap tak membuatku tertarik untuk menjadi seorang pengajar (guru atau dosen), jadi memang cita-citaku saat itu adalah lebih pada segera mungkin meninggalkan kota kelahiranku untuk sebuah kebebasan, yang pada akhirnya nanti bukanlah sebuah tujuan.

Namun manusia memang hanya bisa berkehendak, dimana pada akhirnya Tuhan-lah yang telah mempersiapkan segala sesuatunya indah dan tepat pada jalan dan waktunya. Dunia mengajar berawal saat akhirnya kuputuskan menggantikan ibuku, seorang guru agama di sebuah sekolah dasar di sekitar Kali Code yang ingin memberikan tambahan pelajaran bagi murid-muridnya yang sangat kurang dalam menghadapi EBTRANAS, dikarenakan ibuku tidak dapat mengendarai kendaraan, maka daripada mondar-mandir antar jemput ibuku untuk memberi tambahan pelajaran sedangkan saat itu sembari kuliah

aku juga masih aktif dalam organisasi (saat itu aktif di KMK dan Gereja Mahasiswa Yogyakarta), serta bekerja disela waktuku, menjadi instruktur praktikum di D3 Ekonomi UGM dan juga bekerja pada sebuah warnet (warung internet) yang saat itu masih sangat “*booming*”, maka kuputuskan sebaiknya aku saja yang menggantikan ibuku memberi tambahan pelajaran bagi murid-murid ibuku agar lebih efektif dan efisien, dan itu semua kulakukan murni sebagai kegiatan sosialku alias tidak berbayar. Namun dari situlah dunia mengajarku dimulai, dari mulut ke mulut permintaan untuk menjadi guru les privat berdatangan, dari menjadi guru les privat anak Sekolah Dasar sampai guru les privat bagi seorang lulusan Sarjana yang hendak belajar pembukuan, semua sudah pernah kujalani, ternyata mengajar menjadi salah satu hal yang lama kelamaan mulai kunikmati, sampai saat aku menyelesaikan pendidikan Sarjana-ku.

Pendampingan Kemahasiswaan

01 April 2005 adalah hari pertama mulai aktif menjadi calon dosen tetap pada Program Studi Perpajakan Fakultas Ekonomi (saat ini menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis) Universitas Katolik Soegijapranata. Sebagai dosen baru maka tugas-tugas kepanitiaan dan pendampingan kemahasiswaan pun pasti banyak diberikan, termasuk mendampingi kegiatan kemahasiswaan. Mendampingi kegiatan kemahasiswaan bermula saat dimulainya kegiatan ATGW (dulu kepanjangan dari *Awaken The Giant Within*, sekarang merupakan kepanjangan dari *Arising The Grateful Winner*) pada awal tahun 2006. Dari ATGW aku banyak belajar hal baru tentang mendampingi mahasiswa, bagaimana pola berpikir mereka, pergaulan mereka, dan seluk beluk permasalahan mereka, karena waktu itu di awal ATGW banyak dilakukan *sharing* pengalaman dari mahasiswa. Sungguh, aku yang memang sejak dulu memang senang bergaul dengan banyak teman dari berbagai macam suku, agama, kebiasaan, tingkat kenakalan, sifat dan golongan menjadi makin tertarik dengan mendampingi mahasiswa. Di Prodi-pun kedekatan dengan mahasiswa cukup erat mengingat saat itu selisih usia kami pun tidak jauh berbeda, bahkan

masih kuingat betul saat pertama kali mendampingi mahasiswa mengikuti sebuah lomba di Jakarta di awal tahun 2006 panitia mengira aku adalah mahasiswa juga yang mendampingi tim untuk mengikuti lomba (mungkin tampilannya kurang meyakinkan menjadi seorang dosen hehehe...). Kedekatan dengan mahasiswa saat mendampingi mereka menyusun proposal kegiatan, diskusi hingga sekedar sapaan-sapaan mengalir menjadi "curhatan" mereka mengenai berbagai hal yang mereka alami. Dasarnya memang senang berteman namun Semarang adalah kota yang baru bagiku dengan teman yang sangat minim saat itu, maka mahasiswa merupakan teman ngobrol dan bercanda untukku, namun dari situlah justru banyak mahasiswa yang merasa nyaman berbagi kisah denganku. Sekedar menjadi pendengar bagi mereka maupun sekedar masukan-masukan kecil untuk mereka ternyata cukup memberikan dampak bagi mereka yang sungguh diluar dugaanku pada awalnya, namun sekaligus bahagia karena merasa diriku sedikit bermakna bagi mereka. Dan lebih membahagiakan lagi disaat mereka sudah lulus, menjadi alumni, dan masih menginglatku hingga saat ini, menceritakan kehidupan mereka saat ini, pekerjaan mereka, keluarga kecil mereka menjadi kebahagiaan tersendiri bagiku. Panggilan "mbak", "bunda", "mom", "mother", hingga "mak'e" ternyata memberikan warna tersendiri dihatiku, para alumni dengan berbagai "ulahnya" juga makin menambah warna tersendiri, seorang alumni yang tiba-tiba memanggilku didepan rumah untuk mengirimi hasil masakannya, beberapa alumni yang bertemu untuk reuni kecil dan mengajakku untuk turut serta, atau lain lagi seorang alumni lainnya yang mudik ke Semarang karena bekerja diluar Jawa tiba-tiba mengirimi makanan, benar-benar membuat bahagia, bukan karena "barangnya" namun kedekatan yang kurasakan hingga mereka masih menginglatku-lah yang membuat hatiku sungguh terasa "penuh" oleh karenanya.

Ya, menjadi pendamping mahasiswa memang banyak memberikan pengalaman dan pelajaran berharga dalam hidupku, meski terkadang sangat menguras waktu, hati, dan perasaan saat mendampingi mahasiswa yang menghadapi masalah, namun hal tersebut sekaligus membuatku mensyukuri sungguh atas berkat dan karunia Tuhan

yang melimpah atas hidupku. Saat banyak menghadapi mahasiswa yang bermasalah yang sebagian besar dari mereka berawal dari masalah keluarga atau kurangnya perhatian dari keluarga, disitulah aku sungguh mensyukuri atas berkat dan karunia Tuhan atas keluarga utuh yang Tuhan berikan padaku, orang tua, kakak dan adik yang sangat mencintaiku dan penuh berkat melimpah, meskipun kami bukan berasal dari keluarga yang berada. Pun juga saat ini atas keluarga kecil, gereja kecilku yang kubangun bersama suami dan berkat 2 (dua) orang anak yang sangat mencintaiku dan sangat kucintai. Meski tak dapat dipungkiri juga, sebagai seorang ibu yang bekerja, dilema dan segala “drama” sering terjadi namun antara anaka-anak dirumah dan “anak-anak” dikampus tetap memiliki ruang dihhatiku.

Ternyata dunia kemahasiswaan merupakan sukacitaku, dunia yang membuatku terus semangat mendampingi mahasiswa, memberikan apa yang mampu kuberikan bagi mereka. Banyak teman memang mengatakan bahwa *passion*-ku nampak di bidang kemahasiswaan, bagiku karena dunia kemahasiswaan meski memiliki tantangan tersendiri namun dunia kemahasiswaan adalah dunia yang “ringan” tanpa beban dan tanpa penuh basa-basi hehehe... Melihat semangat, potensi, dan kreatifitas mahasiswa saat ini membuatku semakin bergairah dalam mendampingi mereka, mengembangkan potensi-potensi tersembunyi di antara mereka, memberikan semangat untuk menjadi pribadi yang baik dan terus berkembang dalam setiap dinamika yang ada. Membayangkan para generasi muda yang cerdas dan bersemangat serta berkepribadian baik merupakan penerus bangsa yang akan menjadikan negara Indonesia tercinta kita ini semakin maju dan makmur.

Motto hidupku adalah: **“Orang yang berbahagia tidak selalu mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya, namun ia selalu menjadikan yang terbaik atas apa yang ia peroleh”**. Dan seperti halnya manusia pada umumnya yang menginginkan kebahagiaan, maka saat ini yang bisa kulakukan adalah menjadikan yang terbaik atas apa yang Tuhan percayakan atas hidupku, dimana salah satunya adalah perutusan di Unika melalui dunia kemahasiswaan, kiranya

apapun yang kulakukan kemarin, kini, dan kedepan dapat terus menjadi sukacita dan kebahagiaan bagi hidupku maupun bagi orang-orang disekitarku, Amien.

BIODATA PENULIS

Agnes Arie Mientarry Christie, lulus S1 pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2004) dan S2 pada Universitas Diponegoro Semarang (2012). Pernah menjabat sebagai Kaprodi Perpajakan (2012–2016 dan 2016–2020) serta WD Bidang Kemahasiswaan dan Alumni (2020–2022 dan 2022–sekarang). Selain pengajar juga Praktisi Konsultan Pajak dengan Ijin Praktek Konsultan Pajak Sertifikasi C.

Mystery and Faith

B. Linggar Yekti Nugraheni

ling@unika.ac.id
Magister Akuntansi

Sebuah Panggilan

“**K**alian harus bertanya, kalian harus menjawab. Jangan takut salah, jangan takut menjawab, jangan takut mendebat apa yang saya sampaikan. Yang penting kalian berani menyampaikan pendapat”.

Itu adalah cuplikan pernyataanku pada saat mengajar. Sudah lebih dari 20 tahun aku mengajar di Universitas Katolik Soegijapranata. Mengajar merupakan panggilan, dan menjadi seorang dosen, menjadikanku punya panggilan ‘bu dosen’. Tentunya, kalau kerja di perusahaan, kita tidak mungkin disebut “bu manajer”, “bu karyawan” atau lainnya. Panggilan “bu dosen” memang terkesan keren. Pada saat itu, hanya ada dua pilihan karir yang saya inginkan setelah lulus S1, menjadi auditor di kantor akuntan publik “the big four” dan menjadi dosen. Selain ingin dipanggil bu dosen, sepertinya ada sebuah “call” yang mengalir dari kedua orangtuaku untuk menjadi pengajar. Dan pada akhirnya, dosen merupakan pekerjaan yang kupilih sebagai sebuah panggilan yang harus kuhidupi.

Pada saat menerima gaji pertama sebagai seorang dosen, aku sempat tertegun ‘kok sithik banget ya’. Sempat terpikir, apakah aku bisa *survive* dengan gaji sekecil ini di kemudian hari. Kucoba menjalani, tentunya dengan bahagia dan penuh kesungguhan. Dari hari ke hari, tahun ke tahun, sampai akhirnya 20 tahun lebih. Ternyata aku bisa *survive*, bisa hidup, bisa jajan dari warung angkringan sampai café. Kenyataan itu yang membuat aku tidak pernah tidak bersyukur atas pilihan menjadi dosen, dan secara spesifik, menjadi dosen di Unika



Soegijapranata.

Menghidupi panggilan menjadi dosen ternyata membuatku memiliki cara pandang yang berbeda. Mungkin bagi orang lain, hal itu terkesan idealis atau konyol, karena kadang-kadang antara idealis dan konyol itu beda tipis. Idealis karena katanya, dosen itu garda depan perubahan, bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Benarkah demikian? Aku tidak terlalu percaya diri untuk menyatakan itu, yang penting aku memberikan pengetahuan dan membantu membentuk karakter mereka. Konyol, karena di samping punya cita-cita yang idealis, mau bekerja di luar jam kantor, dan tidak dihitung lembur. Bahkan, ada jargon yang mengatakan, dosen itu, “wadahe sak dos, isine sak-sen”. Lalu kenapa aku tetap setia menjalani profesi ini?!

Mystery and Faith

.. *mystery and faith*... kata-kata itu sepertinya menjadi kata-kata magis yang mampu membuatku untuk setia pada panggilan menjadi dosen. Menjadi seorang dosen junior pada waktu itu tidaklah mudah. Seringkali, ada perasaan “diplekotho” oleh dosen-dosen senior, untuk mengerjakan hal-hal yang tidak ilmiah. Mulai dari menggandakan soal ujian sampai dengan keterlibatan dalam berbagai kepanitiaan. Belum lagi sering disalahkan untuk kekurangan-kekurangan kecil yang sebenarnya tidak penting. Namun sepertinya, itu menjadi misteri yang mampu membawaku menjadi seseorang pada titik ini. Misteri tentang belajar ketabahan, ketahanan, persistensi dan kesabaran.

Pertama kali mengajar di depan kelas, aku *nervous*. Aku tidak punya bekal mengajar seperti lulusan IKIP. Aku lulusan S1, belum lagi kenyataan bahwa aku tidak memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Lengkaplah sudah... Tapi karena begitu kuat *passion*-ku jadi dosen, sepertinya tantangan-tantangan itu menjadi menarik untuk aku taklukkan. Aku juga berpikir, sepertinya, menjadi dosen itu juga harus memiliki jiwa entertainer, mendidik, menjadi sahabat. Menghadapi mahasiswa lulusan SMA dari seragam putih abu,

menjadi pakaian bebas. Rasanya jiwa bebas mereka meledak-ledak, seperti burung keluar dari sangkar. Saya selalu mengatakan, kalian itu mahasiswa, “siswa yang maha”. Memiliki kebebasan sekaligus tanggung jawab yang lebih besar. Pada saat SMA, mereka biasa dikejar-kejar guru jika tidak masuk. Pada saat mahasiswa, mereka harus membuat keputusan apakah akan masuk atau tidak. Tidak ada lagi guru-guru yang mengejar-ngejar masuk. Maka, bertanggung jawablah!!! Itu yang selalu aku pesankan kepada para mahasiswaku.

Selain mengajar, aku juga membimbing skripsi dan tesis. Saat aku membimbing mahasiswa yang lumayan pintar, rasanya mudah. Istilahnya, bisa auto pilot. Dibimbing satu atau dua kali, langsung jalan dan tahu apa yang harus dilakukan. Tapi, ternyata aku juga harus membimbing mahasiswa yang sepertinya butuh perhatian khusus. Sekali lagi, ini dilema antara idealisme dan kenyataan. Tapi, aku ingat suatu hal, apa jasanya kalau aku bisa membimbing skripsi dan tesis mahasiswa yang cukup pintar. Hal ini menyadarkanku “trus siapa yang akan menolong mereka, kalau bukan aku”. Maka, aku selalu senang membimbing siapa saja, bahkan aku memberi perhatian lebih pada mereka yang mungkin memang butuh perhatian khusus. Namun tetap saja, saya selalu minta “jangan ada typo ya, sekali typo, langsung saya kembalikan”. Mahasiswa awalnya nggak pede, tapi lama-lama mereka tahu maknanya kenapa harus menghindari salah tulis. Mereka tahu dosen pembimbingnya lebih suka fokus ke konten daripada sekedar repot ngurus salah tulis.

Menjadi dosen itu mengasyikkan karena bertemu dengan mahasiswa sehingga hidup rasanya lebih dinamis. Namun, tidak jarang pula kita merasa superior dari mahasiswa. Tidak salah sih.. tapi..mahasiswa merupakan sosok manusia, yang perlu diperlakukan sebagai sosok yang bermartabat. “Cura personalis”, *care for the whole person*, dimana manusia layak diperhatikan dan dididik secara utuh. Tidak hanya kemampuan akademis, namun juga talenta, karakter, hati dan jiwa. Menjadi kebahagiaan bahwa menjadi dosen, tidak hanya peduli pada kemampuan akademis, namun juga sisi lain manusia. Maka, salah satu yang harus kulakukan adalah bagaimana memperlakukan

mereka secara utuh. Mengajarkan, memberi contoh, menyapa dan mendengarkan. Memang tidak mudah, karena kadang-kadang, aku dihadapkan pada kesibukan, ego, kelelahan, yang menguras energi dan emosi, serta keterbatasan lainnya. Ego, karena kadangkala aku yang salah, tapi tidak mau terlihat bodoh di depan mahasiswa. Hasilnya??? Ya mahasiswanya yang disalahkan.

Seringkali aku juga tergoda untuk tidak menjawab sms atau pesan di WA, apalagi di luar jam kantor. Aku berpikir “ah, kalian mengganggu, ini khan diluar jam kerja”, “bahasamu kok tidak sopan”.. olala.. kemudian aku merefleksikan, apakah aku mengajarkan mereka berbicara santun sejak semester satu, apakah aku dosen yang terikat jam kantor “nine to five”.. ah.. entah dorongan dari mana, aku selalu berusaha mengingat, bahwa mereka masih bisa dididik dengan cara-cara baik dan asik. Maka, saat mengajar semester 1, aku selalu mengingatkan, pakailah bahasa yang baik, jika ingin menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat. Dan ini harus diajarkan dengan cara-cara yang mengasyikkan. Akupun ternyata bukan pekerja kantor yang terikat jam kantor. Kenyataan itu membuat bahagia sekaligus *challenging*.

Di setiap akhir semester, rasanya menyenangkan membaca evaluasi perkuliahan di bagian isian terbuka. Menurut mahasiswaku, aku asik, aku paham apa yang kuajarkan dan aku bisa menjadi teman cerita. Meskipun demikian, mereka tahu, bahwa aku tidak bisa ditawar masalah nilai, masalah kedisiplinan. Dan evaluasi mahasiswa semakin membuatku bersemangat untuk memberikan yang terbaik untuk mahasiswa. Apakah ada komentar mahasiswa yang kurang menyenangkan? Tentu saja ada, dan itu menjadi bahan refleksiku untuk terus berubah dan berbenah. Aku sadar ada gap budaya, cara pandang dan gaya hidup yang semakin lebar antara aku dan mahasiswa. Wajar jika ada mahasiswa yang merasa puas dengan pelayananku sebagai dosen.

Menjadi seorang dosen juga dituntut untuk mengembangkan keilmuan melalui penelitian dan juga mengabdikan pada masyarakat. Awalnya, aku tidak tahu bahwa aku harus menjalani kegiatan-

kegiatan tersebut. *Another surprise!!!* Jangan ditanya tentang kemampuan risetku. Pasti nol besar saat awal mula menjadi dosen. Namun, ternyata nasib baik membawaku sekolah dan sekolah lagi, dan itu sangat mengasah kemampuan risetku. Bukan perjalanan yang singkat, *up and down*, penuh kekhawatiran dan tidak percaya diri. Tapi, Unika Soegijapranata telah mendidikku untuk berani mengambil kesempatan yang menantang. Lalu, haruskah aku tidak bersyukur? Komplain gaji? Komplain tidak diberi kesempatan? Ah.. itu klise.. Aku tidak bisa sembunyi di belakang alasan-alasan tidak masuk akal, bahwa “Unika tidak support aku dalam konteks ABCD”. Unika juga sudah membawa namaku dikenal di dunia luar.. jadi, terimakasih Unika Soegijapranata.

Pada akhirnya, aku semakin yakin bahwa menjadi dosen adalah pilihan. Ketika aku sudah memilih, aku harus menghidupi. Kenapa aku mau “diplekotho, lembur, bersabar dan berjuang dengan keringat dan air mata”. Keyakinan dan misteri itu yang membuatku untuk terus menghidupi pilihan dengan sadar, tabah dan bahagia hingga sampai pada titik ini. Aku bahagia menjalani pilihan ini..

BIODATA PENULIS

B. Linggar Yekti Nugraheni, adalah dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis sejak 1 Juli 2000. Menempuh pendidikan S1 di Atmajaya Yogyakarta, S2 di The University of New South Wales, dan S3 di Macquarie University. Fokus riset di bidang tata kelola dan akuntansi keuangan dengan perspektif teori akuntansi dan sosiologi. Mengajar di bidang akuntansi keuangan dan analisis laporan keuangan dan konsultan di bidang akuntansi keuangan dan analisis sistem.

Sukacitaku Melayani di Kampus Ungu

Bernadeta Resti Nurhayati
resti@unika.ac.id
LPSDM Unika Soegijapranata

Tahun 2018, kembali dari studi di usia yang tak lagi muda. Seksi. Seket siji. Lama tidak bergaul dengan lingkungan kampus Unika, ada banyak perkembangan di kampus. Seketika merasa ada jarak karena perkembangan baru yang tidak sempat saya ikuti. Waktu itu salah seorang teman bertanya, kurang lebih begini: “Bu Resti, setelah kembali mau apa?” Saya menjawab, yang penting saya kembali dulu. Perkara diberi tugas apapun ok. Bahkan kalaupun diberi tugas untuk “*isah-isah*” (cuci piring), baiklah. Saya berangkat dari Unika, akan kembali ke Unika juga.

Singkat cerita, terhitung mulai tanggal 1 Oktober 2018 saya diberi tugas untuk mengawal Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (LPSDM). Suatu hal baru karena sebelumnya aktivitas pelayanan hanya di Fakultas dan Program Studi, dengan lingkup layanan yang lebih terbatas di dalam unit saja. Sedangkan di LPSDM ini, mau tidak mau harus melayani lingkup yang lebih luas, yakni Dosen dan Tenaga Kependidikan (Tendik) Unika Soegijapranata, dengan berbagai macam karakter dan sifat. Baiklaaah.. tidak ada hal yang tidak mungkin ketika kita punya niat untuk melayani. Apapun akan bisa dilakukan dengan mudah. Hal yang paling menantang bukan pada pekerjaan itu sendiri, tapi kesabaran ketika harus menghadapi berbagai karakter dan watak manusia.

Ketika Virus dari Negara Api Menyerang

Tahun 2020 menjadi tahun yang berat dalam pelaksanaan berbagai kegiatan. Di awal tahun 2020 Unika sempat menyelenggarakan



kegiatan rekoleksi bersama Dosen dan Tendik. Berkembangnya wabah virus Corona-19 di Wuhan yang kemudian menyebar sebagai pandemi ke seluruh dunia, menyebabkan berbagai rencana menjadi buyar tak terelakkan. Kebijakan pemerintah untuk menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB)¹ untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19, menyebabkan semua kantor harus menerapkan pengaturan baru dalam pelayanannya. Demikian pula dalam kegiatan operasional di Unika.

Pada tahap awal, Unika menghentikan kegiatan perkuliahan secara luring dan mengganti perkuliahan secara daring. Beruntung Unika memiliki Fakultas Ilmu Komputer yang memiliki sumber daya yang handal untuk menerapkan sistem pembelajaran secara daring dengan Cyber.unika.ac.id dan Supercyber.unika.ac.id.

Karena PSBB itu pula, Unika menerapkan pemberlakuan *work from home* (WFH) dan *work from office* (WFO) bagi Dosen dan Tenaga Kependidikan. Hal ini untuk mengurangi kerumunan di kantor, untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Berbagai upaya dilakukan untuk mencegah penularan virus sekaligus agar kegiatan pembelajaran dan layanan dapat tetap berjalan beriring. Upaya lain adalah dengan mengganti sistem presensi, dari *finger detection* ke *face detection*. Penggantian ini dimaksudkan untuk mengurangi kemungkinan penularan akibat sentuhan ujung jari pada mesin presensi. Meski demikian, ada pro kontra terhadap upaya tersebut. Terhadap yang kontra, kami mencoba menjelaskan, bahwa penggantian mesin presensi dimaksudkan untuk mencegah terjadinya kluster penularan Covid-19 di lingkungan kampus.

Perkembangan berikutnya dalam soal presensi digunakan sistem presensi berbasis online. Dosen atau Tendik yang bekerja dari rumah

1 Rindam Nasruddin, Islamul Haq, 2020, “Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah”, SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 7 No. 7 (2020), pp. 639-648, DOI: 10.15408/sjsbs.v7i7.15569., hlm 639.

(WFH) melaksanakan presensi dari rumah masing-masing dengan meng-*Update Status*. Sedangkan bagi Dosen dan Tendik yang bekerja dari kampus menggunakan sistem QR Code, untuk memudahkan pelacakan jika terjadi kasus Covid-19 di lingkungan Kampus. Sistem ini dimaksudkan untuk membuat semua nyaman dalam melaksanakan presensi, yakni setelah mengisi laporan kesehatan harian sebelum masuk kampus, melalui aplikasi yang dibangun akan muncul QR Code pada *handphone* atau jika tidak memiliki *hand phone* disediakan satu unit personal komputer di pos masuk kampus. Segala cara digunakan untuk memberikan fasilitas layanan terbaik untuk warga Kampus Ungu tercinta.

Sukacita di Sentra Vaksin Unika

Pada bulan Juni 2021, ketika sedang ganas-ganasnya penularan Covid-19 varian Delta, Unika diminta membantu Pemerintah Kota Semarang untuk menjadi salah satu Sentra Vaksin di Kota Semarang. Pada waktu itu terdapat beberapa kampus lain yang juga ditunjuk sebagai Sentra Vaksin untuk melayani pemberian Vaksin 1 dan Vaksin 2 bagi masyarakat umum. Kebetulan sebagian besar Dosen dan Tendik Unika sendiri telah mendapatkan Vaksin 1 dan Vaksin 2 dari Sentra Vaksin BUMN dan beberapa Dosen mendapatkan Vaksin prioritas usia 60 tahun ke atas.

Antara gembira dapat membantu pelaksanaan vaksin bagi masyarakat, namun juga ada kekhawatiran mengingat varian Delta diketahui lebih cepat menular dibandingkan jenis Covid-19 sebelumnya. Covid-19 varian Delta juga disebutkan memiliki tingkat keparahan yang lebih tinggi. Beberapa laporan menyebutkan bahwa ada lebih banyak pasien positif Covid-19 varian Delta yang membutuhkan perawatan di rumah sakit daripada pasien Covid-19 varian lain. Virus Covid varian Delta diketahui dapat menimbulkan komplikasi yang lebih parah pada pasien lansia atau yang memiliki penyakit penyerta sebelumnya, seperti diabetes, hipertensi, atau asma.²


2 <https://www.alodokter.com/mengenal-covid-19-varian-delta>.

Kami mencoba menepis berbagai kekhawatiran terhadap berbagai kendala. Yang harus segera diatasi adalah bagaimana mencari relawan setiap hari, karena dari pihak pemerintah Kota Semarang menghendaki Unika memberikan Layanan Vaksin 1 selama 4 minggu dan sekaligus Vaksin 2 juga selama 4 minggu berturut-turut. Dimulai tanggal 28 Juni 2021 sampai dengan 20 Agustus 2021. Di awal kegiatan Sentra Vaksin, tidak banyak Dosen dan Tendik yang bersedia bergabung dalam Tim Volunteer Sentra Vaksin. Namun semakin hari semakin banyak Dosen, Tendik juga Mahasiswa yang secara sukarela dan penuh sukacita bergabung sebagai Relawan.

Beberapa hal yang menarik untuk dikisahkan adalah bahwa bertugas sebagai relawan ternyata tidak selalu mudah. Antusiasme bercampur keinginan untuk segera mendapatkan vaksin dari kalangan masyarakat, sementara ketersediaan vaksin kadang-kadang tidak seperti yang diharapkan, seringkali menyebabkan pertentangan antara masyarakat dengan petugas yang melayani vaksin. Kejujuran dan ketulusan dalam memberikan layanan menjadi kunci utama untuk meredam kemarahan masyarakat yang tidak puas karena tertolak pada tanggal dimana hadir di Unika, namun ternyata tidak tersedia cukup vaksin.

Yang sangat membanggakan adalah testimoni masyarakat yang dilayani, yang menyatakan bahwa layanan Sentra Vaksin Unika tertib dan rapi, serta menjalankan protokol kesehatan secara ketat bagi para petugas dan masyarakat peserta vaksin itu sendiri. Meski ada pula yang menyampaikan kritik karena ketiadaan vaksin sesuai undangan yang telah diterima.

Sangat disyukuri bahwa kegiatan Sentra Vaksin selama delapan (8) minggu berjalan lancar tanpa kendala berarti. Syukur pula bahwa dalam moment tersebut, seluruh petugas dan relawan di Sentra Vaksin aman, tak ada satupun yang terjangkit Covid-19 karena bertugas di Sentra Vaksin. Dapat dibayangkan jika terjadi kluster Covid di Sentra Vaksin Unika. Hal ini tidak hanya mencoreng nama baik Unika, tapi juga akan menurunkan rasa kepercayaan masyarakat terhadap Kampus Unika. Yang ada justru satu rasa sebagai keluarga besar Unika semakin kuat. Hal ini terbukti ketika Unika ditawarkan untuk



melayani Vaksin Booster, banyak teman-teman Tendik yang sangat antusias untuk membantu, dan melayani dengan sukacita. Semoga semakin banyak kebaikan bisa ditebar, semoga dapat memberikan layanan yang semakin baik, kepada segenap Civitas Akademika Unika Soegijapranata pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Dirgahayu Unika, Jayalah selalu

BIODATA PENULIS

Bernadeta Resti Nurhayati adalah salah satu dosen di Fakultas Hukum dan Komunikasi Unika Soegijapranata. Di samping tugas utama sebagai dosen, penulis adalah Kepala LPSDM.

Sukacita yang Sejati

Agustina Alam Anggitasari¹, Kristina Yuliani²

¹agustinalam@unika.ac.id, ²yuliani@unika.ac.id

¹Fakultas Ilmu Komputer, ²Sekretariat Universitas

“Don’t wish for happiness. Work for it”


– Arthur Brooks

Melayani, Bukan Dilayani

Banyak orang menganggap hidup adalah tentang dilayani. Mereka merasa iri dengan orang-orang yang berada di atas karena yang mereka percayai adalah bahwa kebahagiaan dan sukacita datang dari pelayanan. Orang berusaha untuk mencapai puncak dan menempatkan diri di atas yang lainnya agar bisa mendapat pelayanan sebagai standar kebahagiaan mereka. Namun kadang mereka melupakan hal-hal kecil dan mengorbankan banyak kesenangan sederhana dari dalam kehidupan ini.

Pemenuhan kebahagiaan diri sejatinya adalah tentang melayani. Keputusan dan pilihan diri untuk melayani orang lain daripada mencari keuntungan diri akan menghadirkan kepenuhan hati sebagai manusia.

Sukacita dalam pelayanan menurut Kitab Suci merupakan buah kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya (Galatia 5:27). Kehadiran Roh Kudus mengubah cara pandang orang percaya, artinya adalah pada umumnya seseorang akan merasa bersukacita apabila dia memperoleh keuntungan materi atas hasil dari melayani. Namun, kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya



membuat sumber sukacita paling utama bukanlah keuntungan materi melainkan munculnya buah rohani dalam pelayanan. Melayani adalah memberikan diri untuk menjadi berkat bagi orang lain dan sebagai tanda cinta kita kepada Allah.

Sedari awal penulis berkarya di Unika Soegijapranata, penulis memahami benar arah tujuan utama dari universitas bahwa pekerjaan kami adalah untuk melayani. Terutamanya komitmen seluruh civitas akademika Unika Soegijapranata dalam memberikan pelayanan akademik kepada mahasiswa sebagai klien utama kami di universitas. Sukacita dalam bekerja telah lama menjadi ruh di Unika Soegijapranata. Penulis menyadari penuh bekerja di Unika Soegijapranata bukanlah sekedar bekerja, melainkan memahami bahwa Unika Soegijapranata merupakan rumah kami, dimana kami harus menciptakan rasa nyaman dan bahagia untuk semuanya. Unika Soegijapranata yang memiliki komitmen besar dalam melayani mahasiswa merupakan bukti nyata cinta kami terhadap sesama.

Memaknai pengabdian yang sebenarnya, bukan sekedar pencapaian yang tampak secara materi, namun juga hati. Hal ini sering kali menjadi perbincangan kami diantara teman sejawat di Unika Soegijapranata. Kami selalu menekankan diri bahwa kebahagiaan dalam pelayanan kami di Unika Soegijapranata merupakan prioritas. Bersama-sama membangun *chemistry* dalam bekerja yang akan berimbas pada kebahagiaan diri kami masing-masing dan juga orang lain. Pelayanan di Unika Soegijapranata dengan segala dinamikanya, secara pribadi membentuk penulis untuk memahami kesukacitaan dalam bekerja.

Apakah pelayanan kami di Unika dengan segala dinamikanya mendatangkan sukacita? Tentu saja “Ya”. Bekerja tidak semata-mata untuk mengejar materi saja tetapi dengan melayani orang lain sepenuh hati dan dengan sukacita, baik melayani mahasiswa, dosen maupun sesama rekan tenaga kependidikan, penulis memperoleh sukacita juga karena mereka merasa terbantu dan senang atas pelayanan yang penulis berikan. Selain itu, penulis bekerja di Unika juga untuk membangun hubungan kerja yang baik dengan mahasiswa, dosen dan rekan-rekan tenaga kependidikan karena dengan membangun

relasi yang baik maka kita akan dibantu saat kita menemui kesulitan. Jika semua pekerjaan diselesaikan dengan dilandasi dari hati, maka akan membuahkan hasil yang maksimal pula dan tentunya menjadi berkat bagi semua pihak.

Sebagai manusia biasa, selain merasakan sukacita tentunya penulis juga pernah merasakan apa yang disebut duka. Ada kalanya penulis pada titik tertentu pernah mengalami kejadian yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun penulis merasa duka itu tidak ada artinya karena terobati oleh dukungan dari rekan kerja, hiburan dari orang-orang terdekat dan rasa kekeluargaan yang erat di lingkungan kerja. Hal inilah yang membuat Unika Soegijapranata menjadi rumah kedua bagi penulis.

Menemukan Sukacita dalam Melayani

Membawa rasa sukacita di tempat kerja saat ini telah menjadi tren di kalangan industri, apalagi dengan perkembangan teknologi yang luar biasa pesat dimana berkurangnya interaksi humanis diantara teman sejawat menjadi sebuah ketakutan besar yang akan mengubah budaya bekerja dalam sebuah perusahaan. Perubahan yang terjadi ini tentu juga sedikit banyak dialami oleh Unika Soegijapranata. Sebuah krisis namun bukan kritis. Mengandalkan komunikasi dan rasa kekeluargaan yang dimiliki merupakan sebuah cara bagi kami untuk tetap dalam koridor.

Manusia membutuhkan manusia lain, itu sebuah hal yang tidak bisa dielakkan. Melayani dengan sukacita tidak saja berlaku dari kami kepada mahasiswa, namun juga dengan sesama rekan kerja dari unit, biro atau fakultas lain.

Dari awal bekerja di Unika Soegijapranata, penulis dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan universitas, dimana sifat melayani dengan sukacita sudah kami pelajari dari para senior kami yang sudah lebih dahulu mengabdikan di Unika Soegijapranata. Hal-hal baik yang secara tidak langsung diturunkan kepada kami telah membentuk dan membekali

kami untuk lebih memahami arti melayani dengan sukacita itu sendiri.

Tidak lama ini, penulis berdua diberi tanggung jawab untuk mengisi posisi sebagai tim dalam sebuah kepanitiaan universitas yang berskala nasional. Kami berdua bersama satu rekan kerja dan dua mahasiswa, bertugas untuk mengatur semua hal terkait jamuan konsumsi selama acara berlangsung. Kami bertiga berada pada unit kerja yang berbeda, dimana kami harus berkoordinasi disela-sela kesibukan kerja masing-masing dan berkoordinasi pula dengan mahasiswa yang tentunya memiliki kesibukan sendiri dan jadwal perkuliahan yang padat. Saling kompromi dan menanggalkan ego kami masing-masing, untuk dapat melaksanakan tanggungjawab ini sampai selesai. Kami pun memiliki komitmen bersama bahwa yang utama adalah memberikan pelayanan terbaik dan memastikan terlebih dulu bahwa tamu undangan dan rekan sesama panitia sudah tercukupi supply konsumsi. Setelah semua tanggungjawab kami selesai, barulah kami memikirkan diri kami sendiri.

Di lain pihak, kami juga harus berkoordinasi dengan tim lainnya, yang tentu saja memiliki berbagai macam pendapat dan persoalan, dimana kami harus menyesuaikan diri terhadap segala perubahan-perubahan yang terjadi. Dalam perjalanan kepanitiaan ini emosi, marah itu pasti. Namun kembali lagi, ketika kami mengingat komitmen awal kami ingin memberikan pelayanan hanya yang terbaik untuk seluruh tamu undangan, tentu kami tetap saling mengingatkan dan mendukung agar seluruh rangkaian acara ini terselesaikan dengan baik.

Teringat sambutan dari Bapak Rektor saat pembubaran panitia, dikatakan bahwa, jika kita dapat memberikan pelayanan yang terbaik untuk orang-orang di luar Unika, maka pasti kita pun dapat memberikan pelayanan yang terbaik pula bagi civitas akademika Unika Soegijapranata.

Indahnya bekerja bersama rekan-rekan di Unika Soegijapranata yang sedari awal sudah mengerti arti komitmen pelayanan yang penuh sukacita adalah setiap ada masalah yang muncul selalu kami hadapi

dengan bijak dan mencari solusi terbaik bersama-sama. Kami banyak bercanda, namun tidak semata-mata bercanda tanpa sebuah solusi. Komunikasi yang kami bangun melalui candaan merupakan sebuah cara bagi kami untuk dapat tetap bersinergi.

Alex Liu dalam artikelnya di Harvard Business Review menyebutkan bahwa sukacita terbentuk dari sebuah kombinasi dari harmoni, dampak dan pengakuan. Sebuah pola yang dapat memberi pengalaman sukacita pada sebuah organisasi yang memiliki anggota yang beragam. Keberhasilan masing-masing individu dalam memahami tujuan utama pelayanan akan mengarah pada perasaan pemenuhan diri.

Sebagai penutup, dengan mengambil quote dari *Arthur Brooks* - “*Don’t wish for happiness. Work for it*”, mari jangan hanya berharap mendapatkan kebahagiaan dari orang lain, tapi mari kita mengupayakan kebahagiaan untuk orang lain dengan bekerja dengan penuh sukacita melalui pelayanan-pelayanan di kampus kita yang tercinta. Memberikan yang terbaik dalam pelayanan kita untuk seluruh civitas akademika Unika, karena sukacita yang sejati adalah tentang melayani, bukan dilayani.

BIODATA PENULIS

Agustina Alam Anggitasari, lahir pada 7 Agustus 1990 di Kudus, Jawa Tengah. Selepas meraih gelar Sarjana dari Universitas Diponegoro, penulis memilih bekerja di dunia pendidikan sebagai Tenaga Kependidikan Unika Soegijapranata. Di tengah aktivitas bekerja, penulis berhasil menyelesaikan studi Magister pada tahun 2020. Hingga saat ini, penulis masih menangani tugas administrasi di Fakultas Ilmu Komputer Unika Soegijapranata.

Kristina Yuliani (37th), merupakan tenaga kependidikan Unika Soegijapranata yang saat ini bertugas di Sekretariat Universitas. Penulis merupakan lulusan Sarjana (SS) dari Fakultas Bahasa dan Seni di Unika Soegijapranata Semarang dengan konsentrasi *English Literature* dan telah memperoleh gelar *Master (MA)* dari College of Foreign Languages di Dayeh University, Taiwan dengan konsentrasi *English Teaching*.

Sudah Siapkah Kita Menjadi Dosen Penggerak?

Stefani Lily Indarto
sli@unika.ac.id
Program Studi Akuntansi

Mengajar mata kuliah yang sarat dengan praktek tentunya memberi tantangan tersendiri buatku. Sampai pada suatu waktu, aku merasa apa yang diajarkan kepada mereka selalu kurang kalau hanya mendasarkan pada teori dan mendasarkan pada contoh-contoh yang sungguh tidak kualami sendiri. Hal itulah yang menantangku untuk berbenah diri, diskusi dengan beberapa rekan praktisi, sampai akhirnya aku beranian diri untuk berpraktek. Dengan bekal praktis yang kudapat menjadikan materi yang aku sampaikan ke mahasiswa selalu bersinggungan dengan contoh dan kasus riil yang bisa dipakai untuk didiskusikan bersama di kelas.


Pada banyak kesempatan, mahasiswa juga dibentuk supaya mereka bisa bekerja dalam tim untuk mengidentifikasi suatu masalah dan mengumpulkan bukti, serta memberikan alternatif solusinya. Beberapa prosedur dilakukan untuk mengumpulkan bukti yang cukup, baik itu dengan tanya jawab, inspeksi, observasi ke perusahaan, maupun melakukan *vouching*.

Suasana kelas menjadi lebih hidup. Mahasiswa menjadi lebih tertarik dan tidak apatis. Hal ini terlihat dari antusiasme mahasiswa untuk menanggapi dan bertanya mengenai kasus yang dibahas. Kelas menjadi ramai dan hidup. Sering lontaran dan pancingan pertanyaan yang diberikan dapat ditanggapi mahasiswa dengan saling menambahkan penjelasan antar mereka. Dengan demikian aku bisa menilai penalaran logika dan kemampuan analitis masing-masing mahasiswa. Bahkan terkadang kalau ada mahasiswa yang presentasi, maka mahasiswa tersebut bisa menunjuk beberapa rekan mereka di kelas yang diam untuk mengajukan pertanyaan, sehingga mereka

menjadi siap satu sama lain.

Pembelajaran daring saat pandemi juga merupakan tantangan tersendiri bagiku. Pembelajaran yang sebelumnya sudah terbiasa dilakukan dengan melihat kondisi riil perusahaan menjadi berubah metode karena tidak dimungkinkan melakukan kunjungan ke perusahaan. Sementara esensi dari materi yang disampaikan diarahkan supaya mahasiswa memahami proses penugasan, baik secara teori maupun praktek. Bukan hanya sekedar mahasiswa diberikan materi oleh dosen dan diminta mengerjakan tugas, tetapi mereka tetap harus melakukan wawancara ke perusahaan dan observasi. Untuk itu aplikasi teknologi seperti BigBlueButton, Zoom, ataupun Google Meet sangat membantu dalam mempermudah interaksi dosen dan mahasiswa, serta antar mahasiswa dengan mahasiswa lain dalam waktu yang bersamaan. Pihak perusahaan diminta untuk memotret kondisi yang ada di perusahaan dengan menggunakan video bergerak. Hal tersebut menjadikan mahasiswa selalu dilibatkan dalam proses pembelajaran dan mereka tetap bisa memperoleh gambaran prakteknya dan mengidentifikasi temuan kesalahan yang mungkin terjadi. Kelas juga menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Mahasiswa bisa bertanya ataupun memberikan tanggapan atas apa yang mereka lihat di prosesnya. Dengan pendekatan praktek, mahasiswa dapat lebih mendalami setiap materi yang disampaikan dosen dan kelas menjadi lebih interaktif.

Pembelajaran tatap muka yang saat ini dilakukan, mau tidak mau juga membawa dampak pada dosen dan mahasiswa. Semua yang sudah terbiasa melakukan proses belajar mengajar *online*, sekarang harus dilakukan di kelas, bahkan di luar kelas untuk beberapa mata kuliah praktek. Pada saat awal tatap muka, kelas terasa sepi meskipun ada mahasiswa di dalamnya. Mahasiswa satu sama lain juga tidak komunikatif. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi dosen di kelas. Dosen harus lebih aktif untuk mengajukan point-point pertanyaan dan kasus untuk didiskusikan antar kelompok mahasiswa di kelas. Dengan begitu mahasiswa akan selalu menyiapkan dan membaca materi yang akan dibahas di kelas.



Hal ini sejalan dengan pembelajaran saat ini yang tidak hanya bertumpu pada pengajaran dan pengayaan materi dengan membaca saja, tetapi pendekatan praktek sangat diperlukan untuk membekali mahasiswa supaya dapat menangkap kebutuhan dunia usaha, dengan sumber pengetahuan utama adalah dari buku, jurnal, hasil penelitian dan pengabdian, artikel, ataupun pengalaman praktik. Mahasiswa harus mampu berpikir kritis, tanggap terhadap setiap perubahan, dan mampu menyelesaikan masalah. Artinya, pada saat ini pendidikan yang diperlukan adalah pendidikan yang bisa menghasilkan lulusan yang mampu mengkolaborasikan pengetahuan dan *skill* yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan tenaga kerja.

Dosen harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi mahasiswa, dan mengasah kompetensinya secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Pada saat ini dosen tidak bisa lagi mendoktrin bahwa dirinya pintar sehingga tidak ada pelajaran yang tidak diketahuinya.

Dosen harus benar-benar bisa menjadi fasilitator, motivator, dan evaluator proses belajar. Sebagai fasilitator, dosen harus bisa memfasilitasi mahasiswa dengan lebih banyak diskusi yang menjadikan mahasiswa terasah kemampuan analitisnya sehingga menjadi pribadi yang kreatif. Peran dosen sebagai fasilitator membawa perubahan dari yang dulunya memposisikan dosen yang cenderung otoriter dan mahasiswa menjadi pribadi yang harus patuh dan mengikuti instruksi dosen, sekarang menjadi terciptanya hubungan kemitraan yang baik antara dosen dan mahasiswa. Artinya setiap mahasiswa berperan aktif dalam setiap aktivitas pembelajarannya, dan semua hal yang dipelajari lebih bersifat praktis, sehingga materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan manfaat untuk memecahkan masalah. Dosen memposisikan diri untuk mendengarkan dan memberi kesempatan mahasiswa untuk aktif dan kreatif.

Hubungan dengan mahasiswa dilakukan dalam suasana akrab, santai sehingga tercipta *interpersonal relationship* dan mahasiswa merasa nyaman dengan proses pembelajarannya. Dalam menyusun kegiatan belajar, dosen harus memulai dengan menetapkan sasaran-sasaran

yang akan dicapai, sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman dari setiap penugasannya. Dengan saling berbagi pengalaman dengan mahasiswa pun tentunya dosen juga akan memperoleh pemahaman yang baik juga terhadap suatu kasus yang dikupas bersama mahasiswanya. Dengan melibatkan mahasiswa dalam setiap kegiatan pembelajaran, dosen akan mengajarkan mahasiswa untuk selalu berpikir kritis, kreatif dan mempunyai kemampuan analitis yang baik dalam mengolah informasi yang didapat. Dengan mengenalkan pendekatan praktek diharapkan akan banyak mendapatkan banyak ilmu baru.

Sebagai motivator, dosen harus bisa menciptakan suasana dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Dosen bertugas memberikan dorongan ke mahasiswa untuk dapat mengasah kemampuan dan potensi mahasiswa untuk menyampaikan pendapatnya dan memberikan apresiasi atas *effort* yang diberikan mahasiswanya. Dosen dapat membantu mahasiswa mengembangkan diri dengan memberikan kepercayaan bahwa sebenarnya mahasiswa bisa dan mampu melakukan sesuatu, sehingga menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi.

Sebagai evaluator, dosen bertugas mengidentifikasi, menganalisis data yang obyektif, memberikan *judgment* atas keberhasilan pembelajaran berdasarkan kriteria yang ditetapkan, dan memberikan umpan balik berupa masukan dan tindak lanjutnya. Dosen juga harus bisa menjadi pembimbing dan pendamping mahasiswa.

Untuk menjadi dosen fasilitator, motivator, dan evaluator aku terus berproses dan berbenah sampai sekarang. Aku terus mengembangkan diri dengan melakukan kegiatan pengembangan di luar kampus dan berpraktek sambil melibatkan mahasiswa. Dengan keterlibatan tersebut, mahasiswa akan mampu untuk ambil bagian dalam pekerjaan lapangan dan penugasan dosen sehingga mahasiswa mempunyai gambaran tentang hal apa saja yang ada di dunia praktek. Aku yakin, apabila aku mempelajarinya dan mengerjakannya dengan hati, aku pasti bisa berproses untuk terus menjadi dosen penggerak.



BIODATA PENULIS

Stefani Lily Indarto, Lahir di Yogyakarta, 13 Mei 1974. Penulis aktif mengajar di Universitas Katolik (Unika) Soegijapranata sejak tahun 1998 sebagai dosen tetap pada Program Studi Akuntansi dan saat ini mendapat tugas tambahan sebagai sekretaris Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) . Fokus penelitian yang dilakukan adalah dalam bidang *Audit*, *Fraud Risk* dan *Good Governance*. Selain seorang akademisi, penulis juga berpraktek di Kantor Akuntan Publik (KAP) dan aktif di beberapa organisasi profesi.

Sukacita Itu Berasal dari Dia

Blasius Panditya Tri Danardana

panditya@unika.ac.id
Centre for Language Training

Saya masih teringat ketika di saat awal bekerja, di dalam benak ini masih terngiang-ngiang konsep-konsep pemasaran yang terkait dengan pelayanan di dalam menjalankan pekerjaan yang saya pelajari di bangku perkuliahan. Istilah-istilah seperti *customer satisfaction*, *zero-complaint service* dan lain-lain untuk mengupayakan *customer loyalty* terasa menjadi hal yang terasa ‘gaul’ untuk dibicarakan. Konsep-konsep tersebut di kemudian hari berkembang menjadi *genuine-customer care*, sebuah konsep yang mirip dengan istilah pelayanan dengan sepenuh hati. Pelayanan dengan sepenuh hati ini saya temukan maknanya ketika di dalam sebuah seminar yang menghadirkan tendik-tendik sebagai pembicara, Prof. Budi Widianarko memberikan komentar mengenai pelayanan yang perlu dilakukan dengan hati dan dengan hati-hati di Unika. Sebuah cara pendekatan semangat kerja yang kemudian diterapkan selama kepemimpinan beliau.

Dalam pengalaman pribadi saya, bekerja di Unika kemudian memberikan banyak pengalaman yang baru terkait dengan sikap dan disiplin berpikir di saat bekerja. Konsep-konsep yang nampak menjadi *hype* dan dibicarakan oleh *marketing enthusiast* maupun para pakar di bidang pelayanan yang saya kagumi dan mempesona saya itu kemudian saya temukan memerlukan banyak ‘penyesuaian’ ketika bekerja di sini. Di dalam banyak peristiwa dalam keseharian kerja saya banyak tantangan yang muncul terkait dengan semangat itu sehingga Bekerja Dengan Hati dan Dengan Hati-hati menjadi terasa memerlukan kematangan berpikir, bersikap dan bertindak. Konsep pelayanan yang saya kagumi dan banyak dibicarakan di bidang pemasaran sebelumnya kemudian menemukan banyak benturan.

Banyak pemikiran ideal yang harus ditahan atau disimpan. Namun dalam perjalanannya juga ada yang bagi saya terkadang terasa aneh karena saya temukan dengan benturan-benturan yang ada, segala sesuatunya kemudian tetap bisa berjalan dengan baik di Unika bahkan di saat terjadi pengalaman yang terasa kelam sekalipun dalam perjalanan kerja di unit penugasan saya.

Ketika tema penulisan buku ini mengambil judul “Melayani Dengan Sukacita”, saya sempat ragu untuk menulis, karena memang tidak saya pungkiri banyak pengalaman kerja yang saya rasakan begitu menyebalkan ketika bekerja dengan kolega, bawahan, dengan klien, dan juga dengan sesama pimpinan di Unika. Hal-hal yang kemudian harus diterima dengan rendah hati sebagai bagian realita hidup dalam bekerja di sini. Dalam hal ini, bukan maksud saya untuk menentang semangat melayani dengan sukacita tersebut di atas, tetapi saya bermaksud agar semangat tersebut dapat benar-benar ditempatkan pada makna yang sesungguhnya setidaknya bagi saya pribadi dan bukan hanya menjadi *hype* semangat kerja seperti *hype-hype* yang lain untuk mengikuti arus kekinian.

Namun dengan pemikiran yang nampak berseberangan di atas kemudian ada hal yang saya rasa patut untuk direnungkan. Apabila memang realita kerja tidak selalu menggembirakan, apakah harus ‘mengkondisikan diri’ untuk gembira dalam bekerja? Namun sebaliknya, apakah kemudian keliru apabila kita mengusung semangat itu? Tentunya jawabannya tidak! Tetapi bagaimana penjelasannya? Di saat pertanyaan itu muncul dan saya coba jawab sendiri, di dalam benak kepala ini kemudian muncul gambar-gambar lain terutama dari apa yang sebelumnya saya tulis di atas: *Dengan banyak benturan yang ada, semuanya kemudian tetap bisa berjalan dengan baik di Unika bahkan di masa yang kelam sekalipun*. Saya kemudian berpikir: Ada apa di sini, di Unika Soegijapranata ini?

Google Search kemudian saya pakai untuk mencari ide tentang apa yang melandasi semangat pelayanan dengan sukacita. Ketika frase dan kata-kata kunci itu saya masukkan, banyak saya temukan tulisan-tulisan yang bernafaskan biblis atau alkitabiah. Di dalam penelusuran

itu, barulah kemudian saya memiliki rangkaian gambar yang lebih utuh untuk menemukan makna “Melayani Dengan Sukacita”. Saya temukan kemudian bahwa dari banyak tulisan itu menyatakan bahwa segala sesuatu itu berasal dari Dia dan untuk kemuliaan-Nya. Mungkin apa yang saya temukan dan saya tulis di sini berbeda dengan pemahaman orang lain yang membaca tema itu. Bagi saya, semua perkara hidup termasuk pekerjaan itu memang berasal dari Dia, Sang Dalang yang memberikan semua kesempatan peristiwa di dalam hidup kita. Dengan pemahaman ini maka baru bisa saya hubungkan pengalaman yang bahkan terasa menyebalkan di Unika ini dengan kehendak Dia yang memberikan semua peristiwa itu. Sukacita dalam hal ini kemudian tidak saya maknai sebagai ekspresi kegembiraan dalam melayani, tetapi sebagai bagian rasa syukur untuk memahami bahwa segala sesuatu berjalan seturut dengan kehendak-Nya. Tentunya apabila Dia tidak memberikan kesempatan itu, maka tidak akan mungkin ada segala peristiwa yang memperkaya pemahaman kita akan hidup. Pengalaman-pengalaman itu tentunya tak dapat dihitung jumlahnya namun demikian tetap dapat diingat bagian-bagian pentingnya.

Berbicara mengenai pengalaman-pengalaman kerja kembali, judul “Melayani Dengan Sukacita” itu kemudian bagi saya perlu dilandasi dengan pemahaman bahwa semua berasal dari Dia. Berkat, rahmat pekerjaan, nafkah, yang terwujud dengan adanya kesempatan bekerja dan melayani itu sudah diatur bagi kita oleh Nya. Tidak semua kegiatan pelayanan membawa ekspresi gembira tentunya tetapi yang jelas semua peristiwa itu berasal dari Dia. Lalu bagaimana apabila peristiwa sulit itu terjadi ketika kita tetap harus melayani? Dalam hal ini, ekspresi gembira itu tetap harus diupayakan namun bukan ekspresi gembira kita sebagai pihak yang melayani (karena memang rasa gembira kita itu juga tidak bisa dipaksakan) tetapi ekspresi gembira mereka yang kita layani yang harus kita upayakan. Tidak hanya dalam hal melayani klien, tetapi juga di saat melayani pimpinan, kolega, dan juga bawahan. Apabila kesulitan kemudian muncul, maka banyak hal yang bisa dilakukan untuk didudukkan sehingga tidak ada yang merasa harus ‘menyatakan ekspresi sedihnya’

dari pihak yang kita layani itu.

Buah apa yang bisa didapatkan ketika melayani dan mengupayakan sukacita kepada orang lain? Ucapan terima kasih dari orang lain merupakan hal yang paling mudah kita temui tetapi tentunya hal itu bukan dari usaha dengan mengharapkan “bintang 5” untuk dicantumkan di dalam *Google’s Rating*. Tetap pada alur fokusnya untuk melayani. Itu saja. Ekspresi tulus dari seseorang yang datang kemudian akan terasa hangat dan pada gilirannya akan memberikan sukacita pada diri kita sendiri untuk kemudian kita teruskan pada kegiatan pelayanan selanjutnya. Terkadang kita tidak pernah tahu sampai ada peristiwa lain yang membawa kita kembali kepada hal itu. Bahkan untuk hal-hal yang tidak kita duga atau kita harapkan hasilnya dalam konteks melayani itu tadi. Sedikit pengalaman ringan tentang hal itu dapat saya bagikan di sini, yang kemudian kembali saya maknai berasal dari Dia.

Suatu ketika, saya berkesempatan untuk bertemu dengan salah satu pengajar dari Namseoul University. Singkat cerita, ketika itu terjalin sebuah rencana untuk bekerja sama yang bisa saya upayakan untuk dibawa ke tingkat universitas agar dapat lebih dikukuhkan kerjasamanya. Prof. Lee sebagai atasan pengajar itu kemudian datang dari Korea hingga kemudian tertandatangani dokumen kesepakatan antara kedua universitas. Bahkan kemudian kunjungan balasan ke Namseoul University ke Korea dilakukan oleh Pak Rektor waktu itu. Segala sesuatu nampak berjalan baik bagi kedua universitas. Semula direncanakan ada kelas Bahasa Korea dengan pengajar dari universitas tersebut di unit CLT, namun rupanya terkendala karena beberapa kerumitan keimigrasian sehingga kelas bahasa Korea tersebut tidak jadi terselenggara. Saya pribadi merasa tidak cukup berhasil untuk mewujudkan rencana itu. Ada perasaan gagal dari diri saya pribadi sebagai catatan merah yang lain. Namun di dalam prosesnya kedua belah pihak telah mengupayakan hal yang terbaik. Hubungan kerja dan kontak kemudian tidak lagi dilanjutkan.


Sekitar seminggu yang lalu, setelah sekian tahun kemudian, Prof. Lee menghubungi dan menyapa saya melalui FB Messenger dengan pesan:



Saya balas dengan menyampaikan bahwa saya dalam kondisi baik dan siap menjamu beliau apabila ke Semarang lagi.

Menjadi kegembiraan yang penuh ketika mengetahui kemudian bahwa apa yang kita lakukan pada saat itu, di waktu sebelumnya, dapat dimaknai dengan begitu positif dan begitu dihargai oleh pihak yang kita layani justru ketika kita merasakan dan berpikir yang sebaliknya. Di sini saya merasakan bahwa Bapa kemudian sudah berperkara lagi. Seperti mengingatkan hal ini bahwa sukacita itu harus dimaknai berasal dari Dia. Apabila dilakukan dengan tulus untuk kemuliaan-Nya, maka dari Dia jugalah buahnya diberikan. Tentunya masih banyak hal atau peristiwa lain yang dialami oleh rekan-rekan yang juga bekerja di Unika baik dosen pengajar maupun tendik yang kemudian akan benar-benar menjadi bernilai ketika dapat diambil maknanya.

Sebagai penutup tulisan saya, ingin saya sampaikan bahwa kita semua mendapatkan kesempatan yang sama sebagai dosen pengajar maupun tendik di Unika Soegijapranata untuk bekerja dan memberikan pelayanan yang telah diberikan Bapa kepada kita. Masing-masing akan menemui peristiwa yang berbeda-beda dan dengan sikap dan



rasa yang berbeda-beda pula. Ketika dapat dipahami bahwa segala sesuatu dan semua peristiwa itu berasal dari Nya, rasa sukacita itu pun akan datang menyertai tugas kita. Maka, marilah kita Melayani Dengan Sukacita, karena semuanya memang berasal dari Dia.

BIODATA PENULIS

Blasius Panditya Tri Danardana lahir di Semarang pada tanggal 28 Februari 1973, mengawali karirnya di CLT Unika Soegijapranata sejak 1 Oktober 1999 sebagai staf marketing. Penulis juga menjadi staf redaksi di Majalah *Inspirasi-Lentera Yang Membebaskan* dan mengisi kolom Gema Vatikan. Saat ini ditugaskan sebagai Kepala Unit di CLT Unika Soegijapranata.

Kunjungan Promosiku ke OKU Timur Palembang

Fransiscus Juwono Agus
juwono@unika.ac.id
Humas

Perjalanan yang harus aku tempuh dalam tugas sewaktu masih aktif di promosi Unika Soegijapranata saat itu disebut BKRM atau Biro Komunikasi dan Rekrutmen Mahasiswa telah kupersiapkan sebaik mungkin. Persiapan buku panduan promosi, X-banner, backdrop, formulir pendaftaran, tas promosi Unika, laptop dan masih banyak lagi perlengkapan lainnya telah kucoba persiapkan dengan baik dan teliti, mengingat perjalanan promosi yang akan ditempuh berada di luar Jawa, atau salah satunya beberapa sekolah di lokasi OKU Timur Palembang.

Menjadi menarik untuk saya tuliskan karena daerah yang akan saya tuju belum pernah dikunjungi oleh tim promosi Unika ataupun tim promosi dari perguruan tinggi lainnya. Hal tersebut saya ketahui, saat berbincang dengan salah satu guru yang mengundang saya untuk datang dan mempresentasikan promosi pendidikan tinggi di beberapa sekolah di daerah OKU Timur.

Sebagai catatan juga bahwa kunjungan promosi Unika di wilayah OKU Timur sebenarnya di luar agenda promosi yang seharusnya yaitu hanya expo perguruan tinggi di SMA Xaverius I dan SMA Xaverius III Kota Palembang, namun atas permintaan salah satu guru dan sekaligus orangtua mahasiswa Unika yang dulu sebelum kuliah di Unika Soegijapranata telah sekolah di SMA Xaverius III Palembang, meminta saya untuk juga berpromosi di beberapa sekolah di wilayah OKU Timur, maka saya coba luangkan waktu untuk berkunjung ke sana.

Saat itu usai expo di SMA Xaverius I sekitar pukul 16.00 saya dijemput travel yang akan menuju wilayah OKU Timur. Dengan perbekalan promosi yang saya bawa secukupnya, travel berangkat dan sampai di tujuan sekitar hampir sekitar pukul 01.00 dini hari.

Ada cerita menarik selama perjalanan berangkat ke OKU Timur, yaitu di tengah perjalanan kami sempat singgah di salah satu rumah makan, dan tampaknya di tempat itu menjadi tempat singgah travel dari berbagai jurusan. Namun menariknya travel yang saya tumpangi tidak segera melanjutkan perjalanan meski para penumpang sudah selesai makan dan istirahat. Hingga akhirnya saya tanya ke pengemudi travel kenapa harus berlama-lama istirahat, ternyata jawabannya tidak saya duga, bahwa untuk melanjutkan perjalanan ke OKU Timur, travel harus menempuh perjalanan beriringan dengan travel lain supaya aman sampai ke tempat tujuan mengingat perjalanan dilakukan malam hari dan disepanjang perjalanan masih rawan jika travel berjalan sendiri.

Dengan hati sedikit was-was karena penjelasan sang sopir travel, selama perjalanan saya tidak merasa ngantuk, sebab pandangan di luar mobil tampak gelap dan cuaca saat itu sedang gerimis, sehingga menambah kekhawatiran saya selama perjalanan. Namun akhirnya rombongan sampai ke tujuan, saya sudah ditunggu oleh guru yang mengundang saya, untuk selanjutnya saya menginap di rumah guru tersebut.

Esok pagi kami mengatur jadwal kunjungan dan presentasi di tiga SMA dan satu SMK bersama ibu guru yang mengundang saya. Awalnya memang masih agak capek dan ngantuk karena kurang tidur sebab harus bangun pagi menyiapkan materi dan sebagainya, namun dorongan semangat untuk bertemu dengan siswa sekolah telah membuat saya lupa akan rasa capek dan kantuk yang saya rasakan. Hal lain daerah OKU Timur juga termasuk daerah baru, yang sepengetahuanku dulunya termasuk daerah transmigrasi, sehingga banyak orang Jawa di sana.

Di luar dugaan, pelaksanaan promosi dengan presentasi di kelas-

kelas disambut sangat antusias oleh para siswa dan para guru yang menyediakan waktu khusus bagi saya untuk melakukan presentasi. Beberapa siswa bahkan sudah meminta formulir pendaftaran untuk dibawa pulang. Beberapa yang sempat saya tanya kenapa sangat tertarik kuliah di Unika, mereka merespon ingin kuliah di Jawa dan ada juga yang menjawab punya saudara yang tinggal di sekitar Kota Semarang, bahkan ada yang cerita orang Tuanya dulu kuliah di IKIP Semarang yang sekarang sudah menjadi UNNES, serta masih banyak lagi cerita yang disampaikan oleh siswa yang berminat studi di Unika Soegijapranata.

Ada perasaan sukacita yang saya rasakan, bahwa akhirnya semakin banyak orang yang mengenal Unika Soegijapranata dari dekat meski hanya lewat tayangan film saat presentasi, salah satunya tayangan film yang berjudul ‘Soegija’ yang sangat diminati oleh salah satu Kepala Sekolah sampai minta dicopykan file film Soegija yang saya bawa. Setelah setengah hari melakukan promosi ke beberapa sekolah, akhirnya tiba saatnya saya harus kembali ke Kota Palembang untuk melanjutkan expo di SMA Xaverius III esok harinya.

Dengan dijamu makan siang pada salah satu rumah makan Padang di OKU Timur, saya menunggu jemputan travel sambil berbincang banyak hal dengan ibu guru yang baik hati mau mengundang dan memfasilitasi saya selama promosi Unika di beberapa sekolah OKU Timur. (FAS)

BIODATA PENULIS

Franciscus Juwono Agus adalah staf Humas Unika Soegijapranata.

Bersukacitalah dalam Ketidakharmonisan

Elizabeth Lucky Maretha Sitinjak

lucky@unika.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Pada saat memasuki masa kenormalan baru, banyak perubahan yang terjadi. Namun, semua perubahan itu, mau tidak mau kita terima dan bersahabat dengannya. Firman Tuhan mengatakan “Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan Bersukacitalah! (Filipi 4:4)”. Perubahan erat kaitannya dengan ketidakpastian, ketidakpastian selalu ada, sehingga perubahan diikuti dengan sikap yang benar, seperti menerimanya dengan bersukacita bersama dengan-Nya akan membuat semua perubahan menjadi warna yang menarik dan penuh keindahan. Demikian halnya, saat pertama kali melakukan pengajaran secara on-site. Mahasiswa yang hadir dapat kita lihat raut wajah mereka akan kekuatiran dan kesulitan untuk cepat beradaptasi dengan perubahan yang ada. Namun, ada juga raut wajah yang penuh sukacita, karena bertemu langsung dengan teman-temannya dan dosen pengajarnya. Tulisan ini mau mengulas tentang beberapa yang merasakan kesulitan masa-masa awal beradaptasi dengan pengajaran secara on-site, yang kemudian fase kesulitan tersebut berubah menjadi sukacita dalam melakukan pembelajaran.

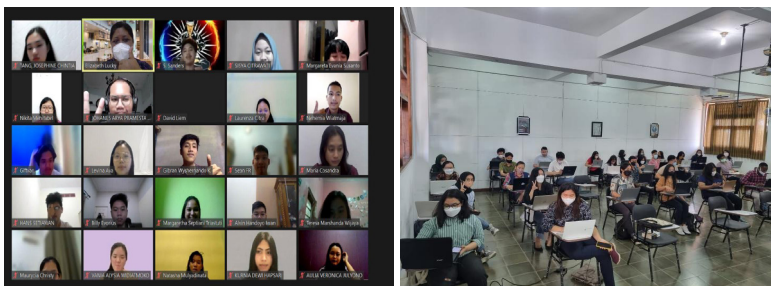
Kesulitan Belajar karena Ketidakharmonisan dalam Diri Individu

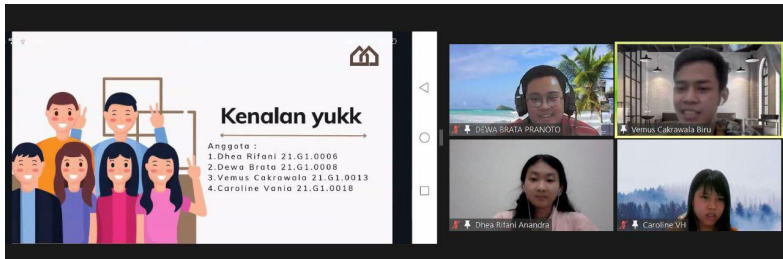
Pada masa awal untuk beradaptasi belajar mengajar secara on-site, memerlukan waktu agar setiap mahasiswa dapat dengan optimal mengikuti perkuliahan. Perkuliahan secara on-line hampir selama dua tahun membuat mahasiswa lebih nyaman dan berinovasi



dengan tampilan power point dan latar belakang virtual mereka. Mereka lebih nyaman dengan berekspresi secara on-line baik di sesi presentasi kelompok maupun tanya jawab. Hal ini menjadi tantangan bagi dosen yang memberikan pembelajaran secara on-site, karena mahasiswanya masih lebih nyaman dengan menggunakan media on-line (Gambar 1). Oleh karena itu, pembelajaran baik kelas, baik mata kuliah reguler maupun mata kuliah pilihan masih menggunakan media super cyber.unika.ac.id sebagai penyampaian materi yang akan dibahas, serta internet tetap menjadi media untuk mencari jawaban-jawaban dari kata kunci yang ditekankan pada bab yang dibahas. Hitungan dilakukan perhitungan secara (excel spreadsheet) dan dibahas keterkaitan teori yang dipelajari.

Kesulitan belajar terasa pada saat pertama kali melakukan perkuliahan secara on-site. Perhatian belum fokus sepenuhnya, masih sering mengingat ruangan belajar pada saat di rumah atau kost. Dosen dapat melihat tatapan atau sinaran mata mahasiswa saat mengikuti perkuliahan ini, kurang bersemangat dan teman satu dengan lainnya masih kurang mengenal. Pada saat pertemuan kedua secara on-site atau pertemuan kelima secara keseluruhan (oleh karena bulan Maret 2022, Fakultas Ekonomi dan Bisnis masih melakukan perkuliahan secara daring). Saat itu, dilakukan kuis pertama sekali untuk melihat seberapa besar mereka dapat menerima pembelajaran dari materi maupun diskusi-diskusi yang telah dilakukan sebelumnya. Hasilnya dari lima kelas yang diampu, hanya dua kelas yang rata-rata nilainya diatas 60. Paling tinggi 86, hanya paling rendah nol tidak mengisi sama sekali.





Gambar 1. Perbedaan Suasana Perkuliahan On-line dan On-Site
 Sumber: Dokumen Foto Lucky (2022).

Ketidakharmisan dalam pikiran dan niat atau semangat dalam melanjutkan perkuliahan terjadi awal masuk on-site sampai dengan minggu depannya (dua minggu awal). Hal ini terjadi karena durasi beradaptasi manusia sekitar dua sampai tiga minggu dengan lingkungan, teman-teman kelas, dan dosen pengampu. Kondisi kembali normal dan sepenuhnya bersemangat karena adanya komunikasi secara langsung dengan teman-teman serta dosen pengampunya. Komunikasi berupa tanya jawab dan kalimat motivasi yang selalu diberikan kepada mahasiswa saat menerima hasil kuisnya yaitu:

“Anda bisa mendapatkan nilai lebih dari sekarang yang Anda peroleh”

Kalimat tersebut membuat mereka mengalahkan kesulitan belajar atau ketidakharmonisan dalam diri mereka. Pembelajaran semakin berkembang setelah memadupadankan teknik pembelajaran share screen di zoom dengan diskusi di kelas yang memancing mereka untuk mencari di google kata-kata kunci sesuai dengan topik pembahasan.

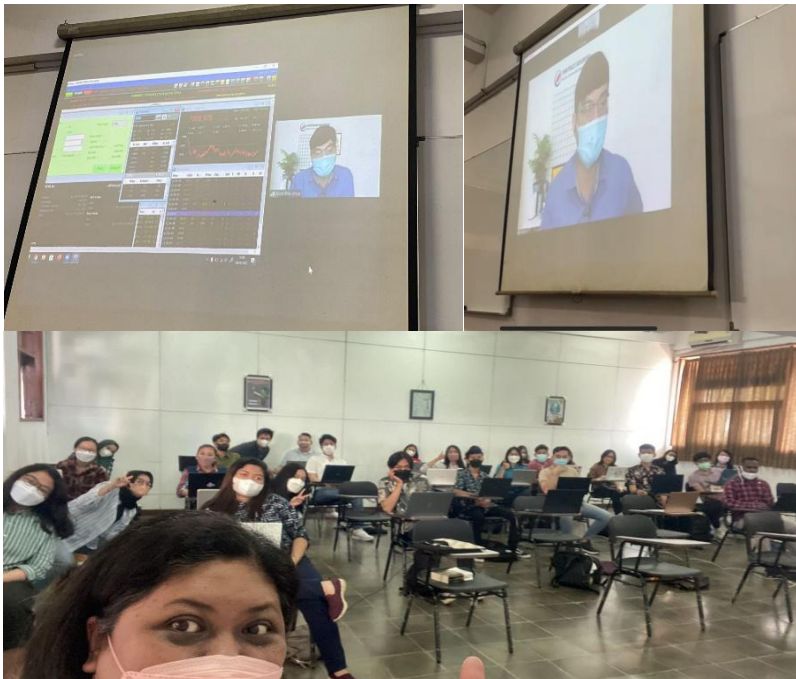
Mencari Ilmu Pengetahuan atau Mencari Nilai

Kata-kata kunci yang dilontarkan dalam perkuliahan, menjadi bahan diskusi lebih lanjut dalam perkuliahan. Ilmu pengetahuan mereka dapatkan melebihi nilai yang mereka dapatkan. Hal ini sering dikatakan saat mahasiswa sedang mencari informasi yang dibutuhkan.

Kalimat yang sering diutarakan, yaitu:

“Anda mencari ilmu pengetahuan, maka besarnya ilmu pengetahuan yang Anda peroleh lebih dari nilai yang Anda akan peroleh - Carilah ilmu pengetahuan maka Nilai adalah bonusnya”

Kata-kata kunci tiap topik yang dibahas, menjadi awal untuk menguraikan teori, dan hasil-hasil penelitian secara empiris menguatkan mereka untuk mempraktekannya ke dalam simulasi saham (Gambar 2). Hasil kuis untuk kelas ini juga paling tinggi dari kelas yang lainnya, hal ini menandakan mereka dapat memfokuskan mencari ilmu pengetahuan dan nilai mengikuti dari banyaknya ilmu yang mereka peroleh.



Gambar 2. Pembelajaran Teori Investasi & Portofolio, Simulasi Saham
Sumber: Dokumen Foto Lucky (2022).

Di samping itu, juga ada sukacita dari mencari ilmu pengetahuan dari wajah dan sinaran mata dari mahasiswa tersebut. Pengetahuan akan investasi dan portofolio juga mereka bawa ke mata kuliah lainnya dalam melakukan presentasi di Mata Kuliah Manajemen Risiko. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memahami apa yang mereka pelajari di Mata Kuliah Investasi dan Portofolio.

Muncul Empat Sikap 4K (Ketaatan, Kejujuran, Ketertiban, dan Kasih)

Fase berikutnya setelah mengetahui bahwa ilmu pengetahuan menjadi salah satu sukacita dalam memperolehnya, maka akan membentuk sikap 4K. Sikap 4K yaitu memiliki ketaatan kejujuran, ketertiban dan kasih. Sikap ketaatan, mereka merasakan sukacita bila melakukan sikap yang taat akan waktu pengumpulan tugas, taat dalam mengerjakan tugas-tugasnya, serta taat dalam menjalankan semua proses pembelajaran. Sikap berikutnya sikap kejujuran, akan lebih baik kita melakukan sikap jujur akan proses yang kita lakukan sekarang. Pada saat menjawab kuis pertama, mereka mengerjakan sendiri dan melakukan proses kuis atau ujian dengan baik. Sikap tertiban juga membawa sukacita dalam pembelajaran. Setiap mahasiswa melakukan sikap tertib dari peraturan atau SOP masuk kampus dengan melakukan proses yang ketat. Setiap mahasiswa menjaga dirinya, secara tidak langsung juga akan menjaga lingkungan sekitarnya, ini merupakan sikap kasih yang diberikan kepada sesama dan alam sekitar.

Bersukacitalah dalam Belajar Mengajar

Fase keempat merupakan sikap sukacita dalam belajar dan mengajar. Mahasiswa senang belajar dan menggali hal-hal yang baru, para dosen juga bersukacita dalam menjalankan semua proses perkuliahan sampai akhir semester baik dengan on-site maupun secara on-line. Ilmu pengetahuan yang disharingkan menjadi semakin paham dan

dapat dipraktekkan ke dalam dunia nyata dalam membangun nusa dan bangsa. Semoga dua tahun masa pandemi (Tahun 2020-2021) memberikan kita wawasan yang makin siap dalam konsis apa pun, untuk tetap mencari ilmu pengetahuan dan membagikannya pada mahasiswa (dunia pendidikan), pada masyarakat (dunia pengabdian), serta menghasilkan output penelitian untuk berkembangnya ilmu pengetahuan itu sendiri (dunia riset-penelitian).

Simpulan

Setiap manusia diberikan kesempatan untuk memilih (free will), setiap pilihan tentu ada tindakan dan konsekuensi yang harus ditanggung. Banyak peristiwa yang dilalui membuat pilihan semakin penuh dengan pertimbangan. Namun, bila kita memiliki iman kepada-Nya akan semua peristiwa yang diijinkan terjadi dalam kehidupan, maka kita akan melaluinya dengan penuh sukacita. Percaya akan ketidakharmonisan yang terjadi untuk membuat naik kelas ke tahap berikutnya, agar memandang ketidakharmonisan menjadi peluang menunjukkan kebaikan dari perubahan-perubahan yang ada. Sikap menerima ketidakharmonisan karena kesulitan belajar dengan kondisi yang ada, berusaha dengan beradaptasi dan komunikasi menjadi kunci awal tahapan mencari ilmu pengetahuan dan nilai sebagai bonus. Hal ini akan memunculkan sikap taat, jujur, tertib, dan kasih. Sikap 4 K ini akan mendukung suasana sukacita dalam hal belajar mengajar. **Bersukacitalah!**

BIODATA PENULIS

Elizabeth Lucky M.S. adalah dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, mengajar di Progam Studi S1 dan S2 Akuntansi. Kepakaran di bidang Studi Kelayakan dan Bisnis, serta Investasi Saham. Selain mengajar, juga melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat dalam bidang Akuntansi Keuangan, serta mengembangkan minat dibidang wisata edukasi.

Ada Cinta, Ada Sukacita

Ekawati Marhaenny Dukut

ekawati@unika.ac.id
Fakultas Bahasa dan Seni

Tiiiiit tiiiiit tiiiiit! Tiiiiiit tuuuuuuuuuuuuu! Suara alarm mobil tetangga yang bersahutan dengan peluit ceret berisikan air yang mendidih itu berbunyi dengan lantang sehingga memecahkan keheningan pagi hari itu. Telapak kakiku yang tadinya kering mendadak menjadi basah karena harus ganti ritme yang tadinya berjalan pelan-pelan karena mengepel lantai kamar tidur menjadi berlari-larian kecil melewati lantai basah guna menuju dapur supaya dapat segera mematikan kompor untuk menghentikan desingan suara peluit yang semakin lama semakin melengking itu. Ketika melakukan aksi lariku, aku sempatkan menengok 45 derajat ke kanan untuk melihat jam yang tertempel di dindingku dan spontan mengatakan, “walaah, kok cepet men toh ya?” Jujur, aku sempat agak kaget menyadari bahwa aku hampir terlambat melakukan prosesi harian pagiku itu. Kok cepat sekali waktu berlalu ya? Perasaan baru saja tadi kutengok dan jam itu menunjukkan pukul 04.15 dimana aku bergegas bangun dan melantunkan puji-pujian dan doa untuk mantan kekasihku, adikku, dan ayahku yang sekarang sudah hidup damai bersama Bunda dan Bapaku di surga. Sebenarnya aku ingin bangun jam 05.00 tapi karena sudah tak dapat tidur lagi, kuputuskan bangun saja karena hari ini memang harus berangkat pagi untuk mengajar di jadwal yang pertama. Maka, kubuka saja selimut yang telah menghangatkanku sejak semalam, kemudian mencari posisi duduk yang nyaman untuk kemudian menyalakan lilin dan melakukan ritual komunikasi pagi hari guna mendapatkan berkat istimewa untuk hari baruku nanti.

Tuuu tuuuu tuuuuuuuuu! Suara peluit ceretku menyadarkanku untuk kembali ke tugas utama untuk mematikan kompor dengan segera. Aku tersenyum dan kemudian berucap dalam hati, “Puji Tuhan



ada suara peluit itu. Kalau tidak, gas bisa segera habis karena ada kemungkinan aku lupa bahwa sedang merebus air selama mengepel lantai kamar tadi”.

Kira-kira setahun yang lalu, mas Budi, almarhum suamiku memang pernah menegurku tentang kebiasaan burukku yang terkadang lupa kalau sedang memanaskan air di kompor guna membuat minuman yang hangat untuk melengkapi menu sarapan pagi dan untuk menghangatkan air mandi pagi. “Jeng”, katanya sebagai kependekan dari panggilan diajeng untukku. “Jeng”, ulangnya, “Apa ga sebaiknya beli ceret yang ada peluitnya itu? Kita sudah semakin tua lho. Kalau sering lupa matikan kompor, nanti ga hanya gas yang habis tapi panci juga habis terbakar lho”, katanya sambil berkelakar dan melihat kearahku dengan penuh cinta. Aih, betapa aku merindukan almarhum mas Budiku ini yang lucu, namun bijaksana ini. Ia tidak pernah memarahiku dengan cara yang kasar namun selalu bisa mengkritikku dengan cara yang lembut, dan bahkan dengan cara yang membuatku tersenyum malu atas keteledoranku itu. Seandainya mas Budi saat ini ada di dapurku dan menyaksikan betapa aku telah lari tergo-poh-gopoh dari kamarku hanya untuk mematikan ceret yang bersiul itu, pastinya akan dapat kulihat senyumannya lagi yang penuh makna itu.

Mas Budi memang sosok suami yang hebat. Walaupun selama berpuluh tahun ini kami menikah dan menyepakati sejak awal agar berani untuk hidup mandiri dan mengembangkan talenta masing-masing dengan terkadang berkorban dengan dipisahkan oleh batasan kota, dan negara; setiap kali kami dianugerahi kesempatan untuk berkumpul bersama anak dan cucu kami, kami dapat mengedepankan prinsip kehidupan “*quality over quantity*”. Katanya, “kita syukuri saja ya, Jeng. Rejeki yang diberikan ke kita adanya ya seperti ini”. Oleh karena itu, ketika kurasa aku dapat ikut membantu perputaran ekonomi keluarga dengan tidak hanya memberikan les Bahasa Inggris, kucari kesempatan untuk diskusikan niatku dengan suamiku itu. “Mas”, kusanya sewaktu mulai meminta ijin padanya, “terimakasih ya, aku sudah boleh lulus S1 sembari mengasuh anak kita... Walaupun

kemarin aku boleh kuliah S1 sambil berkarya juga di salah satu proyek UGM untuk menyiapkan mahasiswa S2 dan S3 ke Kanada dan kemudian di RS Panti Rapih sebagai petugas humas... rasanya kok aku punya talenta lebih dari itu ya mas. Bolehkah aku sekolah S2 sebagai bekal menjadi dosen? Rasa-rasanya kegiatanku di UGM waktu itu cocok dan membahagiakan aku. Bagaimana tanggapan mas?".

"Boleh. Selama diajeng bekerja dan menyelesaikan tugas sebagai mahasiswa S1, diajeng tetap pintar mengatur kegiatan rumah tangga kita kok. Aku bangga padamu. Aku seringkali pergi jauh untuk sekian lama, tapi diajeng tetap punya waktu untuk menghasilkan anak kita juara di sekolah, kan? Jadi, ku dukung, Jeng, rencanamu itu. Diajeng bisa atur sendiri tabungan kita agar dapat dipakai untuk sekolah S2 diajeng, kan? Kulihat, diajeng memang punya talenta untuk menjadi dosen. Di kantorku, aku mempromosikan agar perempuan tidak boleh hanya bergantung pada suami atau saudara laki-laknya secara ekonomi tapi dapat menggali potensi diri sehingga dapat berbuat sesuatu dengan bakat serta talenta yang dimilikinya itu. Naaaahhhh, kalau aku ga mendukung istriku sendiri, ya apa kata dunia dong...!'", katanya sambil tertawa dan mengedipkan matanya yang genit padaku. Mendengar tanggapannya, seketika itu kuucapkan terima kasihku dengan memeluknya erat. Kusempatkan untuk menyandarkan kepalaku padanya agar terasa olehnya betapa bahagianya aku yang telah mendapatkan kepercayaan dan cinta kasihnya itu, namun sebenarnya alasan utamaku untuk menyandarkan kepalaku pada dadanya itu adalah agar tetesan air mata syukurku yang mulai meluncur itu dapat kusembunyikan darinya.

Akhirnya tiba waktunya untuk aku mulai mencari kesempatan untuk bekerja setelah lulus S2. Kesempatan itu ternyata terbuka di Sanata Dharma, almamater S1ku. Romo M. Sastropratedjo, SJ yang kala itu menjadi Rektor telah menanggapi lamaranku untuk menjadi dosen di Sanata Dharma. Dalam perjumpaannya denganku, ia katakan bahwa aku telah lolos hasil Psikotest dan TOEFL yang telah diberikan, dan bahwa saat ini adanya kesempatan adalah menjadi dosen junior di Pendidikan Bahasa Inggris dengan tugas utama menjadi koordinator di Pusat Studi yang menyiapkan keterampilan Bahasa Indonesia bagi

siswa-siswa asing. Namun untuk tugas ini perlu menunggu pejabat yang saat ini sedang melakukan proses untuk studi lanjutnya. Oleh karena itu, Romo Sastro menawarkan lowongan lain, yaitu menjadi dosen tetap Fakultas Sastra di Unika Soegijapranata yang akan dibuka pada tahun ajaran 1998/99. Romo Sastro berharap bahwa aku mau memilih kesempatan itu, menimbang bahwa talenta dan pengalamanku lebih cocok dan akan berkembang sebagai salah satu yang ikut merintis Fakultas baru itu. “Tapi lokasinya di Semarang ya, Romo?... dan aku juga masih perlu Psikotest beserta TOEFL versi mereka, kan?” tanyaku pada Romo. “Ya”, jawabnya pendek. “Baik, Romo. Saya bicarakan dengan keluarga saya dulu. Terimakasih atas kesempatan yang diberikan padaku. Besok akan saya konfirmasi jawaban yang dapat disampaikan ke Bruder Martinus T. Handoko, FIC.”

Malam itu, kuboncengkan anak-anakku dengan sepeda motor dari Perumahan Condong Catur menuju wartel terdekat, yaitu di Jl. Kaliurang, Yogya guna menelpon bapaknya anak-anak untuk melepaskan kangen dan menanyakan kesempatan bekerja di Semarang itu. Telepon hp waktu itu belum tersedia. Banyak hal yang didiskusikan karena anak-anak yang masih kelas 3 dan 5 SD itu, terlanjur cinta pada SD Kanisius Demangan Baru-nya, ditambah lagi ibunya yang walau tinggal di Yogya tidak dapat pindah dari rumahnya untuk membantuku merawat anak-anak di rumahku. Setelah mempertimbangkan banyak hal, akhirnya keputusannya adalah agar aku mau menerima kesempatan menjadi dosen di Unika Soegijapranata dengan hidup kos dekat kampus dan pulang ke Yogya tiap Rabu dan Sabtu untuk urus anak-anak yang dirawat oleh PRT yang tinggal di rumahku. Niat kuat untuk mengembangkan talenta inilah yang menjadi dorongan awal bagiku untuk selalu bisa berkarya dengan semangat yang membara bagi Unika Soegijapranata.

Sudah sejak tahun 1998 aku berkarya di Unika Soegijapranata. Selama itu, anak-anakku tetap memilih untuk melanjutkan sekolah di Yogyakarta. Beruntung mereka dapat melanjutkan ke sekolah terbaik, yaitu ke SMP Pangudi Luhur dan SMA Kolese de Britto. Anak

sulungku akhirnya lulus dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dan adiknya walaupun sudah berbekal surat diterima di Universitas Gadjah Mada karena berprestasi menjadi siswa teladan nasional, akhirnya mau pindah dan kuliah ke Semarang guna menemaniku di Unika Soegijapranata. Mas Budi, jadinya punya pilihan untuk kadang pulang ke Yogya atau ke Semarang guna melepaskan penatnya dari pekerjaan kemanusiaannya di berbagai organisasi LSM. Baru sekitar 3 tahun terakhir ini, beliau mantap pulang ke Semarang untuk menemaniku karena anak-anak kami sudah punya keluarga sendiri-sendiri. Namun sayangnya kebersamaan kami yang langka ini tidak dapat diteruskan karena Tuhan telah mengabulkan keinginan terakhirnya untuk menjadi pendoa setia di surga.

Mengingat awal perjuanganku untuk meniti karir sebagai dosen dan dukungan dari keluargaku hingga aku boleh berkeputusan untuk berkarya bagi Unika Soegijapranata, maka aku selalu ada semangat yang lebih untuk persembahkan talentaku yang terbaik bagi kampus tercinta ini. Walaupun almarhum suamiku pernah bertanya, “Apa sih yang dicari di Unika Soegijapranata? Sebenarnya talentamu itu masih bisa untuk tempat lain dengan penghargaan yang jauh lebih besar, lho.” Jawabanku, “Aku terlanjur cinta, mas. Disini aku merasa berguna dan dihargai. Aku terlanjur punya keluarga disini yang bisa ikut mengerti atas semua pengorbananku selama ini.” “Baiklah”, katanya, “Bekerjalah dengan sepenuh hati dan sukacita”. Kata-kata bijak suamiku inilah yang menjadi peganganku untuk selalu berkarya dengan baik. Maka, secapek-capeknya aku dalam menyiapkan dan melaksanakan kegiatan mengajar, melakukan pengabdian dan penelitian, mengikuti rapat yang tidak mengenal waktu, dan perlunya mengganti laptop dengan fasilitas yang terkini dengan dilengkapi pulsa yang unlimited; kegiatan pagi dengan titiit tuiitnya peluit ceretku dan kenangan-kenangan masa lalu itu senantiasa memberiku semangat untuk datang dan menyapa mahasiswa-mahasiswiku yang membuatku merasa awet muda dan senantiasa bersukacita karena aku telah mendapatkan cinta sejati dari semua yang mendukungku selama ini. Semboyanaku: karena ada cinta, maka ada sukacita.

BIODATA PENULIS

Ekawati Marhaenny Dukut adalah salah satu dosen tetap di Progdil Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Unika Soegijapranata.

Belajar sampai Pagi

Maria Goretti Sukarti
goretti@unika.ac.id
Centre for Language Training

Kebahagiaan seorang pengajar adalah saat para mahasiswa dapat memanfaatkan hasil belajar mereka untuk menunjang masa depan mereka. Sebagai pengajar bahasa Inggris, saya merasa senang ketika saat pertemuan, mahasiswa masih masih mengingat pengajaran yang saya berikan tentang bagaimana menggunakan fungsi-fungsi bahasa Inggris dengan baik dan benar.


Saya adalah pengajar di CLT Unika Soegijapranata. CLT adalah lembaga bahasa yang merupakan bagian dari Universitas Katolik Soegijapranata. Sampai saat ini, CLT fokus pada pengajaran bahasa Inggris baik untuk mahasiswa Unika Soegijapranata maupun untuk masyarakat umum. Bagi mahasiswa Unika Soegijapranata, sebagai lembaga bahasa di lingkungan universitas, CLT didapuk mendampingi mahasiswa memperdalam bahasa Inggris sesuai permintaan jurusan masing - masing. Oleh karena itu, program bahasa Inggris yang saya ajarkan sangat beragam. Beberapa contoh program tersebut adalah *English for University Students* untuk mahasiswa Psikologi dan Rekayasa Ilmu Lingkungan; *English for Specific Purposes* untuk mahasiswa jurusan Manajemen, Hukum, Ilmu Komputer, Desain Komunikasi Visual, dan Kedokteran; *Reading Journal* untuk mahasiswa Akuntansi dan Psikologi; *Technical Writing* untuk mahasiswa Teknik Informatika; *Basic Writing* untuk mahasiswa Ilmu Komunikasi, *Presentation* untuk mahasiswa Teknik Sipil dan Elektro dan Energi; dan tentu saja *TOEFL Preparation* untuk mahasiswa Akuntansi, Arsitektur, dan Teknologi Pangan. Mahasiswa Unika tersebut mengikuti mata kuliah dengan satu semester ataupun dua semester. Beragamnya program bahasa Inggris yang saya ajarkan, sudah pasti memberikan tantangan yang beragam. Saya harus mau untuk mempelajari hal-hal yang baru



dan mampu mengajarkannya kepada mahasiswa dengan jelas dan baik. Beragamnya program studi yang saya layani juga memungkinkan saya bertemu dengan banyak mahasiswa dengan berbagai macam kemampuan berbahasa Inggris, dari yang bahasa Inggrisnya masih sangat kurang sampai dengan mahasiswa yang bahasa Inggrisnya sudah baik. Mahasiswa yang saya layani tersebut juga berasal dari berbagai latar belakang yang unik dan menarik.

Ada mahasiswa yang belum memiliki dasar yang kuat dalam berbahasa Inggris. Mereka biasanya menemui kesulitan berbahasa Inggris karena kosa kata bahasa Inggris mereka terbatas. Untuk mahasiswa yang demikian, saya memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras dalam menambah kosa kata. Mahasiswa lain mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sehingga mereka harus menambah pemahaman tata bahasa Inggrisnya. Kemudian ada juga mahasiswa yang ketrampilan bahasa Inggrisnya sudah bagus namun ketika harus presentasi, mahasiswa tersebut kesulitan untuk mempresentasi bahan yang mereka susun di hadapan teman - teman sekelasnya. Banyak diantara mereka yang sibuk membaca drafnya ketika presentasi atau bahkan lebih sibuk menenangkan dirinya ketika mereka harus berbicara di depan kelas tatap muka. Proses yang dilalui oleh mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya dan saya sebagai pengajar yang mendampingi mereka dalam mengembangkan diri tentu saja tidak mudah. Mahasiswa ada yang mempunyai motivasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya dan ada yang tidak mempunyai motivasi. Namun saya sebagai pengajar selalu berusaha mengajar dengan sebaik-baiknya. Ketika mahasiswa pada akhir semester bisa berbahasa Inggris dengan lebih baik, saya merasa usaha saya terbayarkan.

Ketika pandemi Covid-19 melanda, waktu untuk berelasi dengan mahasiswa menjadi tak terbatas berkat adanya media komunikasi. Mahasiswa dan pengajar berkesempatan mengadakan pertemuan online tanpa dibatasi tempat dan waktu. Dalam satu kelas yang mengajarkan tentang cara berpresentasi, saya menawarkan kepada mahasiswa untuk membagikan draft presentasi kepada saya untuk



didiskusikan bersama sebelum *live performance*. Gayung bersambut ketika satu malam sebelum presentasi ada seorang mahasiswa, yang memiliki semangat tinggi untuk meningkatkan dirinya, mengirimkan draf presentasinya dan meminta bertemu dengan saya secara *online* untuk persiapan presentasi. Selain mendampingi untuk memperbaiki draf yang sudah dibuat, saya juga mendampingi mahasiswa tersebut untuk belajar bagaimana melafalkan kalimat – kalimat yang telah dituliskan. Saat mendampingi persiapan presentasi mahasiswa, tidak terasa hari sudah berganti. Namun semangat mahasiswa tersebut membuat saya bertahan tidak terlena dalam pelukan sang malam. Untuk saya, mahasiswa yang ingin maju seperti ini yang selalu menambah semangat saya untuk membagikan ilmu saya.

Masih tentang kelas presentasi, salah satu ukuran keberhasilan kelas presentasi adalah ketika mahasiswa mampu mempresentasikan materi mereka. Sangat membahagiakan ketika mahasiswa tertantang untuk melakukan tugas akhir mereka dengan menampilkan presentasi sesuai jurusan mereka dalam bahasa Inggris dengan penuh percaya diri. Selain mampu melakukan presentasi, mahasiswa dituntut agar dapat memberi tanggapan terhadap pertanyaan dari teman - teman mereka dan juga dari saya. Meskipun melelahkan, namun ketika semua tahap dilakukan, banyak hal yang saya bisa pelajari dari mereka. Biasanya, pada saat awal, mereka kurang memahami manfaat dari mengenal diri sendiri, materi yang diajarkan pada bab satu dalam modul presentasi. Padahal, dengan mengenal diri sendiri, mahasiswa dapat mengetahui bagaimana menjadikan dirinya spesial sehingga orang tertarik pada presentasinya. Namun saya selalu dengan semangat dan sukacita mendampingi mahasiswa dalam mempelajari setahap demi setahap bagian – bagian presentasi mereka. Awalnya masih 75 % butuh pendampingan, selanjutnya beberapa dari mereka menunjukkan peningkatan yang menakjubkan. Pertama karena beberapa dari mereka itu sudah punya dasar berbahasa Inggris dengan lancar, baik pengucapan maupun tata bahasanya sehingga lebih mudah bagi mereka untuk menyusun dan merancang isi presentasinya. Mereka juga mampu mengambil materi dari berbagai sumber. Sehingga di akhir semester mereka seakan – akan sudah seperti *professional*

keynote speakers. Kecuali mereka yang sudah dapat berdiri sendiri dan mengembangkan diri dalam berpresentasi, mahasiswa lain yang belum bisa berbahasa Inggris dengan baik pun mulai menunjukkan kemajuan meskipun tidak secepat yang lain. Penting bagi saya untuk selalu memperhatikan dan memberi semangat kepada mereka yang belum dapat berdiri sendiri ini.

Pengalaman lain yang ingin saya bagikan adalah pengalaman ketika mengajar *TOEFL Preparation*. Kelas ini seperti bimbingan tes. Materi yang diberikan dirancang untuk mempersiapkan mahasiswa dalam mengerjakan tes TOEFL. Mahasiswa yang mengambil kelas *TOEFL Preparation* ini ditargetkan untuk mampu meraih skor yang diharapkan sebagai salah satu syarat kelulusan yang telah ditetapkan oleh fakultas atau program studi. Mahasiswa biasanya antusias untuk mengikuti kelas ini karena mereka berpendapat bahwa TOEFL adalah hal yang dibutuhkan. Namun karena tes yang sesungguhnya dilakukan lama setelah mata kuliah itu berakhir—biasanya ketika mahasiswa tersebut sudah mengambil skripsi—beberapa dari mereka sudah lupa bagaimana mengaplikasikan *skill - skill* yang mereka telah pelajari dalam kelas *TOEFL Preparation*. Oleh karena itu penting bagi saya ketika di dalam kelas untuk memberi tambahan motivasi kepada mahasiswa untuk dapat selalu mengingat apa yang mereka pelajari di dalam kelas *TOEFL Preparation* ketika sudah selesai kelas sekalipun. Dengan demikian, beberapa dari mereka mampu menunjukkan hasil belajar dan kemampuan mengingat serta mengaplikasikan *skill* yang sudah dipelajari di kelas *TOEFL Preparation* kendati kelas tersebut sendiri sudah lama berlalu.

BIODATA PENULIS

Maria Goretti Sukarti adalah tenaga pengajar tetap di CLT Unika Soegijapranata sejak September 1996. Kelas yang diampu oleh penulis adalah Children Class, General English Class, English for Specific Purposes, TOEFL Preparation Class, dan kelas lain sesuai penugasan.

Hidup itu bukan Matematika

Maria Margareta Cahyo Ingrid Fibrianti
inggrid@unika.ac.id
BPI

Menilik lagi kisah perjalanan hidup saya, empat tahun yang lalu, saat masih bekerja di suatu perusahaan baru yang berorientasi *Go International* dan menjadi pioner di bidangnya. Setiap harinya, saya menempuh waktu hampir satu setengah jam untuk sampai kantor dan harus menitipkan anak saya yang masih berumur dua tahun di eyangnya. Sebenarnya ini adalah tantangan hidup; bekerja di tempat ini memberikan kesempatan baru untuk mengasah kemampuan, serta pengalaman dalam kepemimpinan. Namun rupanya energi saya cepat sekali habis; bekerja di tempat ini menjadi beban dalam hati. Setelah hanya bekerja di tempat ini selama dua tahun, akhirnya saya memutuskan untuk memasuki kehidupan baru: bekerja di Unika Soegijapranata.

Iya... saya sangat bersyukur kepada Tuhan. Akhirnya saya diterima bekerja di Unika Soegijapranata di awal tahun 2020, tepatnya tiga bulan sebelum *Covid-19* melanda Indonesia, bencana yang menjadi pandemi di dua tahun terakhir ini. Saya mensyukuri rahmat karunia Allah ini. Tuhan turut bekerja dan mendengarkan doa saya walau hanya sebatas dalam hati. Hal ini terjadi pada saat saya masih bekerja di tempat yang lama. Di dalam hati, saya berkata ingin bekerja di Unika Soegijapranata, tempat yang sama saya menimba ilmu. *Covid-19* berdampak besar bagi banyak orang. Ada beragam ceritera dan berita. *Covid-19* membuat banyak perusahaan merugi dan memutus kontrak kerja dengan karyawannya, tak terkecuali perusahaan tempat saya bekerja dulu. Perusahaan yang sedang merintis dan berkembang ini pun juga tak luput dari pandemi ini. Banyak teman saya pun ikut diputus kerja, ada pula dipotong gajinya, sedangkan saya bekerja di sini tidak menderita pengurangan gaji.



Memperhatikan lingkungan tempat saya bekerja saat ini, banyak hal baik yang saya temui di Unika Soegijapranata terutama saat pandemi *Covid-19*. Terjadi transformasi, adaptasi, dan inovasi agar kegiatan pembelajaran maupun pelayanan ke berbagai pihak terkait Unika Soegijapranata tetap lancar dan tidak menemui hambatan. Hal tersebut dibuktikan dengan kesiapan Unika Soegijapranata, khususnya pada saat awal mula *Covid-19*, sejak Maret 2020 hingga semester Genap (Februari – Juli 2021) yang tetap menyelenggarakan perkuliahan secara online dengan platform supercyber.unika.ac.id di semua fakultas. Kualitas pembelajaran dijaga dan dipertahankan; ada pemberian kuota edukasi gratis kepada mahasiswa, dan sistem bekerja bagi dosen dan tendik dilakukan dari rumah dengan pengaturan jadwal dan melaporkan hasilnya dalam program *Update Status*. Selanjutnya untuk mendukung kesehatan karyawan, fasilitas Poliklinik tetap dibuka sesuai jadwal praktek untuk mendukung pelayanan kesehatan di saat KLB *Covid-19*. Unika Soegijapranata juga turut memperhatikan karyawan yang terpapar *Covid-19* di saat pandemi; salah satunya yakni dengan mengadakan Novena untuk kesembuhan. Saya yang juga terpapar *Covid-19* dibulan Juli 2021 ikut didoakan. Perhatian lainnya adalah menjaga lingkungan Universitas dari penyebaran virus, yakni dengan memberikan fasilitas Rapid Antigen, penyemprotan disinfektan di setiap ruangan, serta turut mendukung pemerintah dalam percepatan vaksin dengan membuka sentra vaksinasi di Unika Soegijapranata.

Saat saya bekerja di Unika Soegijapranata, khususnya saat pandemi *Covid-19*, situasi memang sungguh memprihatinkan. Namun tidak kujumpai ketakutan dan kekuatiran, melainkan keyakinan, berserah pada Tuhan, mengajarkan untuk selalu bersyukur, keberanian, tetap semangat, terus dalam pengharapan serta semangat melayani dengan sukacita. Di sini pula saya merasakan betul ekosistem alamnya, yang masih terawat dan terjaga. Tanaman yang hijau, kebersihan dan kerapian lingkungan Unika membuat langkah kaki kian mantap dan bersemangat. Selain itu, pertemuan dengan rekan kerja yang pintar, profesional, ramah dan baik, menambah sukacita dan kenyamanan untuk bekerja di sini. Refleksi saya tentang pengalaman

bekerja di Unika adalah bahwa “hidup ini bukan matematika. Saya percaya pada Penyelenggaraan Ilahi, dan bahwa bekerja di tempat ini adalah berkat Tuhan melalui Unika.” Hal ini saya amini, dan kata bijak “hidup ini bukan matematika”, adalah kisah nyata dari Ibu Eny, kisah yang sungguh memberkati dan menjadikan saya untuk terus mengingat kehadiran Tuhan.

Di kepemimpinan Unika Soegijapranata yang baru ini, oleh Bapak Dr. Ferdinandus Hindiarto, saya ditempatkan di sebuah unit yang baru dibentuk. Unit baru ini bernama Badan Pengawas Internal, yang sebelumnya disebut Internal Audit. Unit BPI melaksanakan mekanisme pengendalian dan pengawasan internal bidang non akademik. Di dalam unit ini, saya bekerja sama dengan Ibu Eny sebagai Kepala BPI dan rekan saya Mas Bian untuk turut melaksanakan visi dan misi Unika Soegijapranata, mewujudkan *Good University Governance* dengan spirit utama kepemimpinan Unika Soegijapranata Periode 2021-2025 yakni *Inflamare Humanitatem*. *Inflamare Humanitatem* menempatkan manusia sebagai perhatian utama dalam pengelolaan organisasi. Karena itu, saat mengaudit saya menjadi auditor yang *joyfull* agar pekerjaan yang menyenangkan, tidak menegangkan. Dengan pengalaman pernah bekerja di unit audit pada perusahaan sebelumnya, maka saya akan terus belajar, terus berproses dan bekerja dengan *joyfull*. Harapannya saya dapat memberikan yang terbaik untuk Unika Soegijapranata.

Tak terasa di bulan Agustus 2022 nanti, civitas akademika Unika Soegijapranata genap berusia 40 tahun. Pencapaian yang sungguh luar biasa; usia yang tidak muda lagi, namun semakin matang dan terus menjadi lebih baik dan bijaksana. Kehadirannya turut memajukan dan mengembangkan intelektual atau kecerdasan rasional di dunia pendidikan Indonesia, dan tetap mempertahankan nilai luhur *Talenta Pro Patria et Humanitate* di tengah kemajuan teknologi. Serangkaian kegiatan diadakan untuk memperingati Dies Natalis ke 40, dan salah satu keikutsertaan saya adalah dengan mengirimkan tulisan ini dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan lainnya.

Sungguh pengalaman yang luar bisa dapat bekerja di tempat ini,



berdinamika dan melihat semuanya berjalan semestinya, baik karena pelayanan kepemimpinan Unika Soegijapranata sebelumnya maupun yang saat ini, serta dukungan semua rekan kerja. Semangat melayani dengan penuh sukacita dan profesionalisme dalam bekerja sungguh ditunjukkan meski pandemi *Covid-19* masih ada. Segala hal dipersiapkan dengan baik pula, saat akan berlangsungnya PTM di awal perkuliahan yang lalu, yakni adanya sistem memasuki wilayah dan sarana dan prasarana pembelajaran juga telah disesuaikan sesuai dengan ketentuan protokol kesehatan. Adapun yang juga patut disyukuri telah diselesaikan pembangunan Gedung Baru (Fransiskus Asisi) Unika Soegijapranata di BSB, dan peresmian pada tanggal 04 April 2022 yang lalu, untuk digunakan perkuliahan Fakultas Kedokteran dan Fakultas Teknologi Pangan. Ini semua adalah berkat Tuhan melalui perjuangan semua pihak yang melayani dengan sukacita.

Dalam rangka memperingati Dies Natalis ke 40 Unika Soegijapranata, mari kita, semua civitas akademika Unika Soegijapranata, meyakini bahwa bekerja di tempat ini merupakan panggilan dari Allah Bapa. Kita dipanggil untuk mengembangkan, memajukan dan menjadi sarana berkat Unika Soegijapranata kepada sesama. Mari bersama-sama tingkatkan etos kerja, ketekunan dan kualitas bekerja yang profesional sebagai rasa syukur kepada Allah. Kita memberi pelayanan yang utuh dan penuh sukacita kepada sesama.

Sebagai kata penutup, saya menautkan bacaan dari KITAS Suci sebagai motivasi saya dalam bekerja di Unika Soegijapranata yakni seperti dalam Roma 12:11, *“Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan”* dan Galatia 5:22-23 *Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri.*

BIODATA PENULIS

Maria Margareta Cahyo Inggrid Fibrianti, lahir di Semarang pada 1 Februari 1986, saat ini menjadi Staff BPI Unika Soegijapranata (Periode September 2021). Hobi membaca, menulis dan menyanyi.

Hidup untuk Belajar Hidup

F. Henry Ernanto
henry@unika.ac.id
Webmaster - admin

“Tujuan hidup adalah untuk menjalaninya, merasakan pengalaman sepenuhnya, untuk menjangkau dengan penuh semangat dan tanpa rasa takut akan pengalaman yang lebih baru dan lebih kaya.”
- Eleanor Roosevelt

Awal suatu proses

Selepas tamat sekolah- di salah satu sekolah kejuruan (STM) pada tahun 1987- saya tidak langsung kembali ke rumah orang tua. Saat itu saya masih menumpang di rumah Pak Dhe Semarang. Saya menumpang di rumah Pak Dhe pada pertengahan kelas 2 hingga saya mendapatkan pekerjaan di Unika Soegijapranata.

Rentang waktu dari selesai sekolah selama di Semarang aku jalani layaknya sebagai warga di sana dengan mengikuti kegiatan di masyarakat maupun ke gereja. Tiba saatnya Tuhan menunjukkan pada saya saat mengikuti misa di Gereja St. Familia Admodiriono (saya percaya kalau campur tangan Tuhan nyata). Ada informasi lowongan kerja di Universitas Katolik Soegijapranata sebagai *maintaining* dengan syarat sesuai dengan pendidikan saya.

Saya mengumpulkan persyaratan yang dibutuhkan selain copy ijazah dll. Juga ada persyaratan rekomendasi dari Sie Komsos paroki. Saat

itu saya diantar saudara saya ke Jalan Seroja untuk mendapatkan rekomendasi tersebut.

Singkat cerita setelah lamaran saya kirim melalui pos, saya mendapat balasan dari Unika Soegijapranata tetapi tidak sampai ke tangan saya, karena surat diterima oleh tetangga Pak Dhe yang belum kenal dengan saya. Surat itu dibawa kembali oleh ekspedisi. Selang sehari tetangga Pak Dhe yang juga mahasiswa Arsitektur Unika Soegijapranata bertanya kepada tetangga yang lain apakah ada yang bernama Ernanto dan dijawab ada. Saat itu aku di didatangi Mas Ega tetangga Pak Dhe yang mahasiswa Unika Soegijapranata, kalau aku dapat surat dari Unika Soegijapranata dan dibawa kembali.

Saya datang ke Unika Soegijapranata yang saat itu masih di Jalan Pandanaran 100 (Panser). Walau sebenarnya dekat dengan sekolah saya tapi saya tidak begitu tahu keberadaan Unika Soegijapranata tersebut. Saya masuk dan bertanya di *counter* pelayanan perihal surat jawaban. Saya ingat benar saat itu yang menemui saya adalah Mbak Dewi. Ia menjawab tidak tahu, dan Mbak Dewi menanyakan ke teman yang lain yaitu Mas Jimin. Mas Jimin membawa amplop isi surat jawaban lamaran diberikan ke saya sambil menyampaikan ada tes kecapakan di hari berikutnya.

Di hari tes ternyata tidak hanya saya tetapi ada juga beberapa teman lain yang mengikuti tes, yaitu Tikno, Titik, Budi, Agus Rukminto dan yang lainnya. Tes terdiri dari 2 bagian yaitu kecapakan dan wawancara. Saat tes kecapakan, saat itu diminta untuk membuat surat dan membuat tabel menggunakan mesin ketik yang besarnya hampir setengah meja (gede banget!) Saya menyelesaikan dengan cukup baik karena walau saya anak STM saya cukup terbiasa menggunakan mesin ketik untuk membuat laporan PKL. Tes wawancara saat itu oleh Romo Dr. Y. Chr. Purwawidiana, PR.

Hore saya diterima. Saya mendapat surat pemberitahuan kalau saya diterima dan mulai masuk kerja per 1 Oktober 1987; jadi anggap saja saya nganggur 3 bulan setelah lulus sekolah. Sebenarnya sebelum kelulusan aku sudah mendapat tawaran untuk ikut seleksi ikatan

dinas di FPTK Yogyakarta tapi tidak saya ikuti karena bagaimanapun ikut ikatan dinas ini pasti membutuhkan biaya untuk hidup. Juga ada tawaran yang lain yaitu kalau tidak salah namanya IPPS (Institut Pengembangan Pribadi Sukses) Jakarta. Ini juga program ikatan dinas yang semua biaya hidup dan pendidikan ditanggung oleh perusahaan yang menerima.

Awal-awal masuk kerja saya hanya duduk-duduk saja. Belum ada penjelasan apa yang harus saya kerjakan. Saat itu, saya satu ruangan dengan Pak Eddy Wiwoho (Alm) yang kala itu menjabat sebagai kepala BAU kalau tidak salah (mohon maaf kalau salah, sudah agak lupa).

Hari berganti hari. Saya mulai menekuni pekerjaan saya yaitu perbaikan instalasi listrik, telepon, air dan perbaikan kecil lainnya yang dibantu Mas Kadir (adik dari Mas Awal - rumah tangga di Pandanaran). Selain pekerjaan *maintenance*, saya masih punya tugas lain yaitu sebagai koordinator Rumah Tangga, bagian pembelanjaan dan stock opname, maupun inventarisasi barang. Untuk menunjang pekerjaan saya di pembelanjaan saya pada saat itu diminta Ibu A. Widanti (Alm) untuk belajar nyetir. Pekerjaan ini saya tekuni selama 3 tahun hingga ada tawaran untuk bertugas di bagian administrasi Fakultas Hukum.

Yuk pindah. Saat saya pindah kerja di Fakultas Hukum saya diminta untuk bisa menggunakan komputer, yang saat itu (tahun 90 an) komputer masih merupakan barang langka. Saya mulai belajar komputer di PAT dengan mengambil DOS, Lotus 123 (yang saat ini EXEL), Microsoft Word, dan Dbase.

Memang dengan perkembangan teknologi saya merasa sangat terbantu dan mempercepat pekerjaan, misalkan saat mengerjakan pembuatan soal ujian dan untuk digandakan sesuai jumlah yang diperlukan harus mengetik di lembar sheet dengan mesin ketik manual untuk dapat digandakan di mesin stencil. Pekerjaan ini bisa dilakukan cukup ringan dengan keberadaan komputer karena file yang sudah kita kerjakan dapat kita simpan dan digunakan lagi untuk


periode berikutnya. Memang pada saat itu banyak soal ujian yang sifatnya *multiple choice*, yang sampai berhalaman-halaman bisa kita ambilkan pada arsip soal sebelumnya dengan memodifikasi. Saat itu media penyimpanannya masih menggunakan disket dengan ukuran yang besar.

Saya merasakan keberadaan saya di Fakultas Hukum saat itu cukup lama; kalau tidak salah sekitar 14 tahun (1990-2004). Sampai akhirnya ada aturan rotasi yang mengharuskan saya pindah dari Fakultas Hukum ke Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (yang saat ini bernama BAA).

Pindah yuk pindah. Saya mulai menyesuaikan pekerjaan di tempat baru saya, dari mulai memasukkan nilai dari prodi secara manual ke sistem, melaksanakan pendaftaran wisuda sampai menyiapkan data untuk wisuda. Selain Ujian lokal saat itu ada ujian nasional yang soal-soalnya dari pemerintah dan nilainya pun tersimpan pada program mereka. Tibalah saatnya masa peralihan kalau program nilai diberikan ke masing-masing Perguruan Tinggi untuk dapat dimodifikasi supaya dapat kita gunakan. Saya saat itu menjadi salah satu team yang ikut membongkar program tersebut agar bisa kita gunakan dan cukup berhasil.

Saat itu pembuatan ijazah masih dengan tulisan tangan yang dikerjakan oleh Mas Ignatius Yunartono dengan huruf-huruf yang indah menggunakan pena khusus. Seiring perjalanan waktu saya mengusulkan agar ijazah dibuat dalam 2 bahasa dengan cetak print pada lembar kertas ijazah kosong, dan terlaksana. Cetak transkrip S1 dan D3 sudah bisa langsung dari program dalam 1 bahasa, tetapi untuk transkrip S2 masih dikerjakan secara manual pembuatannya tapi sudah dalam 2 bahasa.

Lagi-lagi harus, pindah karena masa kerja saya di BAAK sudah cukup lama yaitu sekitar 10 tahun (2004-2014). Sebenarnya saya masih boleh kalau mau tetap di BAAK, tapi menurutku memang perlu penyegaran di tempat baru. Alhasil saya ternyata harus di tempat baru yang menurut saya benar-benar harus belajar hal baru.



Saya harus belajar untuk dapat menyesuaikan di tempat baru yaitu di UPT Penerbitan. Di tempat ini, saya harus mempelajari hal-hal yang menyangkut *setting layout* buku, desain. Pekerjaan pertama di UPT Penerbitan yaitu menyiapkan buku Pedoman Fakultas yang jumlah halamannya tidak sedikit dan tidak hanya satu buku. Saya mempelajari hasil pekerjaan teman yang sebelumnya mengerjakan. Saya rasa kurang efektif dengan program yang dipakai. Saya memang saat itu masih fokus untuk *setting layout* buku jadi saya mencari dan tanya-tanya program yang bagus dan efektif sesuai dengan jamannya dan mudah digunakan. Akhirnya saya menemukan program desain yang cocok yaitu Indesign. Sambil belajar saya mulai merubah semua buku Pedoman Fakultas menggunakan program baru walau harus memulai dari awal. Ya, cukuplah berhasil di kelas belajar.

Saya tetap berfikir dan belajar untuk bisa mengimbangi teman-teman di penerbitan desain, tapi seiring berjalannya waktu ternyata jiwa seni saya tidak dapat berkembang. Daripada menjadi beban teman-teman di penerbitan, saya minta untuk pindah di tempat lain. Hanya bertahan 1 tahun (2014-2015).

Permohonanku disetujui dan saya harus memulai hal baru lagi, yaitu di Webmaster (bukan Humas). Pada awalnya saya pesimis untuk bisa mengerjakan pekerjaan di tempat baru karena saya tidak paham dengan *coding*. Pimpinan saya saat itu Bapak Ridwan Sanjaya, sebagai WR4, menyampaikan kalau pekerjaannya tidak harus bisa *coding*; cukup posting berita yang berkaitan dengan kegiatan Unika Soegijapranata. Di sini saya bekerja ditemani teman-teman wartawan mahasiswa yang meliput kegiatan Unika dengan target dapat di terbitkan di Majalah KRONIK (perjalanan sejarah). Pekerjaan saya sebelumnya masih terbawa di sini untuk dapat *layout* Majalah KRONIK yang terbit satu minggu sekali. Dari *layout*, cetak hingga mengedarkan ke masing-masing pos tempat peletakan majalah tiap gedung dikerjakan sendiri. Dari evaluasi saya, Kronik cetak tiap minggu harus dihentikan karena berita yang ada sudah di muat di web news.unika.ac.id. Selain itu, biaya yang dikeluarkan tidak seimbang dengan minat baca majalah tersebut.

Akhirnya saya mendapatkan rekan kerja satu ruangan yaitu Humas – Bapak Agus Yuwono. Pekerjaan yang sebelumnya bersama dengan mahasiswa Wartawan Kronik selanjutnya di bawah Pak Agus Yuwono.

Saya bersyukur di tahun 2022 ini saya memasuki 7 tahun bekerja sebagai Webmaster (2015-2022), dan di tahun ini juga saya memasuki masa kerja 35 tahun bekerja di Unika Soegijapranata.

Terimakasih Unika Soegijapranata yang telah menjadi ladang untuk mengais rejeki, menimba pengalaman, mendapatkan banyak teman dan saudara dan banyak banget sukanya dengan sedikit duka. Terimakasih juga untuk rekan-rekan semua yang telah bekerjasama, membantu selama ini.

BIODATA PENULIS

F. Henry Ernanto, lahir di Kabupaten Semarang, 27 Oktober 1966. Bekerja di Unika Soegijapranata 1987-2022. Pekerjaan saat ini sebagai Tenaga Kependidikan - Webmaster (admin)

Kenikmatan dalam Bekerja

Galih Candra Wijaya
galih@unika.ac.id
Fakultas Bahasa dan Seni

Bekerja Demi Memenuhi Nafsu Duniawi

Satu tahun kontrak bekerja pada salah satu perusahaan *start up* di daerah Jakarta Selatan adalah impian bagi beberapa orang modern pada era sekarang ini. Saya pikir gaji bulanan yang tinggi adalah kesuksesan yang akan membereskan segala keperluan di masa yang akan datang. Berangkat pagi-pagi dan harus bergelut dengan kemacetan adalah sarapan setiap pagi bagi saya. Satu hingga tiga bulan saya hanya merasakan kepuasan dalam bekerja setiap kali saya menerima gaji. Hingga saya tersadar ketika saya melihat orang tua dan anaknya memasuki satu gerbong KRL dengan saya. Senyuman yang tulus terlukiskan kebahagiaan yang sejati pada keluarga tersebut. Dengan dalih memberikan sedikit tempat duduk bagi anaknya yang masih berumur tujuh tahun, saya memulai perbincangan ringan dengan ayahnya. Nilai kehidupan yang saya ambil dalam perbincangan singkat itu adalah tentang kebahagiaan yang tidak selalu diukur dengan materi.

Keputusan untuk memberanikan diri sebagai seorang perantau di Ibu Kota adalah hal yang ceroboh bagi saya. Keinginan untuk menumpuk sebanyak mungkin materi mulai terkikis ketika saya sadar bahwa banyak hal-hal yang saya korbankan. Bekerja hingga tengah malam semakin terasa berat bagi saya. Kesehatan yang mulai menurun dan waktu untuk komunikasi dengan keluarga juga berkurang. Kerja keras tersebut tidak menjadi kenikmatan dan kegembiraan melainkan merupakan tumpukan bahan-bahan yang membuat saya marah diam-diam. Hingga saya pernah merasa bahwa semua pekerjaan ini tidak akan saya lakukan jika tidak ada tanggungan yang saya pikir semua tentang materi.

Warga Lama, Wajah Baru

Setelah satu tahun bekerja di Jakarta Selatan, saya memutuskan untuk tidak melanjutkan kontrak kerja karena saya mulai tidak menikmati pekerjaan yang semakin mengorbankan banyak hal. Hingga suatu saat, saya melihat lowongan pekerjaan di UNIKA Soegijapranata. Tidak pernah terpikir dalam benak saya bahwa saya akan diterima bekerja sebagai tenaga kependidikan di UNIKA Soegijapranata. Dengan melewati rangkaian tes dan *interview*, saya hanya berdoa kepada Tuhan jika semua yang terjadi ke depannya adalah bagian dari rencana Tuhan terhadap hidup saya.

Fakultas Bahasa dan Seni adalah unit saya ketika nanti bekerja. Saya tidak menyangka bahwa tempat saya bekerja yaitu fakultas dimana saya menyelesaikan studi strata satu saya. Semangat untuk bekerja semakin besar ketika saya mengetahui tempat saya akan bekerja. Saya sudah merasakan kebahagiaan kecil sebelum memulai bekerja. Tidak pernah sedikitpun terpikirkan gaji yang akan saya terima berapa besar nominalnya, namun kebahagiaan ketika akan memulai bekerja adalah hal yang tidak saya temukan ketika akan memulai kerja di perusahaan sebelumnya. Bekerja dengan motivasi yang berbeda dengan sebelumnya yaitu tidak semata menumpuk sebanyak mungkin materi, namun ketenangan dan kebahagiaan dalam bekerja menjadi sumber semangat saya untuk memulai bekerja.

Berangkat dengan hati yang penuh sukacita saya mulai menuju ke tempat dimana saya akan memulai hal baru. Hari pertama saya bekerja semua dosen dan tenaga kependidikan tidak menyangka bahwa saya akan bekerja di sini. Saya sangat senang ketika kembali di Fakultas Bahasa dan Seni disambut dengan bahagia oleh semua dosen dan tenaga kependidikan. Sambutan mereka menjadikan saya semakin percaya bahwa ini adalah perutusan Tuhan bagi saya untuk melayani di UNIKA Soegijapranata. Saya merasakan bahwa kehadiran saya menjadi berkat bagi unit dan Universitas dimana saya akan melayani dengan sepenuh hati. Sebagai orang yang paling muda di unit, saya memiliki tujuan untuk memberikan yang terbaik dan bersedia belajar banyak hal dengan landasan pelayanan bagi semuanya.

Adaptif

Bekerja di sebuah instansi pendidikan adalah hal baru bagi saya. Saya tidak tahu banyak hal tentang pekerjaan tersebut. Jika saya ingat kembali semasa saya kuliah, tugas seorang tenaga kependidikan yaitu hanya sebatas menyiapkan jadwal dan menyampaikan pengumuman. Hanya sebatas hal tersebut yang ada di pikiran saya pada saat itu. Minggu pertama saya mulai dikenalkan dengan aplikasi-aplikasi pendukung seputar hal akademik. Ternyata semuanya cukup rumit dan perlu jam terbang yang lama untuk menanggulangi kesalahan. KRS *Online* dan jadwal perkuliahan adalah hal yang harus diperhatikan dengan detail. Karena hal tersebut menyangkut mahasiswa dan dosen. Hal-hal kecil harus tetap diperhatikan agar kesan professional dari mahasiswa terhadap tenaga kependidikan tidak hilang. Misalnya, jika tidak berhati-hati mahasiswa bisa kelebihan SKS atau bahkan jadwal perkuliahan yang sering berubah-ubah.

Pekerjaan pertama yang diberikan oleh Kepala Program Studi yaitu membantu dalam akreditasi, LKPS dan ISK fakultas. Saya sempat merasa pesimis terhadap diri saya sendiri apakah saya bisa memberikan yang terbaik saat diberikan tanggung jawab untuk membantu menyelesaikannya. Dengan melihat semua dosen dan tenaga kependidikan sudah bekerja keras membuat saya bangun dan bangkit bahwa saya harus mampu menyelesaikannya. Semangat mereka menggugah gairah saya untuk memberikan yang terbaik. Meskipun harus pulang lebih telat atau bahkan bekerja di akhir pekan. Saya menikmati pekerjaan tersebut karena ada harapan dari rekan-rekan kerja kepada saya. Saya percaya bahwa pekerjaan ini adalah dari Tuhan dan saya harus memberikan yang terbaik. Pada akhirnya pekerjaan dari Kepala Program Studi telah kami selesaikan. Kami merasa lega atas kerja sama yang kami lakukan. Untuk hasil selanjutnya kami serahkan sepenuhnya di tangan Tuhan.

Sebagai tenaga kependidikan yang paling muda di Fakultas Bahasa dan Seni, saya membuka diri untuk terus belajar hal-hal baru. Dampak pandemi seperti sekarang ini membuat semuanya serba *digital*. Perkuliahan yang berjalan secara *hybrid* mengharuskan saya paham

dan terus belajar tentang teknologi yang membantu pengajaran dosen dan mahasiswa. Melayani dengan sepenuh hati merupakan landasan bagi saya agar tidak mudah mengeluh. Terkadang pikiran saya sudah terasa penuh dengan segala hal baru. Tetapi saya sangat terbantu ketika orang-orang bersedia mengajari saya jika masih kurang begitu paham. Pelayanan terhadap sesama tenaga kependidikan yang baik memberikan energi positif bagi saya untuk terus maju.

Selama berjalannya waktu semakin banyak tanggung jawab yang dipercayakan kepada saya. Misalnya membuat *workshop* untuk mahasiswa, mengelola *Business Unit*, dan juga memikirkan konsep promosi bagi Fakultas. Beberapa pekerjaan tersebut membuat saya semakin percaya bahwa ini adalah perutusan Tuhan. Sayangnya semangat saya bekerja terkadang tidak tertular kepada yang lainnya, tentu saja sempat membuat saya *down* dan berpikir mengenai pembagian porsi pekerjaan yang kurang merata. Perbedaan generasi yang mungkin menjadikan antusias untuk belajar hal baru berkurang. Pikiran negatif saya mulai bermunculan, namun saya selalu teringat ketika saya sadar bahwa ini adalah perutusan dari Tuhan sehingga saya harus memberikan yang terbaik bagi mahasiswa dan UNIKA Soegijapranata.

Pekerjaan saya sekarang menjadikan saya lebih tenang dan nyaman. Saya menemukan kenikmatan bekerja di UNIKA Soegijapranata. Kesempatan untuk dapat berkembang dan bertemu dengan orang-orang hebat yang selalu melayani dengan sukacita. Lingkungan kerja yang sehat menjadikan saya lebih nyaman dan siap untuk memberikan yang terbaik. Tentu masih banyak hal yang perlu saya pelajari dari rekan-rekan di UNIKA Soegijapranata. Melayani dengan sukacita kadang terasa berat jika kita menganggap pekerjaan sebagai beban bukan sebagai bentuk cinta terhadap pekerjaan.



BIODATA PENULIS

Galih Candra Wijaya lahir pada 6 Agustus 1996 di Gubug Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Lahir dari keluarga sederhana yang selalu mengajarkan cinta kasih terhadap sesama. Aktif dalam berbagai organisasi mahasiswa selama menempuh pendidikan strata satu di UNIKA Soegijapranata.

Saya Bangga Menjadi Unika

B. Retang Wohangara
retang@unika.ac.id
Fakultas Bahasa dan Seni

Mungkin judul tulisan ini mengesankan saya yang mendorong dirinya ke tengah (*self-centered*), mendaku agar berada di bawah sorot lampu. Sungguh, bukan itu maksudnya. Saya hanya dengan sadar menempatkan Unika Soegijapranata sebagai salah satu dari identitas jamak dalam proses mengada sebagai manusia. Bila diminta atau merasa perlu memperkenalkan diri, saya dengan sigap, bahkan kadang tergesa-gesa untuk mengatakan: Saya Retang dari Unika.

Unika Soegijapranata adalah sebuah kebanggaan. Menurut KBBI, “kebanggaan” bermakna “kebesaran hati; perasaan bangga; kepuasan diri.” Ya, dengan telah berjalan 23 tahun bersama Unika, dan jam yang masih berdetik, saya berbesar hati dan puas bergabung dengan institusi pendidikan ini. Ini bukan kebanggaan semu atau cerminan inferior kompleks. Kebanggaan ini adalah bentuk keyakinan saya bahwa *civitas academica* Unika adalah ruang hidup yang perlu dijaga se hormat-hormatnya agar menjadi tempat tumbuh kembang yang sehat bagi para Soegija muda, calon pemimpin masa depan.

Mengapa kebanggaan pada institusi tempat kita mengabdikan penting? Menurut keyakinan saya, kebanggaan adalah daya dorong bagi seorang untuk berbuat sebaik mungkin dalam pekerjaannya. Ia memantik seseorang untuk terlibat dan berkomitmen menjaga marwah institusinya. Kualitas inilah yang membuat saya bertahan selama ini dan kurang lebih, masih untuk 15 tahun ke depan. Tidak ada bersit dalam pikiran untuk pindah ke lain hati. Bila seseorang bangga pada sesuatu, maka dia akan berusaha sekuat tenaga untuk merawat dan menjaganya.

Tulisan dalam rangka Unika Joyful 40 ini adalah sebuah refleksi tentang apa yang membuat kepala saya tegak, mengaku sebagai bagian dari Unika. Juga isinya tentang harapan untuk Unika di masa depan; apa yang perlu lembaga ini lakukan agar tetap relevan dalam gerakan jaman yang melesat cepat.

Ada empat alasan mengapa saya bangga dengan rumah bersama kita. Alasan pertama adalah bahwa Unika telah memberiku berbagai macam keuntungan. Keuntungan yang bersifat fisik adalah kecukupan materi. Dulu, janjiku pada mantan pacar: “saya akan menikahimu bila diterima sebagai dosen tetap.” Dan itu terjadi tahun 1999. Sejak saat itu, Unika memberikan istri dan saya, lalu kedua anak kami daya untuk hidup sepentasnya. Meskipun takaran hidup cukup itu sangat relatif, tapi apa yang saya dapatkan membuat saya bersyukur. Keuntungan yang bersifat psikologis adalah perasaan bahwa Unika memberi saya kemudahan aktualisasi diri. Menjadi dosen adalah panggilan hidup saya (dulu ada panggilan menjadi imam. Tapi panggilan yang ini tidak terdengar nyaring, hehehe). Unika telah memberikan saya keyakinan: bahwa saya telah melakukan banyak hal baik (*sense of achievement*) lewat berbagai kegiatan Tri Dharma. Saya merasa diri bermakna lewat pekerjaan. Kemewahan psikologis lainnya di Unika adalah saya bertemu dengan orang-orang hebat namun tetap tampil membumi.

Alasan kedua adalah bahwa Unika memberi saya pandangan jauh ke depan; menjadi optimis bahwa lembaga ini telah dan masih akan mendidik orang-orang muda, calon pemimpin bangsa, yang cinta pada tanah air Indonesia, menempa darah-darah muda yang berpihak dan berjuang untuk kemanusiaan tanpa terkungkung oleh sekat-sekat agama, suku/ras, atau lainnya. Di tengah kegelisahan bahwa ada pihak yang mau “menyeragamkan Indonesia,” Unika memiliki andil merawat dan mempromosikan keberagaman lewat pendidikan inklusif. Dengan demikian, mereka yang berproses di rumah Unika seyogyanya menjadi orang waras yang menghargai keberbedaan. Bukankah keberagaman yang membuat Indonesia menjadi tempat yang layak huni?

Alasan ketiga, dan ini berkaitan erat dengan alasan kedua, adalah bahwa Unika terus mawas dan berbenah diri. Baik sebagai tenaga pendidik maupun yang dipercaya mengemban tugas struktural, saya tahu bahwa tidak sedikit orang-orang Unika yang “selalu gelisah” akan mutu lembaga ini. Kegelisahan menjadi bahan bakar memperbaiki diri. Saya tahu orang-orang Benda Duwur yang bekerja sepenuh hati agar Unika semakin baik, semakin unggul. Mereka ada di berbagai unit, program studi, fakultas, di tingkat universitas; mulai dari para staf *cleaning service*, tenaga kependidikan, dan dosen. Mereka inilah yang sering saya sebut sebagai *individuals who go extra miles*. Mereka tidak hanya “kerja seperti biasa, rutin,” *just do business as usual*. Merekalah yang akan menjaga api Unika tetap menyala.

Alasan keempat bahwa banyak pengambilan keputusan di Unika bersifat kolegial. Seorang psikolog sosial berkebangsaan Belanda, Geert Hofstede, secara garis besar menjelaskan bagaimana kekuasaan dan hirarki dipahami dan dipraktikkan di berbagai kebudayaan. Ia menggunakan istilah jarak kekuasaan yang tinggi (*high power distance*) untuk menjelaskan suatu kebudayaan yang menempatkan kekuasaan dan otoritas di tempat tertinggi, dan bahwa masing-masing orang memiliki tempatnya sendiri. Dalam konteks kebudayaan demikian, pemimpinlah yang membuat keputusan yang tidak dapat digugat. Bentuk kekuasaan tandingannya adalah jarak kekuasaan yang rendah (*low power distance*) yang merujuk pada kebudayaan yang memosisikan atasan dan bawahan yang berkerja sama untuk menemukan solusi permasalahan dan mengambil keputusan. Pimpinan lebih berfungsi sebagai mentor yang menerima, mendorong pikiran yang berbeda bahwa kritik. Selama di Unika, saya menemukan para pimpinan dengan gaya jarak kekuasaan rendah. Saya tidak pernah bersama yang sok berkuasa pun otoriter. Para pemimpin di kampus ini cenderung *low profile* dan sungguh memangkas jarak antara diri dan bawahannya. Justru tipe pemimpin seperti ini akan mendapatkan rasa hormat yang tulus. Bukan yang palsu.

Demikian refleksi saya tentang alasan berbangga kepada rumah bersama Unika Soegijapranata. Tagline dies tahun 2022 ini adalah

Jouyful 40. Ya, Unika sudah melangkah jauh dan bila ingin merayakan kesukacitaan berkelanjutan, maka Unika perlu memperhatikan hal-hal berikut ini.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Katolik, Unika Soegijapranata perlu menegaskan (lagi) keberpihakannya pada mereka yang kecil dan membutuhkan. Preferensi terhadap yang miskin dan terpinggirkan (*option for the poor and the marginalized*) merupakan prinsip mendasar dalam praktek kekatolikan, termasuk di bidang layanan pendidikan. Bentuk keberpihakan Unika misalnya dapat dilakukan lewat kegiatan Tri Dharma para dosen. Dalam berbagai kegiatan reflektif, tenaga kependidikan, mahasiswa dan dosen perlu selalu diingatkan tentang panggilannya untuk berbela rasa pada yang kecil. Saya mengerti bahwa perlu “menjalankan bisnis” agar Unika aman secara finansial. Namun ini tidak boleh menjerumuskan lembaga ini ke dalam kebutaan hati dan pikiran, pada ketidakpedulian terhadap mereka yang membutuhkan. Syukur pada Tuhan bahwa selama masa pandemi covid-19 yang berkepanjangan ini, Unika sudah berbuat maksimal untuk memberi bantuan keuangan pada mahasiswa. Syukur pula bahwa Unika telah berusaha memberikan perhatian pantas dan tetap memanusiasikan tenaga kependidikan dan dosen yang pensiun.

Hal lainnya yang perlu mendapatkan perhatian adalah tekad untuk terus menerus memperbaiki kualitas pelayanan pendidikan. Zona nyaman memang menenangkan tapi bisa sangat destruktif. Mereka yang ada di zona nyaman cenderung berpuas diri; malas bergerak. Dan ini sangat berbahaya. Semua tenaga kependidikan dan dosen harus bergerak bersama untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kerja. Agar hal ini tercapai maka lembaga perlu memikirkan secara serius pemberdayaan manusia. Pandemi covid-19 sungguh memberi pelajaran, bagaimana kita harus berjibaku dalam penguasaan teknologi pengajaran. Bahwa orang-orang Unika mampu merespon dengan baik tantangan pandemi ini- tentu saja dengan keterbatasan di sana-sini- adalah tanda bahwa Unika lincah menghadapi dunia yang terus berubah. Unika harus percaya bahwa “adapt to change or perish.” Jangan terlalu lama dalam zona nyaman, ikut bergerak

bersama zaman, maka Unika Soegijapranata akan tetap ada selamanya.

Sebagai kesimpulan, kebanggaan pada institusi tempat kita berkarya sangat penting. Pelayan yang bangga tidak akan apatis dengan dinamika pekerjaannya; Ia akan menjadi pribadi yang terlibat, berkomitmen, dan setia. Unika yang merangkul usianya yang ke-40 perlu dirayakan dengan sukacita. Saya bangga pada Unika, dan semoga tetap berkarya, melayani dengan sukacita sampai di ujung jalan. Bagaimana dengan Anda? Bangga dan bersukacita juga khan? Bila tidak, muram benar hidup ini.

BIODATA PENULIS

B. Retang Wohangara adalah orang Sumba, Nusa Tenggara Timur yang berlayar menuju Yogya, lalu berlabuh Semarang. Menjadi bagian Unika Soegijapranata sejak tahun 1999, dan bila Tuhan mengijinkan sampai tahun 2037. Menjadi dosen Fakultas Bahasa dan Seni; mengajar mata-mata kuliah kesusastraan, keahlian berbahasa Inggris, dan folklor. Retang mengalami sukacita saat merawat bunga, bersepeda, dan bernyanyi.

Unika Soegijapranata: Refleksi Perjalanan Hidupku

Kristiana Haryanti
kristiana@unika.ac.id
Fakultas Psikologi

Waktu berlalu begitu cepat. Tanpa terasa sudah 36 tahun saya berada di Unika Soegijapranata (1986 - 2022), menghabiskan waktu lebih dari separuh hidup saya saat ini. Masih terbayang di bulan Mei 1986, orang tua memanggil saya dan meminta saya untuk mendaftar sebagai mahasiswa di jurusan Psikologi, Unika Soegijapranata. Padahal saat itu saya belum tahu apa itu ilmu psikologi. Saat mendaftar sebagai mahasiswa, saya terkaget-kaget melihat gedung kuliahnya yang adalah sebuah rumah tua di Jl. Pandanaran 100 (Panser) Semarang. Gedung kuliahnya berbeda jauh dengan gedung sekolah saya terdahulu, yang megah dengan fasilitas lengkap. Yang ada dalam pikiran saya adalah bahwa tidak ada orang tua yang akan menjerumuskan anaknya. Pasti orang tua sudah berpikir panjang dan tidak menempatkan saya pada situasi yang “madesu” (masa depan suram) tapi pada situasi masa datang yang “madece” (masa depan cerah).

Perkuliahan di Unika saya ikuti dengan baik. Saya mengerjakan semua tugas dan arahan dari dosen-dosen favorit saya: pak Oetomo, pak George, pak Bagus, Bu Emmanuella, bu Endang, bu Ery, Bu Asih, Bu Ita dan masih banyak lagi. Salah satu kelebihan di Unika adalah banyaknya kegiatan organisasi di luar perkuliahan yang dapat mengatasi kejenuhan belajar. Selain itu, sejak SMA saya sudah terlibat aktif dalam kegiatan LEO (Leadership Experience and Opportunity) Club di bawah LIONS Club Distrik 307 Indonesia, sebuah organisasi sosial internasional. Di Unika saya juga mengikuti kegiatan paduan suara dan PRMK (Pelayanan Rohani Mahasiswa Katolik) yang

membuat saya lebih banyak bergaul, mengenal banyak orang dari fakultas/universitas lain, berdiskusi, belajar menyelesaikan masalah dan konflik serta belajar menjadi pemimpin (*leader*).

Perjalanan pengalaman kuliah di Unika sangat luar biasa. Saya merasakan kuliah di 3 (tiga) jaman: kuliah di rumah tua, di gedung bioskop Peterongan hingga kuliah di kampus Bendan (gedung Albertus dan Antonius).

Kelulusan saya dari Fakultas Psikologi ternyata diketahui oleh Rektor waktu itu yaitu Romo Dr. Sastrapratedja. Beliau ternyata selalu mengamati saya selama bertugas di paduan suara di setiap acara wisuda. Ketika tanpa sengaja bertemu di depan ruang administrasi, beliau menyapa dan mengajak saya untuk berbicara di ruang Rektor. Ternyata beliau memberikan kesempatan kepada saya untuk mendapatkan pekerjaan di Jakarta dan di Unika Soegijapranata. Luar biasa. Sebagai mahasiswa saya belum pernah berbicara dengan beliau. Hanya dengan melihat saya ikut paduan suara setiap kali wisuda, beliau memberikan kesempatan pekerjaan yang banyak untuk saya. Anehnya lagi, surat lamaran pekerjaan itu dibawa langsung oleh Romo Rektor untuk beberapa temannya di Jakarta dan untuk Unika. *Miracle...*

Singkat cerita karena proses seleksi di Unika berlangsung terlebih dahulu dan saya dinyatakan lolos maka sejak tahun 1993, saya bekerja sebagai dosen di Fakultas Psikologi. Pertama kali masuk kerja tentu saja saya merasakan hal yang aneh. Biasanya duduk lesehan di koridor kampus, sekarang saya harus duduk di meja dosen. Beberapa teman satu angkatan yang belum lulus menggoda, bahkan saya juga sempat membimbing skripsi teman seangkatan saya dan lulus dengan nilai yang sangat memuaskan.

Pada tahun 1994, ada dua orang staf dari Ghent University Belgium, Bart Smet dan Linda DeClerq yang membantu di Fakultas Psikologi. Mereka membuat buku Psikologi Perkembangan dan Psikologi Kesehatan untuk menambah referensi psikologi yang pada waktu itu terbatas. Draf buku yang dibuat dalam bahasa Inggris

dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tetapi karena yang menerjemahkan bukan orang yang berlatar belakang psikologi maka terjemahannya masih kaku dan terkadang isinya menyebabkan pemahaman yang berbeda. Menyadari bahwa terjemahan bahasa Indonesia masih kaku, Pak Bart dan bu Linda meminta tolong kepada saya untuk membantu menghaluskan kalimat terjemahan dan membantu mereka mengajar di kelas dengan materi buku yang mereka tulis. Meskipun minat saya adalah Psikologi Industri Organisasi/PIO, saya pikir apa salahnya belajar peminatan yang lain. Akhirnya saya membantu menghaluskan kalimat terjemahan dan membantu mengajar Psikologi Abnormal. Pada tahun 1996 pak Bart Smet dan bu Linda De Clerq menawarkan *short course* tentang *Health Promotion* di Ghent University Belgium selama 4 (empat) bulan. Suatu kesempatan langka yang saya dapatkan dan kemungkinan kesempatan itu diberikan kepada saya karena kerelaan saya untuk membantu mereka.

Pada tahun 1997 saya memutuskan untuk melanjutkan kuliah magister jurusan Psikologi Industri Organisasi (PIO) di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada meskipun saya juga diterima di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Saya menyelesaikan studi tepat waktu dan kembali mengajar di Unika pada tahun 2000. Suatu saat saya diminta bantuan oleh Bu Endang Widyorini untuk menemani beliau ke Universitas Gadjah Mada untuk menjemput promotornya, Prof. Franz Monks untuk berkunjung ke Unika. Dalam perjalanan Yogya – Semarang, kami ber 3 (tiga) menjadi akrab. Dalam perjalanan tersebut, Prof Monks sempat menanyakan kepada saya apakah saya berminat untuk studi lanjut Doktoral. Ternyata minat saya studi lanjut dicatat oleh beliau. Selang kira-kira satu tahun berikutnya beliau datang lagi ke Kampus Unika. Dalam satu kesempatan makan malam bersama, saya mendapatkan info bahwa beberapa teman dosen akan studi lanjut doktoral ke Belanda dan sudah menyiapkan proposal. Dikarenakan keingintahuan saya, saya meminta ijin kepada Prof. Monks untuk mengikuti diskusi proposal. Saya diijinkan ikut dalam diskusi itu dengan syarat membuat secara tertulis ide pemikiran penelitian. Dalam diskusi proposal yang dilakukan, Prof

Monks mengatakan bahwa saya bisa saja dibimbing oleh Hofstede, salah satu penulis jurnal yang saya kutip karena Hofstede berasal dari Belanda. Waktu itu saya merasa kaget dan tertawa karena tidak berani bermimpi studi lanjut di Belanda dan dibimbing oleh Hofstede. Dua bulan berikutnya saya mendapatkan email yang mengejutkan. Saya diterima sebagai mahasiswa doctoral dan mendapat beasiswa untuk belajar di Radboud University Belanda.... benar-benar kejadian yang membuat saya tidak percaya dengan apa yang saya baca. Perjalanan studi lanjut di Belanda tidaklah mudah, namun semuanya indah pada waktunya. Sepertinya semua jalan sudah disiapkan oleh Tuhan. Saya tinggal menjalani saja...

Dari refleksi perjalanan hidup saya tersebut di atas, ada beberapa hal yang menurut saya sangat penting dalam menjalani kehidupan dan mengembangkan karir:

Mengikuti arahan dari orang tua. Memang ini terlihat sangat klise dan seperti bersikap pasif pada hidup serta menyerahkan masa depan pada orang lain. Namun saya memiliki anggapan bahwa tidak ada orang tua di dunia ini yang akan menjerumuskan anaknya. Orang tua pasti berpikir dan menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Oleh sebab itu, saran dan pertimbangan orang tua perlu diperhatikan atau setidaknya dipikirkan dan dicari sisi positifnya.

Aktif mengikuti kegiatan organisasi/terlibat di kepanitiaan kampus mungkin terlihat seperti menghabiskan waktu. Namun, dengan ikut kegiatan organisasi/kepanitiaan, kita secara tidak sadar belajar mengenali dan menghargai orang lain; belajar merencanakan dan mengevaluasi kegiatan, menyelesaikan konflik, mengemukakan pendapat, mengambil keputusan, mengarahkan orang lain, bertemu dan mengenal banyak orang dan juga dikenali oleh orang lain. Tanpa kita sadari, mungkin hal tersebut dapat membawa kita pada peruntungan yang lain di masa yang akan datang; sesuatu yang kita tidak pernah bayangkan. Dengan aktif berorganisasi/kepanitiaan maka kita akan terlihat dan dikenal oleh banyak orang yang akan membawa kita pada posisi dan kesempatan yang lebih banyak.

Tidak ada salahnya membantu orang lain jika kita dapat membantu dan memang memiliki waktu untuk membantu. Ada satu teori dalam psikologi yang bernama “*social exchange*”. Teori ini secara umum menyatakan bahwa apabila kita membantu orang lain maka kita akan dibantu. Terlebih lagi, bantuan yang kita peroleh biasanya akan lebih besar daripada apa yang kita bantu. Contohnya ketika tetangga anda mengirimkan makanan maka kita pasti akan membalas mengirimkan makanan.... dan makanan yang kita kirim pastinya adalah makanan yang lebih enak dari pada makanan yang dikirim oleh tetangga kita. Tentu saja, dalam membantu kita tidak boleh pamrih. Pasrahkan saja pada Tuhan bahwa pada suatu saat kita pasti akan juga dibantu entah dari orang yang kita bantu atau dari orang lain yang dikirim Tuhan untuk membantu kita.

Menjadi dosen di Unika Soegijapranata menurut saya adalah suatu berkah yang melimpah dari Tuhan karena saya seperti terlibat dalam proses perkembangan 3 (tiga) bahkan 4 (empat) jaman dengan diresmikannya kampus BSB tahun ini (gedung tua/pandanaran 100, gedung bioskop, kampus bendan dan kampus BSB). Saya bahkan tidak bisa membayangkan bahwa dari sebuah rumah tua di Pandanaran 100 (Panser) dan kuliah di gedung bioskop akan berdiri megah kampus di Bendan Dhuwur bahkan sekarang berkembang sampai ke kampus BSB; belum lagi jurusan yang berkembang dan bervariasi dari Strata 1, Magister bahkan Doktoral. Bekerja sebagai dosen Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata seperti berada pada sebuah keluarga besar yang saling mendukung. Saya yakin semua itu tidak akan terjadi jika para pemimpin, para dosen, dan tenaga kependidikan tidak bersatu padu dan memiliki upaya keras untuk maju. Viva Unika Soegijapranata yang ke 40 tahun. Semoga tetap berjaya hingga akhir jaman. Berkah Dalem dan salam bahagia untuk semua dosen dan tenaga kependidikan yang berkarya di rumah Unika Soegijapranata.

BIODATA PENULIS

Kristiana Haryanti adalah alumni Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata angkatan tahun 1986. Saat ini sudah menjadi dosen Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata selama 29 tahun. Telah menyelesaikan studi Magister Sains di Fakultas Psikologi Gadjah Mada dan studi Doctoral di Fakultas Psikologi, Radboud University, Belanda. Pernah menjabat sebagai Kapala Perpustakaan Fakultas Psikologi, Kepala Laboratorium Eksperimen dan Faal, Kepala Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (LPSDM), Dekan Fakultas Psikologi, Kepala Soegijapranata Student Career Center (SSCC) dan Ketua Forum Doktor. Saat ini menjabat sebagai Direktur Pusat Psikologi Terapan (LPT) Soegijapranata, pengurus Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Jawa Tengah dan Sekretaris Jendral Asosisasi Psikologi Industri Organisasi (APIO) Induk.

Diriku Terpanggil Menjadi Dosen?

Erna Agustina Yudiati

erna@unika.ac.id
Fakultas Psikologi


Sewaktu kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, ada harapan dalam diriku: setelah lulus menjadi sarjana psikologi dan psikolog, aku ingin bekerja sebagai Psikolog Klinis di rumah sakit atau rumah sakit jiwa. Hal tersebut dilatarbelakangi minatku yang sangat besar pada bidang psikologi klinis, apalagi setelah praktek di rumah sakit jiwa. Keinginan dan minatku semakin besar ketika ada tetanggaku yang mengalami gangguan jiwa, dan aku membantu membujuknya untuk mau berobat ke rumah sakit jiwa. Pada waktu skripsi, aku banyak menimba pengalaman dari seorang psikiater yang bekerja di rumah sakit jiwa dan di klinik psikiatri, tempatku mengambil data penelitian. Dari beliau, aku tahu suka dukanya psikolog klinis yang bekerja di rumah sakit atau rumah sakit jiwa, dan pada waktu itu aku semakin tertarik bekerja di rumah sakit jiwa. Aku mulai terbiasa bergaul dengan orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Serasa aku menemukan dunia lain tempat aku dapat membantu menyadarkan mereka bahwa secara mental dirinya sakit, dan perlu diobati, baik dengan obat minum maupun obat hati melalui terapi-terapi psikologis.

Menjelang ujian skripsi, tanpa disangka-sangka, pada saat itu datang teman kuliahku yang sudah lulus terlebih dahulu, dan sudah menjadi dosen di Semarang. Yang aku tahu hanya sebatas itu. Temanku ini menemuiku dan bertanya bila aku tertarik menjadi dosen? Saat itu aku tidak dapat menjawab karena fokusku untuk menghadapi ujian skripsi. Dia mengatakan bahwa jadi dosen itu enak, cocok buatku yang menurut teman-temanku aku ini orangnya sabar dan tekun. Dia juga menceritakan tugas-tugas dosen itu apa saja. Pada saat itu aku hanya menjawab “aku pikir-pikir dulu ya...”. Jawabanku itu

yang membuat temanku ini berpikiran bahwa aku mulai tertarik menjadi dosen. Dia menungguiku ujian skripsi sampai selesai dan dinyatakan lulus, bahkan dia pun membantuku mengurus surat keterangan lulus di tata usaha. Temanku ini mengatakan, tidak ada salahnya aku mencoba dulu menjadi dosen. Kalau nanti setelah masa percobaan selesai dan aku merasa tidak cocok boleh keluar. Akhirnya dengan berbagai pertimbangan, termasuk saran dari psikiater tempat aku praktek, aku memutuskan menerima tawaran temanku untuk mencoba menjadi dosen, dan menggantikan dia yang keluar karena lebih memilih bekerja di salah satu perusahaan ternama di Jakarta.

Setelah aku diwisuda menjadi sarjana psikologi, dan setelah melalui serangkaian tes seleksi, pada tanggal 1 September 1995, aku resmi menjadi dosen di Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata Semarang. Bulan-bulan awal menjadi dosen aku nikmati, dan aku berusaha menyesuaikan diri dengan tugas mengajar (yang waktu awal masih menjadi asisten dosen dari UGM, yang merupakan dosenku juga). Selain itu, aku mulai mengamati dan belajar bagaimana dosen-dosen lain membimbing mahasiswa, mengerjakan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Banyak hal baru yang kupelajari. Mendekati satu tahun aku menjadi dosen, aku mulai ragu-ragu, bisa atau tidak aku bertahan menjadi dosen? Keinginan dan minatku masih lebih besar untuk bekerja di rumah sakit jiwa, yang langsung praktek, dan berinteraksi langsung dengan pasien-pasien. Rumah sakit jiwa sepertinya lebih menantang buatku. Ketika aku jadi dosen, cukup banyak tugas administratifnya, yang sebenarnya aku tidak terlalu minat dengan itu. Akan tetapi, aku ingat pesan temanku, setelah selesai masa percobaan dan aku merasa tidak cocok maka aku boleh keluar. Hal itu yang memotivasi aku untuk bertahan, setidaknya tiga tahun (masa percobaan, sebelum diangkat pegawai tetap), aku harus bisa bertahan, dan mengerjakan tugas-tugasku sebaik-baiknya, tapi ternyata itu tidak mudah.

Beberapa peristiwa yang tidak menyenangkan terjadi, memancing emosiku, membuatku tidak 'krasan' menjadi dosen di UNIKA. Salah satu peristiwa yang saat itu benar-benar menguji kesabaranku adalah,



ketika aku mendapatkan fitnah dan aku diadu domba dengan salah satu teman, sampai aku dipojokkan. Namun karena aku merasa tidak bersalah, dan memang tidak bersalah, yang akhirnya terbukti itu semua hanya fitnah, maka masalah selesai, dan hubunganku dengan teman tersebut baik kembali. Peristiwa tersebut menjadi pelajaran buatku, bahwa dimana pun kita berada, ada orang-orang yang menyukai kita, dan ada yang tidak menyukai kita; tapi kalau niat kita baik, jujur dan tulus melakukan sesuatu, pasti kita akan mampu menghadapi masalah apapun. Prinsip itulah yang aku pegang ketika menghadapi masalah, terutama tiga tahun awal menjadi dosen. Aku berkata pada diriku sendiri, kalau tiga tahun awal aku mampu bertahan menjadi dosen dengan segala tugas dan permasalahannya, maka inilah jalanku, inilah jalan yang diberikan Tuhan, agar aku menjadi dosen. Aku selalu berdoa, mohon petunjuk Tuhan, kalau memang dosen adalah takdirku, Tuhan pasti akan memudahkan semua urusanku. Akhirnya terjawab sudah, petunjuk-petunjuk yang Tuhan kasih, membuat aku semakin yakin akan pekerjaanku menjadi dosen.

Setelah melewati tiga tahun awal menjadi dosen, aku semakin menikmati peranku sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, dan sebagai tempat curhat mahasiswa. Suka dan duka sudah aku lewati, dan semakin lama aku dapat merasakan kebanggaan peran sebagai dosen, apalagi mengingat bahwa ilmu dan pengetahuan yang kita berikan pada mahasiswa akan selalu bermanfaat sampai kapan pun itu. Begitu pun pengabdian yang kita lakukan, meski pada lingkup yang tidak terlalu luas, akan bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan. Penelitian juga begitu; kegiatan ini akan memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Kebanggaanku sebagai dosen akan tampak nyata ketika banyak mahasiswa mengingat namaku, mengingat cerita-ceritaku ketika di kelas, bahkan ketika lulus dan bekerja, masih mengenang ketika mengikuti kuliahku, atau ketika aku tegur baik di luar atau di dalam kelas.

Pengalamanku menjadi dosen ketika bergaul dengan mahasiswa tidak selalu baik-baik saja. Ada kalanya terjadi salah paham, beda pendapat, bahkan pernah aku mendapat ancaman dari mahasiswa gara-gara

mahasiswa mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan harapannya. Ketika itu, aku jadi dosen pembimbing lapangan, penilaian yang kuberikan sudah sesuai dengan pedoman dan aturan yang ada. Ada beberapa mahasiswa yang tidak terima dengan nilai yang mereka dapatkan, karena mereka melaporkan sudah mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik; padahal yang sebenarnya mereka sudah berlaku curang dan mengira aku tidak mengetahuinya. Saat itu aku lakukan sidak, dan kroscek dengan masyarakat setempat mengenai tugas-tugas yang mahasiswa jalankan. Dari situlah terbongkar kecurangan beberapa mahasiswa, dan sempat kutegur. Ada yang hirau, tapi ada juga yang tak menghiraukan, dan dampaknya ke penilaian mereka. Namun demikian, masalah akhirnya selesai meski ada ketegangan, ancaman, dan tindakan kekerasan. Menurutku, itulah sebagian dari resiko pekerjaan dosen. Namun selama niat kita baik, kita jujur dan tulus melakukan sesuatu, dan berpedoman pada aturan, pasti kita akan mampu bertahan dan menyelesaikan masalah.

Sebenarnya masih banyak lagi cerita tentang suka dan duka menjadi dosen, mengabdikan diri di UNIKA Soegijapranata dari 1995 sampai sekarang. Aku yakin bahwa dosen adalah jalanku, panggilanmu, takdirku. Aku berusaha menjalankan tugas-tugas sebagai dosen dengan senang hati, dan inilah wujud kesetiaanmu sampai akhir hayat. Dengan ketulusan hati aku bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi bagiku bekerja adalah ibadah. Ketika ilmu yang kuberikan pada mahasiswa dimaknai dan digunakan dengan baik, maka ilmu itu akan bermanfaat, bukan hanya untuk satu orang melainkan untuk banyak orang. Itulah jasa dosen yang tak ternilai harganya.

BIODATA PENULIS

Erna Agustina Yudiati, lahir di Pati pada 10 Agustus 1970, berdomisili di Griya Utama Banjardowo Baru B. 147 Karangroto Genuk Semarang. Pendidikan S1 dan S2 dari Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Dosen Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata : 1 September 1995- sekarang.

Langkah Bahagiaku di Kampus Unika Soegijapranata

Emilia Ninik Aydawati
emilianinik@unika.ac.id
Fakultas Bahasa dan Seni

Kuawali langkahku untuk membagikan apa yang telah aku peroleh dari para dosenku dan juga pengalaman mengajar anak-anak sekolah menengah di kota kelahiranku di Unika Soegijapranata, Semarang. Dengan bergabung dengan ELTI yang bekerjasama dengan Unika Soegijapranata, maka aku menjadi bagian dari keluarga besar ini. Dan sebagai salah satu bagian dari keluarga ini, aku mulai mencoba mengenali lingkungan baruku, menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Awal perjalanku dipenuhi dengan kegembiraan karena sambutan yang hangat dari seorang Ibu yang menerimaku sebagai bagaian keluarga besar ini. Namun Ibu yang menerimaku ini telah meninggalkan kami dan meninggalkan titik air di sudut mataku ketika melepas kepergiannya.

Selain itu nasehat yang aku dengar dalam suatu sesi yang aku ikuti sebagai anggota baru keluarga ini juga menambah bekalku untuk melangkah kakiku di keluarga baruku. Satu hal yang aku selalu ingat adalah pesan dari Bapak yang juga telah berpulang bahwa aturan itu dibuat untuk dilanggar. Saat itu aku heran mendengarnya. Aku berfikir dalam hati, "apa sih maksud Bapak ini? Kalau melanggar ya pasti kena hukuman. Bagaimana mungkin hal ini adalah hal yang boleh kita lakukan?" Dengan tenang beliau mulai menjelaskan bahwa kita adalah manusia yang harus fleksibel. Kita bukan robot yang harus tunduk dengan aturan tanpa memperhatikan kemanusiaan. Pesan ini sangat membekas di hatiku karena saat itu aku benar-benar tidak paham. Dengan berjalannya waktu, aku mulai memahami apa arti pesan beliau.

Pesan yang selalu bergaung ini mulai aku lihat kebenarannya. Saat itu sebagai seorang junior, saya heran bagaimana seorang yang senior yang terkenal sangat baik hati megusahakan kelulusan seorang mahasiswa yang tidak memenuhi kriteria lulus karena kelalaian mahasiswa itu untuk mengikuti pelajaran Komputer dengan sks 0 yang menjadi syarat untuk kelulusan. Dengan berbagai usaha yaitu dengan meminta mahasiswa tersebut mengikuti kursus computer di tempat lain, maka mahasiswa itu menjadi memenuhi syarat untuk lulus dan diwisuda. Saat mengikuti acara wisuda mahasiswa dan melihat kelegaan dan kebahagiaan. Bagaimana ibu mahasiswa tersebut berterimakasih, aku jadi paham tentang bersikap fleksibel.

Begitu awal langkahku di kampus tercinta ini. Sukacita kurasakan karena banyak pengalaman yang aku peroleh di tempat aku mulai mengabdikan diriku. Banyak cerita dan canda bersama teman sejawat baik yang lebih muda maupun yang lebih senior. Canda dan tawa di kelas juga aku rasakan dan alami bersama banyak mahasiswa. Banyak cerita yang terjalin bersama dengan mereka. Bagaimana mereka menceritakan tentang kisah cinta mereka yang lucu lucu, yang mengemaskan.

Namun, tentu saja tidak semua cerita adalah cerita bahagia. Ada cerita dari seorang mahasiswa yang harus berjuang untuk membiayai kuliahnya dengan bekerja sehingga sering mereka terlambat. Menghadapi kasus ini, aku jadi teringat dengan pesan tentang aturan yang boleh dilanggar. Jadi meskipun siswa tersebut terlambat dan juga kadang tidak masuk, aku tetap menghadapi mereka dengan tersenyum. Rasanya tidak tega kalau menyuruh siswa yang terlambat untuk menunggu di luar kelas ataupun dengan mencoret di lembar absensi karena mereka terlambat. Entah apakah itu karena aku tidak disiplin atau karena aku sangat berempati pada mereka.

Salah seorang rekan kerja menyadarkan aku untuk tidak terlalu berempati dengan mahasiswa karena hal itu bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa. Mereka akan dengan mudah memberikan berbagai alasan. Namun dengan bertambahnya pengalaman dan bertambahnya usia serta bertambahnya berbagai masalah hidup aku menjalaninya saja.

Masalah muncul tidak hanya di kampus karena semakin banyaknya beban kerja dan makin banyaknya masalah. Ya masalah, baik di kampus maupun di rumah. Namun, kebahagiaan melihat mahasiswa dengan berbagai ekspresi dan juga berbagai alasan ketika mereka terlambat mengumpulkan tugas, tetap aku nikmati. Tidak pernah seharipun aku tidak tertawa meskipun tentu saja juga kemarahan ketika aku tahu bahwa mahasiswaku terlihat menyepelekan. Semuanya tetap menjadi pengalaman yang menyenangkan.

Kesan bahwa aku galak yang disampaikan oleh alumni Ketika mereka menyampaikan kesan yang baik baik untuk para pengajar yang lain, aku tetap senang karena mereka bilang aku galak tapi aku baik. Aku berkata pada diriku sendiri, “oh, ternyata aku galak meskipun aku baik dan suka menolong”. Semua aku nikmati tanpa merasa terbebani meskipun, aku tetap melakukan “moonlighting” karena keadaan. Namun syukur yang selalu aku ucapkan karena semuanya adalah berkat dari Dia yang telah merencanakan semuanya dan menjadikan semuanya terjadi atas kehendakNya.

Namun kegembiraan mengajar dengan gayaku yang banyak tersenyum tapi juga galak, menjadi sedikit memudar. Ada banyak masalah yang harus dihadapi sehingga kegembiraan ini menjadi sedikit sirna (hanya sedikit saja). Namun semua menjadi berbalim (?) ketika ada masalah keluarga yang cukup besar. Fokus untuk bekerja menjadi sangat berkurang. Hanya masalah keluarga yang selalu terbayang di benakku sehingga membuat aku hilang gairah untuk berbagi dengan mahasiswa. Berbagi tawa dan canda , berbagi masalah cinta dan keluarga menjadi berhenti.

Konflik dengan teman kerja, selisih pendapat, rasa curiga, tidak percaya, cemooh menjadi makin memberatkan kepala. Aku benar benar kehilangan gairah untuk tertawa ataupun untuk mengekspresikan kegalakanku dengan canda bersama teman kerja maupun bersama dengan mahasiswa. Lelah dan ingin menyerahlah yang aku rasakan. Semuanya menjadi suram dan perlahan sirna.

Namun uluran tangan seorang teman kerja yang sangat paham akan

aku menjadi kekuatanku. Perlahan aku mulai menyadari akan tugas dan kewajibanku sebagai bagian keluarga besar di kampus ini dan juga sebagai bagian keluarga di rumah. Aku tidak boleh terpuruk. Temanku mulai mengajak diskusi bagaimana kami harus membantu mahasiswa kami menyelesaikan kuliah mereka. Bagaimana kami melakukan beberapa tindakan yang melanggar aturan seperti mengubah jadwal untuk ujian skripsi mahasiswa (meskipun aku menjadi sasaran omelan teman teman yang lain). Menyibukkan diri berbuat baik meskipun dengan sedikit melanggar aturan mulai memberikan kegembiraan. Kegembiraan karena melihat ekspresi mahasiswa yang lulus dan kegembiraan melihat orangtua yang begitu bahagia dan bangga karena anaknya menjadi sarjana menjadi hal yang sangat menambah gairahku untuk menerima semua masalah hidup ini.

Belajar pasrah dan menerima serta bergembira bersama orang-orang yang masih ada bersamaku di sekitarku adalah menjadi hal yang sangat penting dalam hidupku saat ini. Maka nikmatilah, bergembiralah karena kita tidak tahu kapan mereka akan meninggalkan dan melupakan kita. Satu hal yang aku sadari dalam melanjutkan langkahku ini adalah bergembiralah maka kita akan bahagia.

BIODATA PENULIS

Emilia Ninik memulai karirnya di Unika Soegijapranata, Semarang sebagai pengajar di ELTI, Lembaga Bahasa pada tahun 1992, dan pada tahun 1998 bergabung menjadi pengajar di Fakultas Bahasa dan Seni. Ia mengajar berbagai macam mata kuliah skills seperti speaking, listening, reading dan writing. Setelah mendapat gelar Master di Atmajaya Jakarta dengan mengambill konsentrasi Applied Linguistics, ia mulai mengajar mata kuliah Linguistics.

Tak Sekedar Profesi, Melainkan Sumber Inspirasi

M. Devitia Putri Nilamsari

devitia@unika.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis


S embari memandangler laptop, tiba-tiba saja pikiranku melayang dan mempertanyakan keberadaanku di sini. Yaaa.. mengapa aku di sini? Di sebuah ruang dengan daftar jadwal perkuliahan yang padat serta tumpukan buku referensi untuk membuat materi. Seketika aku tersadar “ohh iyaa.. kan aku dosen yaa.” Namun hal ini malah membuatku semakin terlarut dalam lamunan karena impian menjadi seorang dosen bukanlah sebuah keinginan masa kecil. Semua bermula sejak aku duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA). Saat itu aku ditunjuk menjadi tutor di kelas. Di kesempatan itu, untuk pertama kalinya, aku diminta untuk menjelaskan materi mata pelajaran kepada teman-teman. Campur aduk rasa hatiku, khawatir kalau nanti aku tidak bisa menyampaikannya dengan baik, takut kalau salah menjelaskan, bahkan ragu apakah teman-teman dapat memahami materi yang kusampaikan. Yaah.. walaupun aku berasal dari lingkup keluarga pendidik karena eyang dan omku adalah guru namun tetap saja ini menjadi hal baru dalam hidupku. Entah memang seperti ini jalannya atau aku yang memang sangat menikmati peran menjadi ala-ala (*re: seolah-olah*) guru. Yang pasti sejak itulah aku sering diminta untuk membantu teman-teman belajar. Selama itu pula aku berproses, terbiasa *sharing* ilmu. Aku pun memberanikan diri mendaftar menjadi asisten dosen ketika berkuliah, kemudian menjadi dosen tetap di sebuah Universitas di Kota Salatiga hingga akhirnya diterima sebagai dosen tetap di Unika Soegijapranata Semarang tepat pada 17 Agustus 2017.

Sangat asing bagiku saat menginjakkan kaki pertama kali di Unika

Soegijapranata. Aku tak hafal jalan manapun, tak kenal siapapun, dan tak tahu gedung manapun. Pendatang baru yang seakan-akan tersesat dan tidak tahu harus apa, yaaa.. itulah aku pada waktu itu. Saat ini, aku sudah hampir 5 tahun menjadi bagian dari keluarga Unika Soegijapranata. Memang belum terbilang lama aku bekerja di sini apalagi jika dibandingkan dengan seniorku yang sudah berpuluh-puluh tahun lamanya. Walau memang masih seumur jagung, beragam peristiwa kualami terlepas itu membahagiakan atau menyedihkan. Intinya di situasi apapun itu pasti ada suatu hal yang dapat menjadi pembelajaran dan dapat pula dijadikan sebagai refleksi diri. Hal baru juga kudapatkan, ternyata dosen itu bukan hanya sekedar profesi guna mencari kesejahteraan hidup, bukan hanya bertugas mengajar, meneliti, dan menjalankan pengabdian masyarakat saja. Dosen harus lebih dari itu. Dosen harus bisa menjadi agen perubahan dan menginspirasi orang-orang sekitar. Inilah yang menjadi salah satu keinginanku ketika menjadi dosen. Aku harus mampu memberi inspirasi bagi orang lain khususnya mahasiswa. Selaku dosen, aku harus memberikan contoh yang baik, menunjukkan komitmen dan dedikasi yang tinggi, dan mengajarkan *attitude* yang baik pula.

Sejauh ini aku menikmati peranku ini, walau kusadar bahwa aku belum bisa memberikan kontribusi yang optimal baik bagi diriku sendiri maupun institusi. Banyak hal yang masih perlu ku *explore* lagi dan membuat pencapaian-pencapaian membanggakan lainnya. Aku selalu berusaha membentuk diri agar lebih baik dan membuat diri menjadi paket lengkap, dengan harapan dapat menjadi sumber inspirasi orang lain. Di sisi lain, tak dipungkiri jika kejenuhan juga terkadang datang menghampiri apalagi di tengah banyaknya pekerjaan yang menumpuk. Namun, dukungan orang-orang terdekat selalu menguatkanaku untuk terus *tough* menghadapi apapun.

Mengingat semua ini adalah perjuanganku dalam meniti karir sebagai dosen dan adanya dukungan dari orang-orang terdekat, mendorong aku untuk semangat memberi diri dan mengembangkan potensi serta talenta yang aku miliki. Aku berpengharapan untuk bekerja dan melayani dengan sepenuh hati serta sukacita. Di tengah-tengah



kegiatan padat, setidaknya aku tetap memberikan yang terbaik versiku. *Statement* ini pun menjadi penutup lamunanku dan sesaat itu pula ku tersadar karena alarm *handphone* berbunyi, menunjukkan notifikasi jika ada jadwal mengajar di jam itu. Ku bawa tasku dan kulanjutkan kegiatanku, bergegas berjalan untuk menuju kelas.

BIODATA PENULIS

M. Devitia Putri Nilamsari, lahir di Jakarta pada 18 Mei 1992. Dosen tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi Unika Soegijapranata.

Pesta Perak Plus Bersamamu

Bernadeta Lenny Setyowati
setyowati@unika.ac.id
Fakultas Hukum dan Komunikasi

“Paket. Paket. Paket. Atas nama Lenny, ada paket.....” itu suara yang kudengar dari luar rumah, aku segera berjalan membuka pintu dan menerima sebuah paket. Aku membeli *cardigan* warna merah dari *online shop* beberapa waktu lalu. Mengapa warna merah? Merah adalah salah satu warna kesukaanku dan warna merah juga identik dengan fakultas tempat aku bergabung menjadi salah satu dosen tetap. “Paket..paket “adalah suara yang saat ini cukup akrab bagi kita...he...he...he.... Hayo mana nih suaranya yang suka belanja *online* dan menantikan suara “Paket. Paket. Paket!.” Ingatanku jadi kembali ke beberapa puluh tahun silam, saat itu belum ada suara “Paket. Paket. Paket!.” Yang sering kita dengar adalah “Pos. Pos. Pos!”

Aku kembali ke awal tahun 1996. “Pos. Pos. Pos!” pertama kali aku mendapat surat darimu, ya surat darimu, surat istimewa karena dalam surat itu berisi panggilan tes di Center for Language Training (CLT) yang menjadi salah satu unitmu untuk membantu mahasiswa-mahasiswimu meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. Singkat cerita, ya kubuat singkat saja, karena bisa berlembar-lembar ceritaku. Awal Maret 1996, aku kembali menerima surat darimu, yang berisi panggilan bahwa aku diterima sebagai karyawan dan akan bergabung menjadi bagianmu. Tap. Tap. Tap. Seperti bunyi langkah kaki, perjalananku dimulai. Pertama menjadi bagianmu, aku bergabung di CLT selama 6 tahun, kemudian membawaku semakin dekat denganmu, iya makin dekat karena dari kampus 2 yang ada di Semarang bawah, aku berpindah ke kampusmu di Bendan. Wah senang rasanya. Aku akan melewati dan menikmati rute perjalanan berbeda dari hari-hari biasanya, dan pasti akan kutemukan hal-hal baru di kampus pusatmu.

Aku mendapat telpon dari Ibu Dra. Endang Setyowati Kepala Biro Administrasi Umum untuk menggantikan Mbak Hermin Rektorat yang berpindah tugas ke Program Studi Magister Lingkungan Perkotaan. Singkat cerita, kujawab “Iya Bu”. Aku semakin dekat denganmu, jika dulu hanya menjadi bagian di Kampus 2, sekarang menjadi bagianmu di kampus pusat. Sekretariat Rektorat berada di lantai 3 Gedung Mikael. Naik dua lantai nih! Saat di CLT aku ada di lantai 1 Gedung Richardus. Waktu itu, serasa di awan. Naik dua lantai. Siapakah aku ini? Aku dari kampus di Semarang bawah berpindah ke kampusmu di Semarang atas. Aku bersyukur diberikan kesempatan menginjakkan kakiku di awan. Wiii!!!

Pada tahap selanjutnya, aku berpindah tugas dengan tanggung jawab baru di gedung Mikael lantai 2. Turun satu lantai, namun dengan tugas baru bagiku dan tanggung jawab lebih besar. Aku berada di tiga tempat yang berbeda dalam waktu 10 tahun, yang kebetulan ruangnya cukup berdekatan dalam kurun waktu tersebut. Tiga tempat tersebut adalah Biro Komunikasi Rekrutmen Mahasiswa sekarang telah berganti menjadi Unit Pelaksana Teknis Promosi dan Rekrutmen Mahasiswa, Soegijapranata Student Career Center dan Biro Administrasi Akademik. Kamu memberikan banyak ruang tumbuh dan lingkungan yang subur bagiku, untuk bisa terus bergandengan berjalan denganmu. Ada keinginanku untuk menambah bekal pengetahuan supaya aku bisa lebih bisa terus bergandengan denganmu di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini dan bisa terus bersamamu. Aku bertanya di dalam hati, maunya Tuhan aku harus berbuat apalagi untukmu. Maka aku terpanggil untuk melanjutkan studi. Aku yakin semua terjadi karena campur tangan Tuhan, lingkunganmu yang baik untuk aku bertumbuh sehingga aku bisa menyelesaikan sekolah dengan baik. Terima kasih dan puji syukur, dengan berbagai kesibukanku, aku diberikan kesempatan menjadi mahasiswi, karyawan, ibu dan istri.

Seiring berjalannya waktu, aku menerima surat-surat darimu, kali ini tidak dikirim oleh Pak Pos. Ternyata surat pertama darimu terus berlanjut dengan surat-surat berikutnya yang membawa sukacita

bagiku. Semoga akan terus seperti ini. Amin. Pertengahan tahun 2018 aku mendapatkan kepercayaan ikut mengambil bagian untuk menjadi wakilmu mengikuti lomba tenaga kependidikan kategori administrasi akademik di tingkat Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah (sekarang telah berganti menjadi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VI Jawa Tengah). Tugas ini kaujadikan sebagai awal, sebuah kesempatan untuk mengharumkan namamu. Wih mengharumkan, sebuah pilihan kata yang jarang kudengar saat ini. Ambil tidak, ambil tidak, ambil tidak... Aku menjawab, ya ambil, aku bersedia, walaupun waktu untuk persiapan terhitung singkat, namun harus kumanfaatkan dengan baik demi kamu. Iya untuk kamu. Sejak awal mendapat surat darimu aku telah jatuh hati padamu, menjadi bagianmu, perguruan tinggi swasta Katolik di kota Semarang, sesuai doaku. Aku ingin bekerja di lembaga Katolik. Aku yakin dengan cintaku akan ada jalan untuk berbuat lebih baik untukmu Universitas Katolik Soegijapranata.

Aku berusaha melakukan yang terbaik untukmu, dengan bimbingan dari Prof. Dr. F. Ridwan Sanjaya, MS-IEC sebagai Rektor pada saat itu, aku menyelesaikan karya tulis tersebut dengan maksimal. Teman-teman dan pimpinan dari Lembaga Sumber Daya Manusia juga banyak membantu dalam mempersiapkan berkas administrasi pendukung. Aku bersyukur didukung oleh pimpinan, teman dan sekali lagi karena lingkungan yang subur untukku, boleh ikut terlibat memberikan yang terbaik untukmu.

Singkat cerita aku menjadi juara 1 di tingkat Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah, mengikuti upacara 17 Agustus di lapangan Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah dengan memakai batik ungu motif daun pepaya darimu. Langkah kecilku untukmu berlanjut dengan aku menjadi 10 orang finalis untuk berkompetisi di lomba yang sama di tingkat nasional. Aku berada di antara teman-teman dari Perguruan Tinggi Negeri, sesama finalis di kategori yang sama. Pada malam penghargaan namamu disebut pembawa acara, dari tempat duduk aku memejamkan mata dan mengingat awal perjumpaan kita. Berawal dari suratmu. Pada saat pengumuman juara, namamu disebut

kembali. Juara 2 tingkat nasional, aku maju menerima penghargaan, kali ini aku maju ke panggung tidak dengan mata terpejam, namun dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

Setelah lulus dari melanjutkan studi, aku ingin mempraktekkan tambahan pengetahuan, pengalaman yang sudah didapat untuk bisa lebih memberi manfaat bagi orang lain. Aku mencoba melamar sebagai dosen. Apalagi Tuhan yang Engkau persiapkan untukku di Unika? Masih adakah berkat istimewa bagiku yang Engkau sediakan? Setelah melewati serangkaian proses, aku menjadi bagianmu dengan tugas pokok dan fungsi yang lain, yaitu menjadi dosen tetap di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Hukum dan Komunikasi. Aku banyak menemukan hal baru, tugas dan sukacita bersamamu dengan menjadi dosen. Aku bisa bertemu dan membagikan pengetahuan, pengalaman yang aku punya untuk mahasiswa dan mahasiswi di ruang kelas, juga perjumpaan di luar kelas. Aku diberi kesempatan menjadi dosen wali untuk 50 orang mahasiswa mahasiswi angkatan 2021, menjadi pembimbing skripsi, pembimbing mahasiswa magang, dan tugas tanggung jawab baru lainnya yang ada seiring dengan bertambahnya waktu perjumpaanku denganmu di tugas peutusan yang baru. Bersama Ibu, Bapak, Mbak dan Mas dosen lainnya terlibat tidak hanya dalam pengajaran tetapi juga dalam kegiatan penelitian dan pengabdian.

Aku bersyukur untuk semua kebersaman kita hingga saat ini, tak terasa bersamamu, sudah kulewati pesta perak di tahun lalu, dan sudah bertambah 1 tahun plus, karena tahun ini masuk tahun ke-26 kebersamaanmu denganku. Doaku untukmu Unika Soegijapranata, semoga kamu semakin jaya, serta memberi dampak positif untuk semua secara langsung maupun tak langsung.

Dirgahayu Unika Soegijapranata, terima kasih untuk pesta perak plus satu tahun kita dan masih akan ada plus lainnya di tahun-tahun yang akan datang. Jayalah selalu untukmu Unika Soegijapranata. “Aku bukan jatuh cinta padamu, namun jatuh hati padamu...”, yang ingat penggalan lirik lagu ini, silakan boleh sambil bernyanyi, semoga Anda juga ikut jatuh hati kepada Unika kita tercinta.



BIODATA PENULIS

Bernadeta Lenny Setyowati, dosen tetap di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Hukum dan Komunikasi Universitas Katolik Soegijapranata. Lenny Setyowati mendapatkan predikat Juara II Tendik Berprestasi Terbaik Nasional.

Forever Young

Angelika Riyandari
a.riyandari@unika.ac.id
Fakultas Bahasa dan Seni

Selain mengajar, meneliti, melakukan pengabdian kepada masyarakat dan melaksanakan tugas administratif, tugas saya yang lain adalah mendampingi mahasiswa. Ada berbagai alasan yang membuat saya menikmati tugas pendampingan mahasiswa meskipun tentu saja tugas ini tidak selamanya *rainbow*, *butterfly*, and *ice cream*, tidak selamanya manis.

Anak-anak muda yang biasa dengan hal yang instan, cenderung tidak mau repot dan mereka sangat minimalis. Ketika saya meminta mereka mengikuti kegiatan ekstra kurikuler seperti pelatihan atau seminar, mereka selalu bertanya apakah kegiatan tersebut wajib atau tidak; ada hukumannya (sangsinya) atau tidak. Kalau tidak wajib, atau tidak ada hukuman atau sangsinya, mereka memilih untuk tidak ikut kegiatan. Padahal kegiatan tersebut, menurut saya, bermanfaat untuk mereka. Untuk menghadapi kejadian seperti itu, biasanya pendekatan personal menjadi penting. Saya cenderung untuk mengajak ngobrol dengan santai. Saya yang biasanya memakai bahasa Inggris untuk bercakap dengan mahasiswa bahkan ketika di luar kelas, memilih untuk memakai bahasa Indonesia bahkan bahasa Jawa. Kadang melelahkan namun membahagiakan jika mahasiswa mulai memahami bahwa apa yang didapat di kelas saja tidak cukup untuk masa depan mereka.

Anak muda sekarang juga, kalau dari sudut pandang saya, kurang gigih, kurang ngotot. “Wis pokoknya ada”, “Wis pokoknya sudah”. Ketika ujian dan mahasiswa tidak bisa mengerjakan, mereka dengan “teganya” mengumpulkan jawaban yang seadanya. Ketika mereka saya sarankan untuk berusaha berpikir lagi dan memperbaiki jawaban, mereka menolak dengan alasan sudah tidak tahu harus apa. Atau

ketika ada kuis lisan dan mereka tidak sempat belajar, dengan santai mereka mengajukan diri untuk maju tes lisan lebih dahulu; pokoknya sudah maju, entah hasilnya apa. Saya pernah menolak mahasiswa yang mengajukan diri untuk maju duluan dalam tes lisan meskipun tidak siap dengan mengatakan bahwa saya menghargai keberaniannya untuk maju, tapi bukan berarti saya harus menerima begitu saja keberanian yang *suicidal*. Saya selalu menekankan kepada mahasiswa untuk *deliver their best*, meskipun dengan begitu saya juga harus “dengan sedikit tidak sabar” menambah waktu saya untuk memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk memberikan yang terbaik.

Selain hal yang bersifat akademik, mendampingi mahasiswa berarti juga mendampingi mereka dalam hal yang pribadi. Persoalan yang dihadapi oleh anak muda saat ini sangat kompleks. Ada yang bermasalah karena jauh dari rumah, ada yang bermasalah karena *broken home*, ada yang mempunyai *father/mother issue*, ada yang memakai obat terlarang, ada yang krisis identitas, ada yang depresi, ada yang cinta sejenis, ada yang mengalami perundungan, ada yang mengalami kekerasan di rumah, ada yang mengalami kekerasan dari pasangan, ada yang mengalami pelecehan, ada yang “sudah terlanjur” dalam pacaran, ada yang mengalami *unwanted pregnancy*, ada yang patah hati berkepanjangan, ada yang sudah berusaha tapi belum dapat pacar, ada yang di *stalking* orang, ada yang terjebak hutang online, dan lain sebagainya. Saya sadar bahwa saya bukan orang yang peka, oleh karena itu saya selalu berusaha untuk *up close and personal* dengan mahasiswa. Salah satunya dengan menghafalkan nama mereka dan menyapa mereka ketika performa mereka di kelas mengalami perubahan. Sapaan yang ringan dan setengah *guyon* ternyata sangat efektif untuk membuka hati mahasiswa yang bermasalah. Saya tahu bahwa saya tidak akan bisa membantu mahasiswa memecahkan masalah mereka, namun saya berusaha untuk menunjukkan pada mereka bahwa saya hadir bagi mereka.

Meskipun memakan waktu, salah satu hal yang membuat tugas mendampingi mahasiswa ini menjadi tugas favorit saya adalah karena tugas ini merupakan perwujudan dari cita-cita saya sejak kecil yaitu

untuk dapat menginspirasi orang lain agar dapat menjadi lebih baik. Kata “menginspirasi” mungkin terkesan berlebihan karena saya bukan sosok sempurna dan hebat. Tapi bukan diri saya pribadi yang menjadi inspirasi, saya menginspirasi orang lain lewat cerita saya tentang tokoh-tokoh di buku atau film yang saya suka dan pengalaman mereka yang luar biasa. Salah satu tokoh yang saya suka adalah Lisbeth Salander, tokoh perempuan dalam buku karangan Stieg Larsson. Perjuangan Lisbeth untuk hidup dan melawan musuh-musuhnya dengan otak, bukan otot, menjadi inspirasi bagi mereka yang secara fisik (dianggap) lemah.

Namun, terlepas dari mimpi saya untuk “menginspirasi” orang lain ini, hal yang paling saya suka dalam mendampingi mahasiswa adalah karena saya bisa *forever young*. Setiap tahun, ketika umur saya bertambah satu tahun, mahasiswa baru berasal dari satu tahun lebih muda. Say, ketika saya berusia 50 tahun, mahasiswa baru rata-rata lahir pada tahun 2003. Ketika saya berusia 51 tahun, mahasiswa baru rata-rata lahir pada tahun 2004. Semakin tua usia saya, semakin “muda” tahun kelahiran mahasiswa yang saya dampingi. Dulu di awal menjadi dosen, saya hanya sedikit lebih tua dari mahasiswa; saya seperti kakak bagi mereka. Saat ini, saya lebih seperti orang tua bagi mahasiswa. Interaksi saya yang bertambah tua dengan mereka yang lebih muda tentu saja menghadirkan tantangan tertentu.

Perbedaan generasi pastinya sering memunculkan, bukan “A-ha moment” tapi “???- moment”. Dari bahasa yang dipakai, contohnya. Ketika tiba-tiba kata-kata seperti “baper”, “mager”, “gabut”, atau “woles”, “kudet” mewarnai percakapan mahasiswa, banyak kali saya jadi “gagal paham” karena “lola” alias “loading lama” dalam memahami percakapan mahasiswa. Belum lagi singkatan yang muncul dalam pesan elektronik seperti “OTW”, “OMG”, “LOL”, “ROFL”, “LMAO” yang selalu berhasil membuat saya “berpikir” ketika membaca pesan elektronik yang sebenarnya tentang hal yang ringan. Nah, ketika saya mengeluh, mahasiswa hanya bilang “YOLO mam, jangan dibuat stress.” Satu lagi, tentang kata “OTW” yang sesungguhnya merupakan singkatan dari kata “On the Way”, dalam

perjalanan. Oleh mahasiswa, singkatan ini diubah artinya menjadi “Oke tunggu *wae*” (Oke tunggu saja) karena kata mereka, seseorang yang menuliskan kata ini sering kali tidak dalam perjalanan menuju ke tempat pertemuan tapi masih di rumah. Pemakaian kata-kata yang sangat “anak muda” ini tentu saja membuat saya, pada akhirnya, terdengar “muda’ juga ketika berbicara.

Selain bahasa, yang paling mewarnai percakapan anak muda adalah hal yang berhubungan dengan *pop culture* mereka. Saya jadi tahu musik, drama, komik, streaming service, grup band yang sedang trend saat ini dari mahasiswa. Meskipun saya tidak memahami dan menikmati sebagian dari pop culture anak muda, tetapi pengetahuan saya tentang hal tersebut membantu saya untuk bisa *reach out* mahasiswa. Bahkan sampai ada mahasiswa yang berencana untuk membelikan saya tiket konser “One Direction” yang akan konser di Jakarta supaya saya bisa menonton konser bersama dia dan teman-temannya. Sungguh, saya merasa bahwa mereka tidak melihat saya sebagai orang yang sudah tua namun sebagai teman sebaya. Pengetahuan tentang pop culture ini juga membantu saya untuk berdiskusi tentang topik proposal skripsi. Saya bisa memberikan masukan mengenai topik yang mereka pahami sekaligus topik yang menarik untuk dituliskan.

Singkatnya, meskipun ada tantangan namun secara umum, mendampingi mahasiswa menjadikan saya menjadi awet muda, *forever young*.

BIODATA PENULIS

Angelika Riyandari adalah pengajar di Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni sejak tahun 1996.

Bahagia Bersama Mahasiswa dan Universitas Katolik Soegijapranata

Christiana Retnaningsih
nik@unika.ac.id
Fakultas Teknologi Pertanian

Waktu berjalan dengan cepat. Tanpa terasa 27 tahun saya bergabung dengan Universitas Katolik (Unika) Soegijapranata Semarang. Ingatan saya kembali pada 1 September 1995 ketika memulai karya yang baru sebagai pendidik di Unika, bertepatan dengan ulang tahun ke 13 perguruan tinggi tercinta ini.

Menjadi pendidik atau guru adalah angan-angan saya sejak kecil. Mungkin karena setiap hari melihat sosok Bapak saya yang seorang guru. Sekalipun terkenal sebagai guru yang “galak”, setahu saya beliau banyak dibicarakan, dipuji karena terkenal pandai, sekaligus dihormati karena punya jiwa sosial yang tinggi. Beliau juga memiliki banyak sahabat.

Saya ingat waktu saya duduk di kelas 3 SD. Seringkali saya mengajak anak-anak kecil yang usianya di bawah saya untuk berkumpul, lalu mengajari mereka membaca, dan berhitung. Ha..ha... saya menjalankan peran sebagai guru untuk mereka.

Banyak orang menghindari pekerjaan menjadi “guru” karena umumnya dikaitkan dengan penghasilan yang relatif kecil kala itu. Namun, bagi saya, profesi guru adalah pekerjaan yang menyenangkan dan mulia. Guru selalu bertemu dengan anak-anak muda, yang berganti-ganti setiap tahun, dengan aneka karakter yang mereka miliki. Guru mendidik dan mengarahkan mereka meraih impian.

Angan-angan saya menjadi guru akhirnya terwujud. Saya diterima

mengajar di Fakultas Teknologi Pertanian, Program Studi Teknologi Pangan (FTP) Unika Soegijapranata, yang baru dibuka pada tahun 1995 itu. Kebahagiaannya saya membunyah. *Eureka!*...akhirnya saya mendapatkannya! Yang terbayang di benak saya saat itu adalah bagaimana saya berbagi memotivasi mereka meraih impian-impian mereka. Pada saat yang sama, saya juga berpikir bagaimana memperbaiki diri, dan meningkatkan kualitas dan kapasitas saya sebagai pengajar.

“The Magnificent Seven”

FTP digagas dan dirintis perwujudannya oleh Romo Dr Paulus Wiryono Prijatamtama, SJ, yang adalah Rektor Unika Soegijapranata pada 1995. Kami biasa memanggil beliau dengan Romo Wir atau Romo Rektor. Selanjutnya FTP beraktivitas awal (semester ganjil 1995/1996) dengan tujuh orang dosen, yakni Yohanes Budi Widianarko, Alberta Rika Pratiwi, Bernadeta Soedarini, Lindayani, Sumardi, Lucia Sri Lestari (almarhum, meninggal pada Juni 2021, karena covid-19), dan saya (Christiana Retnaningsih). Pak Budi (sekarang sudah menjadi Prof Dr Y Budi Widianarko, MSc), dengan nada bergurau, menyebut, “Kita ini ibarat *The Magnificent Seven!*”.

Selain Romo Rektor dan para dosen, FTP generasi awal didukung juga oleh dua sosok penting, yaitu Felix Soleh sebagai laboran, dan A Yoga sebagai tenaga kependidikan (saat ini Yoga menjadi dosen di Fakultas Ilmu Komputer). Mereka berdua menjadi tenaga yang andal bagi FTP untuk melayani kebutuhan mahasiswa.

Para dosen pun berkembang kualitasnya sejalan dengan berkembangnya FTP maupun Unika. Para “magnificent seven” (kecuali almarhum Lucia Sri Lestari, yang pindah ke Malang pada 2004), telah berhasil menyelesaikan pendidikan doktoralnya di dalam maupun di luar negeri. Ini penting untuk peningkatan pelayanan pendidikan pada mahasiswa maupun untuk pengembangan jaringan kerjasama FTP dan Unika dengan lembaga-lembaga lainnya.

Saat ini jumlah dosen di FTP bertambah dua kali lipat, baik berasal dari alumni ataupun perguruan tinggi lain. Kualitas dan keragaman

dosen pun meningkat. Ini penting, karena FTP harus terus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi industri pangan, bisnis di bidang pangan, ataupun perkembangan kebutuhan dari masyarakat terhadap bidang pangan.

Bagaimana dengan mahasiswanya? Di awal tahun berdirinya, 1995, FTP berjalan dengan 20 mahasiswa baru. Mereka –yang saat ini telah berkarya di berbagai industri pangan seperti Bogasari, Marifood, Nissin, dan lainnya— adalah generasi *laralapa*. Generasi yang merasakan masa-masa sulit FTP.

Di awal pendirian, FTP masih bersatus terdaftar. Mahasiswa harus mengikuti ujian negara yang diselenggarakan oleh Kopertis (LLDIKTI VI), dengan penguji dari UGM Yogyakarta. Saat ini FTP telah berstatus Akreditasi A. Ini tentu menjadi berkat untuk mahasiswa FTP, yang tak perlu lagi susah-susah untuk menjalani beberapa tahap ujian. Juga berkat bagi Unika karena fakultas baru yang didirikannya berkembang pesat.

Di tiga tahun awal, jumlah mahasiswa bertambah tapi merambat pelan. Baru pada tahun keempat (1998) ada lonjakan awal yang membuat kami para dosen gembira. Jumlah mahasiswa melewati angka 50. Boleh jadi, ini karena banyak publikasi berupa tulisan opini pada dosen di media massa, berita tentang prestasi mahasiswa di berbagai ajang kompetisi antar perguruan tinggi, serta juga karya-karya ilmiah di jurnal. Setelah FTP meluluskan mahasiswa, yang diterima dan berprestasi baik di berbagai lembaga, khususnya industri-industri pangan, lonjakan jumlah mahasiswa pun terus terjadi. Saat sebelum pandemi covid-19 terjadi, jumlah mahasiswa baru mencapai 200-an. Tidak semua calon pendaftar diterima, karena berkaitan dengan jumlah dosen, laboran, serta fasilitas laboratorium yang tersedia.

Perkembangan Menggembirakan Unika

Sebagai bagian dari keluarga besar Unika, tentu saja saya merasa bahagia dengan perkembangan yang terjadi di universitas ini, sebagai



penanda kemampuannya membaca perkembangan kebutuhan civitas academica maupun masyarakat.

Sebut saja, Unika berhasil memunculkan Program Magister Teknologi Pangan (PMTP) pada 2007, yang saat ini meraih akreditasi “Baik Sekali” dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan tinggi (BAN-PT). Unika juga telah melahirkan Fakultas Kedokteran dan dua program studi (prodi), yakni Prodi Ilmu Komunikasi dan Prodi Rekayasa Infrastruktur Lingkungan.

Unika juga terasa makin inovatif. Lihat saja program *Soegijapranata Student Career Centre* (SSCC), yang diinisiasi oleh Prof Budi Widianarko. SSCC bekerja sama dengan banyak industri, sehingga sangat membantu para alumni Unika maupun mahasiswa untuk punya akses yang lebih besar pada mereka. Pada saat yang sama, dunia industri akan lebih mengenal potensi yang dimiliki perguruan tinggi ini.

Perguruan tinggi ini juga terasa makin menyenangkan, dengan munculnya kegiatan regular tahunan berupa *Soegijazz*, yang menghadirkan pemusik-pemusik jazz nasional papan atas ke kampus ini.

Soal fasilitas-fasilitas baru, jangan ditanya. Setelah membangun *sport hall* dan *dormitory* yang sangat representative, kini Unika punya kampus baru di atas tanah seluas 7 hektar di kawasan Bumi Semarang Baru (BSB), Kecamatan Mijen, Kota Semarang. FTP dan Fakultas Kedokteran diberi kehormatan untuk menempatnya pertama kali, pada semester genap tahun ajaran 2021-2022 ini.

Saya terpukau dengan kampus baru itu. Desain *lay out* nya dirancang untuk mempertinggi interaksi antar civitas akademika, dan merangsang menghasilkan banyak hal-hal kreatif dan inovatif. Kami para dosen makin bahagia. Demikian juga halnya dengan mahasiswa, dari pancaran wajah mereka. Ini jadi pertanda baik bagi Unika Soegijapranata yang pada tanggal 5 Agustus 2022 ini berulang tahun ke-40. Barangkali benar kata pepatah: “*Life begins at forty*”! * * *

BIODATA PENULIS

Christiana Retnaningsih mengajar di Fakultas Teknologi Pertanian (FTP) Unika Soegijapranata sejak tahun 1995. Pendidikan S1 dari Institut Pertanian Bogor (IPB) bidang Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Pendidikan Magister (S2) pada bidang Ilmu dan Teknologi Pangan Universitas Gadjah Mada (UGM), sedangkan Pendidikan Doktor (S3) diperoleh dari Program Doktor Ilmu Kedokteran/Kesehatan Universitas Diponegoro (Undip) tahun 2013. Saat ini sebagai Ketua Program Magister Teknologi Pangan Unika Soegijapranata.

Service Blueprint Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Berta Bekti Retnawati

berta@unika.ac.id

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

Penghantaran layanan yang berkualitas mensyaratkan suatu proses desain layanan yang efektif. Desain layanan perlu memastikan bahwa keandalan layanan adalah suatu parameter penting dari kualitas layanan yang diterima. Tak terkecuali layanan akademik di Perguruan Tinggi, menjadi syarat mutlak layanan prima (*service excellence*) pada mahasiswa sebagai aktor utama yang menjadi fokus layanan civitas akademika. Hal ini mengingat seluruh kegiatan di kampus selalu berhubungan dengan mahasiswa, maka konsep pelayanan prima pun harus berfokus dengan kebutuhan mahasiswa itu sendiri. Membahas mutu dalam konteks pelayanan memberikan penghayatan skope yang luas mencakup sikap, faktor lingkungan sosial budaya, memahami lingkungan kerja.

Kualitas layanan pada dasarnya adalah penyesuaian pada persyaratan yang terus berubah (*quality is conformance to ever changing requirement*). Semua sumber daya manusia yang memberikan pelayanan tidak cukup hanya belajar, tapi haruslah juga belajar cepat, pemahaman konteks *change management* menjadi sangatlah penting. Keberlangsungan kampus kita tercinta juga tak lepas dari tugas melakukan pelayanan prima, memberikan implementasi layanan sepadan dengan yang diharapkan oleh mahasiswa dan orang tua sebagai *customer* (pelanggan) kita tentunya. Pelanggan kita ingin selalu memastikan bahwa harga yang dibayarkan pada kampus adalah sepadan (*worth it*) dengan yang diterima mahasiswa. Pelayanan yang baik selalu linier dengan kepercayaan yang diberikan pada mahasiswa, orang tua dan

masyarakat pada umumnya.

Dalam mengoptimalkan penghantaran layanan di kampus pun diperlukan desain *service blueprint*. Pengertian *service blueprint* adalah sebuah proses analisis teknik yang memfokuskan interaksi penyedia layanan dengan pelanggan. Dalam *service blueprint* memberikan informasi penting dari semua aktifitas operasional. Komponen-komponen yang terkandung dalam *service blueprint* mencakup: bukti fisik (*physical evidence*), tindakan pelanggan (*customer actions*), *onstage contact person*, *backstage contact person*, dan *support processes*. Dalam tahapan-tahapan *service blueprint* ada tiga garis yang perlu diamati yaitu *line of interaction*, *line of visibility*, dan *line of interaction* (Kingman-Brundage, 1989; Fitzsimmons, 2011)

Memberikan sukacita layanan yang baik pada mahasiswa adalah menjadi dasar mengapa diperlukan desain *service blueprint* layanan akademik mahasiswa. Semua biro/unit pada akhirnya terlibat semua dalam proses penghantaran layanan ini. Pusat Rekrutmen Mahasiswa (PRM), Biro Administrasi Akademik (BAA), Biro Administrasi Keuangan (BAK), Manajemen Sistem Informasi (MSI), *Student Service and Career Center* (SSCC), Perpustakaan, Unit Kegiatan Kemahasiswaan (UKA), dan lembaga-lembaga seperti Lembaga Pengembangan Mahasiswa dan Alumni (LPMA) dan Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Kurikulum (LPPP) bersama-sama bergerak untuk memandang satu hal yang sama yakni optimalisasi layanan akademik dan kemahasiswaan pada *stakeholder* utama kita yakni mahasiswa. Ada biro/unit yang berada dalam ranah *onstage contact person* yang tugasnya berinteraksi langsung dengan pelanggan (baca: mahasiswa). Ada juga biro/unit yang berada pada wilayah *backstage contact person* yang tugasnya tidak berinteraksi langsung dengan mahasiswa dan tidak bisa dilihat langsung oleh mahasiswa. Melakukan desain proses dalam cetak biru layanan (*service blueprint*) untuk semua biro dan unit di kampus yang berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung menjadi suatu keniscayaan.

Berbagai kegiatan rutin seperti proses penerimaan mahasiswa baru, proses mahasiswa melakukan KRS, proses mahasiswa mencari dan

mendaftar kesempatan beasiswa, proses melakukan pendaftaran wisuda, adalah sebagian aktifitas biro dan unit dalam proses formulasi untuk dibuat dalam desain *service blueprint* ini. Meski semua aktifitas tersebut sudah biasa dilakukan oleh karyawan di semua biro/unit yang ada, namun dirasa perlu dituangkan dalam desain *service blueprint* untuk menjadi pedoman banyak pihak dan sinergi semua bidang.

Berjalan dan sinergi semua bidang menuju pelayanan yang terbaik yakni mampu melayani setiap saat, secara cepat dan memuaskan, keramahan dan perilaku menolong, serta kerja secara profesional, dan dilandasi dengan empat unsur pokok yang terkandung dalam pelayanan yang unggul yakni kecepatan, ketepatan, keramahan, serta kenyamanan berdampak pada citra kampus. Begitu juga sebaliknya, jika mahasiswa puas terhadap pelayanan kampus, maka seiring berjalannya waktu kampus tersebut akan menjadi kampus bermutu yang nantinya akan berdampak kepada tingkat kepercayaan masyarakat, dalam hal ini adalah meningkatnya jumlah mahasiswa. Kepuasan dan sukacita mahasiswa dalam proses penghantaran layanan ini adalah tujuan akhir dari rancangan *service blueprint* khususnya dalam layanan akademik bagi para mahasiswa yang dititipkan orang tua dan masyarakat kepada kita, civitas Unika Soegijapranata. Semoga upaya bersama ini menjadi kekuatan besar untuk memberikan yang terbaik bagi calon-calon penerus bangsa (*Hoi Aristoi muda*) kita.

BIODATA PENULIS

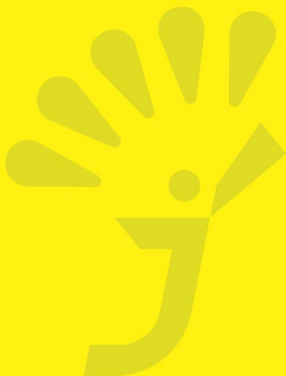
Berta Bakti Retnawati adalah dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Mengajar di program S1 dan S2 Manajemen. Berta Bakti saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan.



Buku ini adalah potret “Joyful” pelayanan dosen dan tenaga kependidikan. Memotret apa saja yang diingat di usia Universitas Katolik Soegijapranata Semarang yang ke - 40. Ingatan tersebut, baik suka dan duka sejatinya telah menopang berkembangnya pelayanan yang baik.

Hampir semua orang berbinar-binar matanya ketika mengungkapkan pengalamannya melayani dengan sukacita dari masa ke masa. Selanjutnya, peran dosen dan tenaga kependidikan semakin bersukacita lagi memperkuat warna berbagi kegembiraan untuk civitas akademika, dan tentunya mendorong perubahan kehidupan yang lebih baik, memberikan talenta bagi bangsa dan kemanusiaan.

www.unika.ac.id



ISBN 978-623-5997-09-4 (PDF)



9 786235 997094